

Resti Dahlan

# MAHARDIKANS





MAHARDIKANS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). SSetiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Resti Dahlan**

# MAHARDIKANS



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

# **MAHARDIKANS**

oleh Resti Dahlan

6 17 1 50 020

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Robby Garcia

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 3704 - 3

280 hlm; 20 cm

---

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# Thanks to....

Allah SWT yang selalu membuktikan bahwa janji-janji-Nya benar dan Dia amat dekat. Semoga tulisan-tulisanku tidak akan pernah melenceng dari jalan-Mu. Aamiin.

Keluarga. Khususnya Papa, Mama, Refal, Reyna, Opa, Oma. Dukungan, perjuangan, dan doa-doa kalian memang luar biasa. *I heart you!*

Editor, ilustrator, *proofreader* (Kak Utha), dan seluruh "-r-r"-nya GPU, khususnya Kak Asti atas kesabaran dan kegigihannya menghadapi aku dan naskah-naskahku. Apalah *Mahardikans* ini tanpa kalian.

Kak Esti Kinasih dan Kak Vera. Nggak nyangka banget impianku di-*endorse* penulis favorit tercapai juga. *I just can't put it into words.*

Teman-temanku di dunia maya yang selalu mendukung sejak aku rutin menulis cerbung di Facebook, lalu mendorongku untuk bergabung di Wattpad hingga lahir lah *Mahardikans* ini. Kak Andy, May, Kak Yaya, Kak Ally, Inas, Bunda Ary, Mami Veve, Kak Putu, Orionara, San-Chan, semuaaa!

Sahabat-sahabat penulis dan pembaca di sudut bumi mana pun kalian berada. Kalian bisa *share* opini kalian via akun Twitter-ku (@RestiDahlan) atau Instagram (restidahlanmn).

Apa lagi ya? Sudah segini aja. Selamat berkelana!





# Prolog

"KAK?" Gadis cilik itu menggamit dan menggoyang-goyangkan lengan abangnya, memaksa kakak semata wayangnya menoleh mengikuti telunjuk mungilnya. "Lumba-lumba," imbuhnya dengan cengiran lucu yang menampilkan gigi-gigi ompongnya.

Si abang dan kawan gadis cilik itu mendekati salah satu penjual yang menjajakan beragam pernak-pernik di area pasar malam itu.

"Yang ini?" Abangnya meraih penjepit rambut lumba-lumba biru plastik yang cukup besar dan berbentuk sabit. Adiknya mengangguk semangat dengan mata berbinar. Teman si gadis cilik tertawa, lalu mengeluarkan uang dari saku celana.

"Aku punya tiga ribu." Bocah beralis tebal itu menyodorkan uang di genggamannya.

Si bocah paling tua lekas bertanya pada penjual, "Berapa, Pak?"

"Empat ribu," jawab si Bapak, tersenyum gemas melihat tiga bocah itu berkeliaran di area pasar malam yang ramai. Dia lalu menerima uang yang disodorkan bocah tertinggi, meski tampaknya bocah itu juga masih TK. "Orangtua kalian ke mana?"

Ekspresi tiga bocah itu sontak berubah kesal. "Lagi berantem kayak Tom & Jerry," tukas mereka sebelum berlalu pergi, meninggalkan si penjual yang melongo.

"Kak, pakaikan dong!" Gadis cilik itu melepas gandengan tangan abang dan kawannya sesaat, lalu menyodorkan penjepit rambut tersebut.

Abangnya tersenyum seraya membungkuk dan memasang penjepit rambut di sisi kanan rambut tipis adiknya, dekat dengan poni yang menutupi kening mungilnya. "Nah, cantik!"

Gadis cilik itu tersipu. Tangannya kembali digandeng dua bocah laki-laki itu dengan erat. Mereka lantas mengelilingi area pasar malam dan sesekali bermain menggunakan uang yang mereka bawa.

"Eh, gulali!" Mata ketiga bocah itu kompak berbinar. Mereka bertiga lekas berlari memilih warna yang mereka suka. Si gadis cilik mendapatkan gulali biru. Sang abang dan kawannya masih terkagum-kagum menyaksikan cara si pedagang membuat gulali di depan mereka.

Tetapi, ketika akhirnya kedua bocah laki-laki itu mendapat gulali masing-masing, mereka tersadar, si gadis kecil telah menghilang dari sisi mereka.



# 1

**L**ENGKINGAN bel memaksa Kekey, yang telah berlari dari mulut jalan menuju sekolah, mempercepat ayunan kakinya. Peluhnya semakin deras. Rok abu-abu yang membalut hingga mata kaki juga tak membantu. Berkali-kali ia nyaris tersandung. Namun tekadnya sudah bulat, ia takkan terlambat hari ini. Tidak di hari pertamanya menyandang status anak SMA.

"PAAAK! Tunggu, Pak!" pekiknya sambil menahan tepi gerbang tinggi nan kokoh yang sudah setengah tertutup.

Nyaris saja!

Napasnya tersengal dan rambut ombaknya yang selalu dibiarkan tergerai tampak berantakan. Ia sukses membuat satpam sekolah tersenyum prihatin.

"Makasih ya, Pak!" ucapnya seraya memasuki halaman depan sekolah.

Sejenak Kekey berupaya menormalkan kembali irama napasnya sembari mengamati para siswa yang berjalan tergesa-gesa menuju koridor. Tetapi, bukannya turut bergegas, Kekey malah duduk di salah satu kursi kayu dan mengembuskan napas berat. "Kalau bukan Papa yang minta, nggak bakalan deh gue kejebak di sini," gumamnya sambil menatap bangunan sekolah yang berdiri gagah di depan mata. Bila diamati dari dekat begini, gedung itu terasa semakin mengintimidasi. Entah mengapa. Mungkin karena namanya saja sudah terdengar superior.

SMA Mahardika. Tak ada yang berani meremehkan kualitas lulusan sekolah swasta terbaik se-Jakarta ini. Karena uang, jabatan, koneksi, dan segala kelebihan lain di luar kemampuan otak, takkan membuat seorang pun mendapat kursi di sini. Bahkan nilai UN pun tidak berlaku. Kalau ingin lolos seleksi di SMA Mahardika, seluruh calon siswa harus melewati tiga kali tes tertulis dengan penjagaan berlapis yang superketat. Belum lagi masih ada tes potensi akademik, tes kesehatan, wawancara, dan berbagai tes yang seakan tak ada ujungnya.

Namun, meski dengan segala kehebatan Mahardikans—julukan bagi siswa maupun alumni SMA Mahardika—sejak dulu Kekey mencoret SMA ini dari daftar sekolah incarnya. Itu karena musuh bebuyutannya lebih dulu diterima di sini. Bagi Kekey, perselisihan mereka tidak perlu ditambah lagi dengan bersekolah di tempat yang sama.

Sayangnya, obrolan terakhir dengan sang papa, yang

hampir tiga bulan belum mengontaknya lagi, berhasil membuat Kekey berubah pikiran—dengan berat hati. Cewek itu bahkan masih ingat jelas isi percakapan via telepon yang berlangsung saat ia memasuki minggu tenang menjelang Ujian Nasional SMP. Nada suara papanya ketika itu benar-benar sarat harapan dan amat sulit ditolak, bahkan dengan cara terhalus sekalipun.

Di satu sisi, Kekey amat sangat tidak ingin masa mudanya dibuat suram oleh makhluk yang sama yang menginfeksi nama baiknya saat mereka kelas satu SD. Cowok itu selalu merusuhi kelas Kekey.

Namun di sisi lain, ada rasa gundah yang merasuki hati kecilnya saat mendengar permohonan sang papa. Ia tahu betapa pedihnya kehilangan orangtua saat mamanya meninggal, apalagi untuk sementara ini ia hidup berjauhan dengan papanya. Kekey takut, kalau tidak memenuhi permintaan itu, kesehatan papanya bisa terganggu.

Alhasil ia memenuhi permintaan itu. Tetapi, setelah berhasil lolos menaklukkan sederet tes masuk SMA Mahardika sesuai keinginan Papa, Kekey malah tidak bisa mengabari papanya selain lewat e-mail—yang bahkan sampai sekarang belum direspons.

Kekey akhirnya bangkit berdiri, lalu bergegas menuju koridor utama yang telah sepi seraya mengeringkan keringat di telapak tangannya dengan selembar tisu dari dalam tas.

"Hei, seragam lo!"

Suara renyah itu menghentikan langkah Kekey. Ia menoleh dan mendapati cowok jangkung berdiri tepat di sisi

kanannya. Selama sepersekian detik, mereka berdua hanya saling tatap. Cowok itu seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi segera menggeleng, seperti mencoba mengusir asumsi konyol. Detik berikutnya, dia berhasil mengendalikan ekspresinya dan melemparkan senyum hangat.

"Seragam lo harus rapi," tangannya memberi kode pada Kekey untuk melihat seragam barunya yang acak-acakan, "kalau mau lolos dari guru piket." Dia menunjuk sepasang guru berperawakan tegas yang berjaga di mulut koridor.

"Oh..." Kekey merasa bodoh. Ia baru sadar sebagian ujung bajunya keluar dari rok, berlomba dengan ujung jaket yang ia dikenakan. Mungkin akibat berlari heboh tadi.

"Dan mendingan lo lepas jaket juga. Ada banyak aturan aneh di sini," imbuhnya lagi sambil menunjuk papan raksa-sa yang menggantung di atas koridor.

## No Pet. No Jacket. No Cigarette. No comment.

Kekey membaca sekilas. "Oke, trims," ucapnya lirih, ganti melempar senyum.

Cowok itu mengacungkan jempol, lantas mendahuluinya menuju koridor. Kekey pun buru-buru menanggalkan jaket dan meneruskan langkah.

Untung saja seluruh ruang kelas satu ada di lantai dasar. Kalau tidak, mungkin ia akan naik tangga sambil ngesot.

Begitu tiba di ujung dalam koridor, Kekey sontak bertanya-tanya dalam hati karena mendapati lapangan di depan sana ramai oleh ratusan siswa yang serempak me-



munggingnya dan berebut tempat paling strategis untuk melihat ke pusat lapangan. Kondisi yang sama juga terlihat di balkon-balkon lantai atas yang dihuni para kakak kelasnya. Mereka semua riuh berdesak-desakan dengan tatapan fokus ke bawah.

“HENTIKAAAN!”

Kekey terlonjak akibat seruan nyalang itu, yang kemudian disusul kemunculan Bu Veda, sang guru piket, dari arah belakang yang langsung membelah kerumunan. Refleks, Kekey ikut menyelinap di belakangnya. Begitu tiba di barisan terdepan, tepat di sebelah Bu Veda, tubuhnya seakan tersengat.

Matanya mengerjap tak percaya saat menyaksikan pemandangan—kalau memang bisa disebut begitu—di hadapannya.

Pantas saja!

Kontras dengan halaman depan yang sunyi, lapangan utama yang terdiri atas lapangan basket dan futsal berdampingan itu justru sangat hidup. Ternyata dia biang keladinya!

Seorang cowok tengah melakukan lompatan-lompatan ekstrem bak akrobat, seperti di film-film *action*. Tubuhnya terlihat begitu ringan saat berlari-lari kencang, lalu melompat, bergayut pada dahan pohon di tepi lapangan, dan sesekali menumpukan kaki pada tepi bangku semen, batang pohon, bahkan pilar-pilar raksasa, yang pagi ini tampak bersekongkol membantunya untuk melakoni putaran dan loncatan indah serta sangar itu. Hingga tangan cowok itu menggapai bibir ring basket di sisi kiri Kekey, dan

menggantungkan tas selempang merah di atas sana. Aksi itu membuat seluruh mata terpukau, lalu tepuk tangan riuh seketika membayangi tamatnya aksi tersebut. Para siswa lantas berkoar-koar, menuntut agar aksinya diulang, sementara para wanita tenggelam dalam histeria masing-masing.

Namun berbeda dengan reaksi di sekitarnya, mata Kekey menyipit kesal saat cowok tengil itu kembali menjejak tanah. Jiwanya seolah terbakar karena harus bertemu makhluk itu sepagi ini. Sejak awal ia memang telah mengenali sosok yang tersenyum tanpa takut itu, yang kini menghampiri tiga kawannya. Keempatnya berdiri sejajar.

Kekey mengerang kesal.

Elgo!

Apa sih yang ada di otaknya?

Kerumunan bertambah padat. Separuh kerumunan sudah ia temui saat Layanan Orientasi Siswa kemarin. Lantas di barisan terdepan, agak jauh darinya, Kekey melihat seorang guru pria berjalan cepat menghampiri Elgo dan kawanannya. Bu Veda pun melakukan hal yang sama.

Saat itulah Kekey menyadari, ada enam kursi kayu berjajar memunggungnya. Masing-masing bangku diduduki empat siswa dan dua siswi. Rambut kedua cewek itu dikepang dengan karet warna-warni yang terhitung banyak dan berantakan. Kekey langsung teringat masa-masa LOS kemarin. Atau, jangan-jangan—

"Eh, Key?"

Kekey spontan menoleh dan mendapati wajah Rana, salah satu teman sekelasnya. "Ada apaan sih sebenarnya?"

Rana mengarahkan tatapan ke depan. "Enam anak yang duduk itu seangkatan sama kita. Tapi mereka nggak ikut LOS tiga hari penuh. Makanya mereka *diabisin* sama gengnya Kak Elgo."

Dugaannya benar. Namun, belum sempat ia merespons Rana, terdengar suara lantang yang memaksanya kembali menoleh ke depan.

"Apa yang kalian lakukan?!"

"LOS susulan, Pak," jawab Elgo. "Minggu lalu kayaknya mereka amnesia. Lupa kalau ada LOS, Pak."

"Iya, Pak. Mumpung ada waktu, kami berinisiatif bantuin Bapak buat ngasih LOS susulan ke mereka," timpal kroninya yang berdiri di pojok kiri. Rambut hitamnya yang agak tebal terlihat paling klimis dibanding tiga kawannya.

"Itu Kak Endru," bisik Rana cepat. "Dia paling jago urusan ngeles. Cakep juga kan tampangnya? Penampilannya itu loh, rapi-rapi bandel."

Kekey tidak bisa mencerna kata-kata Rana karena masih diselimuti rasa takjub melihat kelakuan para cowok badung itu. Apalagi ketika cowok yang berambut keriting gondrong ikut menimpali.

"Pak Dirga nggak perlu berterima kasih. Kami ikhlas, Pak, sumpah!"

Rana terkekeh kecil. "Itu Kak Abim! Anaknya kocak, rame, jago dagelan, tapi sok polos gitu tampangnya. Dia sering banget tuh dikejar-kejar guru karena rambutnya nggak pernah mau dipotong. Tapi emang itu sih yang bikin penampilannya khas."

"Memangnya siapa yang menugasi kalian!?" Pak Dirga kembali berseru.

"Kalau udah niat pengen ngebantu kan lebih baik nggak usah nunggu disuruh, Pak. Jadi, kami inisiatif sendiri."

Kekey semakin ternganga mendengar jawaban sableng Elgo yang diiringi anggukan setuju sekutunya.

"Jangan bercanda! Jawab Bapak, siapa yang punya ide mengadakan LOS susulan ini?"

"Kami sendiri, Pak." Cowok bertampang bule kini ganti menjawab. "Kelakuan anak zaman sekarang makin nggak keruan, Pak. Kenakalan remaja juga makin marak di mana-mana. Salah satu penyebabnya pasti karena mereka bolos LOS. Kayak mereka ini."

Rana kembali mengoceh di samping Kekey, "Itu Kak Derrick, blasteran Jerman-Indonesia. Tapi mukanya bule banget ya! Mungkin sembilan puluh persen ciri fisiknya menurun dari mamanya yang asli Jerman yang udah lama jadi WNI itu. Tadinya gue kira Kak Derrick nggak bisa bahasa Indonesia, eh ternyata fasih. Rambut aslinya pirang, Key, tapi selalu dicat *dark chocolate* gitu. Mungkin nggak mau keliatan mencolok."

"CUKUP!" sergah Pak Dirga. "Sekarang jelaskan! Apa hubungan antara omongan kalian tentang LOS susulan dan menggantung tas itu di atas sana?"

Seisi lapangan ikut menengadah memandang ring.

Tas merah itu masih menggantung di sana. Kekey tertegun saat mendapati salah satu siswi yang duduk membelakangnya itu menangis dengan bahu berguncang-guncang. Tampaknya itu tas miliknya.

"Bapak datengnya telat sih," Abim mencoba menjawab. Slayer kuning bermotif kotak-kotak tampak meliliti keempat jemari tangan kanannya. "Itu pelatihan terakhir mereka, Pak. Alias klimaksnya. Kalau mereka berhasil nurunin tas itu, berarti mereka lulus LOS susulan. Keren, kan?"

"Pertama, itu melatih kerjasama, Pak. Kedua, ketangkasan. Ketiga, mengasah otak. Dan yang terakhir, kesabaran," tambah Elgo dengan gestur tenang, diakhiri senyum tipis yang membuat banyak siswi terhipnotis.

Pak Dirga semakin meradang. "Hentikan omong kosong ini! Turunkan tas itu sekarang, lalu kembali ke kelas kalian!" titahnya final.

Kegiatan belajar mengajar hari pertama tertunda nyaris setengah jam akibat aksi para berandalan itu. Sebenarnya akan lebih aman kalau empat biang kerok itu diusir secepatnya, biar petugas sekolah yang mengambil tas itu. Minimal mereka butuh tangga untuk menggapai ring.

"Nggak bisa, Pak. Oke, kami akan kembali ke kelas. Tapi urusan tas, itu tugas mereka." Derrick kembali mengayunkan dagunya ke arah enam anak di bangku itu.

"Tenang, Pak, kami udah nyiapin bantuan." Endru mengambil sebilah tongkat pramuka yang entah sejak kapan sudah disandarkan di bawah ring basket.

"Kurang baik apa kami sebagai senior?" Abim mengangguk-angguk puas.

Tetapi bentakan Bu Veda kembali terdengar. "Kamu yang menaruh tas itu di sana, Elgo, jadi harus kamu yang mengambilnya!"

"Wah, Bu, itu sih nggak mendidik, malah manjain." Elgo menahan seringai.

Kekey seperti tidak mengenali sosok itu lagi. Ia sadar Elgo sengaja menghindari tatapannya. Apakah mungkin tingkah cowok itu jadi makin parah setelah lulus SMP? Atau, jangan-jangan Kekey yang terlambat mengetahui-nya?

"TIDAK ADA ALASAN!" Suara Pak Dirga langsung naik satu oktaf. "Cepat ambil tas itu!"

Elgo mengembuskan napas, lalu terlihat ingin membuka mulut untuk membantah lagi.

Tetapi, Kekey memutuskan cukup sudah! Meskipun belum ada yang tahu hubungan mereka berdua, dan walaupun cowok itu telah berkali-kali berikrar takkan pernah mengakui statusnya, Kekey tidak mampu hanya menjadi penonton bisu dari aksi pelecehan semacam itu.

Dengan nekat, Kekey menghampiri empat cowok itu tanpa mengacuhkan seruan tertahan Rana. Lalu tanpa menatap Endru, tangan kanan Kekey langsung merampas tongkat itu.

"Biar saya aja, Pak!" tukas Kekey tanpa sedikit pun melirik Elgo.

Suasana lapangan seketika berubah senyap. Sorot mematikan Elgo yang tadinya hanya dari ekor mata, sekarang dengan blakblakan dia todongkan ke wajah bulat Kekey. Cowok itu menggeram samar.

Cewek itu mengganggu permainannya!

"Wuhuuu, *wonder woman!* Good luck ya!" seru Endru ketika cewek itu berjalan melewatinya tanpa ada yang bergerak menahan, termasuk Pak Dirga maupun Bu Veda.

"Nah, ini baru bener, solidaritas sesama anak baru," timpal Derrick dengan seulas senyum tipis. Matanya terus memandangi punggung Kekey. Sedangkan tangannya mulai sibuk mengotak-atik rubiks mini yang baru dikeluarkannya dari saku, kebiasaan yang tanpa sadar muncul ketika dia berpikir keras. Dia sedang menerka-nerka apakah cewek itu akan mampu menolong, atau malah mempermalukan diri sendiri.

"Ntar gue kasih lo cokelat sama boneka deh kalau berhasil!" seloroh Abim.

Kejadian itu jelas di luar skenario mereka, tapi merupakan bonus yang sangat menarik.

Kekey tampak cuek. Begitu sampai di bawah ring, dua tangannya serentak mengangkat tongkat setinggi-tingginya, berusaha menggapai tas itu. Tetapi di menit berikutnya, cewek itu mengerang kesal karena tongkat yang ia genggam tidak cukup panjang untuk menjangkau ring basket di atas sana. Apalagi posturnya terbilang mungil. Tetapi ia takkan menyerah begitu saja. Kekey berjuang semakin keras, bahkan sambil berjinjit dan melompat. Namun apa daya, tampaknya Elgo dan tiga temannya memang telah merancang situasi itu dengan amat sangat matang.

\*

"Siapa cewek itu?" Arky meringis geli bercampur salut sambil mengamati tingkah gigih jagoan mungil di bawah sana.

"No idea. Tapi dahsyat nyalinya. Di depan Elgo lagi," balas Kevin, teman sebangkunya yang ikut nongkrong di

tepi balkon lantai tiga. "Gue penasaran pengen liat cewek itu dari dekat. Kayaknya cantik juga," imbuhnya disertai seringai lebar.

"Sakit lo." Arky mendengus. "Buruan berobat sana, sebelum penyakit lo akut."

"Yeee... mata lo kali yang salah. Emang lo nggak liat dia cantik begitu?" Ia tergelak, lalu kembali tenggelam dalam fantasinya.

Tidak, tak ada yang salah dengan mata Arky. Dia mampu melihat paras cewek itu dengan cukup jelas. Hanya perkara jarak yang mengharuskan matanya bekerja lebih keras. Wajah itu adalah paras yang pagi ini, entah kenapa, sempat membuatnya terpana.

Cantik, memang, tapi bukan juga yang paling cantik yang pernah dia temui. Parasnya tidak seperti cewek blas-teran yang sering kali membuat para cowok pribumi me-  
lotot terpana.

Tetapi Arky mengakui cewek itu memiliki aura yang sangat memikat secara alami. Tipikal cewek yang tidak lazim ditemuinya setiap hari. Dan semakin lama memandangnya, hati Arky semakin terusik. Kesungguhannya untuk meraih tas itu jelas tak dibuat-buat. Arky tentu sadar itu bukan urus-annya, karena pemandangan seperti ini sudah sangat sering, terlebih jika biangnya adalah empat orang itu. Apalagi korban-korban mereka kali ini bukan siswa dari jurusan-nya, jadi bisa saja Arky bersikap apatis. Namun, mengingat tak-kan ada orang lain yang berani pasang badan di depan Elgo, yang juga berarti tak ada harapan lain untuk cewek itu, tekad Arky mendadak muncul.



"Bentar, Kev," ucapnya cepat, tanpa sempat berpikir panjang. Dia lekas berlari turun dengan meloncati beberapa anak tangga sekaligus.

"KY! MAU KE MANA LO!?" seru Kevin, diikuti tolehan kepala seisi koridor. Cowok itu berdecak kesal, lantas segera berlari menyusul temannya yang melesat jauh di bawah sana.

\*

Kekey kembali mengaduh. Berulang kali ia melompat-lompat, ingin memangkas jarak antara ujung tongkat yang dipegangnya dengan ring basket yang angkuh itu. Tetapi, jangankan menyelamatkan tas itu, menyentuh ujung ringnya saja ia tidak mampu.

"Biar gue coba." Sebuah tangan asing tiba-tiba mengambil alih tongkat di tangan Kekey.

Kekey sontak menoleh dan terkejut kala mengenali cowok itu sebagai sosok yang tadi ia temui. Cowok ramah yang mengingatkannya untuk merapikan seragam dan melepas jaket di dekat koridor. "Lo mundur dikit ya," Arky menginstruksi.

Masih terpana, Kekey bergegas mundur beberapa langkah. Cewek itu mendapati kubu Elgo memelototi mereka, sementara cowok tampan berambut *spike* itu melambungkan tongkat yang dipegangnya dengan perhitungan akurat. Tongkat itu lantas dengan telak menyenggol tas kecil yang sejak tadi bergelantungan di atas sana, hingga terjun melewati jaring-jaring ring.

Kekey takjub saat tangan kiri Arky menangkap tongkat yang melayang turun dengan sigap, dan tangan kanannya menyambar tas merah yang jatuh.

Arky tersenyum lembut saat kembali menatap paras cewek yang kini didekatinya. Inilah kesempatannya mengamati wajah yang tadi sempat membuatnya terpana.

Menggemaskan. Itulah kesan yang muncul di benaknya saat menatap wajah bulat yang dibingkai rambut hitam tipis dan bergelombang dengan poni seperti Dora ini. Pipi *chubby*-nya dianugerahi lesung pipi. Namun, bagian yang paling memikat adalah matanya. Bola matanya kecokelatan terang seakan bercahaya.

Mendadak Arky tertegun. Sepasang mata itu berhasil menyentak memorinya. Potret wajah lain seketika mengacaukan imajinasinya. Mendadak dia tahu, alasan cewek itu tampak begitu menarik baginya. Namun, sadar ini bukan tempat atau waktu yang tepat, Arky menyerahkan tas merah di tangannya sambil berusaha menahan diri.

Arky berhasil tersenyum tipis. *"Welcome to Smahardika."* Namun suara dan air wajahnya mendadak berubah tegas. *"Kalau lo berubah pikiran, sekarang belum terlambat. Lo masih punya waktu, sebelum pendaftaran SMA lain ditutup."*

Kekey terpana. Tas itu telah beralih ke pelukannya, sementara sosok penolongnya beranjak pergi, menghampiri Elgo dan kroninya.

Ketika tiba di samping Elgo, Arky sejenak menghentikan langkah. Tiba-tiba tangan kanannya melepas tongkat yang

dia genggam. Abim refleks menangkap sebelum tongkat itu jatuh menimpa mereka.

"Masih terlalu pagi untuk main," tukas Arky, mata cokelatunya bergantian melirik keempat rivalnya.

Elgo tersenyum dingin. "Dan udah kesiangan buat berlagak pahlawan."

Kekey membuang napas muak. Untung saja Arky tak menggubris ucapan itu dan memilih melangkah menuju tangga bersama seorang temannya.

Kekey ganti menyambangi empat cowok tengil itu. Matanya tertuju pada wajah Abim yang tergolong lumayan. "Kalau boneka, sayangnya gue nggak suka. Tapi cokelatnya gue tunggu ya."

## 2

KEKEY mengembuskan napas lega bercampur heran saat mendapati guru jam pertamanya belum datang, padahal ia sudah terlambat tiga puluh menit gara-gara insiden tadi.

"Kekey!" Teman-teman ceweknya langsung menyerbu dari belakang, menggiringnya masuk ke kelas. Kekey pun duduk di samping Mila, teman baru yang ia temui saat LOS. Diikuti cewek-cewek lain yang dengan antusias mengitari bangkunya dan Mila.

"Lo kok nekat gitu sih tadi?" todong Mila heran. Namun mimiknya berubah prihatin saat memandangi wajah Kekey yang sudah lecek padahal masih sepagi ini.

Kekey tersenyum masam, lalu menenggak separuh isi botol minumnya.

"Lo keren, Key! Keren! Kayak *Superwoman*!" pekik Rana

yang duduk di bangku depan Kekey. Pendar kagum menyelimuti wajahnya. "Lo kenal Kak Arky?"

"Arky?" Kekey menutup botolnya. Raut wajahnya tampak bingung. *Nama itu...* Namun fokusnya mendadak lenyap karena kepalanya tiba-tiba diserang kram hebat, seolah ribuan jarum serentak menusuk-nusuk pori-pori kepalanya. Nyaris saja Kekey oleng jika teman-temannya tidak menggapit kursinya rapat-rapat. Ia terpaksa, dan tampaknya tak ada yang menyadari perubahan raut wajahnya yang memucat.

Kekey berjuang melawan cengkeraman rasa sakitnya. Sejak kecil ia memang kerap diterkam rasa sakit yang hebat semacam ini. Tidak begitu sering, tapi terasa menyakitkan saat terjadi. Ia tidak perlu obat karena biasanya rasa sakit itu akan lenyap dengan sendirinya. Ia pun berupaya mengalihkan perhatiannya, mengembalikan konsentrasi pada perbincangan seru kawan-kawannya.

"Kak Arky tuh yang nolongin lo tadi, Key. Yang tinggi dan cakep itu. Gila, ternyata selain langganan juara satu seangkatan, Kak Arky juga baik banget! Pantasan penggemarnya bejibun."

"Oh, jadi namanya Arky." Kekey manggut-manggut pelan, masih sibuk menenangkan nyeri di kepalanya.

"Lo kayaknya tahu banyak ya, Ran?" Pertanyaan Mila mewakili rasa penasaran yang lain. Kekey pun teringat akan keheranannya ketika Rana dengan fasih menyebutkan nama beserta penjabaran singkat tentang empat cowok di lapangan tadi.

"Iyalah, kakaknya kan Mahardikan juga. Anak kelas dua belas," sahut Egis, sahabat Rana.

"Oh pantesaaan..."

Rana tersenyum bangga. "Kalau yang jago *parkour* tadi—"

"Apaan tuh *parkour*?" potong beberapa cewek.

"Semacam olahraga itu deh, yang loncat-loncatan tadi, kalian liat, kan? Kalau nggak salah sih di Inggris sebutannya '*free running*' atau apalah itu," tutur Rana, datar. "Kalian masih inget kan nama cowok yang jago *parkour* itu?"

"KAK ELGOOO!" jerit para cewek kompak, disertai lirikan jengkel mayoritas cowok yang duduk di belakang mereka.

Kekey pun terpana menyaksikan antusiasme itu.

"Bener banget!" Rana berseru riang. "Dia anak OSIS yang paling ganteng, keren, dan karismatik! Wajahnya itu loh, dingin-dingin ngangenin!"

Kekey bergidik ngeri. Tetapi, karena Rana mengucapkan hal menjijikkan itu di depannya, ia terpaksa memasang senyum. Senyum kecut. Senyum prihatin. Jika saja mereka tahu kelakuan Elgo padanya, dijamin seluruh makhluk normal akan langsung mendaftarkan diri sebagai pasukan anti-Elgo.

Namun Kekey berusaha menahan diri. Ia memang belum terbiasa dengan segala pujian yang ditahbiskan pada Elgo, meski sudah ribuan kali mendengarnya sejak SD. Ditambah lagi, jarak SMP mereka dulu yang tak terlampau jauh, juga berhasil membuat pamor cowok itu tersiar hingga ke SMP Kekey. Teman-teman Kekey yang cewek pun

kerap kali gempar setiap ada kabar terbaru seputar Elgo. Apesnya, ia tidak dapat menentang segala pujian untuk Elgo bila tidak ingin dicurigai, jadi sampai sekarang Kekey hanya bisa diam. Dan ia membenci kenyataan itu.

"Perpaduan fisik cowok itu juga serbapas, nggak kurang, nggak lebih," Iren menimpali. "Penampilannya juga laki banget. Rambut dipotong tipis-rapi, kulitnya kecokelatan, warna alis pekat banget. Dan matanya yang segelap *brownies* itu bikin dia makin keliatan misterius! Hidungnya mancung, tapi nggak sebangir bule. Dan suaranya... duh bikin menggigil! Kayak ada sesuatu gitu di tenggorokannya yang bikin suaranya berat-tebal-menghanyutkan. Cocok banget jadi pembaca berita!"

"Keren analisis lo!" Oliv ikut adu pendapat. "Gue juga baru denger tadi dari anak-anak kelas sebelas. Katanya, tahun ini Kak Elgo yang nyabet juara satu seangkatan. Seangkatan, *gals*, seangkatan! Mungkin kedengarannya itu prestasi biasa di SMA lain, tapi buat kita yang berjuang melawan murid-murid berotak profesor di sini, itu sih keren banget! Belum lagi ide-ide cemerlang Kak Elgo di OSIS. Gue denger-denger sih dulunya OSIS sekolah kita vakum gitu karena nggak punya kegiatan yang asyik. Nah, Kak Elgo ini yang ngebangkitin lagi OSIS kita. Pantes aja, menurut kabar, sehari setelah LOS selesai, Kak Elgo dilantik jadi Ketos<sup>1</sup>!"

"Sumpah lo?!"

"Cowok badung gitu jadi Ketos?!" Kali ini Kekey tak mampu menahan diri, bahkan nyaris tersedak udara yang

---

<sup>1</sup>Ketua OSIS

dihirupnya sendiri. Peningnya seketika sirna. Informasi itu benar-benar di luar nalarnya. Kalau masalah kecerdasan, okelah ia mengakui bahwa meski bandel, otak Elgo tak bisa diremehkan.

Lalu perkara OSIS, Elgo memang telah menapaki dunia itu sejak SMP. Saat itu pun Elgo menyandang gelar Ketos. Bukannya Kekey tak tahu bahwa sejak tahun kemarin cowok itu kembali tergabung dalam organisasi tersebut di sekolah ini, tapi Kekey sungguh baru tahu Elgo menjabat *lagi* sebagai Ketos—di sini!—di SMA Mahardika yang label WOW-nya selangit. Apalagi setelah melihat langsung kelakuan Elgo tadi, dengan segala ocehan yang cowok itu tujukan pada para guru—sepertinya hal itu bukan baru terjadi hari ini saja.

Buat Kekey, berita itu kelewat ganjil. Bisa-bisanya masih ada orang yang memilih cowok itu?! Namun, selain Kekey, tak ada yang tampak sentimen terhadap kabar itu.

"Tapi yang paling penting nih ya," suara Rana kembali menerobos kegemparan, "Kak Elgo... JOMBLOOO!" serunya dengan kobaran gelora, seolah kemerdekaan Indonesia baru saja diumumkan. "Malah katanya, belum pernah ada satu pun cewek yang digosipin deket sama dia. Nah, kalau yang digosipin deket aja nggak ada, apalagi yang beneran pacaran! Uuuh, pangeran gue itu keren banget, kan?"

"Serius lo?!" seru para cewek. Wajah mereka langsung diliputi ekspresi takjub, lega, sekaligus penasaran—kecuali Kekey. Ia justru mati-matian menahan mimiknya agar tidak terlihat jijik. Ingin sekali ia berteriak pada lima cewek itu: N-O-R-A-K!



"Iya, gitu deh kata kakak gue. Biasanya gue harus beliin dia sogokan dulu, baru dia mau cerita soal Kak Elgo." Rana berdecak, lalu segera kembali ke kursi saat melihat bayangan guru mereka melangkah masuk.

Wanita berparas kaku itu bergerak mendekati meja guru. Ketukan berirama teror dari ujung sepatu hak lancipnya di lantai seketika ampuh menyulap suasana kelas menjadi he-ning sekaligus mencekam. Seisi kelas yang mengenali wajah wanita itu langsung paham mengapa beliau terlambat.

Yap, Bu Veda. Pada awal pengenalan di kelas, Bu Veda kemudian mengumumkan bahwa dirinyalah yang akan menjabat sebagai wali kelas mereka sampai setahun ke depan. Deklarasi itu kontan disambut tatapan horor dari seisi kelas. Kekey hanya mengembuskan napas lelah.

*Another surprise...*

\*

"Kerjakan sepuluh soal ini. Satu jam lagi saat Bapak kembali, semua buku sudah harus dikumpulkan," mandat Pak Johan, pengajar jam pelajaran pertama di kelas XI MIA 1. Perintah itu direspons beragam bentuk protes. Karena tanpa intro maupun prolog, Pak Johan langsung saja menjejalkan mereka dengan tugas bertenggat waktu, dan berniat meninggalkan kelas selama enam puluh menit ke depan.

"Pak!" Elgo bangkit dari bangkunya, tetapi ternyata Pak Johan telah meninggalkan kelas. Cowok itu memban-ting tubuhnya dan membuang napas kesal. Dia mampu

mengerjakan soal-soal itu, tapi dia sedang sangat membutuhkan jam pelajaran penuh hari ini. Dia bahkan telah bersumpah takkan meracau selama para guru mengajar, demi menghindari atmosfer yang akan menyulitkannya.

"Wah, wali kelas macam apa itu." Endru yang duduk persis di depan Elgo ikut terperangah.

Para guru pasti sengaja menunjuk Pak Johan, pengajar senior yang masuk dalam jajaran para guru angker, untuk menjadi wali kelas mereka. Karena meskipun penghuni setiap kelas selalu diacak tiap kenaikan kelas, atau tepatnya dikelompokkan sesuai hasil rapor mereka, tapi segenap guru telah memprediksi untuk jurusan MIA, bahwa ruang inilah yang akan menjadi sarang paling ribut sekaligus melelahkan bagi tiap pengajar selama setahun ke depan. Sudah pasti karena empat makhluk dari total tujuh agitator Mahardika, menempati kelas ini. Entah mantra apa yang mereka lafalkan hingga mampu menyabet nilai rapor yang nyaris sempurna secara keseluruhan, keempat-empatnya! Alhasil mereka pun bersatu di kelas yang sama.

Namun karena sasaran protes mereka telah melarikan diri, terpaksa para murid meraih buku serta alat tulis, lantas mulai menggarap tugas tersebut. Terkecuali beberapa siswa yang malah sibuk membahas hal lain. Membaca gelagat itu, Elgo langsung menyambar pena dan seketika berlagak serius menekuni deretan soal yang disalinnya.

"Lo kenal cewek itu?" Serangan pertama datang dari Derrick, yang duduk persis di samping Elgo. Bisikannya terdengar tenang seperti biasa, tetapi ada nada tajam yang terselip di baliknya.

Endru dan Abim yang turut mendengarnya segera memutar badan.

Endru lantas menimpali, "Iya, cari gara-gara aja tuh cewek. Padahal masih kelas sepuluh."

"Si Arky juga kayak jelangkung aja tiba-tiba muncul." Abim berdecak, tapi langsung meringis geli saat mengingat sesuatu. "Cewek itu sempet-sempetnya pula nagih coke-lat."

Endru ikut tertawa. "Kecil-kecil begitu, nyalinya boleh juga," ucapnya salut. Namun dia mendadak merasa ganjil. Dia mengamati Elgo yang tetap bergeming dalam kesungguhannya menyalin soal. "El, tumben lo anteng? Lo nggak dendam sama cewek itu?"

"Cewek yang mana?" balas Elgo apatis. Jelas saja ketiga temannya langsung saling pandang, heran. Pertanyaan balasan Elgo pasti terdengar lucu sekaligus aneh karena orang lain yang sedang menguping pun akan tahu cewek mana yang mereka bicarakan.

Namun Elgo butuh pengulur waktu. Dia harus mencari kamuflase. Dia memang dendam pada cewek itu, tapi dia perlu waktu untuk berpikir karena mangsa kali ini bukan cewek biasa.

"Cewek imut itulah," sahut Abim, begitu berhasil keluar dari keterpanaannya.

"Oh..." Elgo bergumam santai, lantas menyesap sebutir permen kopi. Raut wajahnya yang tenang itu sungguh bertentangan dengan cengkeramannya yang semakin kuat pada bolpoin, menghasilkan goresan tinta yang semakin

tebal, dan dipastikan menembus ke halaman-halaman berikutnya. "Gue pikir-pikir dulu," ujarnya kemudian.

Kalimat itu jelas semakin memicu kebingungan di sekitarnya. "Tumben," suara Derrick terdengar menyentak saking janggalnya. Tangannya mendadak berhenti memainkan rubiks, dan mulutnya berhenti mengunyah permen. Bertahun-tahun dia mengenal Elgo, dan hampir selalu terlibat dalam segala tindak-tanduknya. Ketika ada yang berbeda dari sahabatnya itu, meskipun samar, tentu saja dia yang paling peka, apalagi jika perubahannya sedrastis ini. "Hari ini lo beda. Kenapa? Biasanya lo yang paling vokal kalau ada yang berani ngeremehin kita."

*Tak!* Sebuah bolpoin hitam seketika terempas. Keras. Langsung menyedot seluruh perhatian penghuni kelas ke arah Elgo. Terlebih ketiga sahabatnya.

Mereka mengenal Elgo sebagai sosok yang paling lihai mengontrol emosi. Terkadang intonasinya memang meninggi dan sorot matanya sering kali menusuk, tetapi hanya sebatas itu. Tak pernah di luar kendali, termasuk saat berkelahi. Elgo tahu kapan harus melawan dan kapan harus berhenti. Karena itulah, sulit membaca perasaannya. Elgo seperti manusia berselubung tirai—orang-orang dapat mendengar dan menatap siluetnya dari luar, tapi tak tahu seperti apa wujud aslinya. Jadi, ketika Elgo tak dapat meredakan amarahnya dan melemparkan bolpoin hanya gara-gara masalah sepele begini, pasti ada yang sangat salah.

Elgo berusaha mengembalikan kendali dirinya, seraya mencari alibi yang rasional untuk tindakannya. Hatinya sudah cukup terbakar amarah. Kalau semakin dikompromi,

dia tidak yakin akan membiarkan cewek itu pulang dengan utuh hari ini.

Mata Elgo lantas menatap tajam satu per satu manik mata rekannya. "Kalian bertiga mau ngebales dia pakai rumus yang mana? Gaya lama? Itu cuma buat anak IIS. Trik khusus? Itu buat anak MIA, meski belum pernah dipakai. Tapi faktanya, dia bukan anak MIA, dan bukan juga anak IIS. Jadi gue perlu waktu buat nyusun strategi baru—khusus buat junior."

Ketiganya terdiam, sibuk dengan benak masing-masing. Benar juga, ini memang hari pertama mereka menjadi kakak kelas—meski tingkah senioritas itu telah lama mereka lakoni di SMA ini. Jadi, ini situasi baru.

Menerjemahkan reaksi itu sebagai persetujuan, Elgo sedikit lega. Setidaknya, dia masih punya waktu. Tetapi saat kembali bersuara, amarah yang berusaha diselubunginya itu tetap terdengar jelas. "Kita liat nanti. Kalau dia masih nantangin, apalagi berkomplot sama anak IIS, statusnya kita ubah jadi buronan!" tandasnya lalu menyabet bolpoin lain.

Tetapi, baru sepatah kata yang ditulis, gerakan tangannya mendadak berhenti. Dia kembali mendongak, ketiga kawannya langsung menyambut dengan pandangan bertanya.

Otak Elgo seketika berpikir cepat. Jika cara frontal tergolong kasar, masih ada satu cara lain. Tindakan yang terbilang manis, tapi sarat peperangan. "Ndru, lo masih langganan?"

"Langganan?" Endru mengernyit. "Apaan?"

\*

Bagaikan mantra, dering bel istirahat yang baru semenit berbunyi langsung berhasil memusnahkan seluruh penghuni kelas dan menyisakan Kekey seorang diri.

Cewek itu pun mengeluarkan buku yang biasa ia gunakan untuk menghitung, tempat mencatat pengumuman maupun tugas, serta sebagai kanvas portabel. Kekey tidak jago menggambar. Tetapi kalau sedang suntuk begini, Kekey akan menggambar sesukanya, yang seringnya tak jauh-jauh dari gambar rumah atau gedung-gedung pencakar langit. Mungkin karena sejak kecil ia terbiasa menemani papanya, yang adalah arsitek, di ruang kerja.

Kekey sedang asyik mengarsir atap ketika suara halus menyusupi telinganya, "Permisi, lo Kekey ya?"

Kekey menengadah.

Seorang cewek berdiri di sisi kirinya dengan segaris senyum canggung.

"Iya. Ada apa?" balasnya sambil buru-buru menutup buku.

Cewek itu lantas mengulurkan kantong kertas berwarna putih polos ukuran A4. "Ini titipan dari Kak Abim."

"Hah?" Kekey kontan mengernyit mendengar nama itu, tapi tetap menerimanya dan buru-buru mengintip isinya. Ujung bibirnya seketika terangkat lalu tersenyum puas saat menemukan sekotak coklat di dalamnya.

"Ternyata cowok itu komit juga," Kekey menggumam tak percaya sembari mengeluarkan kotak tersebut. Plastik mika transparan yang melapisi bagian atasnya memamerkan jajaran coklat berbentuk tokoh-tokoh kartun. Mulai dari Sinchan, SpongeBob, Baymax, Doraemon, Upin-Ipin,

Pokemon, Conan, Naruto, dan berbagai figur lainnya yang amat *catchy*.

Kekey meneliti tas kertas di pangkuannya, tapi tak berhasil menemukan keterangan apa pun di sana, termasuk asal dan merek coklat itu. Ia pun mengecek tepi kotak, kemudian menemukan secarik kertas kuning yang disteples pada ujung belakang kotak. Kekey mencabutnya dan lekas membaca rangkaian tulisan tangan itu.

### *Nepatin janji*

Hanya dua kata itu. Dengan sedikit prasangka, Kekey membuka penutup kotak. Matanya langsung bergerilya mencari santapan pembuka di antara coklat-coklat lucu itu. Dan ia menemukan korban pertama, coklat Olaf. Kenapa Olaf? Karena ukurannya yang paling mini. Jadi misalkan coklat itu mengandung zat yang aneh-aneh, semoga efek awal yang akan ia rasakan juga dalam skala kecil. Namun, begitu coklat di mulutnya melumer sempurna, pemikiran itu seketika musnah, digantikan senyum takjub. Peleburan rasa *mint* dan coklat putih itu meninggalkan jejak dingin sekaligus legit pada indra pengecapnya. Namun belum juga Olaf tertelan sempurna, sesosok cowok asing berjalan menghampirinya.

"Kekey, kan?"

"Iya, kenapa?"

"Nih, ada titipan dari Kak Endru."

Kekey kembali mengernyit. Sebuah kantong kertas yang serupa dengan pemberian Abim disodorkan padanya. Otak-

nya berusaha mencerna. Ia yakin hanya satu orang yang menjanjikan cokelat padanya tadi. Dan lagi-lagi, setelah diamati, tak ada satu pun pesan yang menempel di kantong itu. Ia lantas mengeluarkan isinya, yang sesuai prediksi adalah cokelat. Hanya saja, yang ini berwujud putri-putri Disney yang dicetak cantik. Tapi, Kekey tak sempat tersenyum karena keburu mendeteksi sepotong kertas merah—juga di ujung kotak dan dengan tulisan tangan yang sama kacaunya dengan milik Abim, hanya berbeda model tulisan.

Nama lo Kekey, kan? Oke, gue catet. Lo siap-siap aja.

"Siap-siap? Apaan sih ini orang?" Kekey mendesis heran. Tapi belum sempat Kekey menerka-nerka, apalagi mencicipi cokelat itu, seorang siswi kembali masuk ke kelasnya.

"Gue Kekey," ujar Kekey cepat begitu cewek itu tiba di dekatnya. Cewek itu kontan meringis keki dan lekas menyerahkan kantong putih bermodel sama. "Dari siapa? Kak Derrick?" tebak Kekey telak. Cewek itu mengangguk dan lekas pergi.

Kekey hanya memandang sekilas deretan cokelat yang berbentuk macam-macam kendaraan antik. Mulai dari sepeda jadul hingga helikopter kuno. Memang unik, tapi ia lebih tertarik untuk mencabut kertas hijau di ujung kotak yang tulisan tangannya cukup rapi dan terlihat seperti huruf bersambung itu.

*Lo bisa nangis sekarang, atau bahagia  
sekarang... tapi jangan nanti.*



"Apa-apaan sih?!" Kekey semakin kesal.

Hadiah-hadiah manis itu seketika menjelma menjadi teror. Ia segera menyambar selebar tisu dan mengusapkannya pada kedua telapak tangan yang mulai basah. Sejak dulu ia paling tak bisa lepas dari benda ini. Kekey bahkan lebih rela ketinggalan ponsel daripada tisu karena telapak tangannya mudah sekali berkeringat, terutama dalam keadaan menegangkan begini.

Kekey pun telah menanti apabila ada kurir lain yang muncul. Tapi saat mendongak, yang ia jumpai justru wajah Abim!

"Maksud kalian apa sih?" todong Kekey dengan sikap waspada begitu cowok tengil itu tiba di sisi kanan mejanya. Teman-teman kelasnya yang satu per satu kembali, jelas tak punya nyali untuk masuk ke kelas, hanya mengamati dari ambang pintu.

Abim tersenyum lebar menyaksikan ekspresi cewek di hadapannya. Slayer kotak-kotak kini meliliti kening cowok itu, seperti ikat kepala pemimpin demonstrasi. "Enak?" tanyanya enteng. Tapi cowok itu tak memberi Kekey kesempatan merespons. Tangannya malah menyodorkan sekantong coklat *lagi* ke meja Kekey. "Yang ini dari Elgo."

Kekey melirik sepiantas kantong putih itu. "Kenapa bukan dia yang ke sini?"

Abim terperangah sesaat, tak menyangka cewek itu berani bertanya begitu. "Oke, sebentar," ucapnya setelah yakin telinganya tak salah dengar, lalu menempelkan ponsel ke kuping kanan.

"Eh, Kakak mau ngapain?"

Cowok itu bergeming. Abim hanya mengangkat telapak tangannya sekilas, meminta Kekey untuk menunggu. "El, cewek ini maunya lo sendiri yang ngasih cokelatnya."

"Heh?!"

"Oh, kalo bisa lo juga yang nyuapin," tambah Abim dengan seringai puas sembari melirik Kekey yang makin mendelik. "Oke." Abim mengangguk-angguk dan segera menurunkan kembali ponselnya. "Mestinya lo bersyukur karena gue yang dateng ke sini. Soalnya, dibanding tiga temen gue itu, cuma gue yang paling alim," ujarnya dengan prihatin dan seringai tipis. "Tapi nggak masalah. Lo jadiin aja ini pelajaran. Jaga diri lo baik-baik," pesannya sebelum beranjak pergi.

"Alim apanya?!" Kekey mencebik.

Tiba-tiba seorang cowok tegap dengan seragam berantakan membelah kerumunan di pintu kelas. Kekey bahkan tak sempat mencerna pemandangan itu lebih jauh karena tiba-tiba makhluk itu telah bersandar di tepi sisi kiri meja Kekey.

"Jadi, harus gue sendiri ya?" Elgo bersedekap sambil menarik napas panjang. Animo siswa-siswi di depan kelas yang semakin ramai justru menjadi keuntungan baginya, karena keributan itu otomatis meredam percakapannya dengan cewek itu.

"Maksud kalian apa sih?" Kekey mengulang pertanyaannya yang belum terjawab. Ia mengarahkan dagunya sekilas pada empat kantong kertas yang berdesakan di meja, yang bahkan salah satunya belum terjamah olehnya.

Elgo tak peduli dengan kotak-kotak itu. Tatapannya se-

saat membidik tangan mangsanya yang meremas kertas warna-warni, lalu beralih pada wajah Kekey. Dia membedah mimik canggung itu dengan sorot tak terbaca. Untunglah embusan napasnya berhasil mengguyur kemarahan yang kembali hadir. Lantas, masih dengan bungkam, Elgo mengulurkan tangan.

"Apaan?" Kekey melirik skeptis pada telapak tangan yang terbuka di hadapannya itu. Kalau tadi gestur tubuhnya masih waspada, sekarang ia sudah siaga level tujuh.

"Kertas," pinta Elgo tak sabar.

Kekey membuang napas jengkel, kemudian mengulurkan tiga potong kertas yang telah diremasnya. "Cokelatnya mau dibalikin juga?" Ia mengangkat alis.

Elgo nyaris tertawa, tetapi lekas diredamnya. "Lo berse-dia?"

"Ya nggaklah, pemali!" tolak Kekey.

Cowok itu mengangguk sekilas, sudah menduga jawaban Kekey. Elgo lalu melirik jam tangannya. Sepuluh menit lagi. Dia lekas berganti posisi. Tangan kirinya bersandar pada meja Kekey, menghalangi cewek itu dari tatapan murid-murid lain dengan tubuhnya yang sedikit membungkuk. Tangan kanannya merogoh saku celana, membuat sang target semakin siaga. Lalu dengan gerakan samar dia mengeluarkan sejumlah kertas yang telah disiapkan. Potongan pertama didorongnya ke hadapan Kekey. Cewek itu kontan menunduk dan membaca tulisan rapi bertinta hitam yang diukir pada secarik kertas putih.

*Lo lupa aturan gue?*

Ah ya, peraturan Elgo. Kekey kontan menggeleng malas dan kembali menyandarkan punggung. Mana mungkin ia melupakan tiga aturan baru Elgo yang pagi tadi kembali membuat mereka berdebat.

*"Nggak ada toleransi kalo lo bikin kesalahan!"* Kalimat ala diktator itu kembali terngiang di telinga Kekey. *"Pertama, nggak ada yang boleh tau tentang hubungan kita. Kedua, jangan ajak gue ngobrol di sekolah. Kalau ada yang penting, gunain HP lo."* Oke, Kekey masih bisa terima dengan dua aturan itu, tapi yang terakhir... *"Dan aturan ketiga, aturan yang paling parah sanksinya kalo sampai berani lo langgar."* Dalam ingatannya pun suara Elgo tetap begitu tajam. *"Terserah lo mau berteman sama siapa aja di sekolah. Gue bakal tutup mata. Asalkan... dia bukan anak IIS."*

Aturan aneh! Tapi fokus Kekey kini kembali pada secarik kertas baru di hadapannya.

*Lo ngelanggar aturan ketiga!*

Kekey kontan mendongak dan menatap Elgo dengan tatapan bertanya. Lalu bersamaan dengan ditariknya kertas tersebut, Elgo mengulurkan secarik kertas lain.

*Lo kenal dia?*

"Dia siapa?" tanggap Kekey spontan. Meski ia amat menyadari "dia" yang Elgo maksud, tapi tetap saja... ia berharap asumsinya salah.

*Berarti lo kenal!*

"Nggaklah!" tepis Kekey langsung.

Elgo mengangkat alis, nyaris tersenyum melihat reaksi itu. Cewek ini memang mudah sekali terpancing. Telunjuk Elgo lantas menyodorkan serpihan kertas lain yang ditulis dengan gurat tegas.

*Jauhin dia!*

Kekey seketika ingin melontarkan protes, tapi Elgo langsung menyumpalnya dengan lembaran terakhir yang ditulis tebal.

*Dia anak IIS!*

Kekey tercekat. Matanya terkunci pada lembar terakhir itu. Kalimat itu, serta kenekatan Elgo menyambangi kelasnya pada jam padat begini yang sekaligus melanggar aturannya sendiri, seketika menyadarkannya bahwa itu peringatan serius, yang tak terbantahkan. Hingga kontan membuatnya mengembuskan napas kecewa. Pupus sudah harapannya mengenal cowok penyelamatnya lebih jauh. Sebab perkara apa pun itu yang terjadi antara Elgo dengan anak-anak IIS di sekolah ini termasuk Arky, tampaknya cukup serius.

### 3

KEKEY memasang *earphone* seraya menunggu antrean wudu yang mengular pada jam istirahat kedua. Senyumnya merekah. Suara serak-tipis ini memang selalu mampu memperbaiki suasana hatinya: suara milik Zammar, mantan penyanyi cilik yang dikenalkan padanya oleh mendiang Mama lewat lagu-lagu indahya.

Nama Zammar mencuat ketika Kekey kelas tiga SD. Bak paket lengkap, cowok itu dikaruniai warna vokal yang khas hingga mudah dikenali walau dengan mata tertutup. Zammar juga pandai menciptakan lagu-lagu ber lirik universal serta *easy listening*. Ditambah lagi, cowok itu mahir bergitar, baik akustik maupun elektrik. Tak heran prestasinya terus meroket.

Kekey melepas *earphone* saat giliran wudunya tiba. Ia lalu

bergegas memasuki musala seraya menyeka wajah dengan punggung tangan, tapi langkahnya mendadak terhenti.

Tiga aktivis edan di sekolah itu memblokir satu-satunya akses masuk musala. Padahal, ketiga cowok itu juga tidak merencanakan pertemuan ini. Semula mereka memang hendak keluar musala.

Kekey melirik sengit. Tak percaya akan bertemu Elgo, Abim, dan Derrick di tempat sesakral ini. "Kalian abis ngapain?" todongnya skeptis.

"Salat lah," jawab Abim. Tangannya tampak sibuk mengikat *slayer* yang dilipat segitiga di lehernya seraya meralat ucapannya. "Eh, nggak deng, kami habis PO."

"PO?" Kekey mengernyit. "Pre-order apaan? Siapa yang nggak tau diri jualan di musala?"

"PO apaan?" Abim memunculkan wajah komikalnya. "Coba tebak."

"Narkoba ya?!"

"Gila aja!" tampiknya langsung.

"Terus?"

Abim mengulum senyum lalu mengangkat kedua alisnya. "PO jodoh!" Kekey terpana sesaat. Elgo dan Derrick kontan menyeringai geli. "Siapa tau jodoh gue belum lahir." Abim mengangkat bahu. "Jadi gue pesen sama Tuhan dari sekarang."

Kekey memutar bola mata. "Ya udah, minggir, gue juga mau salat."

Abim langsung pasang badan di depannya. "Perlu gue imamin?"

"Nggak perlu," tolak Kekey mentah-mentah, membuat

ketiga cowok itu tertawa puas. "Buruan minggir, gue mau masuk."

"*Wani piro?*" Derrick semakin menghalangi pintu. Alhasil segelintir siswi yang baru selesai wudu terpaksa mengurungkan langkah di belakang Kekey. Mereka takjub karena bule tampan itu rupanya cukup fasih mengucapkan istilah bahasa Jawa—meskipun terdengar aneh di kuping mereka.

"Ayo cabut, Der." Elgo lekas memberi kode pada dua temannya, kemudian tatapannya beralih pada Kekey. "Hati-hati aja lo," ucapnya lirih sambil menyenggol pelan lengan Kekey.

Derrick ikut menepuk lengan cewek itu, begitu pun Abim. Masing-masing tepukan memang hanya sekejap mata, tapi dalam sekejap pula Kekey ternganga meratapi kedua lengannya.

Dengan cepat Kekey menoleh. Wajahnya memerah frustrasi. "GUE UDAH WUDUUU!" jeritnya berang, tapi tiga tersangka malah terpingkal-pingkal di pelataran musala seraya mengenakan sepatu masing-masing dan bersiap kabur.

Abim tersenyum puas. Endru tiba-tiba menyusul dan melengkapi formasi pemuda bahagia yang menikmati ekspresi kemarahan Kekey.

Dengan kesal Kekey menuruni lima undakan tangga. Begitu tiba di beranda musala, Kekey menyambar salah satu sepatunya, lalu melayangkannya pada empat cowok yang seketika menghindar. Timpukannya pun meleset. Sepatu kanannya mendarat di aspal. Elgo malah mengambil sepatu apes Kekey, lalu melemparkannya ke atas pohon.

Kekey terpana. Sepatunya terjebak di antara ranting-ran-



ting rapat yang menjulang, hampir setinggi ring basket, tapi tampaknya yang ini lebih sulit diraih.

"Tanggung jawab!" Kekey semakin meradang. Raungnya kontan mengundang banyak tatapan penuh tanya. Keempat dalang itu malah tergelak puas dan pergi begitu saja. Kekey pun bergegas wudu lagi dan salat.

Begitu selesai, dengan satu kaki telanjang dan kaki lainnya dibungkus sepatu, Kekey cepat-cepat mencari cara menurunkan sepatu kanannya. Akhirnya, satu-satunya harapan yang Kekey temukan adalah sebuah sapu ijuk.

Tak ada pilihan. Ia segera kembali ke pohon mangga di pekarangan musala. Lalu, untuk kedua kalinya dalam hari ini, cewek mungil itu berjuang menggapai langit. Ia tak boleh menyerah. Lompatannya harus lebih tinggi dan energik karena kali ini barangnya sendiri yang dipertaruhkan.

"Lo ngapain, Key?" tegur Andra, teman sekelas Kekey yang menatap tak tega sambil tersenyum geli saat keluar musala.

Kekey menghentikan aksinya. Sejenak ia mengatur napas seraya menoleh. "Ini, Ndra, sepatu gue dilempar sama berandal-berandal itu," katanya seraya menunjuk tumit sepatunya dengan ujung sapu.

"Canggih juga," celetuk Rizal, teman sekelasnya yang duduk di sebelah Andra. Dia menatap ke atas, sementara dua tangannya tetap sibuk menuntaskan simpul tali sepatunya. "Sini gue bantuin." Dia lekas mendekati Kekey.

"Serius, Zal?" Raut Kekey seketika berubah cerah. "Ah nggak sia-sia punya temen cowok."

Rizal meringis. "Lo jangan keburu seneng, gue coba

dulu.” Lantas dengan memaksimalkan potensi tubuh jangkungnya serta uluran sapu, Rizal berupaya menjatuhkan sepatu itu. Sementara Kekey dan Andra membantu mengguncang-guncangkan batang pohon. Ketiganya pun beberapa kali tertawa karena yang jatuh malah buah-buah mangga.

Hingga akhirnya, sekian menit kemudian, sepatu flat hitam Kekey terjun juga. Tangan Rizal segera meraihnya. “Gue lempar ke sana ya!” Dia menggodanya dengan ancap-ancang seolah benar-benar akan melemparkan sepatu itu ke balkon.

Gerakan bibir Kekey kontan membeku karena tatapannya yang mengarah ke balkon, khususnya lantai tiga, memerogoki seseorang yang bersandar di sana sambil menatap ke arahnya. Keduanya sama-sama tertegun.

*Arky? Sejak kapan dia di situ?* batin Kekey.

\*

Gue masih rapat. Sejam lagi baru lo jalan ke halte.

“Mulai lagi nih.” Kekey berdecak setelah membaca pesan yang masuk tepat sedetik setelah bel pulang berbunyi. Ini salah satu jenis penelantaran versi Elgo yang kerap ia rasakan sejak SMP. Selalu saja! Selalu ia yang harus menuruti instruksi cowok itu. Selalu ia juga yang harus menyesuaikan diri dengan jadwal Elgo. Mungkin kalau cowok itu tidak telanjur berjanji pada Papa untuk mengantar-jemput Kekey, pasti ia sudah sejak lama disuruh jalan kaki ke rumah.

Jadi begini skemanya: Setiap pulang sekolah, Kekey harus selalu mengecek HP-nya hingga muncul perintah pulang dari cowok itu. Setelah instruksi diterima, barulah Kekey akan naik TransJakarta menuju halte terdekat dari rumahnya. Di sanalah Elgo akan menjemput.

Kalau enggan menunggu, Kekey harus naik taksi dari halte ke rumah, tapi kan argomennya lumayan, apalagi kalau macet. Naik angkot pun percuma karena kendaraan itu tidak diperbolehkan masuk ke kawasan rumahnya, padahal gerbang perumahan ke pintu *cluster*-nya saja sudah sangat jauh.

*Terima nasib aja deh*, ujarnya dalam hati sambil memasang *earphone* setelah Mila pamitan pulang. Katanya sang kakak telah menanti di gerbang. "Beruntung banget lo, Mil. Punya kakak manusia, bukan serigala!" gumamnya iri. Untung saja lantunan suara Zammar kembali mampu mendinginkannya. Kekey pun langsung menyusuri trotoar menuju halte sekolah sambil mengetikkan pesan balasan untuk makhluk yang nomornya dia simpan dengan julukan "Vampir".

Gue tunggu di Kafe Cokelat, gak pake lama!

Kekey ragu kesibukan Elgo akan selesai hanya dalam satu jam. Kemungkinan besar cowok itu akan mengirimkan instruksi lagi supaya Kekey menunggu lebih lama—seperti biasa. Jadi cewek itu memutuskan lebih baik menunggu di tempat yang nyaman, apalagi kafe itu hanya terpaut satu halte dari SMA Mahardika. Kelihatannya, sampai tiga

tahun ke depan—sama seperti tiga tahun ke belakang—kafe itu tetap akan menjadi tempatnya berlindung dalam situasi semacam ini.

Lima belas menit kemudian, Kekey tiba di halte tujuannya. Sudah lama ia tidak menjejakan kaki di sana. Halte itu sudah sepi, mengingat jam pulang para siswa putih-biru telah lama terlewat. Kekey pun meneruskan langkah memasuki mulut gang yang cukup lebar, hanya beberapa meter sebelum bangunan SMP lamanya.

"Kekeeeeyy!"

Panggilan itu mengejutkannya. Padahal ia baru saja sampai di depan bangunan bergaya minimalis yang *cozy* itu.

Senyum cerah Kekey mengembang saat melihat dua pelayan kafe yang tadinya sibuk membersihkan meja *outdoor*, kini melambai antusias ke arahnya.

"Kak Merin! Kak Ify!" Kekey lekas menghambur riang ke pelukan hangat keduanya. Dekapan rindu itu pun lantas diakhiri dengan serbuan pertanyaan.

"Kok udah lama sih nggak main ke sini?"

"Elgo mana, Key? Kok nggak keliatan? Jangan bilang dia nyuruh kamu nunggu lagi!"

"Waaah, kamu sekolah di Mahardika sekarang? Hebat!"

Kekey tersenyum senang. Hatinya berdesir haru menyadari kerinduannya pada dua orang yang tahu kisah hidupnya. Di depan mereka, Kekey tak perlu bersandiwara atau menyembunyikan perasaannya, seperti di hadapan teman-temannya.

"Eh, ayo masuk dulu, Key. Kita ngobrol di dalam."

Kekey menyambut antusias.

Siang begini, bagian dalam kafe yang sejuk hanya diisi sejumlah siswa berseragam SMP. Pemandangan itu nyaris mengundang tawa karena ia bangga hari ini ia resmi naik level dari seragam putih-biru itu.

Kekey lantas mengedarkan pandangan. Cewek itu terse-nyum. Tak ada yang berubah di tempat ini. Musik-musik yang diputar juga masih familier. Satu hal unik dari kafe ini adalah tidak adanya nama resmi. Tetapi, karena menunya didominasi makanan berbau coklat, ditambah dengan seragam pegawai dan interior kafe yang serbacokelat, orang-orang menyebutnya "Kafe Cokelat". Nama itu memang pasaran, tapi spesial bagi Kekey karena hampir separuh hidupnya terukir di sini.

Kenangan demi kenangan pun muncul. Lokasi kafe yang dekat dengan SMP-nya, membuat tempat itu sering dijadikan tempat kumpul bersama teman-teman SMP Kekey setelah jam sekolah. Tujuannya pun sepele, hanya untuk ngecengin teman-teman Elgo yang dulu sering nongkrong di sini. Sementara target utama mereka, alias Elgo, malah jarang terlihat, sampai-sampai teman-teman Kekey geregetan. Kalau Elgo sering-sering nongkrong, itu sih ngajak ribut karena berarti kesibukan OSIS-nya fiktif!

"Kak Gerry!" Kekey menyapa riang seraya berusaha meredam volumenya yang kelewat menggebu. Ia langsung berlari kecil menghampiri satu-satunya pegawai laki-laki di Kafe Cokelat. Lengkap sudah perjumpaannya dengan tiga sosok yang telah ia anggap kakak.

Gerry refleks mendongak dari mesin kasir yang dia tekuni. "Wah, beneran Kekey nih? Ke mana aja kamu? Eh,

tinggimu bisa nambah juga ya?" goda Gerry sembari mendekatinya dan spontan mengacak-acak rambut Kekey.

"Tuh kan, kebiasaan, ngeberantakin rambutku," protes cewek itu seraya merapikan kembali helaian rambutnya yang sedikit panjang melebihi bahu dengan jemari. "Udah dua bulan aku nggak ke sini, tapi kalian masih bertiga aja nih? Nggak ada pegawai cowok baru yang bisa bikin mata segar gitu?" kelakarnya sambil melirik Gerry yang langsung mencibir geli.

"Kan aku aja udah cukup, Key?" sahut Gerry yang disambut seruan tak setuju dari tiga cewek di sekitarnya. Cowok itu tertelak, kemudian memberi kode pada Kekey supaya masuk ke dapur, yang memang selalu dijamahnya setiap kali datang ke sini.

"Eh, sebentar ya, Key, nanti kami nyusul. Jangan buru-buru pulang," pesan Merin disertai senyum manis.

Kekey mengangguk paham karena melihat beberapa pelanggan baru memasuki pelataran kafe. Ify dan Merin pun dengan sigap mendekati pintu dengan buku menu.

Gerry juga turut kembali ke meja kasir. Namun dia menoleh sesaat dan mengedipkan satu mata pada Kekey. "Abang kerja dulu ya, cari nafkah buat ngelamar kamu."

"Hiii, Om-Om Genit!" Kekey buru-buru ngacir meninggalkan Gerry. Cowok itu sebenarnya masih berumur dua puluhan.

Begitu memasuki dapur, Kekey disambut aroma cokelat yang menjadi rasa favoritnya. Tapi, di sana sepi sekali.

Ia melangkah semakin jauh menyusuri dapur hingga mendengar irama adukan sendok. Ia mencari-cari asal

bunyi di balik rak-rak perabot masak yang tersusun rapi. Dan begitu berbelok ke kiri, ia menemukan wanita berusia tiga puluhan di ujung rak cangkir, berdiri memunggingnya. Blazer moka serta rok sepan putih panjang yang membalutnya membuat wanita itu tampak anggun.

Kekey tersenyum lembut. Jika tiga pegawai di depan tadi ia anggap seperti kakak, wanita ini ia anggap seperti mama sendiri. Di mata Kekey, dia wanita teranggun, tercantik, terpintar, terbijak, serta terbaik di dunia, setelah almarhumah mamanya.

"Tante Diba," sapanya lembut seraya merengkuh wanita itu dari belakang.

Beliau kontan terkejut dan menoleh kaget. Begitu menyadari siapa yang mendekapnya, wanita itu refleks mengurai lengan Kekey dan memutar cepat tubuhnya. Matanya berbinar senang. Dia langsung mengusap pipi Kekey dengan rindu dan balas memeluknya.

"Anak kesayangan Tante," ucapnya penuh haru. "Kamu kenapa sudah dua bulan nggak ke sini, Key? Tante kira kamu sudah lupa sama kami," imbuhnya begitu pelukan mereka terurai.

Kekey tertawa geli, senang bila dimanja dan diharapkan seperti ini. Suasana ini sungguh bertolak belakang dengan apa yang ia rasakan di rumah. "Maaf, Tante, banyak banget halangannya. Ujian nasional, urusan pendaftaran sekolah baruku, dan segala tesnya yang lebay itu tuh, ditambah masa orientasi SMA. Penyiksaan lahir-batin deh, Tan." Kekey mengelus-elus dada.

Tante Diba tertawa geli mengamati gaya bercerita Kekey

yang tak berubah. "Ayo duduk dulu, kebetulan Tante baru bikin *hot chocolate* kesukaanmu."

Kekey bertepuk tangan riang sembari mengekor masuk ke ruang kerja Tante Diba—mama angkat sekaligus pendiri kafe ini. Letaknya persis di samping dapur, di depan taman. Seperti biasa, Kekey memilih duduk di sofa krem yang seketika menelan tubuhnya dalam pelukan busa.

"Elgo masih ikut OSIS, Key?"

"Masih, Tan, makanya aku ditelantarin lagi nih. Malah sekarang dia jadi Ketos lagi. Heran deh, kalau nggak ikut OSIS, bisa sinting kali ya?" Kekey mencebik seraya mengaduk-aduk minumannya, sementara Tante Diba tampak sibuk mengeluarkan stoples-stoples kudapan dari lemari. "Nggak usah repot, Tante. Sini, duduk aja. Aku masih kenyang kok."

"Tapi Tante lihat kamu tambah kurus, Key," komentar beliau sembari ikut duduk di samping Kekey. "Memangnya masa orientasi seberat itu, Sayang? Bukannya kamu sekarang satu sekolah dengan Elgo? Dia nggak bantu kamu?"

"Boro-boro, Tante," tepis Kekey sambil meletakkan gelasnyanya di meja. "Yang ada ya, Tan, kalau aku dihukum atau dikerjain temen-temen OSIS-nya, dia malah sok nggak lihat dan nggak dengar begitu. Dia juga sama sekali nggak mau bantuin aku bikin atribut. Jangankan bantuin bikin atribut, bantuin ngasih *clue* atau nunjukin tempat beli alat-alatnya pun dia nggak mau! Pokoknya," Kekey menarik napas dalam-dalam, "dia nggak pantas banget-banget-banget buat disebut kakak!"



Tante Diba tersenyum miris.

Dia memandang Kekey dengan lembut, lalu membelai rambut bergelombangnya. Ini bukan pertama kalinya Kekey curhat soal kakak semata wayangnya. Bisa dibilang Tante Diba saksi hidup dari kisah perang saudara Kekey dan Elgo. Tetapi, Tante Diba jarang sekali melihat mereka berdua bertengkar di hadapannya. Sebab meski jarak dari SMP Elgo ke kafe ini memang hanya sekitar dua atau tiga kilometer, tapi tidak seperti teman-temannya, Elgo jarang berkunjung.

"Tetap sabar ya, Sayang." Tante Diba mengembuskan napas. "Tante jadi makin ingin cepat-cepat bertemu Elgo dan papamu, Key. Kalau memang kakakmu nggak sanggup merawatmu dengan baik, Tante kan bisa coba mengadopsi kamu, Sayang."

Gantian Kekey yang mengembuskan napas. Wajahnya berubah sendu. Tante Diba memang sudah berulang kali menawarkan diri untuk mengadopsinya, apalagi beliau telah menikah selama sepuluh tahun tapi belum juga dikaruniai keturunan. Kekey selalu menyambut baik niat mulia itu. Hanya saja, situasinya sering kali tidak pas. Seperti sekarang.

"Gimana caranya, Tan? Tante kan tau Papa sudah hampir dua tahun nggak pulang. Bahkan sudah tiga bulan nggak menghubungi aku sama sekali. SMS, *chatting*, atau e-mail pun nggak." Kekey menerawang jauh, seolah tatapannya bisa menembus dinding putih di hadapannya. "Semoga... semoga Papa baik-baik aja di sana."

## 4

*"P*ERFECT!" desis Kekey seraya menyandarkan bahu kirinya pada pintu bus TransJakarta yang baru saja tertutup. Pada halte persinggahan terakhir menjelang halte dekat rumahnya, penumpang yang naik semakin membludak. Jangankan duduk, berdiri saja ribet! Semua berjejalan. Bahkan laki-laki dan perempuan bercampur baur. Beruntungnya, di sekitar Kekey hanya ada wanita kantor, jadi terbilang aman dari modus-modus pelecehan. Tapi tetap saja sumpek! Hawa AC yang biasanya sejuk tak mampu meredam sesak. Dalam sepuluh menit berikutnya ruang di dalam bus benar-benar menjadi ajang perebutan oksigen yang amat brutal.

Kekey tentu menyalahkan Elgo.

Sesuai dugaan, cowok itu rapat lebih dari satu jam—le-

bih tepatnya, tiga jam! Kekey baru bisa pulang pukul setengah enam sore, alias pada jam-jam terpadat di semua halte karena berbarengan dengan jam pulang kantor dan murid-murid yang sekolahnya *full day*. Meskipun tidak perlu transit, tapi tetap saja ia merasa letih, suntuk, gerah, lemas, dan marah!

Kondisi itu yang membuatnya lengah, apalagi Kekey terpaksa berdiri membelakangi kaca depan bus. Ia menjerit kaget ketika lamunannya dibuyarkan oleh pintu bus yang mendadak terbuka. Tubuhnya seketika oleng ke luar.

Tiba-tiba sepasang tangan refleks menangkap pinggang Kekey, persis sebelum ia terjeblos ke celah antara halte dan bus. Tangannya pun spontan mencengkeram bahu orang itu, dan mereka bergerak ke halte.

"Syukurlah." Kekey mendesah lega, mengetahui dirinya selamat. Cewek itu lantas mendongak dan matanya terbelalak melihat penolongnya. "Kakak?" pekiknya tak percaya sambil buru-buru melepaskan tangan dari bahu bidang itu. Ia lantas melompat turun dari bus dan memasuki area halte. Ini kebetulan atau apa? Dalam sehari, pada lokasi yang berbeda, dua kali ia diselamatkan oleh orang yang sama!?

Arky tersenyum kecil, juga tak menyangka akan bertemu Kekey lagi di sini. Dia terpaksa menghadap belakang karena banyaknya penumpang, lantas dari jauh dia melihat pundak cewek berjaket putih bertumpu pada sisi dalam pintu bus dan tampak lengah. Saat Arky mengenali cewek itu, saat itulah bus berhenti dan pintunya langsung terbuka. Tangannya refleks menyangga tubuh limbung Kekey.

"Bahaya nyender pintu," tegurnya, cemas. "Lo nggak papa, kan?"

Kekey meringis tengsin. Entah semerah apa wajahnya. "Nggak papa kok, Kak," jawabnya sambil memilin tisu, berupaya menghapus rasa gugupnya.

"Kekey!" Panggilan itu membuat keduanya menoleh.

Rupanya Ibram, salah satu kenalan Kekey yang bekerja di halte itu. Sebagai pelanggan TransJakarta, lambat laun ia cukup akrab dengan beberapa staf yang bergantian bertugas di halte. Cowok itu bergerak mendekati mereka. "Lho, kalian satu sekolah?" Ibram bergantian membaca bordiran pada dasi Kekey dan Arky. Kedua remaja itu turut melakukan hal yang sama, lalu tersenyum mengiyakan.

"Wah, baguslah. Udah saling kenal? Kekey udah bertahun-tahun langganan di sini, Ky," kata Ibram.

"Hai, Kekey. Nama lo unik," sanjung cowok itu dengan senyum hangat. "Gue Arky."

Entah kenapa Kekey terdiam mendengar nama itu disebutkan. Mungkin bukan karena informasi berupa nama yang disebutkan Rana tadi terbukti benar, melainkan karena ia merasa nahas, pada momen yang amat *tepat* begini sekonyong-konyong rasa sakit di kepalanya kembali menyerang, menimbulkan kerutan-kerutan rumit pada keningnya.

*Kenapa sih kepala gue?* erang Kekey dalam hati. Apalagi sebelumnya ia tak pernah merasakan pening yang dahsyat lebih dari sekali dalam sehari.

"Key?" Ibram mencoba menyadarkan Kekey yang masih mematung.

"Eh iya, maaf." Kekey berupaya melawan denyut di kepalanya. "Halo, Kak... Arky," responsnya, sambil menjabat tangan yang terasa mantap dan hangat itu. Ia sejenak mengamati wajah panjang Arky.

Kekey kembali mengagumi sinar mata dan gurat alis ramah cowok itu, serta bibirnya yang seakan nyaris tak pernah kehilangan senyum. Senyum yang otomatis mengukir lesung pipi yang cukup dalam di pipi kirinya. Raut wajahnya pun selalu tampak hangat dan tenang, membuat orang yang melihatnya merasakan hal yang sama.

"Arky belum lama jadi pengguna TransJakarta, Key. Tuh, rumahnya di depan sana." Penjelasan itu membuyarkan lamunan Kekey. Pandangannya mengikuti arah yang ditunjuk Ibram pada jalan masuk perumahan di antara deretan perkantoran di seberang sana.

"Eh, sebentar ya, gue kerja dulu." Ibram menepuk bahu mereka saat melihat bus TransJakarta melaju cepat menuju pintu koridor yang dijaganya.

Arky menyusupkan kedua tangan ke saku celana. Sesaat dia memandangi paras cewek itu sebelum akhirnya bertaunya, "Rumah lo deket sini juga, Key?"

"He-eh." Kekey kembali gugup. "Lumayan, Kak, sekitar empat kilometer."

Arky mengangguk-angguk santai. "Jadi, habis ini lo dijemput atau...?"

"Dijemput kok," sahutnya cepat. Kekey sendiri terkejut mendengar nadanya yang kelewat tinggi. Dan mendadak ultimatum Elgo seperti menyentilnya. Namun, bertentangan dengan perasaannya di sekolah tadi, Kekey tak lagi takut,

justru ia kesal mengingat "wejangan" kakaknya. Apalagi Kak Arky baru saja menolongnya lagi.

Kekey tersenyum sungkan. "Makasih banyak ya, Kak, buat yang barusan, sama yang tadi pagi." Ia lalu buru-buru berpamitan sebelum Elgo muncul di gedung seberang. "Gue balik duluan, Kak," tukasnya seraya melambai singkat, yang langsung dibalas Arky dengan anggukan ringan.

Tatapan Arky terus mengawasi Kekey yang berlari kecil menyeberangi jalanan utama. Tetapi ekspresi hangat di wajahnya seketika berubah kaku saat sebuah motor menda-dak berhenti di bibir trotoar di seberang, persis di depan Kekey. Lalu, tanpa adanya percakapan, paksaan, maupun perlawanan, cewek yang diamatinya itu malah bergegas naik ke boncengan motor sport itu.

Arky refleks mengambil beberapa langkah maju, demi memastikan penglihatannya. Dan detik itulah senyumnya benar-benar lenyap tak berbekas. Dia sangat yakin mengenali motor hitam itu, begitu pula pemiliknya.

\*

"Jemuraaannn!" Kekey berseru panik begitu motor Elgo berhenti di depan pagar rumah. Seruan itu membuat tetangga seberang yang juga baru pulang sekolah tersenyum jenaka. Kekey mengernyit tengsin sambil berkulat membuka gem-bok.

Situasinya memang genting. Meskipun sudah ngebut se-panjang jalan, atmosfer senja yang semakin kelam, disertai

seruan petir yang disusul air mata langit, telah mengejar mereka dari gerbang kompleks.

"Biar gue yang urus jemuran. Lo buruan nyetrika," instruksi Elgo, mendului langkah Kekey.

Kekey menoleh cepat. "Ya udah, buruan!" sahutnya, lalu masuk ke kamarnya yang berada di lantai dasar. "Duh, udah jam segini lagi." Ia menatap iba pada jam dinding. Sambil mengganti pakaian, bibirnya mulai melafalkan tugasnya setiap sore. "Gue belum nyetrika, nyapu, ngepel, mandi, nyiapiin pelajaran, ngerjain tugas, masak, oh Tuhan..." Kekey buru-buru menghapus daftar keluhan di kepalanya sambil menggulung rambut dengan sumpit.

Embusan napasnya terdengar. Sulit juga untuk tidak meratap, karena sudah empat tahun berlalu sejak ia harus merampungkan sembilan puluh persen pekerjaan rumah seorang diri setiap hari. Selain karena Elgo kelewat sibuk hingga jarang berada di rumah untuk membantunya, kakaknya itu juga tak pernah setuju kalau kediaman mereka dirawat asisten rumah tangga. Dalihnya, supaya Kekey bisa mandiri. Padahal Kekey sangat yakin alasan sebenarnya karena cowok itu gemar menyiksanya. Dan inilah salah satu cara ampuh yang Elgo terapkan.

Kekey pun menatap pantulan tubuhnya pada cermin setinggi badan di hadapannya. "*Mirror mirror on the wall...* Siapa cewek termalang di muka bumi?" tanyanya sambil bertolak pinggang. "Eh, setop setop! Nggak jadi deh, lo nggak perlu jawab. Karena udah pasti 'gue' jawabannya." Cewek itu kontan memutar bola mata yang secerah sarang lebah madu. "Gue titip salam aja buat Putri Salju, Putri

Tidur, atau—eh, kayaknya dalam kasus gue pesan itu lebih cocok buat Cinderella. Iya bener, dia aja deh! Tolong ya bilangin, kalau kutukan...”

Rentetan kalimatnya tiba-tiba tertelan kembali karena sudut matanya mendeteksi kehadiran sosok menyebalkan yang entah sejak kapan memandangnya dari celah pintu. Kekey langsung berpaling. Tampang *snobbiss* Elgo langsung menyambutnya dengan satu alis terangkat.

“Lo ngapain?”

“Pemanasan!” balas Kekey keki seraya melebarkan celah pintu kamarnya. “Jemuran udah?”

Elgo menyodorkan sekeranjang pakaian kering yang berhasil dia selamatkan. “Titip kemeja gue ya. Tolong setri-kain duluan, mau gue pakai habis ini.”

Kekey langsung melirik hem abu-abu di tumpukan ter-atas jemuran. Tetapi ia tidak sempat protes karena cowok arogan itu keburu minggat ke kamarnya sendiri di lantai atas. “Pantesan dia mau ngambil jemuran,” desisnya keki.

Kekey lantas menuju ruang tengah yang dulu merupakan tempat berkumpul keluarga mereka dan menarik meja setri-ka dari dinding di ujung ruangan. Sambil menunggu setri-kanya panas, cewek itu mendekati *DVD player* yang dilengkapi dua *speaker* jumbo. Kemampuan suaranya sanggup menjangkau seantero rumah, bahkan bisa mencapai rumah-rumah tetangga kalau volumenya disetel maksimal.

Seketika Kekey tersenyum. Matanya memandang sampul salah satu album musik kesayangannya. Satu dari lima al-bum dan dua *single* gubahan Zammar yang dikoleksinya lengkap. Ia segera menyetel CD tersebut, yang otomatis ter-



sambung dengan TV berlayar jumbo di ruangan itu. Video klip pertama lantas muncul, menghadirkan potret wajah sang idola—yang ketika itu tampaknya telah memasuki jenjang SMA.

Zammar... Cowok itu memiliki rahang tegas. Alisnya sangat khas, bergaris lurus-tebal dan berwarna aswad, hingga cowok itu kerap diyakini memiliki darah Arab atau Pakistan. Apalagi sepasang mata yang nyaris tidak bisa lepas dari kacamata gelap, hingga semakin membuatnya terlihat bak Warga Negara Asing.

Dinilai dari segi penampilan, cowok itu pantas dilabeli sebagai artis cuek dan tidak neko-neko karena di setiap konser, pakaian wajib Zammar hanyalah jaket bertudung, atau terkadang blazer tiga perempat lengan. Itu pun motifnya tidak macam-macam, hanya ornamen simpel, logo huruf, atau malah tanpa motif. Namun potongan rambut Zammar sering dijadikan patokan mode di kalangan anak muda karena *style*-nya selalu berubah-ubah. Pada album yang disetel Kekey ini, rambut lebat Zammar ditata berantakan ala *bad boy*, tapi tetap terlihat sopan, bak siswa SMA pada umumnya. Dan dari seluruh keunggulan fisiknya, ada satu yang menurut Kekey paling menawan, yaitu bola mata hitam yang sering kali tersembunyi di balik kacamata. Warna matanya tidak begitu pekat, tapi memiliki sorot teduh. Tidak seperti mata kecokelatan Elgo yang sering kali menakutkan.

“Kerjaan lo kurang ya?”

Kekey terlonjak kaget. Ia langsung sewot melihat abangnya. Jemarinya pun langsung membesarkan volume suara

Zammar, kemudian berlalu meninggalkan Elgo yang telah menyampirkan handuk di satu pundak seraya berseru, "Sirik tanda tak jantan!"

Elgo tak menggubris. "Inget, kemeja gue dulu," titahnya sebelum masuk ke kamar mandi.

"Oke, Juragan!" Kekey balas berseru kesal lalu menyambar hem abu-abu itu dari keranjang. Ingin rasanya ia hanguskan kemeja itu dengan setrikaan. Untungnya, buaian suara Zammar yang telah memasuki bagian refrain pada lagu kedua, mampu membuat hatinya berangsur tenang.

Setengah jam kemudian Elgo kembali menghampiri Kekey. Dari sudut mata ia melihat cowok itu sudah mengenakan jins hitam panjang serta kaus berwarna senada. Aroma *mint* menguar dari rambut tipisnya yang masih basah. "Mana kemeja gue?"

"Udah di lemari lo."

Tangan kiri Elgo yang semula sibuk mengenakan arloji di pergelangan kanannya, otomatis terhenti. Mata samurainya langsung menghunjam Kekey yang tampak enggan membalas tatapannya. "Kenapa nggak bilang dari tadi? Lo sengaja ya?"

"Lo kan baru nanya."

Elgo mengembuskan napas keras. Cowok itu terpaksa kembali meniti tangga menuju kamarnya, meninggalkan adiknya yang terkekeh puas.

"Biar lo olahraga." Kekey mencebik sembari mencabut kabel setrika.

Tiba-tiba dering ponsel terdengar. Kekey cepat-cepat berlari ke kamar, berharap telepon itu dari papanya. Tapi apa

daya, nama Sabil, salah satu karibnya semasa SMP, yang terpampang di layar. "Halo, Bil, tumben lo telepon gue?" sambutnya dengan kening berkerut karena mereka terbiasa *chatting*.

"Key, lo masih nge-*fans* nggak sama Zammar?" tanya Sabil *to the point*.

"Masih lah! Kenapa???" Antusiasmenya langsung memuncak mendengar nama itu.

"Kalau gitu, sekarang lo setel TV! Dia mau nyanyi *live* tuh."

Kekey terlonjak dari kasur. "*Channel* apa, Bil? *Channel* apa?" todongnya panik, langsung ngibrit menuju TV dan menekan angka 6 pada *remote*. Sosok Zammar seketika hadir di hadapannya. "*Thanks* ya, Bil!" ucapnya riang sebelum memutuskan sambungan.

Idolanya itu mulai memetik gitar, Kekey refleks bungkam, menahan jeritannya. Sudah lama ia tidak melihat Zammar bernyanyi *live*. Tak butuh waktu lama baginya untuk terhanyut. Apalagi ketika suara serak-serak tipis itu mulai memasuki refrein. Kekey buru-buru menyeka pipi. Air matanya sudah menetes. Tapi ini bukanlah pertama kalinya ia jadi melankolis saat menyaksikan penampilan *live* Zammar, padahal ia tidak sesensitif itu. Drama-drama tragis saja belum tentu mampu menyentuh hatinya. Seolah-olah suara tinggi itu mengandung mantra yang amat kuat, atau mungkin karena cowok itu sangat mahir menyampaikan makna di balik setiap liriknya.

"Lo..." Elgo tiba-tiba muncul dan menggeleng tak per-

caya saat melihat apa yang adiknya tonton hingga menangis. "Asli kelewatan."

"Terserah lo deh," Kekey membalas cuek, seraya mengelap wajahnya dengan tisu.

Kekey tampak kecewa ketika Zammar menghilang dari panggung dan digantikan penyanyi lain.

"Udah kelar kerjaan lo?"

"Belum," jawabnya jujur. "Gue kan jarang nonton TV, jadi biarin gue bahagia sesekali."

"Bahagia apanya? Jelas-jelas lo nangis," bantah Elgo.

"Gue kan nangis bahagia. Lo cowok sih, makanya nggak ngerti."

"Selain cowok, gue juga waras." Cowok itu mengancingkan lengan kemejanya. "Realistis. Nggak kayak lo." Matanya menyorot tajam. "Tiap ngeliat penyanyi itu, dunia lo jadi sempit. Anak itu nggak pantas lo jadiin idola, predikatnya aja 'artis tersombong'."

Kekey berdecak sambil mematikan TV dan berdiri menjajari kakaknya. "Kenapa sih lo musuhin Zammar mulu? Mama aja suka kok sama dia. Julukan itu juga udah basi, tau! Artis kan juga boleh punya privasi. Lo dan *haters*-nya nggak bisa seenaknya nge-judge setiap kali dia ogah diwawancara. Haknya dia juga kalau nggak mau foto berdua sama *fans* cewek. Bisa aja dia lagi berusaha menjaga perasaan seseorang. Makanya kalau beredar foto Zammar bareng cewek, sudah pasti itu hasil editan. Atau, cewek itu keluarganya."

"Nah, itu lo tau." Elgo menaikkan satu alis. Senyum si-

nisnya menyiratkan kemenangan. "Berarti dia udah punya cewek. Bisa jadi dia udah beristri."

Bola mata Kekey seakan nyaris melompat keluar. Tangannya sontak mencubit pinggang Elgo yang langsung berkelit menghindar. "Lo kalau ngomong jangan sembarangan!"

"Itu prediksi terlogis!" Elgo berlari ke ruang tamu. "Pasti ada yang dia tutupin, makanya dia ogah hidupnya diekspos. Aneh. Nggak mau hidupnya diekspos, tapi ngotot jadi artis."

Kekey mencibir, meski dalam hati mengakui ocehan Elgo ada benarnya. Zammar memang pernah dilabeli sebagai "artis tersombong", tapi itu dulu—dan hanya karena cowok itu enggan diwawancara. Dampaknya, daftar *talkshow* maupun tanya-jawab singkat dengan para reporter dapat dihitung jari.

Tetapi, julukan itu tidak bertahan lama, ditenggelamkan oleh karya-karya barunya di pasar musik, apalagi penikmat musiknya terlampau banyak. Zammar takkan mudah disingkirkan dengan predikat seremeh itu. Apalagi jika dicermati sejak debutnya, artis muda itu memiliki jejak karier yang bersih, tidak pernah terlibat kasus maupun skandal. Tapi sikap cuek dan perangai dinginnya sering menjadi masalah. Sekilas, jika dilihat dari sisi itu, Zammar dan Elgo jadi terlihat mirip. Tapi tetap saja Kekey tak terima Zammar dijelek-jelekkan begitu.

Kekey mendengus sewot. Berdebat dengan Elgo memang takkan ada habisnya. Sampai mati pun sepertinya cowok itu tak mau kalah, apalagi mengalah. Elgo lantas berdiri

di hadapan Kekey, menatap cewek itu dengan sorot tajam. "Awat lo, jangan sampai besok bikin kacau lagi."

"Iihh," Kekey mendongak dan menantang tatapan Elgo. "Emangnya tadi pagi siapa yang bikin kacau? Lo atau gue?"

Elgo membuang muka dan mengembuskan napas. Dia heran mengapa adiknya itu hobi menantang, tapi sekarang dia tak punya banyak waktu. Elgo berjalan menuju laci seraya berkata, "Uang bulanan lo udah gue transfer kemarin."

"Tuh kan!" Kekey bergegas mengekori kakaknya. "Papa masih punya waktu buat transfer uang bulanan kita, tapi kenapa buat telepon sebentar aja nggak bisa? Atau seenggaknya *chatting*-an sama kita?" protesnya kesal. "Dan kenapa Papa nggak langsung transfer uangnya ke rekening gue? Kenapa harus selalu lewat rekening lo?"

"Lo kebanyakan nanya," tukas Elgo seraya mengambil kunci motor, lalu berjalan ke arah pintu.

"Kalau gitu, gimana dengan pertanyaan ini?" Kekey berkacak pinggang, memandangi punggung tegap kakaknya. "Kapan lo bakal ngakuin gue sebagai adik?"

Pertanyaan itu menghentikan langkah Elgo. Tangannya yang telah memegang gagang pintu seketika membeku. Sesuatu yang tidak nyaman langsung merayapi sekujur tubuhnya. Cowok itu menggeram samar dan tanpa sadar dua tangannya mengepal kuat, berupaya mengenyahkan cengkeraman menyakitkan yang kembali menusuk dada. Sudah cukup lama pertanyaan itu tidak Kekey tanyakan.

Elgo bahkan berharap Kekey telah melupakannya. Karena bagi Elgo, makna kata "adik" sungguh rumit.

Elgo berbalik dan menatap Kekey dengan dingin. "Gue rasa... nggak akan pernah."

Kekey terperangah. Sebenarnya ia telah menduga akan mendengar jawaban semacam itu, tapi ia tidak menyangka Elgo akan mengatakannya segamblang itu.

Dengan acuh tak acuh, Elgo kembali memutar badan. "Nanti tolong sekalian beresin kamar gue."

"Apa?!" Lamunan Kekey seketika terputus.

"Baru sekali ini kan gue nyuruh lo beresin kamar gue? Jadi, nggak usah protes."

"Kenapa bukan lo sendiri yang beresin? Lo pikir kerjaan gue kurang banyak?!"

Elgo menoleh, mengangkat pergelangan tangannya dan mendekatkan arlojinya ke depan mata sang adik, lalu dia ketuk angka yang tertera di sana. "Gue udah telat."

"Tapi di luar kan masih hujan. Awas aja kalau lo sakit dan ngerepotin gue."

Elgo memandang Kekey dengan sinis. "Ada yang nggak beres sama ingatan lo? Jelas-jelas cuma lo yang hobi nyusahin di rumah ini. Lo lagi sehat aja sering ngerepotin, apalagi tiap lo sakit. Jadi, lo nggak perlu mencemaskan gue," ujarnya ketus seraya membuka pintu dan berjalan pergi.

Bunyi derasnya hujan yang sempat terdengar pun kembali teredam pintu yang langsung dikunci Kekey.

"Siapa juga yang khawatir sama lo?" gumamnya gemas.

Dengan jengkel Kekey beranjak mengambil sapu beserta

pengki. Seperti biasa, ia akan menyapu rumah, dimulai dari lantai atas. Karena kali ini tugasnya bertambah satu, maka ia mengawalinya dari kamar Elgo.

"Sungguh teganya, dirimu, teganya teganya teganyaaa..." senandung Kekey sembari menebah seprai dan bantal-guling abangnya dengan sapu lidi.

Yah, sesungguhnya... kamar Elgo tidak begitu berantakan, malah tergolong rapi untuk ukuran kamar cowok—atau mungkin terlihat bersih karena penghuninya memang jarang ada di rumah? Entahlah.

"Aneh, buat apa sih koleksi bola basket tapi nggak pernah sekali pun ikut main basket?" gumamnya heran saat memungut bola basket mini di salah satu kaki ranjang abangnya.

Ia pun mulai menyapu lantai kamar Elgo yang sudah lama tidak dimasukinya. Entah sejak kapan kamar itu bernuansa kelam. Elgo mendekorinya dengan kombinasi warna abu-abu, hitam, dan sedikit warna oranye dari koleksi basketnya. Seingat Kekey, sejak TK kakaknya itu menggemari segala hal berbau basket, bahkan rutin menyaksikan turnamennya di TV maupun secara langsung. Tapi sampai sekarang Kekey tidak tahu siapa pemain idola Elgo karena tak satu pun poster maupun mini figur pemain basket ada di kamar itu. Hmm... ada yang janggal, sejak dulu Elgo tidak pernah mengikuti ekskul basket, apalagi sampai terjun ke klubnya seperti penggemar basket kebanyakan.

Lamunannya pun buyar saat matanya mendadak melihat selebar foto yang bersandar di punggung buku-buku Elgo



yang tertata di rak. Cewek itu mendekati dan meraihnya. Lalu mengusap permukaannya.

Rasa pilu kembali menyergap hati Kekey. Sudah lama ia tidak melihat foto itu. Potret keluarga kecilnya yang diabadikan ketika ia masih kelas 6 SD. Atau lebih tepatnya, itulah foto terakhir mereka... berempat. Sebagai keluarga utuh.

Kekey mendadak tersenyum masam. Jika saja saat itu ia dan Elgo tidak berdiri di tengah-tengah dan diapit orangtua mereka, kemungkinan besar kakaknya telah memotong gambar dirinya dari foto sakral itu. Tetapi, Kekey segera menghalau pemikiran itu begitu matanya tertuju pada potret orangtuanya.

"Hai, Pa. Hai, Ma," sapanya dengan lambaian lemas. "Iya, Ma, begini nih kelakuan Kak Elgo, padahal Papa-Mama nggak pernah sekali pun nyiksa aku." Kekey mengibaskan tangan kanannya. "Tapi nggak apa-apa, itung-itung latihan buat jadi ibu rumah tangga yang tegar. Kayak Mama."

\*

Arky masih memandangi langit-langit kamar. Sudah pukul sepuluh malam, tapi kantuknya belum juga datang. Berbaring selama mungkin rasanya percuma malam ini. Bayang-bayang cewek itu malah semakin bergentayangan. Sehingga lagi-lagi cowok itu membuang napas berat. Dia berupaya mengenyahkan bayangan Kekey. Tetapi, persis seperti lima detik yang lalu, usahanya malah membuat be-

naknya mengingat cewek itu dengan lebih jelas, termasuk setiap sudut wajahnya.

"Gue udah gila," rutuk Arky seraya melompat bangun. Tangannya langsung menyibak tirai. Cowok itu berharap sinar bulan, yang kini memasuki ruangnya yang temaram, dapat membuatnya sadar. Sialnya, bulan itu seolah malah menertawakannya. "Cewek itu..." Arky menggeram samar. Matanya nanar menatap ke luar jendela. Gemuruh di dada membuatnya kembali sesak. Dia buru-buru menenggak sebotol air mineral yang selalu sedia di nakas.

Ada yang ganjil pada cewek itu.

Entah apa yang terus membuatnya senewen. Yang jelas dia tak habis pikir karena untuk pertama kalinya dalam tujuh belas tahun hidupnya, ada bayangan cewek lain yang membuatnya sulit tidur dan menyingkirkan kenangan gadis cilik yang melekat dalam benak Arky sejak kecil. Bedanya, jika bayangan si gadis cilik menghadirkan rasa bersalah bercampur rindu, bayangan Kekey justru hadir membawa rasa penasaran yang rumit.

Tiba-tiba saja bayangan seorang wanita menyusup masuk di benaknya. Sosok ibunya yang sudah bertahun-tahun tak ditemuinya, dan tak ingin juga dia temui. Terlalu banyak rasa dendam dan kecewa pada wanita yang meninggalkannya begitu saja itu. Hingga tangan Arky refleks meremas botol plastik yang isinya telah tandas.

Arky lantas menyambar ponsel. Dia menekan angka dua dan tombol hijau berurutan. Kemudian terdengar nada sambung berupa refrein lagu yang familier. Spontan dia mendengus. "Ya ampun!"

Begitu lagu itu lenyap, lantunan musik lain di seberang telepon sejenak menggantikan, kemudian volumenya mengecil drastis dan menghilang. "Kenapa, Ky?"

"Posisi lo di mana sekarang?" todong Arky langsung.

"Masih di tol, arah balik ke Jakarta. Kenapa, Ky? Suara lo kayak orang depresi. Baru juga dua hari gue nggak masuk sekolah... lo udah ngerasa kehilangan gue?"

Rasanya Arky ingin sekali mengetok kepala bocah itu. "Penyakit lo ya, nggak sembuh-sembuh. Sebelas-dua belas sama Kevin." Suaranya segera berubah serius. "Besok lo masuk, kan?"

Cowok di seberang sambungan menggumam pendek, "Tergantung seberapa memohonnya lo, Ky."

"Wah... beneran korslet lo."

Temannya itu tertawa. Entah seberapa kacaunya Arky malam ini.

"Nggak masalah kalau lo mau absen lagi, tapi cari hari lain aja, jangan besok. Ada yang mau gue tunjukkan sama lo besok. Penting! Nggak usah tanya apa. Lo liat sendiri aja besok, jam setengah tujuh di tempat biasa, oke?"

## 5

ELGO membersihkan telapak tangannya dari jejak debu. Pintu kafe di hadapannya telah tertutup sempurna. Para karyawan pun lekas menaiki kendaraan masing-masing.

"Duluan ya, El!" seru mereka sebelum meninggalkan kafe di deretan ruko itu.

Elgo mengacungkan jempol. Hanya dia karyawan yang tersisa. Gerimis masih mengguyur Jakarta, meniupkan hawa dingin yang seolah menusuk kulit. Elgo lantas melihat jam, sepuluh menit menjelang jam sebelas. Tanpa pikir panjang, dia segera melajukan motor menuju kawasan industri yang berlawanan arah dengan rumahnya. Seperti biasa, meski sudah mendekati tengah malam, suasana di salah satu pabrik besar yang dia tuju masih tetap sibuk dan bising.

"Hai, Mas, gue masih bisa ambil sif sejam?" tanyanya

langsung pada pria yang sibuk menghitung barang. Konsentrasinya seketika teralihkan.

"Oh, Elgo, iya bisa-bisa. Kebetulan banyak stok yang baru datang. Tolong bawa ke dalam ya," instruksinya seraya menunjuk setumpuk kotak kayu di dalam kontainer.

"Oke, *thanks*, Mas," jawab Elgo, lalu lekas menanggalkan kemeja, menyisakan kaus oblong hitam. Lantas, bersama para karyawan lain, dia mulai mengangkat kotak demi kotak dan membawanya ke gudang pabrik. Berkali-kali serat kayu tepi kotak seberat dua puluh kilogram itu menusuk tangannya, tapi dia sudah kebal dengan rasa sakit.

\*

Pukul dua belas malam....

Kekey mengembuskan napas lega begitu punggungnya menyentuh permukaan kasur. "Badan gue..." Rasa pegal mulai menyerang pinggangnya. "Ini baru hari pertama, tapi kok rasanya kayak udah bertahun-tahun, ya? Gue nggak nyangka kehidupan anak SMA seberat ini," ratapnya sambil memandangi gorden kamar yang bergerak-gerak pelan mengikuti tiupan AC.

Hujan yang tadi sempat reda, kini kembali deras membasahi kawasan rumahnya, membuat Kekey teringat pada sang kakak.

Elgo tak kunjung pulang. Jam pulanginya memang tidak tentu. Terkadang cowok itu sudah muncul sebelum Kekey terlelap—tapi itu kejadian langka. Seringnya, Kekey sudah

terhanyut dalam mimpi dan tidak tahu jam berapa abangnya pulang.

Entah sekarang Elgo ada di mana... Kehujanan atau tidak, Kekey tidak bisa berspekulasi. Ia malah kembali teringat kejadian beruntun di sekolah tadi. Tapi pikirannya mendadak buntu karena sejak pagi ia masih merasa bahwa senior bernama Elgo yang dijumpainya di sekolah, bukan sosok yang sama dengan kakak yang tinggal secepat dengannya.

Kekey pun memejamkan mata.

Setiap memasuki tengah malam, kantuk mulai membuainya, membuatnya sejenak lupa bahwa besok ia masih harus bangun untuk mengawali rutinitas yang tak kalah melelahkan. Mencuci, menjemur, menyiram tanaman, serta sederet pekerjaan lain yang disebutnya sebagai "Kutukan Cinderella". Julukan itu lumayan cocok, meski kehidupannya mungkin lebih kompleks dibandingkan Cinderella sesungguhnya. Lihat saja, kalau jam segini Cinderella sudah kabur dari pesta setelah bertemu sang pangeran, Kekey malah tidak mendapatkan pestanya, apalagi pangeran dan peri pelindung. Yang ia miliki hanyalah... seorang kakak sihir!

\*

"Lo ngapain?"

Keesokan paginya Kekey yang terbangun karena mimpi aneh pun mendekati abangnya dengan tatapan penuh selidik. Tumben sekali cowok itu sudah di dapur sesubuh ini.

Padahal biasanya saat ia bangun, Elgo sudah pergi berolahraga dan baru akan kembali pukul enam.

Elgo bergeming.

Kekey mengamati gerakan sang kakak yang tampak sedang menenggak obat dan menandakan segelas air.

Tiba-tiba Elgo berbalik dan Kekey kontan terkejut. "Tampang lo kayak zombi!" pekik Kekey, spontan. "Lo kehujaan ya semalam?" Ia bahkan tak mampu meredam kecemasan dalam suaranya.

Tetapi Elgo tetap bungkam dan malah mengibaskan tangan kirinya, mengisyaratkan agar Kekey segera minggir dari ambang pintu dapur. Cewek itu pun terpaksa menepi, membiarkan kakaknya menaiki tangga dan langsung menghilang ke dalam kamar.

Kekey kontan mencibir, untuk apa juga ia mengkhawatirkan kakaknya itu? Toh kemarin Kekey sudah memperingatkan Elgo: Jangan sampai sakit! "Lo terlalu durhaka sih sama gue," gumamnya sambil melirik bungkus obat di tempat sampah.

Kekey lantas asyik membolak-balik halaman pada buku resep. Itu satu-satunya pekerjaan yang amat ia nikmati di rumah ini: me-ma-sak! Hobi itu tampaknya ditularkan dari mendiang mamanya yang memang sempat mengelola usaha di bidang kuliner. Namun, malangnya, bisnis itu berakhir begitu saja setelah mamanya meninggal.

"Masak apa, masak apa, masak apa sekarang?" senandung Kekey seraya menimang-nimang sederet menu dengan gambar-gambar menggiurkan. "Nah, ini aja, oseng-oseng udang! Nggak begitu ribet. Mumpung udangnya juga

sudah dikupas,” putusnya semangat, lalu lekas memulai eksperimennya.

\*

Jam sudah menunjukkan pukul enam saat Kekey keluar kamar sambil menenteng tas selempang. Seperti biasa, kardigan melapisi seragam putihnya. Kali ini kardigan biru dongker berbahan rajut yang merupakan salah satu *outwear* kesayangannya. Cewek itu memang tak bisa lepas dari jaket, kardigan, blazer, sweter, bolero, atau apa pun yang berlengan panjang karena dengan mengenakan luaran panjang begitu, ia merasa lebih aman dan nyaman.

Setelah duduk di kursi makan, Kekey langsung sibuk mengecek e-mail. Namun, lagi-lagi ia harus menelan kekecewaan karena tak ada satu pun balasan dari sang papa. Padahal dulu, saat awal kepindahan papanya, mereka rajin sekali bertukar cerita via e-mail. Hingga kemudian mereka beralih pada layanan *video call* maupun *chatting* yang lebih praktis.

Namun, dua tahun terakhir ini papanya tak kunjung pulang dan jarang menghubunginya. Kekey pun kembali menggunakan cara “kuno” mereka melalui e-mail, tapi tetap saja tak sekali pun dibalas karena papanya lebih memilih menghubungi via telepon. Meski begitu, Kekey tetap menjadikan rutinitas itu sebagai tradisi. Entah saat pagi, siang, atau malam, pasti ada saja satu e-mail yang ia kirim setiap hari, bagaikan curhat di buku harian.

*Send!*



Kekey lantas menangkap siluet kakaknya yang sedang menuruni tangga, lengkap dengan seragamnya. "El! Sini deh, buruan, cicipin masakan gue. Udah lama gue nggak masak oseng-oseng!" serunya semangat. Perasaannya memang selalu membaik setiap usai melakukan sesi curhat satu arah pada papanya. Kekey bahkan berinisiatif menyendokkan nasi ke piring Elgo, tapi sang kakak mencegahnya. Cewek itu refleks menarik kembali tangannya yang sempat bersinggungan dengan tangan kanan Elgo.

"Biar gue sendiri," tukas Elgo dengan parau.

"Badan lo panas banget!" sentak Kekey seraya mengusap-usap punggung tangannya yang masih terasa hangat. Tapi komentarnya lagi-lagi tidak digubris, bahkan dengan lirikan sekalipun. Elgo tetap sibuk memindahkan nasi dan lauk ke piringnya.

Oke, tampaknya pagi ini *mood* Elgo lebih buruk daripada biasanya. Cowok itu juga hanya sedikit sekali mengambil makanan. Tanpa berbicara, dia mulai menyantap sarapan.

Akhirnya Kekey ikut bersikap cuek, lalu melahap masakannya sendiri. Namun baru saja suapan pertama mendarat di lidah, gigi Kekey langsung berhenti mengunyah. Wajahnya seketika berubah masam. Buru-buru ia melesat ke dapur dan memuntahkan makanan itu ke tempat sampah.

"Asin banget!" rutuk Kekey setelah menghabiskan segelas air, lalu kembali ke meja makan. Cewek itu tak percaya saat menyaksikan sikap abangnya yang masih biasa-biasa saja. "*Stop-stop-stop!*" Ia segera merebut piring Elgo. "Ini lauknya asin banget, El! Kok lo sanggup makan

sih?" tanyanya takjub seraya memandang piring itu dengan ngeri. "Udah mau habis..."

Elgo kembali menarik piringnya. "Percuma. Lo mau masak seenak atau seasin apa pun pagi ini rasanya bakal sama di lidah gue," responsnya enteng, lalu meneruskan sarapan.

Kekey terperangah. Salahnya, memang setiap kali memasak ia tak pernah mencicipi lebih dulu sebelum disajikan. Alasannya, ia lebih suka mengandalkan insting, walau akhirnya naluri amatirnya itu berhasil "meracuni" hidangannya pagi ini. Jangankan menelan, mengecapnya di lidah saja langsung membuyarkan selera makannya pagi ini.

Bagaimana mungkin Elgo baik-baik saja? Kecuali...

"Lo beneran sakit, El," simpulnya.

\*

Kekey menaiki jembatan penyeberangan yang tersambung dengan pintu halte di seberang sana. Cewek itu tengah mengaitkan kancing terbawah jaketnya ketika seseorang mendadak mengadang langkahnya. Ia sempat terkejut mengira sosok itu pencopet, tapi justru senyum hangat saat tahu Arky yang menyambutnya.

"Hai, Key," Arky menyapanya dengan binar mata yang tak kalah ramah.

Senyuman itu pun menular pada bibir tipis Kekey yang kerap diolesi pelembap tanpa warna. "Hai, Kak," balasnya dengan upaya keras menghilangkan nada canggung. Ke-

palanya lantas melongok menatap pintu loket di belakang Arky sebelum kembali menatapnya. "Kok nggak masuk?"

"Gue nungguin lo," jawab Arky terus terang.

Kekey terenyak dan rasa gugupnya semakin menjadi. Hal itu membuatnya tersadar dan melongok sepiantas ke trotoar, memastikan kakaknya sudah pergi. Ia pun meringis. "Kenapa nungguin gue, Kak?"

Arky sesaat bergeming. Dua tangannya dia sembunyikan di saku celana. Dia berusaha bersikap rileks, meski kegelisahan terus melanda sejak semalam. Apalagi ketika pagi ini dia kembali memergoki cewek itu lagi-lagi diantar oleh sosok yang sama. Lantas begitu berhasil menenangkan hatinya, Arky tersenyum kecil. "Butuh tumpangan?" tawarnya halus.

Untuk kesekian kalinya Kekey dibuat terkejut. Apalagi saat ia belum sempat menjawab, Arky telah menarik pergelangan jaketnya, membawanya kembali turun ke tempat Elgo tadi menurunkannya. "Kakak bawa motor?" tukas Kekey panik. Otaknya mencoba merancang alibi yang paling masuk akal untuk menolak tawaran itu.

Arky menggeleng santai. "Gue nebeng temen gue, Key, anak Mahardika juga. Dia bawa mobil, jadi lo bisa ikutan."

Mata Kekey kontan membulat. "Kakak nebeng temen, tapi nawarin gue tumpangan?" sergahnya tak percaya. "Emangnya temen Kakak bakalan mau ngasih tumpangan?"

"Normalnya sih... nggak." Arky tersenyum lucu, makin membuat Kekey gemas. Namun cowok itu buru-buru menambahkan, "Bagian itu biar gue yang urus, Key. Lo tenang aja." Arky lalu bergerak sedikit menjauh, tidak memberi

Kekey kesempatan menolak. "Bentar ya, gue hubungi temen gue dulu."

\*

Begitu tiba di kelas, Elgo langsung sibuk mengecek notifikasi di ponsel yang telah dia abaikan semalaman. Hanya sedikit orang yang memiliki nomornya, jadi sama seperti kemarin, kemarin, dan kemarin-kemarinnya lagi, notifikasi terbanyak berasal dari dua akun media sosial yang *terpaksa* dia miliki. Keduanya hanya dia manfaatkan untuk keperluan promosi acara-acara OSIS. Meski banyak teman cewek yang mengusiknya di akun-akun itu, jika tidak berhubungan dengan kegiatan OSIS, Elgo jelas tidak peduli. Persis seperti sekarang.

Dia malah lebih tertarik dengan logo e-mail di sudut kanan layar. Ada satu e-mail baru yang masuk. Pengirimnya? Tentu seseorang yang telah dia duga. Elgo lantas menyandarkan punggung dan meluruskan satu kaki hingga melampaui pijakan meja. Obat panas yang pagi tadi diminumnya cukup ampuh membuat tubuhnya sedikit membaik, meski kini kantuk menderanya. Lantas, dalam suasana hening di kelas karena lagi-lagi dia datang paling awal, Elgo mulai membaca e-mail itu.

Untuk Papa terhebat di muka bumi,

Hai, Pa! Belum bosen kan terima e-mail dari Kekey? Hehehe...

Hari ini udah genap tiga bulan Papa sama sekali belum telepon

atau chatting sama aku. Papa di mana? Papa baik-baik aja, kan? Papa nggak marah sama aku, kan? Mungkin secara nggak sadar aku melakukan kesalahan besar yang ngerepotin Papa... semoga aja nggak. Kalau iya, Kekey minta maaf ya, Pa.

Kapan Papa pulang? Dua bulan lagi juga sudah genap dua tahun Papa nggak pulang. Papa nggak lupa sebentar lagi aku ulang tahun, kan? Kalau lupa, Kekey ingetin nih sekarang. Nggak perlu bawa kado kok, aku lagi nggak kepingin apa-apa. Aku cuma kepingin Papa pulang dalam keadaan sehat, itu aja.

Kak Elgo? Yaaa... gitu deh, Pa, seperti biasa masih sibuk ngurusin OSIS dan terus-terusan nyuruh Kekey seenaknya. Dia udah jadi Ketos loh, Pa. Dan masih terus kerja juga. Kekey nggak ngerti Kak Elgo segitu niatnya nyari uang buat beli apa. Pulangnya juga hampir selalu di atas jam dua belas. Kayak nggak ada capeknya, Pa. Sekarang dia kayaknya sakit, mungkin habis kehujanan. Semoga aja dia nggak ngerepotin Kekey ya, Pa.

Oke deh. Aku mau menikmati masakan eksperimenku dulu nih. Oseng-oseng udang, Pa! Dulu kan Papa suka banget oseng-oseng tempe buatan Mama. Walaupun mungkin masakanku belum selezat masakan Mama, tapi Papa tetap harus pulang dan nyobain. Dijamin deh Papa nggak mau balik lagi ke Singapura, hehehe...

Kecup Sayang,

Kekey (Anak bungsu Papa yang sudah hampir umur 16)

Elgo sejenak terpaku.

Dua tumitnya kini berada di pijakan meja, siku kirinya bertopang pada bahu kursi, dan jemarinya mulai sibuk me-

mijati kening yang bertambah pening. Adiknya pasti bakal mengamuk hebat saat tahu bahwa selama hampir dua tahun ini Elgo yang selalu membaca e-mailnya.

Awalnya dia tidak sengaja. Dan tentu saja itu bukan bagian dari skenario rancangannya. Insiden itu terjadi pada kepulangan Papa yang terakhir. Saat itu Elgo kehilangan ponselnya. Kekey juga tahu akhirnya Papa memberikan salah satu ponselnya kepada Elgo. Tetapi, satu hal yang dia yakin Kekey tidak tahu adalah akun e-mail Papa—yang Kekey kira masih aktif digunakan sampai sekarang—masih aktif di ponsel itu.

Itu memang bukan e-mail milik kantor, melainkan e-mail pribadi Papa, tapi tampaknya sudah lama tidak digunakan. Terbukti sejak HP itu beralih ke tangannya hingga sekarang, tidak ada satu pun e-mail baru yang masuk selain dari Kekey.

Ratusan kali Elgo berniat *sign out* dari akun itu, tapi ratusan kali pula dia batalkan. Sementara Kekey, mungkin saking senangnya setiap kali Papa menelepon, adiknya itu sepertinya tak pernah ingat menyinggung perkara e-mail kepada papanya. Dan sekarang, setelah dua tahun melakukannya, sudah terlalu rumit jika Elgo mengaku. Dia bahkan tak tahu harus tertawa, marah, atau sedih setiap kali selesai membaca e-mail Kekey untuk Papa.

Mungkin fungsi penafsir rasa di tubuhnya telah lama soak. Tak heran bila kini hanya satu rasa yang mampu dia kenali, yang betah sekali menghinggapinya: kehampaan.

Renungan Kekey akhirnya buyar dengan kemunculan mobil biru yang mendadak berhenti di hadapannya. Seketika kelopak matanya mengerjap silau saat memandangi bodi mulus mobil itu. Ornamen garis putih abstrak yang menghiasi mobil membuatnya berdecak kagum. Si biru itu terlalu eksklusif di mata anak sekolah seperti dirinya.

"Key, ayo masuk." Tiba-tiba Arky berada di sebelahnya.

"Hah?" Kekey menyahut tak paham. Perhatiannya sesaat terlepas dari mobil itu.

Arky tersenyum kecil, kemudian mengulang instruksinya dengan lebih gamblang. "Ayo masuk, ini mobil tebengan kita."

Kekey ternganga, merasa salah dengar. Bukannya berharap teman Arky akan mengendarai mobil angkot, tapi ia sama sekali tak menyangka mobil semewah itu yang akan muncul. Dan... enteng sekali Arky mengatakannya? Sama sekali tak ada mimik bercanda di wajah cerah itu. "Temen Kakak... anak konglomerat?" tanyanya. Ia semakin ragu dengan ide tebeng-menebeng ini. "Memangnya dia bakal ngizinin gue numpang, Kak?"

Arky tertawa gemas, tapi tidak menjawab. "Udah... masuk aja." Cowok itu malah membukakan pintu kiri belakang untuk Kekey. Perpaduan aroma samar antara citrus dan wewangian bunga teh seketika menghampiri penciuman Kekey, menggelitik sekaligus menyegarkan. Tapi bukan itu yang membuat cewek itu membeliak, melainkan

fakta bahwa di balik kaca mobil yang gelap itu interior si biru jauh lebih mewah daripada fantasinya. Sampai-sampai ia tidak sanggup menahan diri untuk, sekali lagi, terang-terangan mengerjap kagum.

Seluruh jok mobil dilapisi bahan kulit tebal dengan warna kombinasi biru dongker dan putih yang kontras. Begitu pun dengan sandaran leher yang dipasangi bantalan kulit berbentuk tulang. Lengan pintu yang bercat metalik pun terlihat mulus sekaligus elegan, seperti mobil baru. Alas kakinya tampak lega dengan alas tebal berwarna biru. Kekey langsung menggeleng-geleng.

"Key?" Arky tergelak. Dia terpaksa mendorong lembut pundak cewek itu.

Kekey langsung tersadar. Akhirnya ia naik dengan jantung berdegup cemas. Suasananya benar-benar canggung. Itulah mengapa kepalanya terus saja menunduk meski Arky telah duduk di kursi penumpang di samping sopir.

"Apa-apaan lo, Ky?"

Kekey nyaris menutup mata. Suara parau yang datang-nya dari sopir itu sama sekali tak terdengar bersahabat. Membuat Kekey nyaris yakin orang itu sangat marah, mungkin tidak suka dengan kehadirannya. Tanpa sadar, telapak tangan Kekey sudah banjir keringat lagi. Ia buru-buru menggosokkannya ke permukaan rok. Hanya tinggal menghitung mundur sebelum dirinya ditendang ke luar mobil mewah ini.

"Kacau lo, Ky..." Suara itu kembali hadir. "Lo menodai niat mulia gue."

"Ayolah, gue kan nggak mungkin ngajak orang asing ne-



beng mobil lo. Dia adik kelas kita.” Arky tetap terdengar tenang.

”Tetep aja! Rute sekolah kan nggak ngelewatin jalur *three in one*. Jadi kita nggak butuh joki.”

Kekey hampir ternganga. Kejam sekali!

Arky terdengar mengembuskan napas. ”Seenggaknya lo liat dulu wajahnya.”

Saat teman Arky itu menoleh, barulah Kekey memberanikan diri mengangkat dagu. Tapi, detik itu juga tubuhnya melemas. Seolah tulang-tulangnya tak sanggup lagi menyokong tubuh. Cowok berkacamata itu seolah melelehkan organ-organ tubuh Kekey. Ia sukses tak berkedip nyaris puluhan detik.

Wajah itu... Suara Kekey seakan tersangkut di tenggorokan. Ia tak percaya, ini pasti fatamorgana!

Ketika gadis itu mendongak, teman Arky itu kontan terpaku. Tangannya refleks melepaskan kacamata hitam. Dia mengamati wajah itu dengan detail, tak peduli jika nanti dicap kurang ajar. Dia sendiri tidak sadar bahwa cewek itu juga sedang memandangnya lekat-lekat.

Kekey frustrasi, masih kesulitan melontarkan satu nama, hingga suara cowok itu yang lebih dulu terdengar. ”Lo... siapa?”

Kekey memejamkan mata, merinding. Suara itu seperti datang dari tempat yang jauh.

Tiba-tiba Kekey merasa suaranya telah kembali, dan ia membuka mata. ”Zam... Zammar?!”

Akhirnya meluncur juga nama sakral itu, dan yang se-

lanjutnya terjadi benar-benar di luar kendalinya. Kekey bergeser ke jok tengah, memajukan badan, dan tiba-tiba tubuhnya sudah menyempil di antara jok Arky dan temannya itu. "Lo beneran Zammar? Gue nggak lagi dikerjain, kan? Lo bener-bener penyanyi lima album koleksi gue? Zammar... lo Zammar yang awalnya penyanyi cilik itu, kan?" Dan tiba-tiba Kekey menyadari sesuatu yang ganjil. "Eh, dasi lo...?" Matanya terpaku pada jahitan berwarna kuning emas pada dasi abu-abu yang cowok itu kenakan. "Tulisannya sama kayak dasi gue. Kita satu sekolah?!"

Suasana hening sejenak. Gelak tawa Arky-lah yang memecah kegemparan itu. Histeria versi Kekey, dan kebangkaman Zammar.

"Key, lo jangan bikin dia ge-er." Arky menepuk lengan Kekey. "Tapi lo bener, dia Zammar, yang *katanya* artis," selorohnya seraya melirik temannya yang masih memandang Kekey dengan sorot tak terbaca.

Arky mendadak lega. Reaksi Zammar sesuai dengan prediksinya semalam. Itu berarti bukan hanya dia yang merasakan keunikan Kekey. Itu berarti, mulai sekarang dia takkan melamun atau bergadang sendirian lagi. Seringai Arky kontan melebar.

"Lo belum jawab. Lo siapa?" Zammar, cowok bermata teduh yang digandrungi Kekey itu, tiba-tiba mengulang pertanyaannya. Dia sama sekali tak menggubris rentetan pertanyaan Kekey, apalagi meladeni ucapan Arky. Otaknya mendadak terlalu sibuk. Tak ada celah untuk memikirkan hal-hal lain di luar fokusnya. Tatapannya tak bisa lepas dari paras cewek itu sejak detik pertama melihatnya. Entah

apakah dia masih sempat berkedip karena matanya mulai terasa perih. Dia khawatir satu kedipan saja bisa mengubah wajah yang dipandangnya itu, atau lebih parahnya, meleskannya, seolah itu hanya ilusi. Tapi, pernyataan sohibnya segera menyadarkan Zammar bahwa cewek itu... nyata.

"Dia Kekey, Zam, anak baru, kelas sepuluh," Arky mewakili menjawab karena cewek yang mereka bicarakan tampaknya masih larut dalam kekagumannya. Dia lantas menyenggol lengan Zammar. "Tatapan lo nggak perlu sehoror itu," tegurnya, geli sekaligus prihatin. Dia baru sadar respons Zammar lebih blakblakan dibandingkan reaksinya sendiri kemarin.

"Apa nama panjang lo?" Zammar kembali melontarkan satu dari sekian banyak pertanyaan yang berkecamuk di benaknya.

"Zam, pelan-pelan." Arky langsung menepuk bahu cewek itu. "Lo masih punya dua tahun untuk mengajukan pertanyaan, atau seenggaknya lo bisa nanya sambil nyetir, kan? Bentar lagi bel masuk." Dia menunjuk jam pada dashboard.

Kekey lebih dulu tersadar. Ia berusaha meredam euforinya dengan kembali bersandar. Meski tetap saja jok nyaman itu takkan mampu menyedot kekagumannya pada sosok di depan sana. Ia ingin menjerit! Karena sejak dulu ia tidak pernah berharap yang muluk-muluk soal Zammar. Kalau bisa menonton konsernya secara langsung, Kekey pasti sudah senang, tapi apa daya, keinginan sepele itu belum juga terwujud. Namun, Tuhan memang penulis skenario paling

sempurna! Harapan kecilnya itu justru dibalas dengan realita yang jauh lebih indah. Tak hanya bisa semobil bareng idolanya, ternyata mereka juga satu sekolah!

Untuk pertama kalinya, Kekey bersyukur telah menjadi seorang Mahardikan.

Tetapi, ada yang mengganggu hati Kekey. Meski wujud asli idolanya itu lebih memikat dibandingkan yang terlihat di balik layar, pagi ini ada kantong hitam di bawah mata Zammar. Itu cukup kentara pada kulit putihnya. Apa mungkin Zammar sedang tidak sehat? Atau hanya efek kurang tidur karena jadwalnya yang padat?

"Zam, ayolah... Ini baru hari kedua Kekey di Mahardika. Lo nggak kasihan kalau namanya masuk buku pelanggaran gara-gara terlambat?"

Zammar terpaksa mengalah. Dengan setengah hati cowok itu berbalik ke posisi semula. Dia lantas mulai mengemudikan mobil dengan kecepatan cukup. Lalu lintas padat di hadapannya sejenak memaksanya berkonsentrasi, demi meloloskan mobilnya dari zona stres ini.

Arky memutar tubuhnya sedikit hingga matanya bertemu dengan paras Kekey yang masih diselimuti kekaguman.

"Key?"

"Iya, Kak?" Cewek itu refleks menoleh serta balas memandangnya.

"Boleh gue nanya hal yang agak pribadi?"

"Boleh..." sahut Kekey meskipun ragu.

Arky menarik napas. Dia tak ingin nada bicaranya terdengar keliru, tapi dia juga penasaran. "Kemarin sore gue nggak sengaja liat lo dijemput sama cowok. Dan pagi ini,

dari halte tadi gue liat lo dianter naik motor yang sama, jadi gue rasa pengemudinya pun sama. Sayangnya, wajahnya ketutup helm." Arky tersenyum tipis. "Tapi kalau ingatan gue bener... itu motor Elgo, anak XI MIA-1, kan?"

Kekey terenyak. Sorot matanya meredup. Tenggorokannya jadi kering. Zammar ikut terpana, tapi dia menahan diri agar tidak ikut nimbrung. Sementara Kekey telah membuang muka ke arah jendela.

Pertanyaan itu... meski jawabannya teramat mudah dan kelewat singkat, tapi rasanya terlalu rumit. Mendadak Kekey menyadari kelengahan dirinya dan Elgo yang tidak pernah terjadi selama tiga tahun masa SMP mereka. Tampaknya dua orang di jok depannya ini tidak mudah dikelabui, apalagi oleh dirinya yang belum ahli. Sampai akhirnya Kekey memutuskan untuk melontarkan tiga huruf tersulit itu. "Iya," jawabnya parau.

Arky mengangguk hampa, lalu kembali bersandar di kursi. Pandangannya terarah pada barisan mobil yang mengantre di depan sana. Dalam kondisi normal, dia pasti akan berdecak muak melihat itu dan Zammar akan kembali melontarkan kalimat: *Sesabar-sabarnya orang, dia pasti bukan orang Jakarta.*

Tapi saat ini Arky tak sempat menghiraukan kesemrawutan jalan yang mereka lintasi. Dalam diam, dia berpikir keras. Jika benar Kekey memiliki hubungan serius dengan cowok itu, sudah pasti Arky harus menyingkirkan harapannya.

"Lo sama Elgo... pacaran?"

"Nggaklah!" tepis Kekey cepat. Zammar sampai refleksi

menoleh. Arky juga langsung kembali menoleh ke belakang.

"Sepupu?" Zammar ikut menebak seraya melambatkan laju mobil saat melihat lampu lalu lintas di depan berubah merah. Cowok itu mengembuskan napas lega, lalu kembali menoleh ke belakang.

Kekey menggeleng mantap. "Bukan juga. Dia bukan pacar gue, bukan sepupu gue, apalagi tunangan gue."

"Oh, jadi dia bokap lo?"

Tawa Kekey nyaris meledak mendengarnya, apalagi Zammar melontarkan kalimat itu dengan mimik datar. Arky ikut tertawa lepas.

Zammar kemudian mengembalikan fokusnya ke jalan seraya mengerang lirih. Lagi-lagi dia hanya bisa menatap Kekey melalui spion tengah.

"Lupain aja pertanyaan gue. Maaf kalau gue melanggar privasi lo, Key."

Seketika Kekey merasa irama napas dan aliran darahnya kembali lancar setelah mendengar kalimat itu. Ia mengangguk pelan dan mencoba tersenyum kepada Arky.

"Kalau gitu, giliran gue," ganti Zammar yang bicara. "Ada pertanyaan gue yang belum lo jawab." Nada bicaranya memang tidak setegang tadi, tapi tetap terasa kaku. "Apa nama lengkap lo?"

Senyum Kekey lenyap tak bersisa. Cewek itu paling benci pertanyaan ini! Hampir semua pembahasan seputar nama panjangnya kelewat sulit ia jawab tanpa kebohongan. Entah itu kebohongan kecil atau malah kebohongan mutlak. Memang benar hingga kini ia dapat membohongi teman-

teman SMP maupun kawan-kawan LOS-nya kemarin dengan mengatakan bahwa kesamaan nama mereka hanyalah kebetulan. Namun, ia tak yakin triknya itu akan manjur terhadap dua seniornya itu.

Untung saja tatapannya tiba-tiba jatuh pada jam tangannya. Ia terbelalak kaget. "Eh, lima menit lagi bel! Kak Zammar bisa tolong agak cepet? Kita udah mau sampai sekolah, kan?"

Zammar sudah menduga cewek itu akan mengalihkan topik. Akhirnya, setelah menatap Arky sekilas, Zammar memacu kecepatan mobil. Tampaknya dia harus mencari tahu sendiri jawabannya.

"Kak, bisa kan gue diturunin di halte deket sekolah aja?"

Arky kontan menoleh. Kecurigaannya kembali muncul. "Waktunya terlalu mepet, Key. Jarak dari halte ke sekolah itu satu kilometer. Minimal lo butuh sepuluh menit, itu kalau lo lari. Lo pasti telat, Key. Percuma nebeng kalau akhirnya telat juga."

"Tapi—"

"Apa yang bikin lo khawatir?" tanya Zammar, intonasinya sedikit menajam. "Elgo? Bukannya lo nggak ada hubungan apa-apa sama dia?"

Kekey semakin memucat. Apalagi ketika mobil yang ditumpangnya itu telah melewati gerbang sekolah. Entah karena mewahnya kendaraan itu, atau karena siswa-siswi itu telah mengenali pengemudinya, semua sorot kagum tertuju pada mobil Zammar. Bahkan hingga mobil itu terparkir di halaman depan, tatapan mereka masih mengikuti seolah menanti si pengemudi muncul.

"Rame banget," Kekey bergumam cemas. Ia mengamati area depan sekolah dari balik kaca mobil. "Kalau gue turun bareng kalian, gue masih bisa pulang dengan utuh nggak ya?"

Zammar dan Arky kontan tertawa, geli mendengar pertanyaan konyol itu.

"Kalau lo pulang nggak utuh, mereka juga nggak akan utuh," tukas Zammar sembari mengulurkan tangan ke belakang untuk meraih ransel birunya.

Kekey baru sadar, nuansa biru tak hanya mendominasi bodi mobil ini, tapi di tubuh pemiliknya. Selain tasnya, cowok gondrong itu juga menggunakan jam tangan biru *navy* dan *handband* biru, serta jaket dengan warna senada.

Renungan Kekey mendadak buyar ketika menyadari realita yang akan dihadapinya sesaat lagi. "Eh, Kak, gimana kalau gue turun duluan, terus dua menit lagi baru kalian ikut turun?"

Arky tertawa kecil. "Apa gunanya, Key? Tetep aja mereka tau lo keluar dari mobil ini."

"Iya juga sih." Kekey semakin panik menyadari kenyataan itu.

Dengan santai Zammar kembali mengenakan kacamata hitam, lantas membuka pintu. Gerakan itu kontan disambut sorot penasaran dari para siswi yang sengaja melambatkan langkah mereka. Tapi menjelang turun, Zammar kembali menoleh dan menatap Kekey. "Lo nggak perlu khawatir. Selama lo datengnya bareng kami, lo pasti aman. Kecuali... kalau lo ada masalah sama gengnya Elgo."

Kekey terenyak, lagi-lagi ucapan Zammar tepat mengenai



sasaran. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia seperti ingin meremas wajah tampan itu.

"Hei, rileks...." Arky menatapnya lembut. "Kita hadapi bareng-bareng," tukasnya mantap.

Kekey tertegun sejenak. Cewek itu pun masih berupaya mengatur ritme napasnya saat Arky membukakan pintu di samping Kekey.

Lengkingan bel masuk yang kemudian terdengar semakin menyudutkan Kekey. Mau tak mau akhirnya ia keluar dari mobil.

Tapi, detik itu juga nyalinya kembali ciut. Ratusan pasang mata serempak menatap ke arahnya. Sempurna! Posisinya memang sangat strategis, eh ralat, tragis! Karena memang di sinilah titik pusat keramaian pagi hari. Mulai dari siswa yang sedang memarkir kendaraan maupun yang sedang beranjak ke koridor utama, semuanya sudah pasti menyadari kemunculannya yang mencolok itu.

Suasana mendadak gaduh akibat histeria para siswi kelas satu yang takjub mendapati sosok penyanyi idola mereka mengenakan seragam Mahardika. Seakan tak mau kalah, *fans* baru Arky turut menyulap zona depan sekolah menjadi ajang jumpa *fans*. Di saat bersamaan, mereka bertanya-tanya, siapa cewek yang berdiri di antara dua makhluk tenar itu?

"Lo harus bersyukur sekarang," ujar Zammar.

"Bersyukur?" Kekey mendongak dan memandang wajah Zammar, bingung. "Buat apa?"

Zammar balas menatap dari balik lensa hitamnya, membuat degup jantung Kekey seolah porak poranda. Cowok

itu lantas tersenyum... tipis sekali. "Karena lo nggak hidup di dunia gue."

Kekey tercenung, tahu ada makna di balik kalimat itu. Tapi ia tak sempat merenungkannya karena mereka harus segera melangkah menuju koridor.

"Tenang aja, Key." Arky menepuk lembut bahu kanannya. "Nggak lama lagi lo bakal terbiasa."

Kekey menelan ludah dan mulai melangkah kaku. Amit-amit deh, kalau sering-sering begini, bukannya terbiasa atau kebal seperti mereka berdua, Kekey malah terancam stres!

Ponsel Kekey tiba-tiba bergetar. Keningnya langsung mengernyit mendapati nama "Vampir" muncul di layar ponselnya. Tanpa prasangka, Kekey membuka pesan itu dan seketika ekspresinya berubah.

Lo berangkat bareng siapa?

Langkah Kekey pun terhenti. Arky dan Zammar ikut berhenti sambil menoleh ke arahnya.

Kekey baru ingat, seharusnya yang ia risaukan bukan tatapan-tatapan sinis para siswa lain, melainkan peringatan kakaknya.

"Kenapa, Key?" tanya Arky, memandangi ekspresi wajah Kekey lekat-lekat.

"Oh, nggak papa kok, Kak." Kekey mendongak sekilas, kemudian melanjutkan langkahnya menuju koridor sembari menimbang-nimbang, apakah sebaiknya ia berbohong atau berterus terang? Namun, sebelum ia sempat membalas, sebuah pesan kembali masuk dari Elgo. Lagi!

Lo jelas nggak naik bus.

Kekey terbelalak membaca pesan itu. Elgo tahu! Benaknya semakin buntu. Apalagi ketika pesan demi pesan lain dari sang kakak masuk secara beruntun. Lagi dan lagi.

Oh, jadi bareng mereka?

Kok gue nggak inget ya pernah masukin adegan ini  
ke skenario?

Perlu berapa kali lagi gue ingetin?

Lo emang nantang ya!

Gue mau denger pembelaan lo!

*Tamatlah gue!* Kekey menciut.

Saat nama "Vampir" kembali muncul di layar, Kekey nyaris memekik. Celakanya, kali ini berupa telepon! Ia otomatis menghentikan langkah lagi sebelum memasuki mulut koridor. "Eh, Kak, kalian duluan aja. Gue..." Kekey kembali melirik monitor ponselnya yang masih menyala-nyala. "Ada telepon penting."

"Elgo?" tebak Zammar.

Cewek itu membeliak. Tapi, getaran panjang ponselnya membuat Kekey tak mampu memikirkan tebakan Zammar yang tepat itu. Dan akhirnya ia terpaksa mengganggu lirik.

"Cepet juga radarnya." Zammar tersenyum tipis. Mendengar omongan Arky tentang Kekey dan Elgo, Zammar yakin keduanya memiliki hubungan khusus, tak peduli berapa kali pun cewek itu mengingkarinya. Zammar sudah

cukup lama mengenal Elgo dan tahu kehidupan asmaranya yang mati suri, jadi bisa dipastikan hubungan mereka serius.

"Kalau gitu, buruan jawab," kata Arky seraya menunjuk pilar di kiri mereka.

"Oke, trims ya, Kak, buat tumpangannya," ucap Kekey cepat, kemudian bergegas ke balik pilar itu.

"Lo punya satu menit." Suara dingin Elgo langsung memojokkannya, membuatnya bergidik ngeri. Memangnya Elgo tahu dari mana sih? Tidak mungkin kan dari mata-matanya? Kalau abangnya sampai merekrut seseorang hanya untuk mengintainya, itu sih sama saja membongkar kedok sendiri.

"Gue bukannya mau membela diri," kata Kekey seusai mengatur napas. "Lo pasti kenal Kak Arky yang bareng gue tadi, kan? Ternyata dia langganan TransJakarta juga di halte deket rumah. Jadi gue ketemu dia di sana dan itu murni nggak sengaja. Terus tadi Kak Arky nawarin gue nebeng mobil temennya, yang ternyata adalah Kak Zammar!" Kekey menahan sesaat penjelasannya. "Eh iya, kok lo nggak pernah bilang Zammar sekolah di sini juga? Lo kan tau dia idola gue."

"Tinggal sepuluh detik," tukas Elgo.

Kekey berdecak keki. "Ya udah, gitu ceritanya. Gue pikir nggak ada salahnya juga nebeng. Kan searah," sindirnya terang-terangan.

"Segitu gampangnya lo percaya sama orang asing." Elgo mengatupkan rahang kuat-kuat, berusaha menahan amarah, apalagi ketika mendengar ucapan Kekey berikutnya.

"Mereka bukan orang asing," katanya. "Kak Zammar jelas-jelas idola gue. Dan Kak Arky, lo nggak lupa kan, dia yang bantuin gue menghadapi ulah lo kemarin?"

"Lo bahkan belum seminggu sekolah di sini! Apa yang lo tau tentang mereka, sama sekali bukan jaminan untuk lo pergi bareng mereka." Intonasi Elgo mulai tak terkontrol.

"Toh buktinya gue aman-aman aja. Kenapa harus diper-masalahkan sih?" Kekey bersungut-sungut, benar-benar tak mengerti letak permasalahannya. "Gue udah telat masuk nih."

"Kenapa tadi lo nggak ngehubungin gue?" Elgo seolah tak mendengarnya.

"Emangnya kenapa gue harus laporan sama lo?" tanpa sadar Kekey balas menantang.

"Karena lo harus!" Elgo tak mampu lagi membendung amarahnya. Dia akui dia lengah. Situasi ini bahkan melampaui prediksi terburuknya. "Nanti kita bahas lagi," pungkasnya, lalu memutus sambungan.

Kekey menatap kesal layar HP. "Nyebelin!" rutuknya seraya berjalan keluar dari balik pilar. Seketika itu juga ia menjerit mendapati Zammar dan Arky bersandar rileks di dinding tak jauh dari tempatnya berdiri. "Kok kalian masih di sini?"

Arky tersenyum samar, lantas mengulang ikrarnya. "Kita hadapi bareng-bareng."

Kekey terpana. Ia benar-benar tak mengerti dengan jalan pikiran dua cowok itu, tapi toh ia tetap menghampiri mereka.

"Jaket lo, Key." Zammar mengingatkan seraya melepas jaket dan kacamatanya sendiri menjelang memasuki lorong koridor, yang seperti biasa dijaga oleh sepasang guru piket.

Untungnya, mereka hanya mendapat teguran lisan karena terlambat delapan menit. Kekey pun meneruskan langkah sambil menerka-nerka. Apakah dua cowok itu mendengar perdebatannya dengan Elgo di telepon tadi? Entahlah... tak satu pun dari mereka mengungkit soal itu di sepanjang jalan.

"Sampai sini aja, Kak. Trims." Kekey menghentikan langkah di ujung koridor.

Meski bel masuk telah berbunyi sejak tadi, ekor matanya dapat mendeteksi tatapan beberapa senior yang tertuju pada mereka dari balkon-balkon lantai atas. Entah apakah Elgo salah satu dari mereka. Kekey pun melempar senyum pada Zammar dan Arky, lalu berbelok ke kiri dan menapaki area kelas satu yang mengisi koridor berbentuk L.

Arky dan Zammar berbelok ke arah berlawanan, menuju tangga yang menjadi satu-satunya akses menuju lantai dua, tiga, hingga balkon lantai empat. Tetapi bukannya naik, langkah dua cowok itu terhenti di mulut tangga, lalu di tepi koridor itu mereka menajamkan mata, mengamati ruang kelas yang Kekey tuju.

"X-A," ujar mereka berdua nyaris serempak. Zammar kontan tersenyum simpul. Kelas paling ujung itu merupakan kelas unggulan. Mantan kelas Arky dan Kevin. Tempat tiga puluh siswa peraih hasil tes tertinggi dikumpulkan.

Tahun lalu ruangan itu juga dihuni Elgo, Derrick, dan Abim. Sementara Zammar sendiri menempati ruang X-B, bersebelahan dengan kelas Endru di X-C.

"Ayo, Zam." Arky tampak tak sabar. Gestur mereka yang tadinya terlihat santai langsung berubah drastis begitu menjejak koridor sepi itu. Mereka lantas menuju siku kanan lantai dasar dan berbelok ke ruangan paling ujung. Tata Usaha.

"Pagi, Bu," sapa mereka pada dua staf TU yang larut di depan komputer masing-masing.

"Pagi," balas mereka tanpa mengalihkan mata dari monitor. "Mau ambil absen?" terka salah satunya yang memakai kacamata.

"Iya, Bu, permisi..." Arky membungkuk sedikit saat melewati keduanya. Sementara Zammar tetap bertahan di ambang pintu. Arky lantas mendekati sudut ruangan, tempat rak jati berukuran jumbo dengan puluhan kotak tanpa pintu yang berisi buku presensi bersampul warna-warni, tergantung jurusan dan kelasnya.

"Zammar, kamu ada urusan apa di sini?"

"Nganterin klien, Bu. Semangat hidupnya bisa lenyap kalau nggak saya dampingi. Kemarin aja dia hampir bunuh diri gara-gara saya nggak masuk. Makanya semalem saya buru-buru pulang. Anak itu agak berlebihan kan, Bu?"

Arky mendengus, nyaris saja dia berbalik ingin menjitak sahabatnya. Tetapi topik mereka telah beralih pada jadwal manggung Zammar kemarin yang membuat cowok itu terpaksa izin di hari pertamanya di kelas XI. Arky pun kembali fokus pada tumpukan kotak di hadapannya. Dia

meraih presensinya—kamufilasnya. Sebenarnya ini tugas rutin sekretaris kelas setiap pagi dan saat pulang sekolah, tapi karena kelasnya belum menetapkan pengurus, akhirnya dia yang berinisiatif melaksanakan tugas sementara ini.

Matanya lalu menyortir deretan nama kelas di bibir atas kotak. Setiap angkatan terdiri atas sepuluh kelas, yang masing-masing dihuni tiga puluh siswa. Berhubung semua sampul buku presensi kelas satu berwarna hijau terang, tak butuh waktu lama untuk menemukan rak incarannya. Arky mengembuskan napas lega. Presensi kelas X-A masih berada di sana. Tampaknya sang sekretaris lupa mengambilnya. Cowok itu lekas mengeluarkan ponsel, lalu memotret lembar pertama dari presensi itu. Dan setelah mengecek ketajaman hasilnya, dia segera mengembalikan buku itu ke rak semula. Dia bergegas kembali menuju Zammar dan dua staf TU yang sejak tadi dia punggungi.

Arky kembali membungkuk serta mengucapkan terima kasih ketika melewati staf penjaga TU.

"Dapet, kan?" sergah Zammar setelah mereka menaiki tangga dengan cepat.

"Nggak," Arky memasang raut kecewa. "Absennya keburu diambil."

Zammar mendadak berhenti, tampak kesal. "Lo mandingin rak selama itu tapi nggak dapet juga, Ky?" omelnya tak percaya. "Lain kali lo aja yang basa-basi sama ibu-ibu itu!"

Arky terkekeh menyaksikan reaksi Zammar. Sobatnya itu langsung menonjok bahunya, sadar sedang dikerjai. Arky tahu Zammar paling ogah berurusan dengan perempuan



segala umur. Jadi, dalam setiap aksi mereka, selalu Kevin yang mengambil alih bagian itu, dan terkadang Arky. Tapi situasi tadi memaksa Zammar berganti peran karena para petugas TU pasti akan curiga kalau Zammar yang berdalih ingin mengambil absen sebab cowok itu tak pernah kelihatan peduli dengan kepentingan kelas.

Keduanya lantas berhenti di persimpangan tangga yang sangat sepi. Arky langsung menggerakkan jarinya di layar ponsel, memperbesar hasil jepretannya. Dia hanya fokus pada sederet nama. Zammar pun turut mengamati foto-foto itu. Yang mereka cek pertama kali tentu saja nama-nama berawalan K, tapi hanya ada tiga di kelas itu, dan dua di antaranya laki-laki. Sedangkan yang cewek, namanya sangat tidak berkorelasi dengan target.

"Lo yakin panggilannya Kekey?" tukas Zammar.

"Seratus persen."

Tak ada cara lain, mereka harus menyortir secara alfabetis, mencermati satu per satu dari nama teratas. Mereka berupaya menemukan kemiripan di antara tiga puluh nama lengkap itu dengan nama panggilan yang mereka tahu. Pada sepertiga halaman, gerakan jemari Arky terhenti.

*Nomor 11. Tiga kata.*

Keduanya langsung yakin nama itu yang mereka cari.

## 6

"KEY, beneran tadi pagi lo berangkat bareng Kak Zammar sama Kak Arky?" Untuk ketiga kalinya dalam hari ini, Mila mengulang pertanyaannya. Sejak tadi, Kekey hanya menjawab, "Ntar aja, Mil, pas istirahat." Dan, sekaranglah saatnya.

"Lo kayak ketiban bulan, Key!" Kekey belum sempat mengelak dari todongan Mila, tiba-tiba Oliv telah melompat ke hadapannya. "Gimana rasanya naik si mini? Punya Kak Zammar lagi! Gue beneran baru tau kalau artis itu senior kita!"

Dan tak butuh waktu lama hingga ia dikerubungi para cewek ceriwis. "Mobil itu judulnya doang yang mini, harganya sama sekali nggak mini," kata Egis.

"Retweet, Gis!" seloroh Iren. "Kak Arky tuh *charming* abis.

Tampangnya asli pribumi, tapi auranya... duh, Pangeran Inggris! Gue resmi berpaling deh dari Kak Elgo yang kelihatan *unreachable* itu." Iren meringis. "Tapi pertanyaan utama gue, gimana caranya lo bisa kenal sama duo tenar itu, Key? Kan kemarin lo kelihatannya belum kenal sama Kak Arky."

Kekey mengembuskan napas jengah. Prediksinya terbukti. Ia memang harus nangkring di kelas saat jam istirahat pertama demi menggelar konferensi pers. "Apa yang tadi kalian lihat itu sama sekali nggak disengaja. Kalau nggak percaya, coba aja tanya langsung sama mereka."

"Yah, Kekeeeey..." seruan kecewa langsung membahana.

"Kata kakak gue, Kak Zammar nggak pernah mau mobilnya dinaikin selain sama Kak Arky dan Kak Kevin," Rana memulai kecomelannya. Meski belum genap seminggu mengenal cewek itu, seantero kelas sudah melabelinya sebagai Ratu Bawel Abadi sekaligus Ratu Gosip Terkondang.

Kekey terperangah. "Oh ya? Gue juga baru tau kalau dia sekolah di sini," imbuhnya cepat.

"Kita semua juga baru tau tadi pagi," sahut Mila, didukung anggukan para cewek.

Rana memutar mata. "Asal lo tau ya, Kak Zammar anti banget sama cewek. Dia lebih dingin daripada Kak Elgo. Makanya gue *shock* berat tadi pagi. Jangankan buat nebeng mobilnya, ngobrol sama dia aja susah, Key. Cewek-cewek seangkatannya sendiri loh yang bilang begitu. Bisanya sih ngobrol sama Kak Zammar, tapi dijamin cewek itu sendiri yang nggak bakal tahan. Bisa keki berat, kayak lagi

ngomong sama tembok bernapas. Beda banget sama Kak Arky. Meski sedikit tertutup, seenggaknya dia jauh lebih ramah. Memang cocok deh jadi kapten basket. Tapi, tetep aja gue masih mengidolakan Kak Zammar, soalnya cowok itu misterius banget. Duh, pokoknya trio ganteng itu benar-benar tiga besar ter-ter-ter deh di sekolah ini!"

Kekey terpana. Ia bahkan tidak tahu fakta sedetail itu seputar idolanya. Tapi ada yang janggal. Dari pengamatannya tadi, Kekey merasa Zammar tidak sedingin itu.

"Ran, buruan keluarin *tablet* lo," suruh Egis cepat.

Kening Kekey semakin berkerut. Apalagi ketika Rana benar-benar mengambil *tab*-nya. "Ini *tab* kakak gue, Key. Di sini banyak banget data seputar anak populer Mahardika. Mulai dari siswa zaman primitif sampai yang teraktual, ada semua. Lengkap. Kakak gue juga dapet ini dari kakak sulung gue—alumnus sini juga. Turun-temurun gitu deh, Key."

"Wah, Ran, keluarga lo setia banget sekolah di sini? Jangan-jangan bokap-nyokap lo alumni sini juga?" tebak Kekey spontan.

"Iya dong! Bokap gue mantan guru di sini, yang akhirnya ketemu Nyokap yang waktu itu masih muridnya." Rana tersenyum geli. Jarinya lantas memilih salah satu folder pada *tab*, dan Kekey langsung dibawanya menyelami kisah menarik di balik sekolah superior ini.

Tak sesempurna seperti yang mereka pikirkan, ternyata sudah setahun SMA Mahardika memiliki skandal serius. Perselisihan itu terjadi di antara para senior, siswa-siswi

MIA dan IIS. Dua jurusan itu kabarnya selalu bentrok dalam hal apa pun.

Mereka bisa ribut di mana saja dan kapan saja. Bahkan hal sepele seperti kehilangan bolpoin pun bisa jadi masalah besar. Apalagi kalau sampai ada anak MIA yang ketahuan pacaran dengan anak IIS, itu akan dianggap pengkhianatan besar. Keduanya terancam di-*bully*.

Kekey terperangah. "Kok sampai segitunya sih? Emang dulu begitu juga?"

Rana menggeleng. Bentrokan itu baru dimulai sejak Elgo dan Zammar masuk ke sekolah ini. Sejak awal Zammar sudah terlihat akrab dengan teman-teman Arky. Elgo dan gengnya pun sudah akrab dengan para senior jurusan MIA. Sejak itulah terbentuk dua kubu di sini. Semakin runyam ketika Zammar dan Elgo sering bentrok di sekolah. Kakak-kakak kelas mereka jadi segan terhadap keduanya. Selain sama-sama jago berantem, mereka punya aura yang sama-sama kuat.

Sejak itu Mahardikans terbagi dalam tiga kubu. Elgo, yang meskipun masih kelas sepuluh ketika itu, sudah jelas masuk ke kubu MIA karena sejak awal cowok itu sudah mencondongkan diri ke sana. Sementara Zammar jelas di kubu IIS.

Pertikaian yang terjadi tidak melulu antara Elgo dan Zammar. Anak-anak MIA dengan anak-anak IIS yang lain juga sering bertengkar. Tugas para guru menjadi lebih berat. Bahkan setahun terakhir, guru BP Mahardika telah tiga kali berganti. Sayangnya, hingga kini belum ada yang

tahu pasti apa permasalahan utama Elgo dan Zammar yang bisa memecah belah para siswa.

"Terus, kubu ketiga?" Mila mengernyit penasaran.

"Ya kita-kita ini. Para junior yang baru masuk, belum tau apa-apa dan nggak bisa apa-apa juga." Rana mengangkat bahu. "Peran kita kayaknya cuma sebagai penonton."

Kekey membisu, pikirannya hanyut dalam ribuan tanya yang menggema, hingga kemudian serentetan pertanyaan meluncur. "Kenapa harus melibatkan teman-teman sejurusan sih? Berantem ya berantem aja, tapi kan nggak perlu sampe melibatkan sejurusan? Emang apa salahnya jurusan MIA atau IIS? Kayaknya di sekolah lain nggak sampai gitu deh."

Rana memutar bola mata. "Jangan menyamakan sekolah ini sama sekolah lain dong. Beda jauh, Key. Mungkin di seko-lah lain mayoritas murid bakal berebut masuk jurusan MIA, tapi akhirnya rapor kelas sepuluh mereka yang jadi penentu. Makanya banyak yang menganggap jurusan IIS tempat murid-murid buangan. Tapi di Mahardika, teori itu jelas nggak berlaku." Rana mengibaskan tangan.

"Kalian semua merasakan sendiri kan gimana susahny ngerjain soal tes masuk sini? Dan kalian tau apa yang bikin soal-soal itu sulit?" Kekey tak sempat merespons, Rana langsung menjawab pertanyaannya sendiri. "Itu karena semua soal tesnya sudah mencakup materi komplet seputar dua jurusan itu. Makanya rasanya kayak ngerjain UN SMA jurusan MIA dan IIS. Kata bokap gue, kalau nilai materi IIS nggak seimbang sama nilai materi MIA, kita nggak bakalan lolos. Kesimpulannya, semua murid yang diterima

Mahardika mampu masuk ke dua jurusan itu. Jadi, waktu penjurusan kita sudah nggak perlu tes lagi. Kita bakal disuruh memilih mau masuk jurusan mana. Bebas.”

Karena itulah tak ada yang saling segan. Tiap jurusan merasa berkuasa. Dan memang benar kondisi itu telah tercipta sebelum kedatangan Elgo maupun Zammar, tapi diperparah oleh mereka.

”Mungkin semacam solidaritas ya?”

Kekey melengos kesal. ”Itu sih pembodohan massal!”

\*

Jam-jam berikutnya Kekey jalani tanpa konsentrasi penuh. Kepalanya disesaki ribuan pertanyaan seputar sekolah ini. Begitu bel istirahat kedua berbunyi, Kekey langsung bangkit, bahkan sebelum gurunya beranjak keluar.

”Mil, yuk buruan ke kantin. Gue laper banget nih,” bisiknya sembari meraih tangan Mila.

”Eh, bentar-bentar, liat tuh Pak Amran aja masih di depan kelas,” kata Mila sambil merapikan buku secara kilat.

Kekey menoleh tak sabar. Setelah Pak Amran pergi, mereka berdua mengekor keluar.

”Lo laper banget ya, Key?” Mila tertawa kecil saat merasakan tarikan energik dari jemari mungil partner barunya. Apalagi ketika ambang pintu kantin sudah terlihat di depan sana. Cewek itu berupaya mengimbangi kecepatan langkah Kekey. Mereka memang harus cepat bila ingin kebagian tempat dan tak mau mengantre terlalu lama.

Namun langkah Kekey mendadak berhenti. "Mil..." Tangan kanannya yang masih menggandeng Mila kontan membuat sahabatnya itu ikut berhenti mendadak di sampingnya. Cengkeramannya menguat.

Mereka berdua terpaksa sesaat di ambang pintu yang lebar. Aura kantin terasa aneh. Begitu hening... dan mencekam.

"Key, ini cuma perasaan gue atau mereka emang nge-liatin kita?" bisik Mila keder.

"Kalau gitu, perasaan kita sama, Mil," desis Kekey sambil mengamati sekeliling. "Cuek ajalah, gue udah kelaperan nih," bisiknya seraya kembali menarik tangan Mila.

"Lo mau pesen apa, Key? Biar gue deh yang pesen. Lo cari meja ya, kayaknya kantin ini lebih ramai dari kemarin."

"Oke. Tolong pesenin batagor sama jeruk hangat ya." Kekey mengulurkan selebar uang. "Gue cari meja dulu."

"Oke, hati-hati, Key."

"Lo juga, Mil," balasnya sambil mengedarkan mata, berupaya mendeteksi keberadaan meja panjang yang masih kosong.

Kekey berhasil menemukan dua meja kosong. Ia memutuskan untuk menyambangi meja terdekat dari pintu supaya lebih mudah kabur kalau terjadi sesuatu.

Kekey pun tetap nekat duduk di tempat kosong itu, meski terus merasakan dirinya dihujani lirikan tajam di sekitarnya. Cewek itu berlagak sibuk mengutak-atik ponsel, tapi ia jadi lengah. Ia tidak menyadari saat empat cowok yang paling ingin ia hindari bergerak memasuki kantin.



Elgo berjalan paling depan. Dia mendeteksi kehadiran Kekey. Niat Elgo yang semula cuma ingin menikmati bakso, seketika berubah.

Elgo memberi kode teman-temannya, menggerakkan dagu ke arah mangsa. Mereka tersenyum begitu menemukan sosok yang dimaksud, lalu setelah melangsungkan percakapan bisu lewat mata dan memesan makanan secara ekspres, empat biang onar itu berjalan santai menuju meja panjang yang dihuni Kekey.

Abim menjatuhkan diri di ujung kursi. Sengaja dengan entakan keras, agar sang target lekas menyadari kehadiran mereka. Endru mengambil tempat di kiri Abim. Sementara Derrick dan Elgo duduk bersampingan di seberang mereka.

Elgo mengentakkan kaki di pijakan meja, membuat Kekey terkejut.

Saat itulah Kekey baru mengendus sesuatu yang ganjil. Ada suara-suara familier di dekatnya. Cewek itu spontan menoleh. Benar saja, empat dalang itu telah menempati sudut kanan mejanya. Bahkan hanya berjarak dua meter darinya. Ia mendesis kesal sambil memelototi ponselnya.

"Eh, omong-omong kursi ini kenapa hawanya panas ya? Biasanya kayak gini gara-gara ada penumpang gelap."

Kekey melengos. Jelas-jelas Kekey duduk di situ dulu.

Untungnya perbincangan empat cowok itu sesaat terputus karena kedatangan makanan pesanan mereka: pangsit, soto, atau bakso, atau... ah ia tak mau pusing.

Suasana kantin yang sejak awal sudah hening, tiba-tiba

semakin senyap akibat kemunculan dua sosok baru: para pionir IIS!

Zammar berdecak ketika menangkap kehadiran Kekey. "Duh, cewek itu ya..." Dia menggeram senewen. "Ganti rencana, Ky!" bisiknya cepat kepada Arky yang juga menatap tajam ke meja Kekey.

"Kita rundingin dulu." Arky menarik rekannya menuju penjual batagor.

Mila, yang baru selesai memesan minuman, lekas menyambangi Kekey yang masih sibuk dengan ponselnya. Begitu sudah dekat, kedua kakinya seolah membeku karena melihat sahabatnya menempati bangku yang sama dengan empat seniornya.

*Kekey ini cari mati! Kayak nggak ada meja lain aja deh*, batinnya panik. "Key!"

Kekey mendongak, kesal karena Mila yang sudah ditunggu-tunggu sejak tadi hanya berdiri kaku. "Sini, Mil, buruan!" serunya gemas.

Akhirnya, dengan gaya sekaku robot, Mila duduk di seberang Kekey. Sebelum dia sempat memaksa Kekey pindah dari sana, pemandangan baru di hadapannya semakin membuat Mila melongo.

"Hai, Key."

Kekey mendongak kaget, nyaris terlonjak dari kursi. Ia terlambat membaca situasi dan cuma bisa ikut melongo saat Arky tiba-tiba duduk di kirinya sambil membawa sepiring batagor.

"Lo nggak makan?"

Suara itu! Kekey ganti menoleh ke kanan. Wajahnya memucat saat melihat Zammar duduk di kanannya dengan santai.

Tatapannya tajam Elgo dan tiga kroninya langsung terasa. *Habis deh gue*, keluh Kekey dalam hati.

"Woi! Makin gerah, woi!" seru Abim lantang, dibarengi kibaran *slayer*-nya.

"Hilang nafsu makan gue." Derrick menjatuhkan sendoknya dengan dentingan keras. "Gue jadi kepingin makan yang lain."

"Makan apa?" Endru menanggapi.

"Makan orang!"

Abim menyeringai puas. "Gue bantuin, Der!" sambutnya cepat.

Penghuni kantin semakin ternganga. Di hadapan pengunjung kantin, para pemimpin dua jurusan yang bertikai itu duduk semeja! Sungguh pemandangan langka. Apalagi ini tidak terlihat seperti kebetulan belaka.

"Makanan gue, Mil?" bisik Kekey.

Mila mendorong salah satu piring dan gelas di hadapannya dengan sedikit gemetar. Dan dia menyadari kesalahan yang dia lakukan. "Astaga, Key. Sori banget, gue lupa! Lo kan nggak doyan kentang sama telur," ujarnya panik.

"Oh..." Kekey melongok isi piringnya. "Nggak papa kok, Mil," balasnya cepat. Ini bukan saatnya memusingkan diri dengan hal lain. Ia bisa menyisihkan kentang dan telur itu dengan mudah, tapi jelas tidak segampang itu menyingkirkan enam makhluk tak diundang yang tiba-tiba serempak mendiami mejanya. Seperti tak ada tempat lain saja!

Tangan Kekey lantas bergerak menyendok makanannya, tapi sendok itu tiba-tiba terlepas kembali saat piringnya mendadak ditarik ke kanan. Ia menatap Zammar dengan sorot bertanya. Apalagi ketika cowok yang memesan hidangan yang sama dengannya itu bergegas memindahkan kentang-kentang dari piring Kekey ke piringnya sendiri. Semuanya! Dan, sebagai gantinya, cowok itu mengoper seluruh batagor miliknya ke piring Kekey. Seisi kantin pun menyaksikan adegan tersebut dengan ternganga. Batagor tanpa batagor, apa jadinya?

"Sori, kalau telur gue juga kurang suka. Arky yang doyan." Zammar menatap Kekey sekilas, seolah tindakannya barusan tidak berarti apa-apa. Dan sebelum Kekey bergerak mengambil kembali piringnya, Arky lebih dulu meraihnya. Cowok itu kemudian melakukan hal yang kurang-lebih sama dengan Zammar. Bedanya, yang dia tukar adalah telur dari piring Kekey, dengan batagor miliknya. Lalu sama seperti Zammar, dia mengembalikan piring itu pada Kekey dengan tampang *innocent*.

"Kalian—"

**BRAKKK!**

Kalimat Kekey terpotong. Ia menoleh cepat, begitu pula seisi kantin yang juga mendengar bunyi keras itu. Detik itu pula mereka dibuat ternganga. Rupanya bunyi itu berasal dari Elgo yang bangkit berdiri setelah kepala tangannya menghantam meja. Kekey nyaris tersedak napasnya sendiri. Apalagi saat Elgo mendadak menoleh dan seolah menukukkan hawa dingin dari sorot matanya pada Kekey. Dia

langsung membidik cewek itu dengan telunjuk, tepat ke wajahnya!

"Lo!" Elgo menanggukkan sejenak ucapannya. "Mulai sekarang... posisi lo setara sama mereka!" tandasnya, ganti menuding Arky dan Zammar, lalu henggang bersama tiga sekutunya.

Kekey mengembuskan napas, seolah baru mendapatkan oksigennya lagi. Namun, ternyata bernapas pun tak mampu mengurangi sesak di dada. Kalimat itu memang hanya kalimat singkat, tapi ia yakin dampaknya akan berlangsung lebih panjang daripada masa SMA-nya. Entah kapan akan berakhir, tapi yang pasti akan terasa amat sangat melelahkan.

"Nggak perlu lo pikirin." Suara Zammar memutuskan lamenan Kekey.

Kekey menoleh dan rasanya ingin memuntahkan unek-uneknya, "*ANAK ITU SERUMAH SAMA GUE!*"

Tapi Zammar keburu menambahkan dengan raut setenang embun. "Karena ada hal lain yang harus lo cemaskan." Dia lantas mengeluarkan ponsel dan mengetikkan sesuatu dengan cepat. Kekey bahkan belum sempat mengagumi ponsel mahal itu saat tiba-tiba benda tersebut digeser ke meja di hadapannya. Dengan penuh tanya, Kekey membaca kalimat yang tertera di layar.

Fabkeyla Akbira Rustam

Kekey terenyak. Nama itu tak seindah kelihatannya, malah sering kali menyusahkan Kekey sejak SD. Nama yang

membuatnya kesal setiap mengingatnya. Karena selama menyandang nama itu, hidupnya akan terus-menerus dikaitkan dengan seseorang yang bernama serupa.

Belum juga Kekey pulih dari keterkejutannya, Arky ikutan mengoper HP.

Itu nama panjang lo?

Kekey makin membisu. Lehernya mulai pegal karena terus merunduk, tak mampu mengalihkan pandangan dari dua ponsel itu.

"Sori." Akhirnya hanya sepenggal kata itu yang sanggup ia lontarkan.

Kekey bangkit dari kursinya. Selera makannya sudah hilang, tapi dua tangan dari sisi kanan dan kirinya lekas menariknya kembali duduk.

"Lo makan aja," tukas Zammar, mengambil kembali ponselnya, begitu juga Arky.

"Kami udah kelar kok," sambung Arky. Piring di hadapannya memang telah tandas, seolah kejadian barusan sama sekali tak berpengaruh pada nafsu makannya. Atau setidaknya, begitulah kelihatannya.

"Kami balik duluan, Key." Arky menepuk bahu cewek itu sekilas, seraya melempar senyum pada cewek di seberang Kekey yang sejak tadi menatap mereka tanpa berkedip. Cowok itu jelas tidak sadar efek senyumannya barusan nyaris membuat Mila histeris. Dua cowok itu lantas bergerak meninggalkan kantin dengan langkah tenang.

"Kita bahas pas pulang sekolah nanti," kata Arky sem-

bari menepuk pundak Zammar, lalu melangkah naik menuju kelasnya di lantai tiga, sementara Zammar berbelok ke kiri.

Rasa penasaran mereka telah terjawab. Memang tidak secara lisan, tapi bahasa tubuh Kekey telah menjawab dengan jelas. Dan sekarang, timbul pertanyaan baru di benak mereka.

# 7

KEKEY menutup wajahnya dengan kedua tangan. Frustrasi. Sudah sepuluh menit cewek itu bertahan di kelas setelah bel pulang berbunyi. Sekembalinya dari kantin tadi, ia berulang kali menegaskan pada teman-temannya bahwa ia takkan menjelaskan apa pun perihal kejadian tadi. Lagi pula, memangnya apa yang bisa ia ceritakan? Ia sendiri bahkan belum seratus persen mampu mencerna seluruh peristiwa tadi. Tapi, sederet peringatan Rana setelah kejadian di kantin tadi membuat kepala Kekey semakin pening.

*"Kalau Kak Elgo menempatkan lo setara sama Kak Zammar dan Kak Arky, berarti lo udah dianggap musuh terbesarnya juga, Key. Dan musuh terbesar pimpinan anak MIA juga musuh terbesar seluruh anak MIA. Parahnya lagi, cewek-cewek IIS juga mustahil berpihak sama lo setelah lo kepergok dekat-dekat maskot*



*mereka. Belum lagi cewek-cewek kelas sepuluh, Key. Dengan kata lain, sekarang lo jadi musuh hampir semua murid di sekolah ini. Apalagi guru-guru di sini terkenal cuek. Mereka kurang peduli sama ulah-ulah siswanya di luar jam mengajar mereka. Makanya lo juga nggak bisa ngarepin pertolongan guru."*

*Drrrt... drrrt....* Kekey membuka mata karena ponselnya kembali bergetar. Ia pikir itu pesan berisi perintah pulang dari Elgo, tetapi ternyata obrolan teman-temannya di grup kelas mereka. Kekey yang sejak tadi mengabaikan *chatting*-an itu akhirnya membuka grup tersebut, penasaran pembahasan apa yang begitu ramai padahal mereka baru berpisah beberapa menit lalu.

**Oliv:**Bener nggak sih itu jaketnya Kekey?

**Iren:**Eh kayaknya iya deh, gue inget tadi pagi dia pakai jaket biru berkancing.

**Rana:**Duh, Kekey mana sih kok nggak muncul-muncul? Buruan cek foto, Key!

**Mila:**Sori gue udah otw pulang. Eh iyaaa, itu jaket Kekey!

Kekey spontan memindai area bangkunya. Seketika ia merasakan firasat buruk ketika tak menemukan jaket kesayangannya di tempat semula, yakni di sandaran kursi.

Ia lekas membuka foto yang Rana kirimkan lima menit lalu. Dan bola matanya seperti nyaris melompat. Cewek itu langsung menyambar tas dan berlari menuju lapangan depan.

Firasatnya memburuk saat kakinya menapaki koridor.

Berbanding terbalik dengan sisi dalam sekolah yang sepi, mulut koridor di hadapannya yang tersambung dengan halaman depan malah tampak amat sangat ramai.

Kekey menyeruak di antara kerumunan massa yang entah berdiri mengelilingi apa. Dan begitu menemukan penyebabnya, tubuhnya kontan membeku.

Jaketnya! Ya, jaket kesayangannya membubung tinggi di atas sana... di ujung tiang bendera... menggantikan bendera merah-putih yang tidak tampak terpasang siang ini! Hanya jaket biru malang itu saja. Terlihat jelas kedua lengan jaketnya diikat tepat di bagian teratas tiang. Sehingga ketika embusan angin menerpa, jaket itu menghasilkan kibaran menyedihkan.

Dengan geram ia mengedarkan pandangan, berupaya mendeteksi keberadaan empat biang keladi peristiwa ini. Dan makhluk-makhluk tengil itu bersila santai di bawah naungan pepohonan rindang, dengan gelas-gelas kaca berisi kopi. Elgo malah sedang mengaduk dengan ritme yang... sangat menyiratkan bahwa cowok itu benar-benar menikmati pemandangan di hadapannya.

"Emang kurang ajar ya!" Kekey mengatupkan rahang kuat-kuat. Langkah panjangnya langsung menelan jarak belasan meter yang memisahkan dirinya dan empat cowok itu. "Kalian apa-apaan sih?!" labraknya dengan tatapan setajam silet.

"Wah... nggak sopan nih anak." Abim meletakkan gelas kopinya. "Di mana-mana, sebagai junior yang baik, seharusnya lo ngasih salam dulu kalau nyamperin senior."

"Lebih baik lagi kalau ngasih makanan," imbuh Endru.

"Senior?" Kekey mendengus. Percikan emosi terpancar dari tatapannya.

"Lo ada urusan apa di sini?" Elgo mendadak bersuara. Gelas kopi hitam masih tergenggam di tangan kanannya, tapi sorot matanya mendadak berubah lugu. Roman sakitnya tadi pagi bahkan sudah lenyap. Entah karena obatnya ampuh atau penyakit pun tidak tahan dekat-dekat dengannya.

"Jangan sok malaikat deh! Udah jelas-jelas itu ulah kalian!" Telunjuk Kekey langsung mengarah pada puncak tiang bendera di belakangnya. Jaketnya berkibar semakin kencang.

"Wah, makin nggak sopan nih cewek." Endru geleng-geleng. Dia benar-benar kaget karena belum juga menemukan ekspresi takut di paras cewek itu. Ini tidak normal.

"Lo sadar nggak seberat apa tuduhan lo?" Derrick menimpali. Meski nadanya terdengar dingin, sesungguhnya cowok itu nyaris tak mampu menahan senyum. Senyum salut karena baru kali ini ada cewek, adik kelas pula, yang terang-terangan berani melawan mereka. Lebih hebatnya lagi, cewek ini sendirian!

"Apa buktinya?" Masih dengan gestur santai, Elgo meletakkan gelas di samping tubuhnya. Begitu sorot matanya kembali pada Kekey, tatapannya seketika menajam. "Kalau nggak ada bukti, berarti lo melakukan pelanggaran berat," ujarinya tegas dengan ujung bibir sedikit terangkat. "Dan sanksi sosialnya berlaku seumur hidup."

Kekey tersentak. Bisa-bisanya monster ini mengancamnya setelah apa yang dia lakukan?!

"Bener tuh," Abim turut menimpali. "Kalau segala sesuatu di dunia ini nggak butuh bukti, hari ini juga gue bisa langsung ngeklaim asuransi jiwa keluarga gue. Bakal mendadak tajir kan gue?"

"Atau gini aja..." Elgo mendadak bangkit, membuat Kekey terkesiap dan spontan mundur selangkah dengan waspada. Tiga kroninya pun lekas menyingkirkan gelas kopi mereka dan ikut berdiri di sisi Elgo. "Kita bikin kesepakatan," tawar Elgo sambil bersedekap. Cowok itu sejenak mengembuskan napas sambil menatap jaket rajut yang masih berkibar-kibar di atas sana. "Gue bakal bantu nurunin jaket lo. Tapi, setelah lo memohon dengan bahasa yang sopan, manis, dan kalau bisa... romantis."

Tawaran itu nyaris membuat tiga rekannya menyemburkan tawa, apalagi saat menyaksikan ekspresi Kekey yang benar-benar terlihat ingin menyerang mereka sekarang juga.

"Ogah!" tolak Kekey tegas dan lantang.

"Bukannya tawaran gue gampang ya?" Elgo menoleh sekilas pada teman-temannya, terlihat heran. "Setau gue, cewek-cewek paling jago memohon."

"Bikin lebih gampang lagi, El," saran Derrick setelah berhasil menahan tawa. "Suruh minta maaf aja," imbuhnya, langsung disambut wajah *shock* Kekey. Derrick malah menambahkan, "Cewek ini kan utang maafnya udah banyak sama kita."

Elgo mengangguk setuju. Tatapannya lantas kembali kepada cewek di hadapannya yang telah menyambut dengan sorotan galak. "Gimana?"

Kevin bergumam tak percaya ketika dirinya, Arky, dan Zammar tiba di mulut koridor dan menangkap keramaian di depan sana. Dalam sekejap dua sahabatnya langsung berlari membelah kerumunan begitu mendeteksi apa yang terjadi. Kevin tak menyangka sudah tertinggal banyak cerita, padahal hanya absen saat istirahat tadi. "Cewek itu salah apa lagi sih?"

Namun Elgo dan tiga sekutunya, yang memang telah menunggu kedatangan para kroni IIS, langsung menyambar tangan Kekey dan menariknya ke belakang tubuh Elgo, membuat cewek itu refleks menjerit.

Mereka berempat membentuk formasi ketupat yang menempatkan Kekey di tengah-tengah. Elgo di sudut terdep-an, sedangkan Derrick di sisi kanan tawanan mereka, dan Endru di sisi kiri Kekey. Abim-lah yang berdiri paling belakang. Mereka berempat menghadap tiang dengan ekspresi yang teramat tenang sekaligus penuh kemenangan.

Kondisi halaman sekolah semakin mencekam ketika ketiga kapten IIS muncul dan berdiri tepat di hadapan keempat pimpinan MIA. Jarak dua meter yang memisahkan mereka terasa begitu dekat. Penonton pun ikut terpecah. Siswa-siswi MIA berdiri di dekat kelompok Elgo di area dinding bata putih yang sejajar dengan gerbang, sementara anak IIS berkumpul di depan mulut koridor utama. Dan anak-anak kelas satu masih bertahan sejauh mungkin dari titik panas itu.

"Apa-apaan sih lo?!" Kekey berusaha menarik pergelangan

tangannya. Namun cengkeraman Elgo malah semakin kuat. Ia memiringkan sedikit kepalanya ke kanan, mencoba mengamati keadaan di depannya dari balik punggung Elgo.

Dan di sanalah tiga cowok IIS itu berpijak, tiga cowok yang entah ia harapkan kemunculannya atau justru lebih baik tidak usah datang karena kehadiran mereka malah akan memperpanjang masalah.

"Lo bertiga nggak ada kerjaan selain mengganggu kesenangan orang ya?"

Arky tersenyum tipis. "Justru itu tujuan kami. Semakin lo berempat merasa terganggu, semakin bagus." Dia tidak ingin terpancing emosi karena kalau mereka salah bersikap sedikit saja, Kekey yang akan menanggung akibatnya.

"Sayang banget, tapi kali ini kita nggak bisa main bareng," imbuh Derrick kalem.

"Apalagi sama cewek ini." Endru melirik Kekey yang balas melirik tajam. "Junior yang satu ini sudah terlibat janji seumur hidup sama kami. Jadi mendingan kalian bertiga cari junior lain. Mahardika punya tiga ratus anak kelas satu. Dan sebagian besar itu cewek. Kalian tinggal tunjuk aja. Beres, kan?"

Zammar mengembuskan napas berat. Sejak tadi dia terus memikirkan cara untuk membebaskan Kekey tanpa membuat cewek itu semakin terancam. Tapi formasi Elgo terlampau rapat.

Kekey, yang tiba-tiba merasa cengkeraman tangan Elgo melemah, nekat melompat dan menginjak kaki Derrick lalu Endru kuat-kuat. Mereka berdua mengerang karena tak memperhitungkan serangan itu.

Zammar, Arky, dan Kevin yang melihat hal itu langsung bergerak cepat. Kevin dengan tangkas menghalangi gerakan tangan Abim yang hendak menarik Kekey kembali, sementara Arky menghadapi Endru dan Derrick. Adu pukul seketika terjadi. Zammar harus memutuskan cengkeraman Elgo di tangan Kekey yang makin erat.

Zammar tidak membuang-buang waktu. Dia memanfaatkan posisi Elgo yang tidak menguntungkan karena mencengkeram Kekey dengan tangan kanan, jadi Zammar bisa menyerang lebih dulu. Kepalan tangannya seketika menghantam wajah Elgo, sembari memperhitungkan posisi Kekey. Elgo sedikit menghindar. Tetapi tetap saja pukulan itu menyerempet pipinya dan membuat cengkeraman Elgo terlepas. Kekey menutup mulut dan lekas berlindung di belakang Zammar.

Zammar semakin waspada dan balas menatap tajam. Semua yang ada di sekitar sana kontan menahan napas.

Kekey dapat melihat jelas amarah yang terpancar di mata kakaknya. Perkelahian antara Kevin-Abim serta Arky-Endru-Derrick, juga belum berakhir.

"Lari, Key!" titah Zammar pada cewek di belakangnya.

Namun sebelum Kekey sempat kabur, Elgo bertindak lebih cepat. Tinjunya melayang kuat, bersiap menerjang Zammar. Kekey tersentak mundur karena Zammar refleks mendorong tubuhnya.

Kekey memekik saat pukulan Elgo benar-benar menghantam pipi kiri Zammar. Cowok itu langsung membalas, membuat Kekey bertambah panik.

Sebelum berhasil menemukan cara untuk menyudahi

pertengkaran itu, Kekey kembali terkejut karena tiba-tiba siswa-siswi IIS dan MIA lainnya saling serbu. Cowok versus cowok. Cewek versus cewek. Mulai dari saling dorong hingga segala serangan membabi buta.

Tiba-tiba seseorang menariknya ke bawah naungan pohon.

"Rana?"

"Astaga, Key! Anarkis!" pekik Rana sambil tetap waspada menghindari perkelahian di sekelilingnya. "Kata kakak gue, mereka belum pernah adu fisik massal kayak gini."

Kekey semakin ingin menjerit. Apalagi ia belum juga melihat seorang guru pun di sekitar sana.

"Lo lihat kan siswa-siswi yang di sakunya ada logo biru? Itu anak IIS. Kalau yang merah, itu anak MIA. Beda sama kita yang masih kelas satu, logo di saku kita warna hijau."

Tiba-tiba beberapa cewek menerjang Kekey. Rana menjerit dan buru-buru menarik Kekey untuk kabur dari sana. Namun mereka telanjur dikepung. Empat cewek itu mendorong Rana dan mengurung Kekey di tengah mereka.

"Jadi lo yang namanya Kekey?"

"Lo sadar nggak, kelakuan lo yang kecentilan itu udah mengacaukan sekolah ini!?"

"Lo tuh masih kelas sepuluh! Tapi lagak lo udah kayak Ratu Sejagat!"

"Sini lo, ikut kami!"

Kekey meronta ketika digiring menuju koridor. Apa daya, ia kalah jumlah. Rana merasa tak sanggup membantu temannya seorang diri, dia hanya dapat menyerukan nama



Kekey. Sebuah gagasan nekat terlintas di benaknya. Dia pun menoleh cepat ke arah para pentolan sekolah yang masih berkelahi.

"Kakaaak!" pekik Rana histeris di dekat para kapten jurusan itu. Namun, tak satu pun merespons jeritannya. "KAKAAAK!" serunya lebih keras lagi. "Kekey dibawa anak-anak kelas dua belaaasss!"

Barulah para cowok itu menghentikan serangan. Mereka semua serempak menoleh ke arah Rana, kemudian mengikuti arah telunjuk cewek itu. Dan saat itu juga mereka bangkit dari posisi tersungkur. Tanpa instruksi, mereka berlomba mengejar para cewek yang membawa Kekey.

"Tere, stop!"

Empat cewek itu menoleh.

Elgo, Zammar, dan para kroninya telah berdiri mengelilingi mereka. Namun Kekey dikelilingi empat cewek itu.

Tere, cewek semampai dengan rambut yang di-highlight fusia dan merasa paling berkuasa, berdiri menyamping.

Kekey terenyak. *Ini sih keluar dari mulut harimau, masuk ke mulut buaya!* batinnya miris.

"Cara main lo nggak pernah berkembang, masih aja murahan!" Zammar berujar sengit.

"Apa lo bilang?! Murahan? Awas kalau kalian macam-macam, gue juga bisa melukai cewek ini!" balas Tere tak kalah sinis. Tiba-tiba dia mengeluarkan *cutter* yang sejak tadi dia sembunyikan di saku rok.

"Re, kelewatan lo!" hardik Derrick yang juga tak habis pikir dengan tingkah teman-teman sejurusannya itu. "Urus urusan lo sendiri!"

Tere mendengus sengit. *Bisa-bisanya cowok-cowok ini bertindak konyol dan mau repot-repot menyelamatkan cewek yang satu ini?!* batinnya meradang.

"Lepasin Kekey!" Elgo memaksa.

Tere sedikit melunak. Intonasinya juga tidak setajam tadi, meski cewek itu tetap saja menolak. "Cewek ini biar jadi urusan gue, El. Lo kan udah punya urusan lo sendiri," ujar-nya sambil menunjuk Zammar dan kroninya.

"Lo aja yang ngurusin mereka." Elgo berdecak tak sabar. "Cewek itu cuma gue yang boleh ganggu!" katanya tegas dengan intonasi tinggi. Ucapannya yang bernada membela tentu terasa ganjil setelah gangguan yang dia lakukan pada Kekey, apalagi karena Kekey bukan murid dari jurusan-nya.

"Cepat!" seru Elgo, mendesak karena Tere tetap bergeming. Tetapi saat dia mendeteksi penolakan keras dari cewek yang menawan adiknya, Elgo bertambah geram dan seketika mengabaikan etika antargender. Dengan kuat dan mantap Elgo memukul lengan Tere yang menggenggam pisau hingga benda tajam itu terempas ke tanah dan cewek itu terhuyung menjauh. Teman-teman Elgo dan Zammar dengan sigap menyingkirkan tiga cewek yang tersisa dari jangkauan Kekey.

Kekey refleks mengalihkan tatapannya pada para cowok yang melindunginya. Seketika matanya membulat. Penampilan mereka amat sangat berantakan! Baju yang terkoyak, goresan-goresan luka, lebam di sekujur wajah, hingga bercak-bercak darah yang menodai seragam mereka. Kekey *speechless*. Tiba-tiba suara lantang telah memecah kericuhan yang terjadi.

"CUKUPPP!!!" Seruan menggelegar itu seketika membuat semua yang berkelahi saling menjauh dan membentuk kelompok-kelompok sesuai jurusan. Semuanya menghadap guru *killer* yang berdiri di mulut koridor, berdampingan dengan Bu Veda.

"Tidak ada yang boleh pulang!"

"Itu Pak Rusdi, Key, Kapolri-nya Mahardika," bisik Arky yang berdiri tepat di kiri Kekey. "Sekaligus wali kelas baru gue," imbuhnya, jenaka.

"EZAKEDA, kalian bertujuh ikut Bu Veda!" titah Pak Rusdi seraya menunjuk koridor di belakangnya. Sudah menjadi kebiasaan segenap guru untuk menyatukan tujuh huruf awal pada nama para biang onar itu supaya memudahkan panggilan hukuman seperti sekarang.

"Gue duluan ya." Arky berjalan santai menuju koridor.

Kekey hanya bisa melongo. Tidak ada ekspresi takut apalagi menyesal di wajah mereka. Bahkan Zammar, yang baru saja menepuk bahunya sebelum memasuki koridor bersama Kevin, masih sempat-sempatnya melempar senyum komikal.

Kekey mendadak tersadar. "Pak, jaket saya gimana?" tanyanya sembari menunjuk jaket birunya yang masih melayang-layang di tiang bendera.

"Jaket itu milikmu?" Sorot mata Pak Rusdi kontan membuat Kekey ciut.

"Iya, Pak," jawab Kekey disertai anggukan lirih.

"Kalau begitu, kamu ikuti mereka!" perintahnya.

"Loh, kok...?"

"Cepat!"

Kekey terlonjak mendengar suara keras Pak Rusdi. Ia cepat-cepat membetulkan posisi tasnya, kemudian menyeret langkah menuju koridor panjang yang siang ini berubah menjadi seram.

"Lo ikutan juga?" Zammar yang berjalan paling belakang, menghentikan langkahnya sejenak dan menunggu Kekey mendekat. Cowok itu menyeringai saat mendapati rona lesu di wajah Kekey, lalu tersenyum lega karena melihat tak ada luka satu pun di tubuh cewek itu. Namun, lidah Zammar mendadak kelu. Memorinya kembali, mengingatkan bahwa belasan tahun telah dia lalui tanpa kehadiran cewek yang menjadi satu-satunya alasannya untuk tersenyum.

*Pasti karena Kekey mirip banget... sama cewek itu.*

Zammar dan Kekey kembali memperhatikan langkah Bu Veda yang kemudian berhenti di depan lorong yang terhubung dengan arena olahraga. Mereka diperintahkan berdiri berjajar.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Bu Veda spontan saat memergoki satu-satunya siswi yang kini berdiri di tengah-tengah.

"Disuruh Pak Rusdi, Bu," ungkap Kekey dengan kepala sedikit menunduk. "Itu jaket saya, Bu, yang digantung di tiang." Kekey lantas menoleh dan menatap kesal empat anak MIA yang berdiri di sisi kanannya.

Bu Veda menggeleng-geleng. "Berarti kamu terlibat juga? Kamu siswi kelas saya, kan?"

"Iya, Bu..." Kekey meringis saat menyadari kenyataan itu.

"Kalau kamu sudah terlibat dengan tujuh dalang ini, kamu juga akan mendapat hukuman yang sama dengan mereka," tandas Bu Veda yang sukses membuat Kekey ternganga.

Sementara tawa puas langsung terdengar dari kubu Elgo.

"Diam kalian!" hardik Bu Veda. "Ulah kalian kali ini sudah keterlaluan. Memangnyanya kalian punya sembilan nyawa sampai harus berkelahi seperti itu? Di sekolah pula! Dan gara-gara kalian juga, semua anak ikut terkompori dan babak belur. Bagaimana kalau wartawan sampai tahu? Bagaimana kalau ada orang luar yang melihat langsung kejadian tadi dan melaporkannya ke polisi? Lalu sekarang siapa yang akan menjelaskan kepada wali murid yang protes atau bahkan ingin menuntut sekolah ini? Memangnyanya kalian bisa bertanggung jawab?" Bu Veda membetulkan posisi kacamatanya. "Ibu tidak akan menceramahi kalian lagi karena Ibu rasa kalian sudah cukup dewasa. Kalian semua tidak boleh pulang sebelum hukuman kalian selesai!"

"Tapi jaket saya, Bu—?" Kekey berkeras ingin menyelamatkan jaketnya. Kalau benda kesayangannya itu dibiarkan lebih lama lagi di tiang bendera, ia yakin jaketnya akan lebih kering dan lebih krenyes dibanding krupuk. Apalagi dua lengan jaketnya diikat di tiang, dipastikan akan terancam sobek karena tergesek tali bendera yang kasar.

"Nanti Ibu minta petugas sekolah yang mengambilkan. Sekarang, kalian semua, termasuk kamu Kekey, ikuti saya."

Bu Veda kembali berbalik memungguni mereka. Beliau membawa mereka ke area terbuka beratapkan langit. Di tempat itu terdapat kolam renang luas yang diapit ruang ganti laki-laki dan perempuan. "Tugas kalian sangat mudah. Kalian harus menemukan kelereng di dasar kolam renang ini."

"Hah?!" seru Kekey spontan, mewakili tatapan protes dari para cowok di sekitarnya. Kalau melihat respons tujuh cowok yang tak kalah takjub, tampaknya mereka juga belum pernah mendapatkan hukuman sekonyol ini. Kolam renang di depan mereka sudah seperti kolam renang standar atlet renang internasional—luas banget! Apalagi saat melongok ke permukaan kolam, ekspresi protes mereka semakin terlihat jelas.

Airnya kelewat keruh. Menjijikkan! Tampaknya sepanjang liburan sekolah, tidak ada yang mengurus kolam ini hingga sekarang.

"Bu, yang bener aja, kami nggak bawa kacamata atau baju renang," protes Endru.

"Iya, Bu, ini terlalu membahayakan. Gimana kalau kami tenggelam?" ujar Abim, sok lugu.

"Murid sok jagoan seperti kalian... tenggelam?!" Bu Veda tampak sinis. "Tidak ada alasan! Ibu tahu kemampuan berenang kalian. Lagi pula, hukuman ini sebenarnya terlalu mudah untuk kalian, apalagi kalau kalian mau bekerja sama. Ini lebih mudah dibandingkan berkelahi. Atau kalian lebih suka membantu mengurus kolam ini?" tawarnya dengan mimik yang kembali datar.

"Jangan, Bu!" sanggah Kekey cepat. Cewek itu semakin

meringis ngeri. "Kelerengnya kayak gimana ya, Bu? Berapa kelereng?"

"Satu kelereng saja. Mudah, kan?" Bu Veda lantas mengeluarkan sesuatu dari saku blazernya. "Kelerengnya seperti ini."

Semua kompak mengamati. Meski ukurannya sama dengan kelereng pada umumnya, tapi kelereng itu memiliki warna biru bening yang di dalamnya tampak garis bergelombang warna putih. Mereka semua hanya bisa terpana saat Bu Veda dengan entengnya melempar kelereng itu ke kolam. Tatapan mereka terus mengikuti benda bulat itu mendarat dan tenggelam ke dasar kolam.

"Kalau kalian ingin pulang, sebaiknya kalian segera menemukannya."

"Tapi, kalau nggak ketemu, Bu?" Elgo akhirnya bicara.

"Cari sampai ketemu," jawab Bu Veda dengan senyum tipis yang tegas. "Tenang saja, waktu kalian tidak dibatasi. Kebetulan hari ini Ibu banyak pekerjaan di ruang guru. Jadi sampai malam pun tidak masalah, akan Ibu tunggu. Kalau kalian berani kabur, ini akan menjadi tugas kalian besok, sepulang sekolah! Kabur lagi? Besoknya lagi!" serunya tegas, kemudian berjalan kembali menuju lorong.

## 8

KEKEY mengembuskan napas berat. Tangannya lagi-lagi mengusap dada saat kembali mengamati kondisi kolam di hadapannya. "Ngeri," desisnya sembari berjalan memutar kolam hingga ia pun tiba di sisi yang berseberangan dengan lorong. Cewek itu lantas berdiri di tengah-tengah garis panjang kolam, kemudian mendongak, memandang tujuh cowok yang belum juga beranjak dari mulut lorong. "Ayo dong, tunggu apa lagi? Kelerengnya kan nggak bakal ngambang sendiri."

"Ya udah, sana nyebur, gue pantau lo dari sini," Elgo langsung merespons. Cowok itu menatap adiknya dengan tak acuh. Dia mendekati tepi kolam di seberang Kekey. Benar saja, tepat seperti prediksinya, dalam jarak sedekat ini pun dasar kolam tetap tak terlihat, terhalang oleh te-



balnya kotoran berupa debu, dedaunan kering, bahkan mungkin bangkai hewan mikro yang sarat akan kuman. Menemukan kelereng sesuai perintah Bu Veda itu bagaikan *mission impossible*.

"Enak aja! Gue korban nih! Dalangnya kan kalian berempat. Harusnya gue nggak di sini. Kalau gue juga yang nyebur, gue rugi dua kali dong!" Kekey berkacak pinggang.

Zammar menyeringai, begitu pun Arky dan Kevin yang menggeleng-geleng salut. Cewek itu memang tidak ada takutnya. Mereka bertiga lantas menyusul Kekey ke seberang kolam.

"Terus ngapain lo berdiri di situ?" Elgo menaikkan satu alisnya.

Kekey tersenyum lebar. "Nah, karena kalian berempat biangnya, berarti harus kalian juga yang tanggung jawab. Gue yang akan mengatur supaya pekerjaan kalian lebih adil. Jadi Kak Endru dan Kak Abim, kalian gue tugasin nyari di sebelah kanan gue. Terus, Kak Derrick dan Kak Elgo, kalian bagian kiri. *That's it!* Ide bagus, kan?" ujanya sambil menunjuk.

Mereka seketika menyemburkan tawa, seolah Kekey baru saja melontarkan kalimat terlucu dalam sejarah peradaban manusia.

"Kok kalian malah ketawa sih?" protes Kekey kesal. "Gue serius nih!"

"Gih, lo aja yang nyebur. Kami awasi dari sini. Kalau lo tenggelam atau kram, lo lambaikan tangan aja ke kamera. Pasti gue tolongin," seloroh Abim.

Teman-teman Abim mendengus geli, apalagi saat melihat

mimik jengkel Kekey. Cewek itu bahkan sempat mengacungkan kepala tangan seolah ingin menggetok cowok itu.

"Nggak bisalah, gue kan pakai rok!"

"Nih, gue pinjemin celana gue. Mau alesan apa lagi lo?"

"Dih!" Kekey bergidik ngeri. Ia lantas berkacak pinggang dan mendelik ke arah Abim dengan dagu terangkat tinggi.

"Dasar *boyband* gagal!"

"Apa lo bilang?!" Abim hampir memutar kolam untuk melabrak cewek itu, tapi Derrick dengan cepat menarik lengannya.

"Tenang, *bro*," omel Derrick seraya melepas cengkeraman.

"Lo nggak denger dia ngatain gue apa? *Boyband* gagal, *man*!" Abim melirik Kekey tajam. "Mending kalau *boyband*, rata-rata personilnya cakep. Lah ini *boyband* gagal? Berarti gue gagal ganteng dong?!"

Semua yang mendengar tertawa geli.

Namun Arky lekas angkat suara. "Kalian tuh ya... Udah naik kelas, tapi tingkat kedewasaan nggak naik-naik ya?" sindirnya telak. "Ikutin aja caranya Kekey. Gue, Kevin, dan Zammar, bakal cari di sisi kanan. Jadi lo berempat cari di kiri."

"Tuh kan!" Kekey berseru puas. "Anak IIS memang terbukti lebih cerdas dibanding anak-anak MIA! Kalian berempat boro-boro tanggung jawab, bersikap laki-laki aja nggak! Makanya tuh warna *badge* kalian merah, kayak darah. Api. Neraka!"

Tujuh cowok itu lagi-lagi terperangah. Kalimat itu menu-

suk telak harga diri lawan. Kekey memang hobi asal hantam!

"Kalian nggak sadar ya? Ini udah jam tiga. Kalau kele-  
reng itu nggak ketemu dan Bu Veda serius tetep nyuruh  
kita nyari sampai malem, gue jamin besok pagi kita pulang  
dalam kantong jenazah! Makanya lo berempat nggak usah  
buang-buang waktu," ujar Zammar seraya melepas jam  
tangan dan mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Gue  
titip ya, Key."

"Kita bikin kesepakatan." Ucapan Elgo seketika menahan  
gerakan Zammar. "Karena lo nggak ikut nyebur, Key, ber-  
arti lo harus jadi tumbalnya. Biar gue ada motivasi selain  
nemuin kelereng konyol," tukasnya dengan senyum tipis.  
"Kalau tim gue yang dapetin kelereng itu, berarti selama se-  
minggu ke depan, lo harus menuruti semua perintah kami.  
Jam berapa pun, di mana pun, kapan pun! Tapi kalau me-  
reka yang nemuin, kami nggak bakal ganggu lo selama  
seminggu. Gimana?"

"Setuju!" seru Abim, Derrick, dan Endru kompak dengan  
sorot menantang.

"Lo ngejual gue?!" seru Kekey tak percaya. Bentuk protes  
seorang adik kepada kakaknya.

"Pilih itu atau lo ikut nyebur," kata Elgo, memberi pena-  
waran lain.

Zammar membuang napas keras, lalu tatapannya beralih  
pada Arky dan Kevin. "Lo berdua sanggup?"

Arky melepas atribut elektronik dari tubuhnya sebagai  
jawaban. Sementara Kevin mengembuskan napas, tapi turut

menanggalkan barang-barang berlabel mahal yang menempel di tubuhnya.

"Gue nggak sanggup!" pekik Kekey dengan wajah nelangsa.

"Lo tenang aja, Key," bisik Zammar sambil melepas sepatu. "Kalaupun mereka yang dapetin kelerengnya, kami masih bisa menyabotase," ungkapinya dengan volume terjaga.

Kekey mengernyit bingung, tapi Zammar hanya melempar senyum kecil. Begitu pun Arky yang berdiri tepat di samping Zammar. "Lo bantu doa aja ya," ucap Arky seraya menyerahkan ponsel dan arlojinya, lalu mengalihkan pandangan ke arah tim lawan. "Jadi, nggak? Nggak usah pakai batas, semua bebas mencari di mana aja."

"Oke," sambut Elgo sembari meletakkan barang-barangnya di dekat dinding.

"Untung aja seragam ini nggak dipakai lagi besok," gumam Abim sambil mencopot sepatu dan seragamnya hingga menyisakan kaus oblong dan celana abu-abu. "Oke, gue siap!"

Tatapan tajam Elgo tertuju ke wajah Kekey. Kekey seketika cemberut, tapi tidak mampu membalas. Ia hanya bisa membuang napas kesal. Dasar kakak KW!

Mereka langsung terjun ke kolam. Kekey spontan melangkah mundur dari bibir kolam gara-gara cipratan air yang mengenai bajunya, kemudian duduk bersila dengan jarak terjaga di tengah sisi luar kolam. Barang-barang berharga yang ia jaga dimasukkan ke tas.

Kekey berdecak kagum melihat para cowok itu meng-

uasai berbagai gaya renang. Dengan luwes mereka berseliweran dari ujung ke ujung. Badan mereka timbul-tenggelam, seakan lupa dengan lebam-lebam di sekujur tubuh. Pantas saja Bu Veda dengan enteng memberikan hukuman ini karena para cowok itu memang jago renang.

Kekey sendiri hanya bisa meringis prihatin tiap kali salah satu dari mereka berhenti sejenak dan terbatuk-batuk. Tentu bukan karena napas mereka tidak kuat. Itu pasti ada hubungannya dengan air kolam yang kotor. Ia yang duduk cukup jauh dari kolam juga bisa mencium bau aneh yang menguar dari sana.

Cewek itu kerap kali mengerang tiap ada tim Elgo yang sejenak berhenti berenang untuk mengecek wujud benda yang mereka temukan di tangan. Dan begitu melihat mereka membuang benda itu yang ternyata bukan kelereng, Kekey mendesah lega.

Hingga nyaris satu jam para cowok itu bergulat dengan air. Kekey ikut frustrasi karena kelereng itu tak kunjung ketemu. Dia bahkan tak bisa ikut membantu. Meski cukup mahir berenang, tetapi seragamnya tak mendukung.

Ketika waktu menunjukkan pukul setengah lima sore, Kekey pun berseru, "Istirahat dulu deh! Kalau kalian ping-san, gue juga nggak bisa nolong."

Para cowok setuju dan berlomba naik ke tepi kolam, lalu berhamburan menuju *shower* untuk membasuh tubuh mereka dengan air bersih. Namun saat Endru bergerak ingin melepas kaus, Kekey spontan menjerit.

"Apaan sih lo?!" Endru terkejut dan menahan gerak-

annya. Yang lain pun serempak menoleh kepada cewek yang wajahnya memerah itu.

"Lo kok buka-bukaan di depan gue sih? Sana di ruang ganti! Murahannya banget lo," sembur Kekey, lekas menjauh dari sana.

Para cowok kontan terbahak-bahak.

Kekey masuk ke ruang ganti dan mengambil handuk untuk para cowok.

Ketika kembali ke area kolam, Kekey melihat tujuh cowok itu duduk menyebar di berbagai sisi kolam dan tenggelam dalam diskusi yang jarang terjadi.

Kekey menahan senyum melihatnya.

"Gue curiga, jangan-jangan ini cuman akal-akalannya Bu Veda?" tukas Abim seusai menerima sodoran handuk dari Kekey.

"Khusus kali ini aja, gue terpaksa setuju sama lo," sahut Kevin seraya mengusap-usapkan handuk pada kedua lengannya yang kuyup. "Trims, Key."

"Gue rasa nggak." Derrick menopangkan tubuh pada tangga kolam. Baru kali ini dia merasa berenang bisa terasa melelahkan. "Kita lihat kan kelereng itu dilempar ke sana."

"Itu dia," ujar Arky.

"Jadi gimana? Kalau nyemplung lagi, gue nggak sanggup," kata Abim, terdengar frustrasi. "Airnya bikin gue pengen muntah."

"Bentar, gue coba ngomong ke Bu Veda." Elgo tiba-tiba beranjak dari tempatnya. "Kalian semua tunggu sini," titahnya sebelum bergegas menyusuri lorong, masih dengan

handuk yang tersampir di satu bahu, juga tanpa sepatu, dan menyisakan jejak basah di sepanjang lorong.

"Mau ngomong apa dia?" Endru menoleh heran. "Nggak bakal ngaruh lah, kayak nggak kenal Bu Veda aja."

Abim mengangkat bahu. "Tau deh, tungguin ajalah."

Kekey urung berkomentar. Ia hanya ingin segera pulang karena seabrek pekerjaan rumah telah menunggunya sejak tadi. "Eh iya, ini barang-barang kalian, Kak. Ntar repot kalau dibawa gue," tukasnya seraya mengeluarkan beberapa benda dari tas selempang birunya.

"Kalau dibawa juga nggak papa kok, Key," seloroh Kevin dengan nada kalem yang disambut tinju kecil Zammar di bahunya.

"Udah tahun berapa nih, Kev? Modus yang lo pake udah kuno."

Kevin menyeringai. "Anak kecil dilarang ikut campur."

Zammar ikut tergelak. Tawa itu seketika mengacaukan ritme jantung Kekey karena baru kali ini dapat menikmati tawa idolanya dari jarak sedekat ini. Namun cewek itu buru-buru mengalihkan pandangan ketika cowok Arab itu menoleh padanya.

Elgo lantas kembali sepuluh menit kemudian. Bahunya tampak menentang beberapa tas, yang kemudian tiga di antaranya dia sodorkan pada teman-temannya. Sedang tasnya sendiri dia letakkan di lantai setelah memasukkan ponsel dan jam tangannya. Lalu cowok itu berjalan menghampiri Kekey dan menyodorkan jaket tanpa berkata apa pun. Yang lain turut mengamati dalam keheningan. Elgo lalu menggantung handuk yang tadi dipakainya di atas

pintu kamar ganti dan langsung membalut tubuhnya dengan jaket kulit hitam.

"Ayo cabut!" seru Elgo sembari memasang sepatu.

"Lah, Bu Veda?" Abim mengernyit, mewakili keheranan yang lain.

"Nggak usah lo pikirin, yang jelas hukuman kita udah kelar. Pada mau balik nggak?" Elgo mengedarkan pandangan pada tujuh orang yang masih duduk dengan mimik bertanya. "Kalau lima menit lagi kalian belum balik, kayaknya Bu Veda bakal berubah pikiran," ujarinya seraya bangkit.

Semuanya pun bergegas bangkit. Meski masih dipenuhi tanya, tapi derap langkah mereka terdengar serempak meninggalkan kolam. Bagi mereka yang sudah lama mengenal Bu Veda, mereka tentu tahu guru wanita paling tegas itu bukanlah tipikal guru yang mudah takluk. Apalagi jika yang membujuk adalah Elgo. Meski tampang cowok itu memang masuk dalam tiga besar siswa tertampan di sekolah ini, sudah menjadi rahasia umum bahwa Bu Veda tampaknya punya dendam kesumat pada kapten MIA yang satu itu.

"Lo balik bareng siapa, Key?" tanya Arky sambil jalan.

"Kami anter aja," tukas Zammar cepat. Cowok itu masih memiliki luapan pertanyaan yang mengantre di kepalanya untuk cewek itu. Dan dia bertekad untuk segera mendapatkan jawabannya. Secepatnya. Sebelum dia semakin frustrasi dan tak bisa fokus di kelasnya lagi besok.

"Eh, nggak usah, Kak. Makasih. Gue naik bus aja kayak biasa," tolak Kekey. Ia yakin ide itu akan berbuntut



panjang kalau terealisasi. Apalagi Elgo dan ketiga kroninya berjalan tepat di belakang mereka.

"Kayaknya lo mendingan nebeng Zammar, Key. Sekarang udah jam lima, semua halte TransJakarta pasti pada penuh. Bisa-bisa lo baru nyampe rumah jam tujuh. Bahaya banget. Atau, lo mau ikut mobil gue?" sambar Kevin, diiringi seringai lebar karena dua temannya langsung melirik tajam.

"Emang doyanan nikung ya lo." Zammar mendengus. "Demi keselamatan lo, Key, lebih baik lo bareng gue sama Arky. Kalau lo nekat bareng Kevin, hati-hati, parfum mobilnya mengandung pelet."

Kekey dan Arky tertawa, apalagi saat Kevin langsung menyikut pelan Zammar.

Abim bersiul dari belakang. "*Playboy* kampung beraksi," sindirnya pedas.

Kevin sontak menoleh. "Sirik aja lo! Budayakan antre kalau lo juga pengen nebeng gue."

Abim bergidik. "Mending gue naik odong-odong daripada numpang mobil lo, Mas Bro."

Kekey meringis. "Udah tenang aja, Kak. Justru kalian yang seharusnya buruan pulang, terus mandi. Baju kalian basah kuyup begitu. Wajah juga babak belur. Kalau gue sih gampang."

"Lo udah punya pacar ya, Key?" todong Kevin tiba-tiba.

"Loh, apa hubungannya?"

Kevin mengangkat bahu, lantas tersenyum tipis. "Lupain aja."

"Iya," Zammar memotong gerak bibir Kekey. Dia meng-

hentikan langkah sejenak dan pandangannya langsung menatap lembut mata Kekey. "Lebih baik sekarang lo tanya pacar lo, dia mau jemput lo di mana? Kalau dia nggak berani jemput lo di depan sekolah, mendingan lo putusin dia sekarang, terus lo pulang bareng gue."

Kekey tertegun. Begitu pun Elgo yang langsung menyipit tajam. Mereka tentu paham kepada siapa sebenarnya ucapan lembut yang mengandung sindiran keras itu ditujukan.

"Kalian balik duluan aja." Elgo menoleh sepiintas pada tiga kawannya.

Tanpa bertanya lebih lanjut, tiga temannya paham dan lekas beranjak pergi. Mereka tahu pasti ada hal krusial yang ingin Elgo bicarakan secara pribadi pada tiga rivalnya, dan mungkin juga kepada Kekey.

Area depan tangga seketika menjadi lengang, hanya menyisakan lima orang itu.

Tatapan dingin Elgo lantas beralih pada Kekey. "Termasuk lo."

"Lo tunggu di depan aja, Key. Setelah ngambil tas, gue anter lo," timpal Zammar.

Kekey tercenung. Namun karena tak ada lagi yang angkat suara, cewek itu akhirnya melangkah menuju koridor utama, meninggalkan empat cowok itu.

"Ada-ada aja deh," desisnya seraya bersandar pada pilar. Kondisi halaman depan sudah amat sepi. Area parkir pun hanya menyisakan tiga mobil dan beberapa motor. Endru terlihat melompat naik ke dalam Jeep merah, lalu dengan cepat mobil itu meninggalkan gerbang. Begitu pun Derrick, yang cukup membuat Kekey terkejut

karena rupanya cowok itu mengendarai sepeda gunung. Kemudian, Abim yang terakhir keluar, mengendarai motor modifikasi yang fisiknya terbilang keren, dengan ukuran sama rampingnya dengan bodi sang pemilik. Namun Kekey mengernyit jengkel mendengar bunyi knalpotnya saat melaju ke luar gerbang. Bising!

Begitu adiknya menghilang di mulut koridor, tatapan nyalang Elgo langsung tertuju pada tiga rivalnya. Bahasa tubuhnya cenderung tenang, tapi sorot matanya tampak membara. "Gue harap ini terakhir kalinya gue ngingetin kalian bertiga. Seberapa parahnya keusilan gue ke cewek itu, semua tergantung seberapa sanggup kalian bertiga menjauhi dia."

Kevin membuang napas geram. "Masalahnya, selain kami bertiga, nggak ada orang lain di sekolah ini yang berani ngadepin tingkah lo. Lagi pula... ada hubungan apa sih antara lo dan Kekey? Kalau lo emang nggak pengen cewek itu kami deketin, berarti lo juga harus ngejauhin dia. Sesulit apa sih?"

Ekspresi wajah Elgo mengeras. Cowok itu langsung memangkas jarak antara dirinya dengan Kevin. "Apa lo bilang? Gue nggak peduli kalau lo berminat jadi pelindung cewek mana pun. Asal jangan dia!"

Zammar mendengus. "Kenapa lo peduli banget sama Kekey?"

"Harusnya gue yang tanya!" Elgo ganti memelototi Zammar. "Cacat indra lo bukannya selalu kambuh di depan cewek? Jadi, kenapa lo harus peduli sama yang ini? Dia bukan siswi jurusan lo!"

Arky nyaris tertawa. "Ternyata lo sadar juga. Kekey memang bukan dari jurusan kami. Tapi, dia juga bukan dari jurusan lo." Cowok itu tersenyum penuh arti. "Atau mungkin lo lupa kalau korban inceran lo selama ini selalu dari jurusan IIS. Terus, kenapa sekarang Kekey?"

Elgo bungkam. Ekspresinya tak terbaca, tapi tiga musuhnya mengartikan itu sebagai ekspresi kekalahan.

Seakan kicauan sohibnya belum cukup mampu memojokkan lawan mereka, Zammar ikut menimpali, "Gue heran, kenapa seorang Elgo repot-repot ngurusin satu cewek? Jabatan lo sebagai Ketos nggak senganggur itu, kan?"

Kevin dan Arky kontan menyeringai.

Namun, Elgo tetap berhasil menemukan jawaban lugas. "Gue punya aturan baru. Berlaku buat semua anak di sekolah ini, termasuk junior. Siapa pun yang nantangin anak MIA, apalagi kalau dia berkomplot sama anak IIS, lebih-lebih lagi sama kalian bertiga, gue anggap anak itu yang ngajak ribut."

Zammar mengangguk-angguk. Sedikit kecewa, memang, tapi dia telah memprediksi hal ini. Elgo takkan mungkin membocorkan masalah pribadinya, apalagi kepada mereka. "Kalau begitu, biar seru, kami juga punya aturan baru. Siapa pun yang mengganggu Kekey, apalagi dia anak MIA, lebih-lebih lagi kalau biangnya lo dan temen-temen lo, berarti anak itu ngajak ribut," pungkasnya telak.

"Oke, kita lihat... seberapa kuat kalian bisa melindungi dia," kata Elgo. "Dan cewek itu, gue yang anter pulang," tambahya sebelum berlalu pergi.

Setelah sepuluh menit menunggu, Kekey akhirnya men-

dapati sang kakak melangkah cepat ke arahnya. Cewek itu terkejut ketika Elgo langsung menyambar tangannya. Rasa dingin dari telapak tangan itu seketika meresap ke sekujur tubuh Kekey, membuatnya merinding.

"Kita pulang," ucap Elgo singkat.

"Ya nggak perlu pakai tarik-tarik kali." Kekey menepis tangan itu, lalu berjalan mendahului abangnya ke arah gerbang. Namun Elgo lagi-lagi menariknya. Kekey mengerinyit bingung karena cowok itu menggiringnya menuju parkir motor. "Kok?"

"Udah nggak ada orang," jelas Elgo sambil menyodorkan helm.

Kekey pun tak sempat berpikir panjang. Meski masih bingung, ia bersyukur karena tidak perlu mengantre dan berdesak-desakkan dengan para pengguna TransJakarta di jam-jam padat begini. Ia pun lekas menaiki motor yang kemudian melesat meninggalkan sekolah. Tiga pasang mata masih lekat mengawasi keduanya dari mulut koridor.

"Kok dia mau-mau aja bareng Elgo?!" desis Kevin takjub. "Kalian berdua juga nggak ada yang berniat nguber mereka? Kalau Kekey diapa-apain, gimana?"

"Kayaknya nggak akan diapa-apain kalau di luar sekolah." Arky mengembuskan napas, lantas mengeluarkan ponselnya, menunjukkan sebuah foto pada Kevin. "Nomor absen sebelas."

Kevin mengerinyit, tapi ikut mencermati layar ponsel Arky. Dia memperbesar gambar itu dan mengecek nama yang tertera. Sesaat dia terdiam sebelum kelopak matanya melebar. "Fabkeyla Akbira Rustam?! Itu nama lengkap Kekey?"

Arky mengangguk tanpa ekspresi. Kedua matanya masih betah mengamati area parkir. Sementara Zammar menyangkan kepala serta punggungnya pada dinding koridor. Embusan napasnya sesekali terdengar di sela kesenyapan. Rumit... dan panjang. Mungkin dua kata itu yang paling cocok menggambarkan situasi yang kini mereka hadapi.

"Jadi, cewek itu adiknya Elgo?" Kevin merasa suaranya tercekik mengucapkan itu.

"Itu yang perlu kita selidikin," ujar Zammar. Hari pertamanya kembali bersekolah ini merupakan hari yang paling melelahkan.

"Tapi kenapa dia malah nge-bully adiknya sendiri? Asli... ini nggak masuk akal."

Arky dan Zammar saling pandang. Pertanyaan itu tentu sulit mereka jawab. Hanya saja, argumen itu tidak dapat mereka sampaikan pada Kevin. Setidaknya bukan sekarang.

"Atau..." Kevin lekas menambahkan, "cewek itu memang penting buat kalian berdua?"

Zammar tersenyum lebar. "Gue akui lo cerdas, Kev. Nggak sia-sia lo jadi kakak kelas gue."

"Nggak sopan lo," rutuk Kevin, kemudian melihat jam tangannya. "Ayo cabut. Nyokap gue bisa nangis bombay kalau gue pulang telat mulu," tukasnya. Meski menyadari ada hal-hal yang belum bisa disampaikan dua sahabatnya itu padanya, dia takkan memaksa.

Zammar tertawa meledek. "Nyokap lo justru selalu nangis karena liat lo pulang."

Kevin nyaris menyikut rusuk juniornya itu, tapi batal mengingat mereka belum lama menuntaskan pertempuran yang cukup sengit. Hingga yang kemudian terdengar hanyalah derai tawanya ketika mereka berjalan kembali ke area dalam sekolah untuk mengambil tas.

"Lo balik ke hotel?" Arky memasukkan satu tangannya ke saku.

"Iya, mau ke mana lagi? Hidup gue kan nggak jauh-jauh dari hotel sama sekolah. Kalau sekarang lo liat gue masih bisa bernapas, makan, dan bergaul sama kalian berdua, ini sih cuma bonus. Bonus anak soleh."

Zammar tergelak. "Sebenarnya lo latihan apa aja sih? Tiap hari nggak kelar-klar, Kev. Jadi *doorman*? Atau nyuci piring di sana? Kalau gitu-gitu doang sih lo kelewatan kalau nggak lulus-lulus."

Kevin ikut terbahak-bahak. "Sayangnya masa-masa indah itu udah lewat, Zam. Mantan penyanyi cilik kayak lo mending nggak usah tahu tentang dunia bisnis. Karena selain fitnah, bisnis juga lebih kejam daripada pembunuhan."

"Lo kira kerjaan gue juga tinggal *say hi* ke penonton, nyanyi, terus pulang gitu aja?"

"Paling nggak lo ngejalanin itu atas keinginan lo sendiri, kan?" Kevin mengangkat alis. "Nah gue?"

"Kev..." Arky merangkul bahu Kevin dan menepuk-nepuknya. "Lo sadar kan, di antara kita bertiga, cuma masa depan lo yang udah jelas sejak kecil. Lo bakal jadi pewaris tunggal dari tiga hotel prestisius di Jakarta. Gue rasa nggak ada remaja normal yang nggak iri sama lo. Tapi... kalau

ngeliat keseharian lo, gue nggak tau harus ikut iri atau malah prihatin, Kev."

Kevin tersenyum kecil. "Saran gue, lo mendingan iri, Ky. Jadi cukup gue aja yang prihatin sama hidup gue sendiri."



## 9

KEKEY mengendap-endap menaiki tangga rumah. Begitu tiba tadi, cewek itu langsung mengunci diri di kamar dan mengganti pakaian. Ia tentu tidak sebodoh itu hingga tak memperkirakan perkara beruntun di sekolah tadi takkan dibahas Elgo di rumah. Alhasil ia baru berani mengambil keranjang jemuran dan membawanya ke atas setelah memastikan kakaknya sudah di kamar.

Begitu melewati pertengahan tangga dan mendapati pintu kamar Elgo tertutup rapat, Kekey otomatis mempercepat langkah, bahkan sudah setengah berlari. Tujuannya adalah balkon belakang rumah yang berlawanan tapi sejajar dengan kamar Elgo tempat jemuran berada.

*Ceklek!*

"Kenapa lo?"

Celaka! Kekey refleks menutup mata. Pas sekali! Tepat saat kakinya berhasil mencapai undakan tangga teratas dan bersiap belok kanan, pintu kamar Elgo mendadak terbuka, memunculkan wujud dingin penghuninya yang kini menatap Kekey dengan satu alis terangkat.

"Tenang aja, gue bakal pura-pura lupa bahwa gue tinggal serumah sama pengkhianat."

Mata Kekey pun terbuka dan bibirnya langsung membentuk lengkung cemberut. Ia baru sadar, lebam di pelipis kiri Elgo tampaknya cukup parah. Seolah Elgo mendapat dua pukulan di tempat yang sama. Kekey refleks menempatkan keranjang kosong pakaian ke depan badan, sebagai perlindungan diri—meski tamengnya ini agak memalukan.

"Gue rasa percuma ngingetin lo terus." Elgo menyusupkan tangan kiri ke saku celananya yang basah. Tangan kanannya tampak memegang handuk. "Jadi, mulai sekarang lo pelajari sendiri situasinya. Terutama, lo harus mulai belajar bagaimana cara bertahan."

Kekey tercenung sesaat. Namun, ia seketika waspada ketika Elgo mengeluarkan tangan kirinya dari saku dan langsung melemparkan sesuatu dari genggamannya, yang dengan mulus mendarat ke keranjang dalam pelukan Kekey. Cewek itu pun merunduk untuk melihat benda yang jatuh dengan bunyi cukup keras itu. Dan begitu melihatnya, tubuh Kekey kontan menegang. Itu... kelereng! Ya, ke-le-reng!

Kekey segera meraih benda bulat itu, lalu menekuri kelereng biru-putih yang persis dengan yang Bu Veda tun-

jukkan sebelum melemparnya ke kolam. "Kok bisa?!" serunya seraya mendongak.

"Itu pelajaran pertama lo," tukas Elgo lalu maju selangkah ke sisi Kekey. "Lain kali, jangan asal ngajak main," pungkasnya sebelum berlalu turun, meninggalkan Kekey yang tercengang.

Terjawab sudah mengapa Bu Veda dengan mudah meloloskan kepulauan mereka. Karena kelerengnya memang sudah ketemu! Kekey tersadar, ancaman dalam wujud ini jauh lebih keras dibanding peringatan konvensional berupa kalimat. Karena, kalau saja kakaknya mau, dia pasti langsung menjadikan Kekey "budak pribadi"-nya seperti kesepakatan mereka di kolam renang tadi. Tetapi, Elgo tidak melakukannya. Kekey yakin, alasannya tentu bukan karena abangnya sebaik itu, melainkan karena ini bagian dari gertakannya pada Kekey agar ia segera mundur dari perseteruan MIA dan IIS.

\*

Zammar terpaku di ranjang. Sekian menit sudah berlalu. Namun cowok itu tetap berbaring kaku dengan posisi menyamping. Cahaya temaram dari lampu tidur menjadi saksi bahwa dua mata cowok itu tak bisa lepas dari sepasang foto yang berdampungan di nakas.

Padahal Zammar maupun orangtuanya bukanlah tipikal keluarga yang gemar mengabadikan setiap momen untuk dipajang di sekeliling rumah mereka. Kalaupun berfoto, gambar itu hanya akan berbentuk dokumentasi digital,

tidak untuk dicetak. Tetapi, khusus untuk dua sosok dalam foto itu, Zammar merasa harus mencetak fotonya. Meski memandangi wajah mereka pada selemba foto selama apa pun takkan pernah cukup baginya.

Tangan kanannya lantas menggapai dua foto itu.

"Hai, Bang..." Bola matanya kembali menekuri potret seorang remaja yang membalas senyumnya dari balik kaca *frame*. "Hidup lo baik-baik aja kan di sana? Semoga doa-doa gue bisa membantu mengurangi siksaan lo di sana," harapnya dengan parau. Dia memejamkan mata sejenak, mencoba mendengar jawaban pertanyaannya. Tak masalah selirih apa pun, atau jika hanya berupa dengungan. Yang penting dia mendapat respons, tapi lagi-lagi nihil.

Barikade yang memisahkan dua alam mereka pasti teramat tebal. Indranya kerap kesulitan menangkap bunyi setipis apa pun.

Akhirnya Zammar kembali membuka mata. Ketika tatapannya jatuh pada sebetuk wajah lain yang dibingkai pigura biru, tangannya mulai gemetar. Seolah energinya terkuras habis setelah bertahun-tahun belakangan dia hanya bisa mengamati paras itu dari balik kaca. "Apa kabar, Kil?" spanya dengan suara yang bertambah serak. "*You are killing me, Kil.*" Bibirnya membentuk seulas senyum. Senyuman rindu yang terlihat seperti senyum pahit.

"Lo masih belum bisa ngasih gue sinyal, ya?" Zammar mulai merasakan kepedihan itu kembali menggerogoti jiwanya. "Nggak masalah... asalkan lo masih hidup, itu udah cukup. Biar gue yang usaha. Gue harap lo bisa menunggu." Dia kembali memejamkan mata, lalu menempelkan bingkai

itu rapat-rapat ke dadanya. "Nggak peduli dunia kita masih sama atau nggak, gue pasti bakal menemukan lo, Kil. Pasti."

\*

"ELGO!!!" Kekey terperanjat dari tidurnya.

Seruan itu langsung disusul suara pintu yang didobrak.

Lampu kamar Kekey seketika menyala. Kekey refleks menyipitkan mata, lalu mengatur napasnya yang masih memburu. Ia menghapus peluh yang membanjiri wajahnya.

Kekey terkejut mendapati Elgo berdiri tegak di ambang pintu kamarnya. Ekspresi wajahnya melukiskan tanya sekaligus kecemasan.

"Mimpi buruk?" tanya Elgo.

Kekey tidak langsung menjawab, masih sibuk mengatur napasnya yang memburu dalam posisi duduk. Ia memang baru saja mendapat mimpi buruk, tetapi sesaat ia lupa mimpi buruk apa yang sampai membangunkannya dengan jeritan itu. Apesnya lagi, nama yang refleks terlontar dari bibirnya adalah nama yang paling tidak ingin ia ingat menjelang tidur tadi.

Kekey hendak mengucapkan maaf karena telah membangunkan abangnya, tetapi rasa gengsi lebih dulu mengubah susunan katanya, dan yang terucap dari bibirnya justru sebaliknya.

"Iyalah! Kalau gue sampai refleks nyebut nama lo, udah pasti itu karena mimpi buruk. Buruk banget!"

Roman Elgo seketika kembali berubah dingin. Kesal

sekaligus menyesal. Pekikan Kekey tadi jelas berhasil mengejutkan akal sehatnya, sampai-sampai dia nekat melompat—benar-benar melompat!—empat anak tangga sekaligus, menuju kamar Kekey.

"Lain kali lo nggak perlu histeris." Elgo mengangkat dagunya sekilas. "Gue jamin, realitas hidup lo ke depannya bakal lebih buruk daripada mimpi-mimpi terburuk lo."

Kekey nyaris ternganga mendengarnya. Begitu tersadar, tangannya refleks menyambar bantal dan melayangkannya ke Elgo, tetapi cowok itu dengan sigap menutup pintu kamarnya dan bantal malang itu malah menabrak pintu. "Nyebeliin!"

Kekey pun bangkit untuk mengambil bantal serta mematikan lampu. Kemudian ia berusaha kembali terlelap, tetapi lima belas menit berlalu dengan sia-sia. Debaran jantungnya memang telah kembali normal, tetapi benaknya telanjur segar, mungkin karena terlalu *shock*.

"Ah payah!" rutuknya, kembali menyalakan lampu. Ia terkejut saat melihat angka pada jam dinding. "Jam dua?! Kok Elgo belum tidur? Masa dia baru pulang?"

Dengan penuh kecurigaan Kekey melangkah ke luar kamar, lalu perlahan meniti tangga. Saat tiba di pertengahan tangga, Kekey mendapati bias cahaya di celah bawah pintu kamar Elgo. Kakaknya memang belum tidur. Kekey tahu karena sama seperti dirinya, Elgo juga sulit tidur dengan cahaya terang.

"Ngapain sih anak itu?" Kekey semakin penasaran, jadi ia mempercepat langkah. Begitu tiba di depan pintu bercat hitam, Kekey nekat mengetuk.

"Masuk," terdengar sahutan dari dalam. Kekey pun membuka pintu.

Tetapi, apa yang ia saksikan di dalam sana sungguh di luar dugaan. Elgo tampak sibuk dengan laptopnya, didampingi secangkir kopi dan kamus tebal. Dia bahkan terlihat enggan membuang waktu hanya untuk sekadar menoleh. Matanya dilindungi kacamata antiradiasi—setidaknya begitu menurut Kekey, karena abangnya itu sebenarnya tidak memiliki masalah dengan mata.

"Lo lembur?"

"Kelihatannya?" balas Elgo, masih tanpa menoleh. Jemarinya semakin lincah melompat-lompat di *keyboard*.

"Tugas OSIS?"

"Bukan."

"Sekolah?"

"Bukan."

"Terus?"

"Skripsi."

"Hah?!" Kekey yang tadinya hanya berdiri di ambang pintu kontan berjalan mendekat. Ia langsung menengok ke layar laptop kakaknya yang memang memunculkan baris-baris kalimat dalam bahasa Inggris. "Lo nerjemahin skripsi?" terkanya spontan.

Elgo mengangguk singkat. Satu tangannya sibuk menyuri deretan kata pada kamus.

"Emangnya lo bisa? Kasihan amat mahasiswa yang lo bantuin, bisa terancam nggak lulus," ejek Kekey.

Kicauan nyinyir itu memaksa Elgo menoleh sejenak untuk memelototi adiknya, yang spontan dibalas Kekey

dengan cengiran masam. Elgo lalu kembali larut dalam pekerjaannya.

"Emangnya, buat apa sih lo repot-repot nerjemahin yang beginian?"

"Biar dibayar," jawabnya gamblang.

"Bukannya rumit ya bahasannya? Apalagi kalau harus diterjemahin ke bahasa Inggris."

"Itu kan gunanya kamus. Gue cuma nerjemahin, bukan bikin skripsinya."

Kekey mencibir. Iya juga sih. "Yang minta mahasiswa jurusan apa? Sastra Inggris ya?"

"Kalau Sastra Jawa, jelas *pepak*<sup>1</sup> yang gue liat."

Ah, *nyebelin!* gerutu Kekey dalam hati. Matanya kemudian tak sengaja menangkap keberadaan buku paket biologi yang tertindih kamus. "Terus, buku biologi lo itu buat apa?"

"Belajar."

"Lo bisa belajar juga?"

Elgo mengembuskan napas jengah. Dia mulai merasa keberadaan Kekey mengganggu konsentrasinya. Dia melepas kacamatanya dan terpaksa kembali mengalihkan fokus.

"Gue sama lo beda. Secara akademis, gue akui otak lo lebih encer. Buat dapetin nilai bagus, lo nggak perlu belajar lama-lama. Beda sama gue."

Kekey mengernyit, tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. "Tumben banget lo muji gue?"

---

<sup>1</sup>Dalam bahasa Jawa artinya lengkap. Biasa disebut Pepak Bahasa Jawa yakni kamus bahasa Jawa.



Elgo mengangkat bahu. "Emang kenyataannya begitu? Tapi lo nggak lupa, kan? Tiap ada yang dikurangin dari seseorang, pasti ada yang dilebihin. Dan itu berlaku sebaliknya. Dalam kasus lo, otak lo emang encer, tapi sayangnya logika lo nggak jalan. Parahnya lagi, etika lo minus."

"Iiih!" Kekey terperangah takjub. Matanya membulat, sementara kakaknya yang kejam itu telah mengenakan kacamata lagi dan berkutat dengan laptop.

Kekey membuang napas jengkel. Makhluk yang satu itu memang tidak mungkin mengucapkan hal-hal bernada manis tanpa embel-embel negatif.

"Lo nggak tidur?" suara Elgo kembali terdengar, kali ini nada bicaranya tidak setajam tadi. "Kalau besok lo ke-siangan, gue berangkat duluan."

Kekey kembali merengut. Cewek itu berniat memutar badan, tetapi jejak lebam yang semakin kentara di pelipis kiri Elgo, sedikit mengusik hati kecilnya. Meski Kekey membenci Elgo setengah mati, cowok itu tetaplah abangnya. "Lebamnya nggak dikompres?"

"Nggak perlu." Elgo kembali mendongak dan langsung menatap Kekey.

"Ya udah!" Kekey membuang muka dan bergegas keluar dari kamar itu.

Begitu derap langkah adiknya telah menjauhi kamar, senyum kecil Elgo mendadak tersungging. Dia pun kembali meneruskan pekerjaannya yang semakin mendekati *deadline*. Setidaknya, daripada penyakit insomnianya yang melelahkan dia hadapi dengan uring-uringan di kasur, lebih baik dia menyibukkan diri seperti ini. Segala pikiran yang sela-

ma ini sering dia hindari, takkan mendapat celah untuk kembali menyusup masuk.

*Ceklek!*

Elgo kontan menoleh ketika pintu kamarnya kembali dibuka tanpa diketuk. Paras datar Kekey kembali mendekatinya. Tanpa mengucap sepatah kata pun, cewek itu meletakkan baskom di dekat laptopnya, lalu pergi begitu saja.

Cowok itu sejenak tertegun. Dia mengintip isi baskom. Separuh terisi air jernih dan dadu-dadu es yang mengambang di permukaan air. Di dasar baskom, terendam pula selembat handuk kecil. Elgo sontak mendengus, dan lagi-lagi dia tak mampu menahan senyum. Sebentuk senyuman yang kerap dia sembunyikan dari tatapan sang adik.

## 10

KEKEY memegang kepalanya yang pening. Masih setengah sadar, ia melangkah keluar kamar, melirik sekilas jam dinding di ruang tengah, lalu berdecak saat mendapati saat itu masih pukul empat pagi.

Mimpi aneh dan melelahkan kembali merusak tidurnya. Kekey pun menenggak segelas air di dapur.

Sejak menjadi Mahardikan, waktu tidurnya menjadi kacau. Ia memang terkadang sudah terlelap pukul sebelas malam, tapi kemudian terbangun dini hari seperti ini dan sulit tidur lagi sebelum subuh.

Kekey lantas membuka kulkas dua pintu, mencari *mood booster*-nya. Seketika matanya berbinar memandangi stok cokelat yang berlimpah ruah, bahkan hampir memenuhi tiga rak kulkas. Ia meraih sekotak cokelat berisi sembilan

cokelat mini beraneka bentuk dan rasa yang belum lama ini pernah dicobanya. Ia lantas meluruskan kaki di sofa ruang tengah seraya membuka kotak itu dengan hati-hati.

Setahun sudah kulkas rumahnya bagaikan toko. Cokelat-cokelat baru berbagai merek selalu datang setiap minggu tanpa perlu ia beli. Ia cukup membuka kulkas dan menikmati.

Elgo bilang semua cokelat itu pemberian teman-temannya, yang Kekey yakini seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Cewek itu terkadang merasa bersalah saat butiran manis itu meleleh di lidahnya karena cokelat-cokelat itu jelas bukan untuk dirinya.

"Kasihan banget para pengagum buta itu. Bisa-bisanya mereka nge-*fans* sama es balok kayak Elgo," desisnya prihatin, lantas mengulum sebutir cokelat berbentuk semangka. Bibirnya lagi-lagi bergumam nikmat saat perpaduan manis cokelat dan buah yang disuntikkan ke dalamnya melumer di lidah.

"Pasti dari Elmi atau Tera nih," gumamnya yakin. Di antara segenap *fans* Elgo yang Kekey tak hafal semua namanya—karena Elgo juga ogah menyebut semuanya—Elmi dan Tera-lah favorit Kekey. Mereka berdua yang secara tak langsung mengenalkan Kekey pada cokelat bermerek Orish. Entah apa maknanya, tapi sepertinya cokelat itu merupakan produk dalam negeri. Kotaknya selalu dihiasi ornamen batik dan semua jenis cokelatnya sangat lezat! Manis, tapi tidak bikin enek.

"Sori ya," ucap Kekey sebelum melahap sebutir cokelat.

"Tapi kan memang pangeran kalian yang nggak mau makan coklat ini," ia membela diri.

Entah abangnya itu takut kena santet atau apa, tapi Kekey memang tak pernah melihat Elgo memakan satu pun coklat pemberian temannya. Semuanya selalu diserahkan pada Kekey. Setiap kali Kekey meminta izin mencicipi hadiah dari temannya di kulkas, Elgo kerap berkata, "Habisin aja, lo kan tumbalnya." Jadi ya... seharusnya Kekey tidak perlu merasa bersalah, kan? "Untung aja selama ini gue nggak pernah kenapa-kenapa."

Namun kunyahan Kekey terhenti saat sekelebat bayangan melintas di benaknya. Tubuhnya kontan menegak dan keningnya berkerut. Cewek itu mencoba mengingat lebih jelas tentang mimpi buruk yang dua kali membangunkannya malam ini. Kunyahannya pun melambat ketika ia perlahan berhasil mengingat mimpi aneh itu.

Lamunan Kekey terputus saat matanya melihat gerakan abangnya yang menuruni tangga. Elgo juga tampak terkejut, sepertinya tak menyangka Kekey ada di dapur sesubuh ini.

"Lo udah bangun atau belum tidur?" selidik Kekey setelah coklatnya tertelan.

Elgo yang tampak mengambil kopi dingin di kulkas menoleh sepiantas. "Urus waktu tidur lo sendiri aja sana."

Kekey mencibir.

Tetapi Kekey kemudian menahan langkah abangnya dengan panggilan, "El?" Keningnya berkerut, pandangannya sesaat mengarah ke arah lain, mencoba memastikan bayangan yang diingatnya. "Emang kita pernah naik mobil berdua ya?"

"Lo amnesia atau apa?" balas Elgo tak acuh.

"Bukan mobil beneran, mobil mainan buat anak-anak. Warnanya... kuning."

Kaleng kopi di tangan Elgo seketika terlepas. Nyaris saja mengenai kakinya. Kekey tampak bingung. Dunia di sekitar Elgo seolah berhenti. Dia menatap Kekey dengan pucat. "Lo... inget?"

Mata Kekey membulat. "Jadi itu beneran memori? Bukan mimpi?" Kerutan dahinya semakin dalam. "Tapi kapan? Seingat gue, kita nggak pernah main mobil-mobilan. Nggak mungkin juga sebelum gue kecelakaan, kan?"

Tubuh Elgo tampak semakin tegang. Dia mengalihkan pandangan dan rahangnya mengencang. "Lebih baik lo nggak usah inget. Gue juga nggak mau inget-inget itu." Dan begitu saja, Elgo meninggalkan Kekey sendirian.

\*

Kekey melompat naik ke dalam bus tujuan sekolahnya. Cewek itu mengerang kecil mendapati kondisi TransJakarta yang lebih ramai daripada biasa. Ia yang awalnya berdiri di dekat pintu, otomatis terdorong masuk oleh desakan penumpang di belakangnya yang menyusul naik dari halte yang sama. Ia pun terjepit di antara beberapa penumpang. Tangannya bahkan kesulitan menggapai besi pegangan di atas karena terlalu sesak. Jadi, ia hanya dapat menunduk rendah-rendah, sembari menjejakkan kaki kuat-kuat sebagai tumpuan, sekaligus berharap agar Pak Sopir TransJakarta tidak mengerem mendadak.

"Tumben berangkat siangan, Key?"

Kekey tersentak. Ia menoleh ke kiri dan Arky telah menyambutnya dengan senyuman. "Loh... Kakak baru berangkat juga?"

Arky tergelak mendengar pertanyaan yang lebih terdengar seperti protes itu. Dia menggeser posisi tasnya ke sisi kanan tubuh. "Pegangan tas gue aja."

Kekey tercengang sesaat, lantas buru-buru menolak, "Eh, nggak usah, Kak."

Arky berkeras menarik lembut pergelangan tangan Kekey dan meletakkannya di tali ranselnya yang terjuntai. Dia tersenyum kecil ketika menangkap rona merah yang menjalari wajah cewek itu.

Kekey mencengkeram kuat-kuat tali ransel hitam itu, berupaya melenyapkan debaran aneh yang tiba-tiba muncul di dada.

"Kalau gue nawarin lo berangkat bareng lagi sama Zammar kayak kemarin, lo mau?"

"Nggak lah!" jawab Kekey yakin.

Arky terkekeh puas.

"Ya tapi ini sih sama aja judulnya 'berangkat bareng', Kak," keluh Kekey dengan perasaan campur aduk. Ia sedikit menggeser badannya ke kanan, tetapi ketika tidak sengaja menoleh, keningnya berkerut melihat cowok yang sejak tadi dipunggungnya. Matanya otomatis menajam seraya memindai pakaian cowok itu. Berjaket, dan... celananya sama! Kekey semakin curiga. Apalagi, di balik jaketnya yang tidak dikancingkan, sebetuk dasi yang serupa dengan milik Kekey tersemat di sana. Tapi Kekey tidak

bisa melihat wajah cowok itu dengan jelas karena dia memakai tudung jaket dan topi *snapback* yang sepenuhnya menyembunyikan wajah.

Tapi, kacamata hitam itu... Kekey semakin lekat menatapnya.

Cowok itu mendadak sedikit mendongak, lalu memamerkan senyum tipisnya yang menghanyutkan. Kekey terenyak.

"Kak Zam—" Mulutnya seketika dibekap oleh Zammar. Cowok itu lantas maju selangkah dan sambil menunduk dia menurunkan kacamatanya lalu menatap Kekey.

Kekey seketika bungkam. Bukan hanya karena tangan beraroma citrus itu masih menyekap mulutnya, bukan pula karena cowok keren itu mengintimidasi jantungnya dengan tatapan intens penuh peringatan, tetapi ia baru teringat status cowok itu sebagai *public figure*. Kekey pun buru-buru menurunkan tangan Zammar dari mulutnya, lantas mengernyit miris.

"Sori, gue lupa," bisiknya seraya mengedarkan pandangan pada orang-orang di kanan-kirinya sekilas. Untungnya tidak ada yang menguping mereka. Bisa-bisa seisi bus gempar karena tahu ada artis tenar di sini.

"Kalian tuh ya..." Kekey akhirnya memilih berdiri menghadap kaca depan bus. Sementara Arky di sisi kirinya tetap menghadap ke arahnya, begitu pun Zammar di sisi kannanya. Mereka kompak memegang *hand grip* dengan satu tangan. "Kalian tuh bener-bener pengen gue mati ya?"

Arky spontan tergelak. Tawa renyahnya sukses membuat



beberapa siswi SMP yang sejak tadi telah memandangnya jadi semakin terhipnotis.

"Memangnya si Mini ke mana?" Kekey menoleh sekilas pada Zammar.

"Gue pikir-pikir, dia butuh istirahat, Key, jadi gue parkir di gedung seberang halte," jelas Zammar dengan volume terjaga. "Naik bus ternyata enak juga. Jalurnya khusus, bayarnya murah, nggak capek nyetir, nggak takut bakal ditilang kalau terpaksa ngebut karena mepet jam masuk. Dan yang paling gue suka, gue jadi punya alasan logis kalau telat."

"Alasan telat?"

"Iya, dibanding alasan macet atau kesiangan, alasan lama menunggu bus atau bus bermasalah bakal lebih meyakinkan guru piket, kan?" Zammar mengangkat satu alisnya. Bibirnya lalu membentuk seulas senyum jenaka saat Kekey spontan mencubit lengannya.

\*

Tepat sekali! Mereka akhirnya tiba di halte dekat sekolah pada pukul tujuh kurang dua puluh menit. Jadi masih ada cukup waktu untuk berjalan santai ke sekolah.

"Kalian mau langsung ke sekolah atau—?" Kekey menatap sejenak dua cowok di sisinya. Sejujurnya ia mengharapkan jawaban sejenis, "Lo duluan aja" atau "Nggak, kami mau ke sana dulu", dan sebagainya.

Zammar yang telah menurunkan tudung jaket serta kacamatanya, mengangkat alis. Dia tentu paham ke mana

maksud pertanyaan aneh itu, tapi dia justru membelokkannya. "Ini semacam tawaran bolos gitu ya?"

"Enak aja!" tangkis Kekey langsung. "Seumur-umur gue nggak pernah bolos, tau!"

Zammar tergelak puas. "Terus ke mana lagi kalau bukan ke sekolah?"

"Yaaa... siapa tahu kalian mau mampir ke mana dulu gitu. Mini market, mungkin?" Kekey memberi kode, seraya mulai berjalan pelan menuruni halte. Karena sudah jam segini, teman-teman sekolah mereka yang biasanya naik bus pun sudah tak tampak di sekitar sana.

"Seburuk itu ya berangkat bareng kami?" Arky tersenyum geli.

"Eh, bukan gitu." Kekey meringis.

Zammar tetap menyusuri trotoar menuju sekolah. Di kejauhan mulai terlihat beberapa Mahardikans yang juga berjalan menuju sekolah yang bahkan puncak gedungnya saja belum terlihat. "Kalau perkara Elgo yang memusuhi kami, gue cukup paham, Key. Tapi, alasan Elgo membenci lo... itu yang gue nggak paham."

Kekey terdiam, kesulitan berkelit. "Kalau itu sih... memang dia aja yang sensi."

"Key..." Zammar semakin gemas dengan trik Kekey yang selalu menghindar. "Setelah ini, kami nggak akan memaksa lo berangkat bareng kami lagi. Tapi gue mohon, sekarang lo jawab pertanyaan kami."

Kekey mendengus. "Pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan?"

Zammar menyeringai. "Pertanyaan. Pangkat dua."

"Yeee... berarti banyak dong!" Kekey gemas. "Ya udah, buruan, pertanyaan apa? Gue bakal jawab, kecuali kalau pertanyaannya terlalu pribadi."

Zammar mengangguk setuju. "Pertanyaan pertama, Ky."

Arky langsung tanggap. "Fabrelgo Akbar Rustam dan Fabkeyla Akbira Rustam." Cowok itu tersenyum seraya menatap cewek di sisi kanannya. "Itu pertanyaannya, Key."

"Lho, mana pertanyaannya?"

Arky tertawa kecil. "Dari dua nama itu aja udah mengandung minimal lima pertanyaan. Jadi, gue mulai dari sana, Key. Lo anak X-A, lo pintar, lo pasti ngerti."

Kekey mendengar. Pembahasan ini sih bukan lagi hanya bersifat pribadi, melainkan sangat pribadi! Tapi ini bukan hal baru. Sejak awal aktingnya tiga tahun lalu, kemiripan itu memang bagai bumerang baginya. Kekey pun memutuskan menggunakan taktik yang sama. Meskipun ia tak yakin trik kacangannya akan berpengaruh pada dua cowok ini.

"Kak Arky, Kak Zammar, jumlah penduduk Indonesia itu banyak banget loh. Dua ratus lima puluh juta orang! Apalagi jumlah masyarakat dunia. Nah, mustahil kan setiap nama penduduk itu beda semua? Ada ribuan bahkan mungkin jutaan nama yang identik. Kalau nama yang sama persis aja banyak, apalagi yang sekadar mirip kayak nama gue sama dia?"

"Oke, berarti soal nama cuma kebetulan, kan?" Zammar bersedekap, lantas menaikkan sedikit ujung topinya. Gigih juga cewek itu. Namun dia telah memperhitungkannya sejak kemarin. "Gimana kalau ini, letak SMP lo dan Elgo

jaraknya nggak jauh. Meskipun gue nggak tau apakah dulu kalian berangkat bareng juga, tapi *feeling* gue iya. Menurut lo aneh nggak kalau lo liat cowok-cewek yang sering nggak akur di sekolah tapi malah berangkat-pulang sekolah bareng? Kalian mustahil sahabatan, apalagi pacaran. Tapi kalau ngeliat lo kemarin nggak gengsi pulang bareng dia setelah kalian berantem, gue makin nggak paham, Key. Ini sebenarnya emang kebetulan atau akting?"

Kekey terenyak. Duh, cowok itu jago banget menganalisis. Langkah Kekey memang masih bergerak pelan, tetapi jantungnya berdebar kencang karena cemas. Ia bahkan belum menemukan dalih lain ketika suara lembut Arky terdengar.

"Gue bantu, Key," putusnya cepat, yang lebih berupa pernyataan dibanding tawaran. "Biarpun kedengarannya drama, tapi kami tebak, dia saudara lo. Bener?"

Kekey menggigit bibir bawahnya. Benaknya semakin berputar-putar tak keruan. Namun, apa lagi yang bisa ia katakan selain yang sejujurnya? Ia merasa dua cowok itu telah memahami konteks hubungannya dengan Elgo, dan yang mereka butuhkan hanyalah penegasan.

Kekey pun mengembuskan napas berat, lantas menatap Arky dan Zammar. "Oke, gue bakal jujur. Tapi, kalian harus janji nggak boleh ngebocorin hal ini ke siapa pun! Termasuk ke Kak Kevin atau bahkan keluarga kalian. Karena selain keluarga inti gue, nyaris nggak ada orang luar yang tahu tentang ini," tukasnya serius.

Zammar dan Arky kompak mengangguk. "Janji."

"Oke." Kekey mengangkat tangan, menyerah. "Iya, dia abang gue."

Zammar dan Arky sesaat terdiam. Pernyataan itu memang sudah mereka duga sejak awal, tapi masih ada yang terasa ganjil.

"Kakak?" Zammar terang-terangan mengernyit. "Sori, Key, jangan tersinggung, kami yakin lo jujur. Tapi potongan wajah lo dan Elgo bedanya jauh banget. Dia beneran kakak kandung lo? Atau kakak ketemu gede? Kakak sepupu? Kakak tetangga? Atau—"

"Kakak tiri," pungkas Kekey.

Lagi-lagi mereka membisu, hanyut dalam pikiran masing-masing. Cewek yang mereka apit itu jelas tidak tahu bahwa sebetulnya mereka berdua yang jauh lebih tegang. Jawaban Kekey sangat logis, selaras dengan prediksi mereka, atau lebih tepatnya, harapan mereka.

Namun sebelum mereka berdua bertanya lagi, Kekey lebih dulu membalas, "Gue bener-bener nggak paham, kenapa kalian dan kubunya Elgo nggak bisa damai aja? Berantem kok dijadiin hobi."

Pertanyaan itu membuat Zammar dan Arky tersenyum kecut. "Kayaknya pertanyaan itu lebih cocok buat Elgo, Key."

Kekey berkerut. Ia menatap dua cowok itu bergantian. "Kenapa?"

"Karena setahun ini bukan kami yang memulai pertengkaran," ujar Zammar santai. "Dia yang selalu cari gara-gara sama anak-anak IIS—khususnya kami, dan kami selalu di di posisi bertahan."

Kekey sesaat terdiam, mencoba mengingat semua pertengkaran MIA dan IIS selama ia menjadi Mahardikan. Benar juga. "Tapi, kenapa? Gue denger anak MIA sama IIS

ribut sejak Elgo dan Kak Zammar jadi Mahardikan. Berarti sebenarnya ini karena masalah pribadi, kan?"

Zammar tersenyum kecil, tetap menatap ke jalan lengang di depan sana. "Gue dan Elgo pernah ketemu sebelum kami masuk Mahardika, Key."

Sorot mata Kekey berbinar. "Kapan?"

"Sekitar lima tahun lalu. Itu tahun kedua gue di klub *parkour*. Malam itu gue baru balik dari tur konser di Bali-Lombok, dan ternyata ada anak baru seumuran gue di klub itu. Gue dengar dia habis kecelakaan, terus dia mau melatih otot-ototnya dengan menekuni *parkour*. Yaaa... gue samperin dia, tapi begitu ngeliat gue, wajahnya berubah kesal. Dan sejak itu kami nggak ketemu lagi sampai kami masuk Mahardika." Zammar menoleh jengkel. "Coba lo pikir, gue salah apa? Wajah gue salah apa? Artis yang notabene tersombong ini mau nyapa dia lho!"

Kekey tergelak. Benar-benar tidak menduga hal itu. "Mungkin dia enek karena setiap hari gue muter lagu-lagu Kak Zammar terus di rumah."

"Oooh, jadi salah lo..." Zammar mengangguk-angguk jenaka. "Gue nggak begitu peduli apa alasannya. Kalau cinta aja bisa tanpa alasan, benci juga bisa, kan?" Tiba-tiba Zammar teringat sesuatu. "Tapi lima tahun lalu... kecelakaan apa dia, Key?"

Kekey terdiam. Pandangannya sesaat menyapu trotoar. "Lima tahun lalu..." Kekey mengembuskan napas berat. "Itu pas Mama meninggal. Mm, waktu itu gue seperti biasa naik sepeda ke sekolah karena masih dalam kompleks. Gue pulang telat karena kejemuk hujan, tapi karena belum

punya HP, gue nggak bisa ngabarin Mama. Karena Mama gampang khawatir, beliau nyusul ke sekolah gue. Elgo hari itu nggak masuk sekolah, jadi dia ikut jemput. Tapi... belum juga keluar *cluster*, mereka..." Kekey menggigit bibir. Ia menatap ke depan dan tampak berkaca-kaca. "...mobil Mama ditabrak truk sampah."

Zammar dan Arky tampak terkejut, mendadak mereka menyesal telah mengungkit topik itu. Namun Kekey tetap melanjutkan cerita, setelah mengusap air matanya secepatnya.

"Mama meninggal di ambulans. Dan Elgo luka-luka cukup parah. Dia harus dirawat tiga minggu di rumah sakit." Kekey membuang napas dari mulut, lalu tersenyum masam. "Gue rasa... sejak itu Elgo makin benci gue."

"Sori, Key..." ucap Zammar dan Arky, nyaris bersamaan.

Kekey tersenyum dan kembali menghadap depan. "Nggak papa kok, udah lama."

"Gue ngerti perasaan lo, Key. Abang gue juga meninggal karena kecelakaan delapan tahun lalu," suara Zammar terdengar parau.

Kekey terkejut. "Kak Zammar punya kakak?" Ke mana saja ia sampai tidak tahu info seremeh itu tentang idolanya? Tapi Zammar memang selalu menutup rapat tentang keluarganya dari pihak media.

Zammar mengangguk sambil tersenyum masam. "Gara-gara dia, gue tertarik belajar *parkour*. Abang gue yang merintis klub *parkour* gue, Key."

Kekey mengangguk-angguk. "Pantesan Kak Zammar katanya lebih jago *parkour* dibanding Elgo."

"Mereka berdua memang hobinya nyerempet-nyerempet maut," komentar Arky, membuat Kekey terkekeh.

Namun wajah Zammar kembali berubah serius. Gerbang sekolah mulai terlihat, dia ingin rasa penasarannya terjawab. "Kalau lo dan Elgo bukan saudara kandung tapi nama kalian dibikin mirip, berarti lo sama Elgo udah saudaraan sejak kecil?"

Kekey pun mengiyakan dengan anggukan lirih.

"Jadi, nyokap lo nikah sama bokapnya Elgo?" Zammar mendadak parau.

"Bukan begitu." Tiba-tiba Kekey merasa letih dan ketegangan mencengkeram sekujur tubuhnya. Ia baru menyadari topik yang satu ini ternyata kelewat sensitif sampai-sampai emosi yang selama ini susah payah dipendamnya mulai terusik. Suaranya seketika berubah serak. "Gue... sebenarnya... gue anak angkat. Hasil adopsi."

Dua cowok itu spontan menoleh. Tak peduli jika sedikit lagi bel masuk berbunyi, Zammar refleks mengadang langkah Kekey. Cewek itu sampai terkejut dan bingung. Ia semakin heran ketika Arky ikut berbalik dan berdiri di sisi Zammar.

Kekey menangkap keberadaan ekspresi asing di wajah mereka.

"Adopsi? Sejak kapan?" tanya Arky tak sabar.

Kekey semakin terpana. Arky mendadak lebih antusias dibanding Zammar. Ia hanya bisa berdeham. "Ceritanya panjang."

"Kita punya banyak waktu," tukas Zammar.



Kekey tertawa bingung. "Kenapa sih kalian penasaran banget? Ini sebenarnya tentang Elgo, kan?"

"Key!" Zammar menyambar bahu Kekey, tak sabaran. Dia menatap wajah cantik itu lurus-lurus, sejenak membiarkan Kekey menyadari betapa serius mereka. "Kami nggak peduli tentang Elgo. Kami pengen tahu tentang lo."

Kekey mengerjap beberapa kali. Kalau mereka tidak sedang membicarakan topik sensitif ini, mungkin Kekey sudah melambung tinggi karena dipandangi Zammar seperti itu. Tetapi ia buru-buru melepaskan tangan Zammar dari pundaknya lalu tersenyum tipis. "Tapi, kalau ngebahas masa kecil gue, otomatis Elgo bakal keseret juga karena udah sejak umur enam tahun gue diadopsi keluarganya."

"Enam tahun?" Zammar melirik Arky sekilas. Lalu kembali menatap Kekey. "Lo yakin umur enam tahun? Bukan empat tahun?"

Kekey mengernyit heran. Ada apa dengan cowok-cowok ini?

"Iya, enam tahun. Gue inget banget. Enam tahun. Kalian kenapa sih? Kok jadi aneh begini?"

Arky ganti bertanya, "Lo diadopsi... dari mana?"

"Di sini, di Jakarta." Lalu dengan pedih Kekey menatap dua cowok itu. "Dari jalanan."

"Hah?!" seru kedua cowok itu serempak.

"Gue kan tadi udah bilang, ceritanya panjang." Kekey berupaya melempar senyum. Ia lantas diselamatkan oleh bunyi bel. "Eh, gue masuk duluan ya, Kak. Daaah!" pamitnya seraya ngacir ke arah gerbang, meninggalkan Arky dan Zammar yang masih terpaku.

ELGO kembali merapatkan tubuhnya di sudut kiri balkon. Lokasi paling strategis untuk mengintai. Lalu, lagi-lagi dia melirik arlojinya. Bel masuk baru saja berbunyi. Sudah hampir setengah jam dia berdiri di sana, tetapi Kekey belum juga muncul. Padahal dari tempat pengintaiannya itu, mustahil ada satu orang pun melintas di bawah sana tanpa terlihat dirinya. Karena sekali lagi, tempat ini sangatlah strategis.

Balkon lantai empat sudah lama menjadi teritori Elgo dan tiga kawannya, bahkan sejak mereka bertiga masih junior. Tempat itu dulu dianggap angker. Tak satu pun siswa berani naik ke sana. Tetapi, Elgo yang saat itu masih siswa baru, datang dan nekat menjejakkan kakinya, padahal saat itu baru bulan pertama bersekolah di Mahardika. Dan sama

seperti sekarang, bak gudang *outdoor*, hanya ada kursi-kursi bekas yang bergelimpangan.

Sejak itu, para siswa semakin enggan datang. Bukan hanya karena tempat itu angker, tetapi karena sekarang tempat itu sudah dijadikan markas oleh Elgo dan tiga sekutunya. Balkon itu di atas separuh deretan kelas XII MIA, dan di atas separuh atap kelas IIS.

Dari pojok balkon itu Elgo dapat mengamati gerak-gerik adiknya dengan leluasa, bahkan sejak hari pertama LOS.

Dua menit setelah dering bel berhenti, cewek yang dinanti akhirnya muncul, tergesa-gesa menembus gerbang yang sudah hampir tertutup seraya melepas kardigan merah. Elgo menyipit tajam ketika mendapati dua musuhnya berjalan tak jauh di belakang cewek itu. Dua wajah itu sama-sama terlihat pucat, dan tak butuh teropong canggih untuk mengetahui ke arah mana tatapan mereka tertuju: Kekey.

Rahang Elgo seketika mengeras begitu menyadari dua cowok itu tidak membawa kendaraan pribadi.

"El!"

Elgo berbalik. Wajah Derrick muncul dari balik pintu tua di depan anak tangga turun menuju lantai tiga. Dia cepat-cepat menghampiri Elgo dengan sorot curiga, sementara Elgo kembali menatap ke bawah.

"Kenapa lo?" todongnya setelah membuang permen karet.

"Apanya yang kenapa?"

Derrick sejenak ikut mengamati suasana lapangan utama. Sesaat dia melihat seorang cewek bergegas masuk ke kelasnya, lalu disusul kemunculan dua rivalnya yang sem-

pat tepekur di mulut koridor, sebelum akhirnya bergegas menaiki tangga. Derrick spontan mengembuskan napas, sementara Elgo tetap merapat ke dinding. Si bule itu kemudian berbalik dan memandang lurus ke arah pintu. "Sebelas bulan, kan? Sebelas bulan balkon ini udah jadi tempat tongkrongan kita."

Elgo bergeming, belum bisa menerka ke arah mana perbincangan ini. Namun dia semakin waspada karena kalimat-kalimat Derrick sering kali berbahaya.

"Sebelas bulan juga lo lebih memilih kantin buat tongkrongan pagi." Sejenak Derrick mengotak-atik rubiks mini di tangannya. Begitu berhasil menyatukan warna di satu sisi, cowok itu kembali mendongak menatap pintu. "Tapi tiga hari ini, gue liat ada yang beda."

Elgo masih bungkam. Dia mulai mengerti arah pembicaraan Derrick. Sejak awal dia sadar dia tidak mungkin bisa menyembunyikan rahasia itu selamanya, terlebih pada orang-orang terdekatnya. Tetapi, selama dia masih mampu mengelak, dia akan terus menggunakan cara itu.

"Di hari pertama kita jadi senior, gue pikir lo yang bakal paling bersemangat nyiapin zona eksekusi. Tapi hari itu lo serahin semuanya ke gue." Derrick mengembuskan napas. "Kemarin gue sengaja datang lebih pagi, tapi cuma tas lo yang ada di kelas. Baru setelah bel masuk, gue liat lo turun dari tangga lantai tiga. Nggak mungkin lo abis nengokin anak kelas XII atau ke ruang OSIS sesubuh itu. Tapi sekarang gue paham, lo nongkrong di sini setiap pagi udah jadi rutinitas wajib lo." Barulah Derrick menoleh kepada Elgo.

"Jadi?" Elgo menoleh sekilas dengan satu alis terangkat.  
"Lo mau *join*?"

Derrick mendengus. "Gue menduga lo punya misi penting, El. Tiga tahun lebih gue kenal lo. Gue tahu, daripada menyendiri di sini, lo lebih seneng bikin rusuh di bawah. Makanya gue bilang... lo beda." Lalu dia mengeluarkan permen karet baru dari sakunya dan langsung mengunyahnya lambat-lambat.

Sekarang gantian Elgo yang mengembuskan napas. Tatapannya masih tertuju pada lapangan yang telah sepi, menandakan bahwa kegiatan belajar mengajar telah dimulai. Tetapi hawa sejuk pagi ini seakan menahannya agar tidak buru-buru kembali ke kelas. "Kadang gue butuh waktu sendiri, Der."

Derrick kembali tersenyum, meski separuh fokusnya terarah pada rubiks yang kembali diputarnya. Berbicara pada batu berjubah baja memang tidak pernah mudah. "Ayolah, El, taktik ngeles lo perlu diasah lagi. Lo itu satu-satunya orang yang gue kenal yang nggak suka sendirian dan paling nggak, bisa nganggur. Tapi belakangan ini kegiatan lo mencakup dua-duanya. Terserah lo mau bantah gue lagi atau nggak, tapi gue tebak ada seseorang yang selalu lo tunggu. Dan karena lo nggak punya nyali buat nungguin dia di gerbang, lo cuma bisa memantau dia dari jauh."

Elgo tertawa lirih seraya menarik tubuhnya dari tepi balkon. Cowok itu kembali berdiri tegap dan menghadap Derrick, siap menunggu kelanjutan kalimat sohibnya yang kini masih asyik menyatukan warna hijau. Derrick lalu

menyusupkan rubiks mininya ke saku celana dan menghadap Elgo.

"Jadi, cewek itu pasti spesial. Atau jangan-jangan... dia yang pertama ya buat lo?" tebak Derrick telak dengan seringai lebar. "Yang jelas dia bukan cewek normal. Karena kalau normal, lo nggak akan perlu jadi pengagum rahasianya."

Elgo mendengus.

Derrick menepuk-nepuk bahu Elgo. "Nggak perlu lo kasih tau namanya. Biar gue pastiin sendiri," ujarnya dengan seulas senyum tipis. "Tapi kalau kapan-kapan lo mau kasih tau, gue pasti dengerin. Dan siapa pun dia, jangan khawatir. Asalkan yang lo incer itu bukan nyokap gue, gue bakal bantu lo dapetin dia."

\*

"Key, lo nggak papa, kan?"

Kekey menoleh sekilas sambil tetap meneruskan langkah ke dalam kelas. Rana mengekorinya sampai ia duduk di samping Mila yang juga menunggunya sejak tadi.

"Gimana kemarin? Jaket lo aman?" Mila turut memberondong.

"Jaket gue udah balik kok. Tapi ya gitu deh, penuh perjuangan," ujarnya malas. Tangannya langsung sibuk mengeluarkan buku pelajaran jam pertama beserta alat tulis, meski sang guru belum muncul, sementara benaknya masih terbayang ekspresi ganjil wajah Arky dan Zammar tadi.

"Kemarin pas nemuin Bu Veda, lo disuruh ngapain aja, Key? Lo dapet hukuman juga?" Rana belum juga kehilangan

semangatnya. Bahkan kini beberapa siswi yang turut melihat peristiwa kemarin ikut mengelilingi meja Kekey dan Mila.

Kekey membuang napas. Sepertinya ia memang harus mulai membiasakan diri dengan situasi semacam ini. "Ya biasa, diomelin," elaknya. "Lo sendiri gimana, Ran, sama Pak Rusdi?"

Rana memutar bola mata serta memasang mimik jengkel. "Diomelin, Key. Sejam! Sambil berdiri di tengah halaman pula. Lo tahu sendiri kan gimana teriknya kemarin? Sampai ada yang pingsan tuh. Padahal gue sama anak-anak kelas satu udah ngotot ngejelasin kalau kami nggak terlibat, tapi tetep aja dijemur! Liat nih, gue sampai belang." Cewek itu menarik sedikit ujung lengannya, demi menunjukkan perbedaan warna antara kulit pada lengan atasnya yang tertutupi seragam dengan bagian di bawahnya yang memang sedikit lebih gelap. "Eh iya, lo diomelin berapa lama sih, Key? Kok kayaknya pas gue balik lo belum pulang ya?"

"Gitu deh, Ran." Kekey mendesah malas. Ia benar-benar kehilangan *mood*-nya pagi ini.

"Oh iya, Key," Rana tiba-tiba berbisik, "cewek yang kemarin narik lo, yang megang *cutter* itu, namanya Tere. Senior kita, kelas XII MIA-4. Bokapnya anggota legislatif. Mungkin karena itu bisa bertingkah seenaknya. Terus kabarnya lagi, dia suka sama Kak Elgo. Padahal Kak Elgo kan satu tahun di bawahnya. Tapi kelihatannya dia nggak peduli tuh ngedeketin brondong. Kalau tiga temennya yang lain, lo nggak perlu khawatir, Key. Mereka cuma cewek biasa yang sekelas sama Kak Tere dan juga nge-*fans* sama gengnya Kak Elgo."

Kekey mengangguk lirih, tidak tahu harus berkomentar apa.

\*

"Menurut lo gimana?" Arky bersedekap begitu mereka tiba di depan pintu studio lantai dua. Mereka berdua sering mengobrol rahasia di tempat itu karena posisi studio agak menjorok ke balik tangga, jadi cenderung sepi dan tersembunyi. Sekaligus aman dari penglihatan para guru jam pertama yang mulai menghambur masuk ke kelas tujuan masing-masing.

"Lo denger sendiri, kan? Bukan dia." Zammar mende-sah.

*Bukan dia. Bukan dia. Bukan dia.* Kalimat itu terus ter-ngiang-ngiang di benaknya. Sesungguhnya dia juga meng-gunakan dua kata itu untuk meyakinkan hati kecilnya sendiri.

"Lo yakin?"

"Lo sendiri?" balas Zammar. "Dalam hal ini, seharusnya insting lo lebih kuat daripada gue."

Arky mengangguk singkat, lalu tersenyum masam. "Udah dua belas tahun, Zam. Gue nggak yakin *feeling* gue masih bisa diandalkan dalam hal ini. Mungkin malah insting lo yang lebih akurat."

"Itu dia yang bikin gue frustrasi, Ky." Zammar meng-acak-acak rambutnya. "Tapi setelah denger jawabannya, gue rasa itu bukan dia, Ky. Jadi gue nggak mau terlalu berharap kalau itu memang dia. Karena terbukti, udah



berkali-kali *feeling* gue akhirnya ngecewain gue sendiri. Mungkin memang bukan dia, Ky. Mungkin memang belum waktunya. Mungkin kita memang masih harus nyari."

Arky mengangguk setuju, tetap menatap Zammar. "Tapi Elgo pasti masih ngincer dia."

"Kalau dia bukan *dia*," Zammar menahan sesaat kalimatnya, "kayaknya gue nggak punya alasan lagi, buat nge-lindungin dia, Ky."

Arky terkejut. "Jadi lo mau biarin dia sendirian ngadepin Elgo? Kita yang awalnya bikin mereka ribut, Zam."

Zammar tidak merespons.

"Gue juga berharap dia bisa balik ke kehidupan kita secepatnya. Tapi lo juga nggak bisa terus-terusan terobsesi menemukan dia, Zam. Lo bisa hancur."

Zammar tersenyum pahit. "Gue emang udah lama hancur. Sejak tragedi dua belas tahun lalu, gue udah nyaris mati rasa," ujarnya, sendu. "Karena itu, gue harus berusaha menjauhi Kekey. Setiap gue ngeliat dia, apalagi setelah gue tau dia bukan orang yang gue cari, hati gue rasanya perih, Ky. Wajah mereka terlalu mirip, bahkan beberapa tingkahnya sekilas sama. Itu yang awalnya bikin gue berharap banyak. Gue takut ujung-ujungnya malah nyakitin dia."

Arky tersenyum tipis. "Itu terserah lo, tapi gue bakalan tetep ngelindungin dia."

## 12

COBAAN memang datang tanpa permisi. Karena jika pakai permisi, itu namanya bertamu. Siang ini pada jam olahraga, Kekey yang telah mengenakan setelan olahraga lebih memilih duduk di pinggir lapangan daripada bergabung bersama kawan-kawannya yang bersemangat memulai pertandingan futsal cowok versus cewek. Tentu tidak sah karena selain gendernya timpang, jumlah pemainnya pun tidak seimbang. Dua belas cowok melawan tujuh belas cewek. Mereka sengaja tidak mengikuti peraturan jumlah pemain seharusnya karena hanya berniat mengisi waktu dengan bermain-main. Hanya Kekey yang tidak ikut karena *mood*-nya sedang buruk hari ini. Sepertinya itu kombinasi beban pikiran, rasa lelah, dan mungkin karena ia juga sedang PMS.

Selain mengamati permainan siswa-siswi kelasnya, Kekey sesekali menengok ke sisi kiri lapangan futsal, tempat para seniornya, yang entah kelas berapa itu, sedang bertanding basket. Seragam olahraga mereka memiliki warna berbeda dengannya. Namun kelas mereka sama-sama tidak diawasi guru. Kelasnya sendiri, yang diajar Pak Dirga, mendapat kebebasan berolahraga oleh Bu Veda karena Pak Dirga mendapat tugas melatih para atlet renang nasional yang kabarnya akan segera mengikuti pertandingan di Beijing. Karena lapangan belakang sudah ada yang menggunakan dan lapangan depan hanya menyisakan arena futsal, jadilah teman-temannya bermain futsal.

Namun, ketenangan itu mendadak buyar ketika Kekey mendeteksi sesuatu yang keras melayang ke arahnya. Ia spontan menoleh ke kiri. Benar saja, sebuah bola basket melesat cepat ke wajahnya. Cewek itu refleks menangkap bola dengan lengannya, tepat sebelum bola itu menghantam kepalanya. Ia mengaduh seraya mengibas-ngibaskan lengan kirinya yang kebas. Dengan geram ia bangkit sambil mengangkat bola oranye itu dengan tangan kanan.

"Siapa yang ngelempar bola ini ke gue?!" serunya lantang. Seketika, siswa-siswi di lapangan basket menghentikan permainan mereka. Begitu pun teman-teman Kekey yang kini menatapnya kaget.

"GUE!"

Kekey menyipit memandangi cewek berambut pendek yang di-highlight fusia berjalan mendekatnya. Teman-temannya sontak terkejut, baru menyadari bahwa kelas senior yang berbagi lapangan dengan mereka adalah kelas Tere.

Cewek itu serta tiga kawannya pun balas menatap Kekey dengan angkuh.

\*

"El, kenapa lo?"

Elgo tak menanggapi seruan teman-temannya yang menyusul naik begitu mendapatkan jam kosong. Cowok itu tampak berdiri kaku di sisi kanan balkon yang menampilkan peristiwa di lapangan utama. Dia tiba semenit yang lalu dan menyaksikan bola melayang kencang ke arah siswi berseragam olahraga kelas satu, fokusnya tak teralih sedikit pun dari sana. Dia menatap tajam pada empat cewek jurusannya yang segera menyambangi siswi itu. Elgo menajamkan mata. Seketika perasaannya memburuk. Kekey!

"El! Mau ke mana lo?!" tanya Endru takjub ketika Elgo tiba-tiba melompat turun. Cowok itu hanya bisa terpana kala mengamati pergerakan gesit Elgo yang hanya mengandalkan ketangkasan tangan dan kakinya untuk turun dari dinding pembatas balkon dan mendarat pada atap lantai tiga, kemudian melompat dan menyambar dahan pohon sebagai penopang, dan dengan serabutan dia menggunakan alat apa pun di sekitarnya untuk kembali menapak tanah.

"Sinting tuh anak! Dia pikir nyawanya sebanyak kucing?"

"Ndru!" Derrick menepuk bahu Endru, lantas menunjuk ke lapangan. "Ada yang nggak beres!" Bule itu lalu berbalik dan ikut berlari menuruni dua anak tangga sekaligus.

Meski Elgo pernah mengajarnya ber-*parkour*, tetapi nyali dan kemampuannya jelas belum setinggi itu untuk mengikuti kegilaan Elgo.

Endru berdecak kesal, lalu menarik Abim yang baru muncul dan belum menyadari apa yang terjadi. Namun mata Abim membulat saat tak menemukan Elgo di sana dan bisa menebak kalau kesintingan kawannya pasti kambuh lagi.

"Minggir! Minggir!" Raungan Derrick seketika membuyarkan kerumunan senior yang berjalan santai menuruni tangga menuju lab komputer.

"Anak itu harusnya pakai filosofi kucing! Sebegonya kucing, dia tau dia bukan burung!" Abim berdecak sambil berusaha mengimbangi kecepatan teman-temannya. "Kenapa lagi sih anak itu?"

Endru tidak menjawab. Dia malah menuruni dua anak tangga sekaligus, lantas menyahut keras, "Kekey dilabrak Tere!"

Informasi itu membuat segenap siswa di sekitar tangga kompak merapat ke tepi balkon lantai dua demi menyaksikan peristiwa seru di bawah sana. Sementara itu Arky dan Kevin yang berada dalam gerombolan senior itu, serempak ikut berlari menuruni tangga lantai tiga.

Zammar, yang mendengar seruan Endru karena letak kelasnya paling dekat dengan tangga, seketika mengepalkan tangan. Dia nyaris bangkit dari kursinya, tapi mendadak ragu. Ada pertentangan di benaknya.

Zammar mengerang, lalu akhirnya menyerah. Cowok itu langsung berlari meninggalkan kelas, yang sejak pagi memang tak mampu dia ikuti arah materinya. Teman-te-

mannya menatap bingung, sementara guru ekonomi yang sedang mengajar hanya bisa berseru berang.

"Zam! Lo mau ke mana?" Arky mencegat Zammar saat melihat sahabatnya itu berlari menerobos koridor MIA.

"Jalan pintas!" tukas Zammar tanpa menoleh.

Arky langsung mengerti. Dia lantas segera meneruskan langkahnya sambil berseru meminta jalan. Sedangkan Zammar nekat melompat dan ber-*parkour* dari koridor MIA.

\*

"Kakak bisa main nggak sih?!" bentak Kekey pada Tere yang berdiri paling depan.

Komentar itu membuat empat cewek di hadapannya berkilat marah.

"Aduh, Kekey!" Rana refleks menutup wajah. Kemudian dengan tetap menjaga jarak, Rana dan teman-temannya mendekati punggung Kekey.

"Jaga mulut lo!" Telunjuk Tere menuding wajah korbannya. Tetapi dia kembali terkejut ketika Kekey menepis tangannya.

"Jaga juga tangan lo!" Kekey tak kalah emosi. Meskipun empat cewek di hadapannya ini lebih tinggi beberapa senti meter darinya, tapi secara nyali, Kekey tetap lebih unggul! Sudah cukup kemarin dia ditarik-tarik seenaknya dengan keroyokan.

"Lo..." Tere langsung menyambar kerah baju Kekey. Teta-

pi, lagi-lagi dengan penuh tenaga, Kekey balas mendorong pundak Tere dengan cukup keras, sampai-sampai tiga teman Tere ikut terhuyung, dan jeritan tertahan seketika terdengar dari separuh penghuni lapangan.

"Key..." Dengan jantung berdebar Mila memberanikan diri untuk menarik tangan Kekey. Namun cewek itu malah kembali menarik tangannya.

"Mil, yang salah kan dia!" Kekey ganti menunjuk Tere. "Jangan mentang-mentang senior, terus dia bisa bersikap semena-mena dong!"

Kekey memang sudah berkali-kali punya pengalaman di-bully saat SMP. Alasannya sering kali tidak jelas, tapi dia bisa mengatasinya dengan cara melawan seperti ini. Sedangkan Tere dan tiga temannya yang masih tercengang, serta-merta balas menerjang tubuh Kekey, mendorong cewek itu dengan kekuatan delapan telapak tangan. Seisi lapangan lagi-lagi menahan jeritan karena dua cowok tiba-tiba muncul bersamaan dan sigap menangkap tubuh Kekey sebelum dia membentur lapangan seperti bola yang dipegangnya.

Pemandangan itu kontan membuat sejumlah siswi kembali menjerit sesak. Kekey pun mendongak kaget.

*Elgo?! Zammam?! sentaknya dalam hati.*

Tampaknya dua cowok yang datang dari arah berbeda itu juga tak memperkirakan kekompakan mereka. Kekey pun lekas mengimbangkan tubuhnya, sedangkan dua cowok di sisinya perlahan melepas tangan mereka, hingga cewek itu mampu berdiri kembali.

Kemudian Arky muncul dan mengundang Tere.

Kekey terenyak.

Dalam sekejap di kanan dan kirinya telah muncul Kevin, Derrick, Endru, dan Abim. Kevin dan Zammar lantas mengapit Arky.

Lapangan menjadi hening dan mencekam.

"Lo apain dia?" tegur Arky, dingin.

Seumur-umur Tere dan tiga kawannya nyaris tidak pernah mengobrol dengan cowok-cowok jurusan seberang mereka. Namun menyadari cowok yang terkenal ramah itu mendadak bersikap dingin, Tere semakin berang. Dia tidak akan membiarkan harga dirinya terinjak-injak. Cewek itu kembali menuding Kekey yang hanya terlihat separuh badan saja di antara bahu Zammar dan Arky. "Dia yang nantangin gue! Dan ini bukan urusan kalian!"

Sudut bibir Arky tertarik. "Lo belum tahu aturan barunya?"

"Aturan baru?" Tere mengernyit. Sejak kapan ada peraturan? Dalam hal apa?

"Ya, aturan baru," tegas Arky. "Mulai sekarang, siapa pun itu, yang mau berurusan sama Kekey, kalian harus ngajuin proposal atau minimal surat bermaterai yang kami tanda tangani. Setelah itu lo baru boleh berurusan sama Kekey."

Ultimatum lugas itu membuat seluruh pendengarnya terenyak.

Tere sampai kesulitan menemukan kalimat balasan, hingga akhirnya tertawa sinis. "Emangnya dia siapa?" bentaknya tak terima.

Elgo, yang telah menahan mati-matian emosinya sejak



peristiwa kemarin, langsung mendorong pundak Arky dan Zammar. Menyelipkan tubuhnya di antara kedua rivalnya. Namun tatapannya seakan menghunjam Tere. "Dia adik gue."

"WHAT?!" pekikan itu tak terelakkan. Seketika, semua yang ada di lapangan, koridor, maupun balkon, terkejut. Termasuk Kevin, Zammar, Elgo, Derrick, Endru, Abim, dan lebih-lebih Kekey. Mata Kekey membulat maksimal. Ini patut diabadikan di buku rekor hidupnya.

Seorang Elgo yang menyuruhnya tutup mulut selama tiga tahun masa SMP-nya, kini membongkar kedoknya sendiri hanya dalam waktu tiga hari!

Kesenyapan itu dibuyarkan oleh tawa nyaring Tere. Matanya balas menatap Elgo. "Nonsense!"

Elgo membuang napas kasar dari bibirnya. Karena sudah telanjur jatuh, dia rasa dia harus total. Cowok itu merogoh sakunya dan mengeluarkan dompet. Semua mata di dekat sana pun terpana saat Elgo menunjukkan selebar foto tepat di depan mata Tere yang seketika seperti sedang melihat hantu. Kekey pun menebak-nebak dari belakang, sepertinya itu foto keluarganya. Meski selama ini Kekey tak tahu Elgo menyimpan foto mereka di dompetnya.

"Puas?" Elgo menoleh sekilas pada Kekey, seolah menunjukan tanya itu untuk dua orang sekaligus, lalu menepuk-nepuk bahu Tere yang masih mematung. "Makanya, lain kali lo lebih baik denger peringatan gue sejak awal. Karena harusnya..." Elgo lantas meraih bola basket di ujung lapangan dan kembali ke hadapan Tere sambil mendribel bola. "Kata dibalas kata.... Rumor dibalas ru-

mor. Dan serangan fisik..." Cowok itu menghentikan pantulan bolanya. Tatapannya menghunjam Tere yang sampai mundur selangkah karena terintimidasi. "...apa pun bentuknya, juga harus dibalas fisik," lanjut Elgo, lalu kembali memainkan bolanya. "Itu aturan main paling benar antara MIA dan IIS, lo harusnya udah tau itu." Elgo melirik Bu Veda yang tengah berjalan cepat dari ruang guru ke arah mereka sebelum tatapannya kembali pada Tere. "Ini peringatan terakhir gue."

\*

"Waaah, sesuatu banget lo, El." Abim menggeleng-geleng takjub mengikuti kawannya menuju kelas. "Lo nggak usah kuliah deh, *man*, jadi aktor aja."

Elgo mendengus seraya menoleh dan merangkul karibnya yang lebih pendek darinya itu. "Sori, *bro*, aslinya gue nggak berencana membuka kedok secepat ini. Rencananya gue pengen ngasih tau kalian dulu sebelum bikin pengumuman kayak tadi. Tapi yaaa—"

"Emang asem lo, El." Endru menoyor kepala Elgo, lantas tertawa dan menyikut kawannya itu. "Bilang-bilang kek dari dulu kalau punya adik seimut itu!"

"Gue ogah jadi ipar lo," omel Elgo terang-terangan. Lantas Elgo menoleh pada Derrick yang sejak tadi hanya mengikuti dalam diam. Namun Elgo menyipit curiga saat mendapati senyum penuh arti di bibir sahabatnya itu. "Apa yang lagi lo pikirin, Der?"

Derrick mendongak. Sorot matanya berkilat usil. "Dia bu-

kan adik kandung lo, kan?" tembaknya seketika, membuat langkah Elgo terhenti. Begitu pun Endru dan Abim yang kompak menatap Elgo, menunggu jawaban. Wajah Elgo dan Kekey memang amat tidak mirip.

"Kenapa?" Elgo tersenyum salut. "Karena kakak kandung nggak mungkin ngelakuin hal kejam sama adiknya, kayak yang gue lakukan sama Kekey?" Alisnya terangkat.

Derrick menggeleng, masih sambil tersenyum cowok itu melangkah maju dan menepuk bahu Elgo, lalu berbisik, "Keliatan, *man*, dari cara lo natap dia."

Elgo terenyak.

Senyum kemenangan Derrick semakin lebar. Cowok itu bertepuk tangan puas.

"Oke, sekarang semuanya *make sense*. Misteri terpecahkan."

# 13

Gue ada rapat. Ntar jam 4 gue jemput lo di Kafe Cokelat.

**K**EKEY mencibir kesal. Lagi dan lagi! Dia pun membalas cepat.

Tapi cepetan! Bener loh ya, jemput gue **LANGSUNG** di Kafe Cokelat. Jam 4!

Kekey lantas melirik arlojinya. Pukul dua lebih lima menit. Dengan gontai ia meraih tas dan melangkah menuju pintu kelas. Duduk menyendiri dalam ruangan yang telah kosong begini semakin membuatnya merasa menyedihkan.

"Hai, Key."

"Ya Tuhan!" Kekey terlonjak kaget dan mundur kembali ke dalam kelas. Sepasang tubuh jangkung menghalanginya di ambang pintu. Tetapi ia mendesah lega begitu mengenali dua cowok itu. "Kalian ngagetin aja!" sungutnya gemas.

Arky tersenyum geli, sementara Zammar terlihat rikuh. Namun dia telah memutuskan untuk tidak merentang jarak dengan Kekey—sebab rasanya sulit.

Arky menyandarkan bahu di bingkai pintu, sambil tersenyum lebar. "Gimana perasaan lo sekarang, Key? Lo udah lama kan pengen Elgo mengakui lo sebagai adiknya?"

Kekey mendengus. "Kalian belum menyerah juga tentang Elgo?" Cewek itu mengembuskan napas berat. Tatapannya sesaat menerawang ke lapangan utama yang masih cukup ramai. "Gue kira gue bakal seneng, tapi ternyata sekarang gue malah kepikiran nasib gue ke depannya gimana di sekolah ini."

"Makanya lo baik-baik sama kami." Zammar tersenyum tipis. "Yang paling berani melawan Elgo di sekolah ini cuma gue, Arky, dan Kevin. Anak-anak lain nggak bakal berani gangguin lo setelah kejadian tadi."

"Bener juga." Kekey sedikit lega.

Arky lantas bertanya, "Sekarang lo rencana mau ke mana, Key?"

Kekey mengernyit.

"Elgo rapat, kan?"

"Kok tau?!" serunya, takjub.

Arky tersenyum tipis. "Ruang OSIS kan persis di sam-

ping kelas gue, Key. Jadi, kalau ada rapat, pasti langsung kecium baunya."

"Oh..." Kekey mengangguk-angguk. Diam-diam cewek itu bersyukur karena tak lagi harus berbohong pada mereka. "Hmm... rencananya gue mau ke kafe deket SMP gue sih. Elgo bilang dia bakal langsung jemput gue di sana."

"Jemput di sana? Bukan di seberang halte?" Zammar mengangkat alis. "Lo yakin?"

"Nggak sih." Kekey terkekeh miris. "Tapi ya harus dong! Kan dia sendiri yang bilang begitu," ujarnya, tak mau tahu. "Kalian sendiri kenapa belum pulang?"

"Elgo mau jemput lo jam berapa?" Zammar balas bertanya.

"Jam empat, katanya. Kenapa, Kak?"

Zammar melirik jam dinding yang tergantung di atas papan kelas. "Oke, cukup. Kami ikut lo ke kafe ya?"

Kekey terenyak. "Buat apa? Kalian bener-bener nggak akan nyerah?"

Arky dan Zammar sesaat saling pandang, lalu mengulum senyum jenaka.

Kekey menggeleng-geleng *speechless*, lantas akhirnya mengangguk pasrah. "Tapi sebelum jam empat kalian udah harus cabut ya? Elgo doyan ngaret sih, tapi tetep aja biar aman kalian harus cabut sebelum jam empat, oke?"

\*

Punggung Kekey bersandar pada jok belakang. Mereka baru saja mengambil mobil Zammar di gedung kantor di

seberang halte dekat rumah Kekey—cewek itu tidak mau diantar pulang sekalian karena Elgo pasti akan curiga—dan kini mereka bertiga menuju Kafe Cokelat.

Kekey menatap dua cowok di depannya. "Ngomong-ngomong, kalian berdua kelihatannya akrab banget ya? Udah kayak saudara, padahal umur kalian beda setahun, kan?"

Arky menoleh dengan satu alis terangkat. "Lo belum tau ya, Key?"

"Tau apa?"

"Gue sama Zammar udah temenan sejak kecil."

"Serius?!" Kekey terkejut. Dia benar-benar baru mengetahui informasi sesakral ini.

"Iya, serius." Arky tertawa. "Gue bahkan ikut dateng ke rumah sakit pas anak ini lahir."

"Waaah, ceritain tentang masa kecil kalian dong!" todong Kekey antusias.

"Apa ya?" Arky berpikir sejenak, wajahnya terlihat geli. "Enam belas tahun, Key, banyak banget kenangannya. Gue bingung harus mulai dari mana. Tapi singkatnya, kami berdua dulu tinggal di Semarang. Terus hijrah ke sini, dan ajaibnya masih akrab sampai sekarang."

"Wih, bahkan pindahnya pun bareng?"

"Oh nggak, dia duluan. Tahun berikutnya baru gue nyusul masuk ke SD yang sama di sini." Arky lantas menoleh dan melirik penampilan Kekey se-saat. "Lo suka warna biru, Key?"

Kekey menunduk sejenak, menatap arloji dan tas selempangnya yang hari ini memang kompak berwarna biru.

"Iya, Kak, suka. Warna hijau juga suka. Pokoknya warna-warna alam. Tapi emang biru sih yang paling gue suka. Cuma yaaa... nggak sefanatik Kak Zammar."

"Lo sadar juga ya?" Arky agak terkejut. "Tapi sebenarnya, anak ini sukanya warna putih."

"Oya?" Gantian Kekey yang kaget. "Iya sih, kalau dilihat dari barang-barangnya, termasuk mobil ini, memang kombinasi dari dua warna itu. Tapi kayaknya lebih dominan biru deh, Kak."

Arky mengangguk setuju, melirik Zammar. "Tapi yang dia suka putih," dia mempertegas lagi.

"Terus, kok banyak barang yang warna biru?" Kekey memajukan posisi duduknya, menagih jawaban pada cowok yang sedang dibicarakan.

Zammar meringis, lantas melirik kesal pada Arky.

"Yaaa... suka aja, Key."

Kekey berdecak kesal, lalu membanting punggungnya ke jok. "Apa kalian nggak kebangetan? Kalian tuh udah berkali-kali menanyakan hal pribadi ke gue dan memaksa gue jawab. Sekarang giliran gue yang nanya, baru pertanyaan kayak gini aja, kalian udah rahasia-rahasiaan."

Dua cowok di depannya spontan menyeringai.

"Gue nggak akan terbuka sama orang yang nggak terbuka sama gue," tegasnya.

"Oke, oke." Zammar mengangkat tangan dari setir, lalu menoleh singkat. "Kami bakal terbuka sama lo, tapi lo juga ya."

Kekey mengangguk setuju, lalu memajukan tubuhnya lagi.



"Biru itu warna favorit seseorang yang penting di hidup gue, Key."

"Kak Zammar udah punya pacar?" Kekey terkejut.

Zammar tampak murung. "Pacar?" Dia melirik Arky yang masih memasang tampang *innocent*. "Gue udah dua belas tahun nggak ketemu dia, Key."

Kekey mengembuskan napas lega sambil menepuk-nepuk dada, membuat dua cowok di depannya menggeleng-geleng geli. "Kalau Kak Arky, suka warna apa?"

Arky ganti meringis. "Semua warna... kecuali biru."

Kekey mengernyit. "Lho, kok? Kenapa?"

*Kenapa?* Arky tercenung. Kejailannya barusan kini menjadi ranjau untuk dirinya sendiri. Matanya sejenak mengamati barisan mobil yang mengantre di depan, yang membuat Zammar terpaksa melambatkan laju mobil. "Kenapa ya?" gumamnya. "Mungkin karena bagi gue, warna itu mengandung mantra, Key. Kayak hujan."

Kekey semakin dibuat mengernyit. "Maksudnya hujan? Bikin galau gitu, Kak? Wah, jangan-jangan mantan Kakak suka warna biru ya?" todongnya langsung.

"Mantan?" Tawa Arky berderai. "Gue bahkan nggak pernah pacaran."

"Oya?!" Kekey tampak tak percaya.

"Cupu ya?" balas Arky, menoleh menatap Kekey. Raut wajahnya sudah kembali normal.

"Nggak sih, kaget aja. Gue juga belum pernah." Kekey cengengesan.

"Serius?" gantian Arky yang terkejut. Namun ekspresi itu lekas sirna. "*Make sense*. Gimana juga caranya lo pacaran,

Key? Yang ada, cowok lo diganyang duluan sama abang lo."

Kekey langsung terbahak-bahak. Benar juga, kemungkinan sefatal itu malah tidak pernah terpikir olehnya. Tetapi, Kekey tidak melepaskan Arky begitu saja. "Terus? Kenapa dong Kakak nggak suka biru?"

Arky mengembuskan napas. Sepertinya memang kali ini giliran dia yang berbagi luka. Cowok itu pun menoleh dan menatap tatapan cerah Kekey yang menunggu. "Cewek yang disukai Zammar, dia udah hilang dua belas tahun, Key."

"Terus?" Mata Kekey membulat. "Jangan bilang Kak Arky juga suka dia?"

Arky mengangguk lemah. "Gue suka dia karena dia adik semata wayang gue."

# 14

MERIN, Ify, dan Gerry sontak takjub ketika Kekey memasuki Kafe Cokelat bersama dua cowok keren. Mereka saling pandang dan bersiap menggoda Kekey, meski cewek itu telah mengirimkan sorot memohon agar mereka tidak bicara macam-macam.

"Duduk situ aja," tukas Kekey sambil berjalan cepat ke kursi meja bundar di sudut kiri kafe. Sebab sepertinya itu tempat yang paling aman untuk Zammar yang telah mengenakan tudung jaket serta kacamata hitam seraya merunduk dan berjalan cepat.

"Gue aja yang order." Arky tak langsung duduk. Cowok itu menggulung kedua lengan kemeja merah yang melapisi seragam putihnya hingga ke siku. "Lo mau pesen apa, Key?"

"Eh, nggak usah, Kak. Gue aja yang pesen." Kekey buru-buru berdiri seraya memberi kode pada Merin dan Ify agar tidak perlu menghampiri meja mereka untuk memberi menu. Cewek itu justru yang berlari ke sana dan meraih dua buku menu secara kilat. "Kalian mau pesen apa?"

"*Green tea*, Key," tukas Zammar tanpa melihat menu.

"Gue *infuse water* aja. Buahnya terserah." Arky tersenyum seraya duduk di kanan Zammar.

"Oke, itu aja? Mau pesen *dessert*?"

"Boleh kalau lo mau, Key." Zammar menurunkan tudung biru dan kacamatanya. Kini posisinya sudah aman. Cowok itu memilih kursi di tengah yang menghadap jendela, sekaligus membelakangi kasir dan para pengunjung lain.

"Nggak usah deh, gue juga masih kenyang." Kekey menerima kembali dua buku menu itu dari Zammar dan Arky, lalu menghampiri "kakak-kakaknya" yang telah menunggu.

"Cieeee, Kekey!" Merin menggelitiki pinggang cewek itu, sukses membuat wajah Kekey memerah. "Nggak pernah bawa cowok, sekalnya bawa langsung dua. Mana cakep-cakep lagi!"

Sementara Gerry memasang wajah kecewa. "Gue sakit hati, Key..."

Kekey tertawa gemas sambil mendorong bahu cowok itu dengan buku menu. Ia menyebutkan pesannya lalu melongok ke dapur. "Ngomong-ngomong, Tante Diba mana?"

"Belanja stok dapur, Key." Ify mencatat sambil sesekali

melirik dua cowok di ujung sana. "Tapi, itu yang jaket biru kok kayaknya familier ya, Key?"

Kekey meringis. Ia berbisik pada ketiganya dan seketika mata mereka membeliak.

"Key..." Kini Gerry menepuk-nepuk bahu Kekey. "Nggak sia-sia Kakak ngajarin kamu."

Kekey mendengus, lalu Merin dan Ify berebut menyiapkan pesanan meja Kekey agar dapat melihat dari dekat wajah penyanyi tampan itu.

Begitu kembali ke meja, Kekey langsung kikuk. Habisnya, cowok bermata teduh yang digandrunginya itu kini menatapnya dengan sorot yang tak terbaca, seolah ingin membedah parasnya. Sialnya, Zammar membidik wajahnya telak. Arky yang tersadar dengan kelakukan Zammar pun menyikut temannya itu.

Zammar langsung menghentikan tatapannya pada Kekey dan mengembuskan napas panjang yang terdengar amat berat dan melelahkan.

"Kebangetan," desisnya, merebahkan pipi kanannya di atas lengan yang terjulur di meja. "Mirip banget..."

Kekey semakin salting, tapi keningnya berkerut rapat. "Gue, Kak? Mirip siapa?"

Masih dengan posisi berbaring, Zammar menyusurkan pandangan membelai lembut paras langsung Kekey. Hal itu membuat cewek itu ingin menghilangkan detik itu juga, apalagi ketika Zammar tersenyum lembut. "Mirip cewek yang gue suka, Key."

Kekey membelalak. Arky yang mendengar jawaban itu

pun menyemburkan tawa. Dia menjambak sekilas rambut tebal Zammar agar cowok itu tegap kembali.

Zammar meringis. Dia merebahkan punggung di sandaran kursi, berusaha mengalihkan topik. "Key, kenapa lo pilih Mahardika?"

Cewek itu agaknya tidak siap dengan pertanyaan Zammar. Ia terdiam sesaat sambil memberi waktu pada Merin dan Ify bergantian menghidangkan pesanan mereka. Kekey pun mengaduk-aduk cokelat hangatnya, mengira Zammar sudah lupa dengan pertanyaannya, tapi saat mendongak cowok itu masih tampak menunggu. "Gue perlu nyuruh kalian janji lagi nggak nih?"

Arky tertawa. *Mood* Kekey benar-benar mudah sekali berubah tiap kali pembicaraan beralih pada topik pribadi. "Nggak perlu, kami nggak akan bocorin."

"Oke." Kekey melepas sendok. "Papa yang minta gue sekolah di sana. Katanya, biar Papa tenang. Harapannya sih, misalnya gue di-bully, ada Elgo yang bisa bantu. Eh, kenyataannya malah sebaliknya. Boro-boro nolongin, justru dia yang nge-bully gue!"

Arky dan Zammar tak mampu menahan senyum.

"Tapi orangtua angkat lo gimana? Maksud gue... mereka baik, kan? Nggak kayak Elgo?" Zammar agaknya kesulitan menemukan padanan kata yang pas agar tidak menyinggung cewek itu.

"Baik banget." Kekey tersenyum. "Kalau artinya 'tiri' itu jahat, Elgo memang tiri banget! Kakak tiri sejati. Kayak yang ada di dongeng Cinderella tuh. Bedanya, yang ini saudara tirinya cowok. Tapi, orangtua angkat gue... mereka sama

sekali nggak bisa dilabeli tiri. Gue malah selalu ngerasa gue anak kandung mereka. Mereka juga nggak pernah mengungkit-ungkit status gue sebagai anak angkat. Pokoknya persis kayak hubungan antara orangtua ke anak kandungnya. Mereka malah sering ngomelin Elgo kalau dia ngejahatin gue. Walaupun jarang terjadi di depan mereka langsung sih." Kekey menopang dagu. Wajahnya yang bulat dengan pipi *chubby*-nya itu semakin terlihat menggemaskan.

"Syukurlah, berarti di rumah lo aman, kan?" Arky berusaha memastikan.

"Dulu, iya. Kalau sekarang, nggak tau deh," Kekey menjawab lesu.

Zammar mengernyit, begitu pun Arky. "Kenapa?"

"Mama kan udah meninggal, terus Papa pergi." Tatapan Kekey berubah murung. Dua cowok di hadapannya langsung tak enak hati karena kembali menyinggung topik sensitif. "Setelah Mama meninggal, Papa kelihatan terpukul banget. Begitu urusan pendaftaran SMP gue beres, Papa memutuskan berangkat ke Singapura. Jadi, se-mentara ini Papa kerja di kantor cabang yang ada di sana. Sekalian merintis bisnis sama temen-temennya."

"Sering pulang?" tanya Zammar.

Dalam hati Kekey merutuk. Cowok ini kalau ngomong selalu tepat sasaran, bak pemanah ulung. "Awalnya sih... sering. Dalam setahun bisa tiga atau empat kali pulang. Tapi... udah hampir dua tahun ini Papa belum pulang sama sekali."

Arky dan Zammar kini mengerti mengapa Elgo dapat berlaku seenaknya terhadap Kekey.

"Tapi, kalian nggak *lost contact*, kan?" Zammar bertanya dengan hati-hati.

Kekey menggigit bibirnya. "Tiga bulan ini Papa nggak ada kabar."

Pelik. Mungkin satu kata itu yang paling menggambarkan kondisi keluarga Kekey dan Elgo.

Zammar tampak menyesal. "Sori, gue belum bisa ucapin kata lain buat lo sekarang, selain sori."

Kekey hanya mampu tersenyum pahit.

Arky berupaya tersenyum menenangkan, meski hatinya amat terusik menyaksikan kepedihan di mata cerah Kekey. Kemudian dia tersadar mengapa bisa ikut merasakan kepahitan itu. Sebab hingga kini, dia masih menganggap Kekey sosok yang teramat penting dari masa lalunya.

"*By the way*, Kak Zammar kayaknya cocok jadi psikolog," katanya bercanda.

Zammar mengulum senyum. "Bokap-nyokap gue psikolog, Key."

"Hah? Serius? Dua-duanya?" Kekey nyaris ternganga. Pantas saja cowok itu sering kali mampu "membacanya". Dan kalimat demi kalimat yang dia ucapkan itu... hampir selalu mengena. Ternyata memang karena faktor genetik.

Kekey tersenyum lembut. "Gue seneng deh, ternyata Kak Zammar nggak sedingin yang orang-orang bilang. Tapi gue heran, suara Kakak kan bagus banget. *Fans*-nya juga banyak. Kalau Kakak bisa lebih ramah sama *fans-fans* cewek Kakak, pasti *fans* Kak Zammar jauh lebih banyak lagi. Karier Kakak juga bakal makin melonjak. Iya nggak sih?"

Zammar tersenyum tipis. Kali ini Kekey menangkap ada



yang berbeda dari senyum itu. Suaranya juga terdengar gamang. "Masalahnya, Key... gue jadi penyanyi bukan buat nyari *fans*. Bukan juga nyari ketenaran. Malah sejujurnya, gue lebih suka ketenangan."

"Terus, buat apa dong?" tanya Kekey polos.

"Gue mau terkenal. Gue mau satu negeri ini tau gue ada. Gue mau... gue mau *dia* tau gue masih menunggu dia dan dia bisa dengan mudah nemuin gue."

Kekey terpana. "Ini... masih soal cewek-dua-belas-tahun-lalu itu ya?" Ia sesaat menatap Arky sebelum kembali pada Zammar. "Dua belas tahun lalu kan Kakak masih TK! Bisa-bisanya udah suka-sukaan?" sergahnya tak percaya.

Zammar tersenyum masam. Jemarinya memainkan pegangan cangkir. "Dia sahabat gue, Key. Orang kedua setelah Arky yang mau ngajak mantan anak antisosial kayak gue berteman."

"Terus, sekarang di mana dia?"

Zammar mendongak. "Itu alasan gue jadi artis, Key. Buat nemuin dia." Dia menenggak teh hijaunya. "Lo tau kenapa gue sering pakai kacamata?" Zammar menunjuk bagian bawah matanya. "Kantong mata gue parah banget. Gue nggak bisa tidur sebelum jam empat pagi. Kadang gue tidur di mobil pas jam kelas. Gue capek, tapi gue nggak bakal nyerah."

"Kenapa?" Kekey tidak mengerti mengapa cowok itu ha-rus berusaha keras selama belasan tahun. Beda soal jika Arky yang melakukannya.

Zammar sesaat terdiam, lalu sudut bibirnya tertarik samar. "Karena gue dan Arky orang yang terakhir bersama

dia sebelum dia menghilang. Atau tepatnya, kelengahan kami yang bikin kami kehilangan dia."

Kekey terpana. Ia mulai mengerti. "Itu rasa bersalah, Kak, bukan suka," simpulnya.

"Gue juga kadang berpikir gitu, tapi gue juga nggak yakin itu sekadar rasa bersalah." Zammar mengembuskan napas. "Soal musik, bentar lagi gue bakal berhenti."

"Apa?!" Kekey tersentak hebat. "Jangan bilang karena dia lagi!"

Namun Zammar menatapnya dengan sorot pelik, lalu menggeleng lemah. "Kalau karena dia, gue bakal terus bermusik. Tapi... dunia seleb itu makin lama makin bikin gue lelah. Jadi gue putusin pakai cara lain buat nemuin dia mulai saat ini."

Kekey bertopang dagu sambil bergumam, "Wah... gue makin penasaran cewek kayak apa sih *first love* lo, Kak. Padahal gue kira gue *first love* lo, Kak."

Zammar mengangkat kedua alisnya.

"Habisnya... Tiap tahun lo selalu *launching* album terbaru tepat di hari ultah gue. Ah iya, kayaknya karena itu deh gue nge-*fans* banget sama lo, Kak." Kekey tersipu, tidak menyadari bahwa dua cowok itu saling menatap dan mematung.

"Ul...ultah lo, Key?" Arky lebih dulu tersadar.

Kekey tampak bingung mendapati ekspresi mereka.

"Kapan tanggal lahir lo?" suara Zammar bertambah serak.

"Tanggal 19 September tahun 2000."

"Apa? Lo kelahiran tahun 2000 juga? Umur lo enam belas? Bukan lima belas?" Zammar begitu lemas mendengar hal itu karena selama ini Kekey selalu memanggilnya "Kak" bak junior lain. Jadi siapa sangka?

Kekey mengangguk sambil meringis kecil. "Gue jadi malu deh." Namun Kekey memutuskan untuk bercerita. "Jadi, pas dipungut itu, umur gue enam tahun. Dan itu karena kecelakaan. Kondisi gue parah, Kak. Jadi di saat anak-anak seumuran gue udah masuk SD, gue masih belum TK juga dan bolak-balik rehab selama setahun lebih. Mama bahkan berhenti kerja demi nemenin gue. Mama juga yang ngajarin gue banyak hal. Untungnya, setelah pulih gue bisa menyerap pelajaran dengan cepat, itu juga berkat Mama. Gue baru masuk SD di umur delapan tahun. Telat banget, kan? Untungnya gue berhasil masuk kelas akselerasi. Jadi seenggaknya, gue cuma ketinggalan setahun dari anak-anak seumuran gue."

Arky terpana. "Key, bukannya lo bilang lo dipungut di jalan? Gimana caranya keluarga lo tau hari ultah lo?"

"Itu dia, kayaknya mereka ngarang tanggal aja deh." Kekey menyandarkan punggungnya. "Soalnya, gue bahkan nggak inget apa pun tentang saat itu. Nama gue, asal gue, keluarga gue, bahkan kenapa gue ada di situ, nggak ada yang gue inget satu pun. Gue cuma tau gue udah di rumah sakit begitu gue sadar. Keluarga Elgo yang nemuin gue."

"Tunggu..." Tangan Zammar mencengkeram tepi meja. "Key... lo amnesia?"

Kekey mengangguk sedih. "Ingatan masa kecil gue berhenti di umur enam."

Arky dan Zammar kompak mengempaskan tubuh ke sandaran kursi. Ini jelas ada yang salah. Suara Arky mendadak serak saat cowok itu kembali memajukan tubuh. "Key, lo nggak inget apa pun sampai sekarang?"

Kekey menggeleng lemah, tapi tidak tampak begitu murung karena ia sudah lama mengikhlaskan ingatannya. "Emang dokter bilang kemungkinannya kecil gue bakal inget. Soalnya umur gue waktu itu masih enam tahun, dan kondisi gue parah. Gue bahkan sempat lumpuh selama empat bulan." Cewek itu membuang napas pelan. "Tapi gue rasa, kalau ingatan gue balik dan ternyata banyak hal buruk yang terjadi sebelum kecelakaan itu, lebih baik gue tetep lupa."

Namun menit berikutnya keheningan itu dipecahkan oleh Tante Diba yang datang tergesa-gesa dari pintu depan.

"Kekey, ada Elgo di—" Langkah Tante Diba seketika terhenti. Tubuhnya tersentak hingga menabrak meja kosong di belakangnya. Sementara Arky dan Zammar yang kompak menoleh tak kalah terkejut. Keduanya seketika berdiri dengan kasar hingga kursi mereka terempas mundur.

Kekey yang mendengar nama kakaknya disebut langsung menengok ke depan. Wajahnya pucat. Tubuhnya seakan disengat listrik bertegangan tinggi.

"Mampus gue!" jerit Kekey panik. Merin dan Ify yang menyadari arah tatapan Kekey juga sontak terlonjak.

Di depan sana, pada celah longgar di antara dua buah mobil yang terparkir, seseorang bertengger di atas motor

sportnya dengan tatapan lurus kepadanya menembus dinding kaca. Satu kaki cowok itu dilipat rileks di atas tangki, sedangkan kaki yang lain menjejak tanah.

Sepertinya Elgo telah memandangnya... sejak tadi!

# 15

ELGO menilik wajah pucat cewek yang masih membatu di dalam sana. Cowok itu telah tiba sepuluh menit lalu dan telah mendeteksi kehadiran sang adik bersama dua rivalnya. Kekey pasti tak mengira Elgo akan datang setengah jam lebih cepat, karena biasanya dia terlambat lebih dari satu jam.

Tangan Elgo terkepal kuat. Sulit rasanya memadamkan bara di dadanya. Namun, fokus cowok itu teralih saat Tante Diba datang dan menghampiri meja Kekey. Dari jauh Elgo bisa melihat gestur wanita itu menjadi aneh saat melihat dua cowok di sisi Kekey. Elgo semakin yakin ada yang tidak beres saat Zammar dan Arky juga tampak sangat terkejut melihat Tante Diba. Namun Kekey yang sudah panik sepertinya tidak menyadari hal itu dan buru-buru pamit,

lalu dengan langkah ciut cewek itu bergegas menghampiri Elgo.

Kekey berdiri canggung begitu kakinya tiba di samping ban motor Elgo. Kabur pun percuma. Toh mereka masih akan bertemu di rumah.

Cowok di depannya duduk dengan gaya yang sama. Matanya tetap menghunjam Kekey, membuat cewek itu merasa berada di ambang hidup dan mati.

Kekey spontan mundur selangkah saat melihat mata kakaknya berkilat nyalang dan kedua kaki berpijak pada aspal. Namun cewek itu hampir melongo saat Elgo tanpa kata hanya menyodorkan helm. Dengan bingung Kekey pun memakainya dan naik ke motor.

\*

"Apa lo nggak punya harga diri?"

Mata Kekey terpejam mendengar kalimat tajam itu sekian kalinya begitu ia dan Elgo tiba di rumah. Cewek itu duduk di kursi ruang tamu dengan kedua tangan basah yang mencengkeram rok. Ia berpikir terlalu positif karena sempat mengira Elgo takkan memperlakukan kejadian di kafe tadi.

Saat ini Elgo berdiri di hadapannya dan terus saja mengeluarkan kata-kata tajam.

"Apa lo nggak keterlaluhan? Gue udah turutin kemauan lo. Gue udah bilang ke semua anak kalau lo adik gue! Tapi, belum juga sehari, lo udah *hangout* sama rival gue?" omel Elgo takjub. Dia sudah berusaha menahan diri sepanjang

jalan tadi. Dia memandang Kekey tajam. "Lo tau kenapa gue kerja keras cari uang?"

Kekey perlahan mengangkat kepalanya. Meski emosi, tapi jawaban dari pertanyaan itu sudah lama sekali ingin didengarnya.

"Pilihan pertama," suara Elgo terdengar berat, "gue pengen nyicil apartemen dan pergi dari rumah ini. Pilihan kedua, gue pengen lanjut kuliah di negara yang jauh. Sejauh mungkin karena gue *nggak pernah mau* jadi kakak lo!"

Kekey ternganga.

Kepedihan seketika menjalari sekujur tubuhnya.

Air matanya pun menggenang tanpa bisa ia cegah. Tetapi, sebelum air matanya jatuh, Kekey bangkit dengan tangan terkepal. Tatapannya masih menyorotkan luka, sementara Elgo bergeming dengan sikap dingin. Kekey menggigit bibir bawahnya sesaat sebelum bersuara. "Lo pikir lo bisa ya nyakitin orang sesuka lo? Terus, lo kira di masa depan lo tinggal bilang 'Mulai dari nol ya', terus luka gue bakal sembuh, gitu?" Kekey menghapus kasar air matanya yang akhirnya menetes. "Lo tau kan prinsip gue?" Cewek itu mencoba mengatur napasnya. "Kalau lo nggak bisa beres-beres, ya jangan ngeberantakin. Kalau nggak bisa memperbaiki, ya jangan lo pecahin. Dan kalau lo nggak bisa ngebahagiain—" ucapan Kekey terputus sesaat—"—minimal lo jangan nyakitin!"

Elgo terdiam. Dia belum pernah melihat adiknya semarah itu.

"Andai gue bisa, andai gue bisa, El," Kekey menekankan



kalimatnya, "Gue lebih memilih ikut Mama dibandingkan hidup sama lo!"

\*

Tante Diba terduduk lemas di kursi kerjanya. Dia tahu saat-saat seperti ini pasti akan datang sekeras apa pun dia menghindarinya, tapi dia tidak menyangka akan secepat ini.

"Ma...Mama?" Arky masih tidak tahu harus berkata apa. Setelah bertahun-tahun tidak bertemu, akhirnya dia tanpa sengaja bertemu sang mama di kafe favorit Kekey. Ini benar-benar kebetulan yang ganjil.

"Tante kenal Kekey?" selidik Zammar dengan setengah membungkuk.

"Pasti, Zam." Tatapan Arky berubah dingin sejak melihat wanita itu. "Ini semua nggak mungkin cuma kebetulan," tukasnya seolah amat mengenal wanita anggun di hadapannya.

Tante Diba memejamkan mata sesaat. Kedua sikunya bertumpu pada meja, sementara jemarinya memijit-mijit pelipis. Zammar dan Arky terpaksa menunggu dengan sabar karena wanita itu satu-satunya petunjuk mereka sekarang. Namun saat akhirnya beliau mengangkat pandangan, wajahnya terlihat lelah.

"Tante..." Zammar bingung kalimat mana yang harus dia lontarkan lebih duluan.

Belasan tahun tidak bertemu, rupanya wanita itu telah berubah. "Tante tahu, berapa tahun yang kami habiskan

untuk mencari Kila? Tante tahu, apa aja yang sudah kami lakukan dan korbankan?"

Tante Diba mengangguk berat. "Tapi kita harus mengikhlaskan semuanya kalau kalian nggak mau menghancurkan—"

"Cukup jawab aja," potong Arky berang. "Siapa Kekey sebenarnya?"

Tante Diba mengusap-usap keningnya, lalu akhirnya mengangguk. "Kalau cuma itu yang kalian pengen tau... Ya, dia memang gadis yang kalian cari."

Arky dan Zammar bungkam.

Seketika Arky bangkit dan rahangnya mengeras.

"Arky..." Tante Diba ikut berdiri dan menggenggam kedua tangan cowok itu. Namun Arky menarik tangannya, tidak sudi menjadi robot yang dimainkan wanita itu lagi. "Maaf..." Hanya sepatah kata itu yang mampu keluar dari bibir Tante Diba yang tampak panik.

Arky menatap wanita itu dengan sorot terluka. "Mama setega itu sama aku dan Papa..."

"Papamu juga sudah tahu," tukas Tante Diba spontan, yang seketika disesalinya. Namun dia sadar anak laki-laki di depannya ini bukan lagi anak TK seperti saat terakhir mereka berpisah. Wanita itu mengatur napas dan berupaya menjelaskan pada Arky. "Itu alasan utama papamu pindah ke Jakarta. Karena Kila."

# 16

KEKEY mengunyah sarapannya cepat-cepat. Cewek itu pun tak melirik sedikit pun saat Elgo duduk di seberangnya. Elgo meletakkan tas serta ponselnya di meja, lalu melangkah ke dapur mengambil minum.

"Papa di mana sih?" gumam Kekey senewen seraya mengetik e-mail singkat, kemudian mengirimkannya.

Bunyi notifikasi terdengar.

Kekey mengernyit dan menatap layar ponsel Elgo yang menyala. Mata Kekey masih sangat sehat. Ia bisa dengan jelas membaca notifikasi di layar.

1 new mail

Fabkeyla Akbira Rustam

*Duk!* Ponsel di genggaman Kekey meluncur jatuh membentur meja. Elgo yang menyaksikan hal itu tampak bingung, tapi kemudian tersadar. Cepat-cepat Elgo melesat ke meja makan dan menyambar ponselnya. Saat membaca notifikasi di layar, mata Elgo melebar dan dengan ragu dia menatap Kekey.

Dada Elgo seolah dicengkeram kuat saat melihat Kekey menatap *speechless* ke arahnya. Mata indah Kekey menangis, air matanya jatuh membasahi pipi langsungnya. Elgo tidak bisa berkata apa pun karena dia sadar dia tidak pantas membela diri.

Ada apa ini? Selama ini semua rencananya berjalan begitu mulus, tapi kini pertahanan Elgo runtuh dan skenario mulai berantakan.

"Lo..." Kekey merasakan kesesakan hebat di dadanya. Sudah berapa e-mail yang ia ketik dan berharap mendapat respons? Sudah berapa tahun Kekey tanpa sadar menyalahkan sang papa yang ia anggap mengabaikannya? Dan, sudah berapa tahun Elgo membaca e-mail curhatannya dan hanya diam? Kekey langsung menyambar tasnya. "Gue nggak nyangka lo bisa sebrengsek ini!"

\*

Elgo melangkah cepat menuju area sekolah yang sepi begitu bel istirahat berbunyi. Pikirannya benar-benar kacau. Bayangan air mata Kekey terus saja menghantuinya. Dia sudah merasa cukup buruk dengan kalimat-kalimat kasarnya kemarin, tapi bukannya memperbaiki, hubungan mereka

justru memburuk. Semarah-marahnya Kekey, cewek itu biasanya tetap mau diantar ke halte. Namun pagi ini saat Elgo menyusulnya ke depan, Kekey sudah menghilang naik taksi.

Cowok itu bersandar di dinding samping perpustakaan. Menunggu wanita di seberang sana menjawab teleponnya karena bukan hanya Kekey yang mengganggu pikirannya.

Tadi pagi, begitu dia datang, Arky langsung menariknya ke halaman samping. Elgo sudah siap jika cowok itu mengajaknya berkelahi, tapi kalimat tajam Arky membuat Elgo bahkan tak mampu bergerak.

*"Keluarga lo terlibat penculikan itu!"*

Elgo memejamkan mata. Firasatnya benar, Arky dan Zammar bukan musuh sembarangan. Elgo lantas berdecak karena wanita di ujung sambungan telepon seberang tak kunjung menjawab panggilannya. Dia lantas menghubungi sosok lain.

Elgo mengembuskan napas lega karena panggilannya dijawab. "Pa..."

*"Gimana keadaan di sana?"*

Kegelisahan Elgo yang membayangnya sejak kemarin, membuatnya lengah. Dia tidak sadar sejak tadi seorang cewek mengikutinya dengan curiga. Dan cewek itu tampak terkejut saat mendengar percakapan Elgo.

"Di sini berantakan, Pa." Elgo tersenyum pahit. "Papa jaga kesehatan aja di sana."

Sang papa sedang merespons ucapan Elgo ketika seorang cewek muncul di hadapannya.

Elgo begitu terkejut. Tangan kanannya yang memegang

ponsel tiba-tiba lesu dan jatuh ke sisi badan. Detik berikutnya, tangan mungil cewek itu melayang dan menamparnya. Elgo tak sedikit pun menghindar.

Wajah Kekey memerah padam.

"Seberapa banyak yang lo sembunyiin?!" jerit Kekey frustrasi, matanya kembali basah. "Gue nunggu telepon dari Papa setiap hari, tapi lo ternyata dengan gampang bisa mengontak Papa!" Kekey menyambar ponsel Elgo. Sambungannya belum terputus. "Papa!" serunya tanpa sadar.

Suara sang papa yang bergetar lantas membalasnya, membuat air mata Kekey makin merebak. Cewek itu lalu memutus sambungan dan mencatat nomor dengan kode negara lain itu di ponselnya. Kekey mengembalikan HP Elgo dengan kasar dan bergegas meninggalkan abangnya seraya menghubungi nomor tersebut.

\*

Karena teleponnya tadi tidak diangkat, Elgo memutuskan menemui wanita itu di kantornya sepulang sekolah. Cowok itu bahkan tidak berani mengajak Kekey pulang bareng setelah cewek itu memergokinya dan menghilang entah ke mana.

Elgo lantas mengobrol dengan Tante Diba di kafanya. Obrolan yang untuk pertama kalinya memakan waktu cukup lama. Namun percakapan itu tetap berlangsung dingin dan kaku meski keduanya telah lama mengenal. Dan kini fokus Elgo semakin terganggu. Pikirannya beberapa kali kosong hingga nyaris membuatnya celaka sepanjang per-

jalanannya dari Kafe Cokelat menuju pabrik tempatnya bekerja siang ini.

Ini pertama kalinya Elgo langsung ke tempat kerja tanpa pulang dulu. Dia tidak siap bertemu Kekey jika cewek itu ada di rumah. Elgo merasa bekerja akan membuat pikirannya teralihkan sementara.

Dia melepas seragamnya dan hanya mengenakan kaus oblong abu-abu. Elgo kemudian masuk ke gudang berisi tumpukan kayu bulat dan bersandar sejenak pada salah satu tumpukan kayu, berupaya menenangkan diri.

Namun, pikirannya yang tidak fokus membuatnya lengah. Dia tidak sadar bahwa fondasi terbawah tumpukan kayu itu goyah gara-gara dorongan punggungnya. Dia baru menyadarinya saat mendengar beberapa balok kayu teratas berketotakan menggelinding.

Elgo baru saja mendongak saat mendadak atap di atasnya seolah runtuh. Dan detik berikutnya, semua menjadi gelap.

\*

Kekey memeluk lututnya erat-erat. Ia terus berusaha meredakan tangis, tapi isakannya malah semakin kuat.

Bel pulang berbunyi sejak satu jam lalu, tapi ia tak kunjung beranjak dari tempat persembunyiannya di halaman samping sekolah.

Kekey menggigit bibir kuat-kuat. Penjelasan bertubi-tubi papanya satu jam lalu membuatnya ia marah sekaligus

sedih. Potongan-potongan fakta itu terus saja berputar dalam benaknya dan membuat pening.

"Papa ditipu dua rekan bisnis Papa dua tahun lalu. Investasi yang berjumlah miliaran dibawa kabur. Sejak itu Papa tidak bisa keluar dari Singapura karena harus menebus kerugian klien-klien. Elgo mencurigai kondisi Papa, dan Papa terpaksa memberitahu abangmu itu. Tetapi, Elgo melarang Papa memberitahu kamu, Key, sebelum semuanya beres."

Semua ini memang gara-gara Elgo. Ya, Elgo! Cowok tak punya hati itu semakin menyebalkan di mata Kekey. Ia tidak tahu bagaimana harus menggambarkan perasaannya yang kompleks terhadap sang abang, apalagi saat mendengar informasi-informasi selanjutnya.

"Elgo juga menyuruh Papa agar tidak mencemaskan biaya hidup dan SPP kalian. Sejak itu Elgo bekerja *part time* di banyak tempat. Dan beberapa bulan terakhir ini Elgo juga melarang Papa berbicara dengan kamu, meski Papa sangat merindukanmu. Sepertinya, Elgo tidak mau kamu curiga karena dia akan semakin sulit menutupi kebangkrutan Papa."

"Lo emang..." Kekey tertawa sambil menangis membayangkan wajah kakaknya. Elgo ternyata punya bakat lain: membuat orang merasa buruk dan bersalah. Kepingan-kepingan kalimat kasar Elgo pun kembali terngiang.



Dalih-dalih yang dia berikan pada Kekey tentang seabrek pekerjaannya yang seolah tak kenal lelah: *Nyicil apartemen. Pergi dari rumah. Kuliah di luar.*

Kekey menggeleng takjub, nyaris tak mampu bersuara.

Kekey merunduk dan menjambak-jambak rambut sendiri. Ia teringat sederet tuduhan yang pernah ia lontarkan pada abangnya setiap kali memergoki Elgo pulang dini hari. Terutama tuduhan kejamnya yang seketika membuat Kekey semakin pening: "Lo mabuk-mabukan, kan? Lo *clubbing* mulu, ya?" Kekey menertawai dirinya sendiri yang begitu bodoh. "Dan sementara dia berjuang dengan cara egoisnya, gue malah jajan seenaknya."

Kini masuk akal mengapa uang bulanannya selama dua tahun ini selalu ditransfer dari rekening Elgo, bukan papanya.

"Key!"

Kekey terkejut saat Derrick tiba-tiba muncul membawa tas putih Kekey. Cewek itu refleks menghapus air matanya dengan punggung tangan. Nyaris saja ia menghardik cowok itu, tapi wajah pucat Derrick membuatnya mengernyit bertanya.

"Gue cari lo ke mana-mana!" tukas Derrick kesal. Kalau bukan karena dia menghubungi Elgo yang seharian ini tampak aneh dan pergi dengan tergesa-gesa, pihak pabrik juga takkan bisa menghubungi siapa pun karena ponsel Elgo terkunci. "Kita harus ke rumah sakit!"

KEKEY berlari cepat menyusuri koridor rumah sakit. Derrick, Endru, dan Abim membayangi di kedua sisinya.

Kekey mendorong cepat pintu IGD. Perasaannya semakin kacau mendengar berita yang dibawa Derrick. Untung saja Endru dan Abim juga belum pulang sekolah, jadi mereka bisa langsung menuju rumah sakit naik mobil Endru.

"Mana dia?" desis Kekey panik seraya menoleh ke kanan-kiri.

"Itu, Key." Derrick menunjuk salah satu ranjang yang separuh ditutupi tirai. Elgo sedang duduk bersandar dan memainkan perban yang menyelubungi lengan kannannya. Dia kontan terkejut mendapati kehadiran mereka. Keempatnya pun mencegat dokter yang baru saja menangani Elgo dan kompak mengembuskan napas lega

mendengar cowok itu tidak mengalami luka dalam yang serius.

"Tangan kirinya nggak papa kan, Dok?" tanya Kekey memastikan sambil melirik Elgo sekilas.

Dokter muda itu tersenyum dan mengangguk, lalu beranjak dari sana.

Abim berdecak sambil menggeleng-geleng pada Elgo. Bagian atas tubuh Elgo, mulai dari bahu hingga lengan kanan dan pergelangan kaki memang tampak diper-ban. Namun wajahnya yang dihiasi beberapa baretan malah terlihat rileks.

Cowok-cowok itu pun terkejut saat Kekey berjalan cepat ke sisi kiri Elgo dan memukul-mukul bahu kiri abangnya dengan kepalan tangan.

"Key, Key, dia pasien," Endru mencoba mengingatkan cewek itu.

"Biarin aja," omel Kekey, galak, lalu mengatupkan giginya dan air mata deras kembali membanjiri pipinya. Ia belum pernah secengeng ini, apalagi selama beberapa hari berturut-turut.

Elgo memandangi mata Kekey yang telah bengkak sejak cewek itu muncul di sini. Dadanya mendadak terasa pedih, menyadari dialah penyebab Kekey menangis.

Namun, Elgo lantas menangkap kepalan tangan Kekey dan sorot matanya kembali berubah dingin. "Pulang sana."

Kekey mendesis. "Sikap kasar lo nggak ngaruh lagi buat gue."

Kening Elgo berkerut. Matanya menyipit. "Papa bilang sesuatu sama lo?"

"Iya." Kekey mengangguk seraya mengelap air matanya. "Papa bilang gue harus sabar ngadepin es balok kayak lo."

Endru, Derrick, dan Abim sontak tertawa.

\*

Elgo telah terlelap, sementara tiga kawannya pergi mencari makanan. Kekey ingin marah karena air matanya tak kunjung berhenti setiap kali memandang wajah lelap Elgo. "Lo udah berjuang abis-abisan, El." Kekey tersenyum pedih. "Gue sakit, El... gue sakit bukan karena kebohongan lo selama ini nyakitin gue," Kekey menggigit ujung bibirnya, "tapi karena kebohongan itu nyakitin lo!"

Ketika kembali, Derrick dan dua kawannya membawa dua kotak makanan untuk Elgo dan Kekey, tapi mereka menahan langkah di ambang pintu IGD, tidak mau membuat Kekey malu karena tepergok menangis lagi.

"Elgo bener-bener nggak papa, kan?" bisik Abim cemas. "Kok cewek itu nangis terus sih?"

Derrick mengembuskan napas. Sambil mengangkat bahu. Entah karena apa, tapi beban hidup yang dihadapi seolah sangat berat sampai-sampai Elgo dan Kekey, yang biasanya selalu terlihat tegar, tampak begitu terpuruk.

Kekey kemudian menoleh karena ekor matanya mendeteksi kehadiran tiga cowok itu. Ia tersenyum tipis lalu buru-buru menghapus air mata. Derrick, Endru, dan Abim pun menghampiri seraya menyerahkan dua bungkus makanan.

"Trims, Kak." Kekey menoleh sepiintas pada Elgo. "Tapi biarin dia tidur dulu. Selama ini dia cuma bisa tidur nggak lebih dari tiga jam sehari. Biar aja dia mengganti waktu tidurnya."

\*

Elgo terbangun dan terkejut mendapati Kekey masih duduk menemani di sisinya. Cewek itu tampak membaca buku pelajaran. Elgo meraih ponselnya dan membeliak saat menyadari sudah pukul delapan malam.

"Gue kira lo pingsan," gumam Kekey dengan senyum geli. Kekey menyimpan kembali bukunya ke dalam tas dan membukakan kotak makanan untuk Elgo.

"Yang lain mana?" Elgo duduk dengan bersandar pada bantal. Tiba-tiba rasanya canggung sekali.

"Gue suruh pulang. Besok lo juga udah dibolehin pulang kok."

"Terus, kenapa lo masih di sini?" Elgo memandang sendok berisi nasi dan lauk yang disodorkan Kekey ke depan mulutnya. Dengan cepat cowok itu mengambil alih sendok tersebut beserta kotak makan dari tangan adiknya. "Gue bisa sendiri, lo pulang aja."

Kekey mendengus seraya duduk kembali. "Lo tega nyuruh gue pulang sendiri jam segini?"

"Terus?" Elgo lekas mengunyah nasi dan mengangkat alis. "Lo mau nginep sini?"

"Iyalah, siapa lagi yang nemenin lo?"

Elgo meletakkan sendoknya. "Lo kira gue balita? Seben-  
tar, gue minta tolong Endru jemput lo."

Kekey langsung menyambar ponsel Elgo dan memasuk-  
kannya ke tas. "Nggak, makasih." Cewek itu tersenyum  
manis. "Udahlah, lo tuh pasien, jangan berisik."

Elgo kehabisan kata-kata menatap adiknya. Raut wajah-  
nya seketika berubah. "Papa udah cerita, kan?" selidiknya  
yakini.

Kekey bergeming, kini sibuk mengerjakan LKS bahasa  
Indonesia. Tetapi, Elgo merampas bolpoinnya, membuat  
cewek itu terpaksa mendongak.

"Gue lakuin semua itu bukan karena lo," tantang Elgo  
tegas. "Justru gue kerja abis-abisan supaya nggak sering-  
sering ketemu lo."

Tak disangka, tidak ada raut sedih atau kecewa di wajah  
sang adik. Kekey malah meraih kembali bolpoinnya sambil  
mengangguk-angguk santai. "Gue tau kok."

"Hah?" Gantian Elgo yang kebingungan.

"Mendingan lo pakai waktu lo buat istirahat, daripada  
ngarang-ngarang alasan."

Elgo terenyak.

Kekey, yang malah tidak mampu berkonsentrasi karena  
merasakan tatapan kakaknya masih tertuju padanya, akhir-  
nya mengembuskan napas sambil menyandarkan pung-  
gung. Ia menatap mata kelam Elgo. "Lo tau Tante Diba  
nyamain lo sama apa?"

Elgo tak merespons. Mendadak *bad mood* mendengar  
nama itu.

"Pecahan beling." Kekey tersenyum melihat ekspresi

bingung abangnya. "Kalau nggak hati-hati bersihinnya, tangan lo bisa luka. Tapi kalau nggak dibersihin, bukan cuma tangan lo yang terancam luka, tapi juga kaki, dan seluruh anggota tubuh lo. Bahkan orang lain." Kekey mengembuskan napas lirih. "Dulu gue bingung apa maksudnya, tapi sekarang gue mulai ngerti. Ternyata justru orang luar yang lebih ngerti tentang lo ya."

Elgo mengalihkan pandangan sesaat, lalu mengganggu lirik. "Setuju."

Kekey mengangkat alis, ganti bertanya.

"Coba besok lo tanya Tante Diba. Beling nggak bisa memecahkan dirinya sendiri, kan?" Elgo tersenyum pahit. "Mungkin Tante Diba tau, siapa yang memecah beling itu dan berujung nyakitin banyak orang."

Kekey tertegun. Sesaat ia menimbang-nimbang.

Jadi, mana yang lebih buruk? Beling yang pecah dan melukai banyak orang, atau orang yang memecahkan beling itu?

\*

Pesan masuk dari Tante Diba membuat senyum Kekey merekah. Ia bisa mulai bekerja *part time* di Kafe Cokelat hari Minggu besok—empat hari lagi.

Kekey pun melanjutkan makan dengan lahap. Sepulang sekolah cewek itu menjemput Elgo di rumah sakit, lalu masih dengan taksi yang sama, ia memaksa Elgo makan bareng di restoran Thailand. "Jangan manyun-manyun dong

muka lo, kan udah keluar dari RS. Ini juga gue yang traktir kok," tegurnya gemas pada Elgo yang duduk di seberang.

"Ini wajah bahagia gue." Elgo menunjuk wajahnya yang jelas-jelas datar, membuat Kekey tertawa. Melihat tawa itu, tanpa sadar ujung bibir Elgo sedikit tertarik, membuat mata Kekey membulat takjub.

"Lo barusan senyum ya?" komentar Kekey heboh, membuat Elgo langsung menggeleng kuat. "Iya, lo senyum!" serunya yakin. "Wah, kayaknya ini pertama kali seumur hidup gue liat lo senyum. Syukurlah indra lo masih berfungsi semua."

"Buruan makan," tukas Elgo cepat.

Tetapi, tiba-tiba tiga cowok datang mendekati meja mereka. "Elgo?"

Elgo dan Kekey sontak mendongak. Kekey melihat abangnya tersenyum dan beranjak dari kursi, lalu berjabat tangan dengan tiga pemuda itu. Perban yang menyelubungi lengan kanannya tertutup jaket, jadi tiga cowok itu tidak memperhatikan.

"Lo sama siapa nih? Belum pernah gue liat lo sama cewek," goda salah satunya.

Kekey melempar senyum pada mereka. Tetapi Elgo menjelaskan bahwa Kekey hanya teman satu sekolah, lalu tiga cowok itu pergi dan duduk di meja lain.

Kekey mendengus. "Nggak pernah sekali pun gitu ya lo menganggap gue adik?"

Elgo mengaduk-aduk kuah makanannya. "Udah sering gue coba."

Kekey menatap tak percaya. "Terus hasilnya?"



Elgo terdiam cukup lama, hanya menatap Kekey dengan bingung. Kekey jadi salting sendiri. Elgo mencoba mengumpulkan keberanian yang selama ini tak pernah mampu dia lakukan karena sekarang telah menemukan solusi atas masalah yang dialaminya belasan tahun terakhir.

Elgo bertekad akan menghentikan semua lelucon ini. Dia tidak akan lagi menjadi boneka orang-orang dewasa itu. Sudah belasan tahun, keadaan bukannya membaik malah memburuk. Bukannya menemukan jalan keluar malah semakin banyak rintangan dan jalan buntu. Dan karena sekarang dia sudah tahu siapa Arky dan Zammar, dia akan menggunakan dua musuhnya itu untuk mengakhiri semua ini. Karena mereka juga yang memulainya.

Tatapan Elgo kembali tertuju pada gadis di hadapannya. "Gue selalu gagal."

Kekey seketika cemberut. "Kenapa?"

"Nggak bisa dan nggak akan bisa," tegas Elgo. Cewek di depannya telah mempersiapkan diri untuk mendengar kalimat-kalimat tajam Elgo seperti biasa. Namun yang kemudian terlontar dari mulut Elgo justru di luar dugaan. "Kalau lo minta gue sayang sama lo, itu sudah gue lakukan, sejak dulu. Tapi akhirnya gue sadar," Elgo mencengkeram celana abu-abunya, "itu bukan rasa sayang kakak ke adiknya."

Kekey tercekat. Mendadak ia merinding. Tatapannya terpaku pada wajah serius Elgo yang selama ini tak pernah mengucapkan hal-hal semacam itu.

Elgo tersenyum masam menyaksikan ekspresi kaget Kekey. "Lo nggak papa?" suaranya terdengar semakin

berat. "Gue udah tau semuanya sejak awal. Dan gue belajar cara membatasi rasa sayang gue ke lo cuma sebagai abang ke adiknya. Tapi nggak bisa."

"Lo... tau apa?"

Elgo menggeleng. "Kasih gue waktu seminggu, setelah itu gue bakal ceritain semuanya ke lo. Semuanya. Semua yang selama ini lo pertanyakan. Dan setelah itu... lo akan tau segois apa lo selama ini," cowok itu mendesis geli, "dengan maksa gue menyayangi lo cuma sebatas itu."

PAGI ini Kekey menatap cermin agak lama. Sejak percakapan super-tidak-biasa bersama Elgo kemarin, pikirannya jadi sering kacau. Matanya tertuju lurus pada penjepit rambut lumba-lumba biru yang menghiasi rambutnya. Ujung-ujung penjepit rambut plastik itu sudah mengelupas dan desainnya jelas sekali untuk anak-anak, tapi Kekey tanpa ragu memakainya. Semalam Elgo yang memberikan penjepit rambut itu padanya. Katanya, benda itu satu-satunya benda dari masa lalu Kekey sebelum dia menjadi bagian dari keluarga Elgo.

Gara-gara penjepit rambut ini juga Kekey kembali diserang sakit kepala hebat dan mimpi aneh. Awalnya ia pikir itu sekadar mimpi, tapi saat mengingat benda itu muncul

di dalam mimpinya, Kekey yakin itu ingatan masa lalunya, meski ia belum bisa mengingat apa pun selain itu.

"Lo nggak sarapan?" Kepala Elgo menyembul di sela-sela pintu yang terbuka. Kekey tertegun, tapi lekas meraih tas dan menyusul keluar. Keanekan Elgo terus berlanjut. Entah Kekey harus bersyukur atau khawatir, tapi sejak ditiban kayu, sikap Elgo berubah. Tatapan cowok itu tak sedingin dulu. Cara bicaranya juga lebih enak didengar meski tak juga ramah.

"Mulai hari ini gue antar-jemput lo langsung dari rumah ke sekolah. Lo nggak perlu naik bus lagi."

Mata Kekey membulat, ia langsung mendongak.

Benar kan! Abangnya ini tidak beres. "Kenapa?" tanya Kekey spontan.

Elgo mengangkat alis, lalu mendengus. "Bukannya itu yang lo mau selama ini? Sekarang semua orang udah tau siapa lo, jadi nggak ada gunanya lo naik bus. Lagian, seperti yang dulu lo bilang, kita satu sekolah, lebih hemat."

Kekey sesaat melongo, tapi senyumnya lantas merekah. "Kayaknya kita harus menggelar pesta nih, El. Atau lebih tepatnya, syukuran."

\*

Seperti yang sudah mereka duga, kedatangan Elgo bersama Kekey menghadirkan kekaguman seisi sekolah. Sekarang semua orang baru benar-benar percaya bahwa mereka memang bersaudara. Dan mendadak, lebih banyak orang

mengenal Kekey dan bersikap baik padanya. Terutama para senior kelas XI MIA.

Sementara sebagian guru yang belum mengetahui kabar terhangat itu menatap ngeri pada Kekey yang turun dari motor si biang onar nomor satu di sekolah. Guru PKn-nya bahkan terang-terangan bertanya mengapa Kekey bisa akrab dengan cowok-cowok badung di sekolah ini.

Dengan geli Kekey menjawab, "Dulu saya nggak suka durian. Dari jauh aja baunya udah menyengat, durinya juga tajam dan bisa nyakitin. Tapi ternyata... isinya lembut dan manis." Kekey tertawa. "Sekarang durian jadi salah satu buah favorit saya, Pak."

\*

Zammar dan Arky saling pandang saat mereka menunggu Kekey di depan kelas pada jam istirahat. Cewek itu keluar dengan senyum merekah. Namun yang mengejutkan adalah jepit di rambut tipis Kekey. Jepit lumba-lumba itu... yang mereka belikan di pasar malam dua belas tahun lalu untuk seorang gadis cilik yang mereka cari-cari selama ini.

Mereka terdiam. Namun, mereka sepakat, setelah ini mereka harus menemui Elgo dan menanyakan apa maksudnya memberikan jepit itu sekarang, di saat mereka sendiri sudah mengetahui faktanya dari Tante Diba dan kebingungan bagaimana harus menyelesaikan masalah rumit ini.

"Ayo, katanya mau makan bareng?" Kekey menarik lengan baju dua cowok itu. Ia pun melangkah riang me-

nuju kantin. Bisa dibilang sejak ia menjadi Mahardikan, hari ini adalah *mood* terbaiknya. "Elgo udah agak jinak," curhatnya dengan geli sambil mengantre di kedai bakso. Kekey enggan duduk menunggu karena semangatnya sedang berlebih.

Zammar dan Arky kembali saling tatap sesaat, lalu tersenyum kikuk. "Syukurlah."

Kekey menatap langit-langit kantin dengan senyum yang tak kunjung hilang. "Sekarang kayaknya gue udah pantes berharap hidup gue bakalan *happy ending*."

Zammar sontak mendengus, membuat Kekey menoleh bingung. "*Happy ending* itu relatif, Key."

"Kok bisa?" Kekey mengernyit. "Contohnya?"

Zammar tersenyum penuh arti. "Kalau lo akhirnya nikah sama Elgo, mungkin itu *happy ending* buat kalian, tapi nggak buat gue."

Kekey ternganga. Arky malah terbahak-bahak.

"Lo baru aja *confess*?" Arky mengacak-acak rambut Zammar.

Wajah Kekey berubah semerah apel.

"Apaan sih? Nggak mungkin lah. Dia abang gue." Kekey mengalihkan pandangannya.

Zammar menatap kaca gerobak di depan. "Hidup kadang penuh kejutan, Key."

Arky menyikut pelan Zammar, mengingatkannya agar tidak membuat Kekey semakin bingung. "Lo sekarang lebih mirip peramal dibanding psikolog."

Zammar tertawa. Lantas segera memesan untuk mereka bertiga.

Mata Kekey tak sengaja melihat isi dompet Zammar. Ia langsung membelalak.

"Pinjam sebentar, Kak." Kekey buru-buru menarik dompet itu. Zammar dengan bingung membiarkannya. Namun saat menyadari ke arah mana tatapan Kekey, Zammar dan Arky sontak memucat. Zammar buru-buru mengambil kembali dompet itu.

"Itu barusan..." Kekey setengah *speechless*, "...foto kecil gue, kan?"

"Pak, kami duduk sana ya," ucap Zammar, menunjuk bangku panjang tak jauh dari pintu. "Tunggu sini sebentar ya, Key. Biar gue sama Arky yang pesenin lo minum."

Kekey duduk diam dengan ekspresi campur aduk. Ia yakin itu foto dirinya. Sama seperti fotonya yang di rumah, foto saat ia berumur enam tahun. Tapi foto itu tampak lebih besar dibanding foto di dompet Zammar.

*Bagaimana mungkin?*

Zammar dan Arky berjalan tergesa-gesa menuju gerobak lain dengan panik. Mereka menoleh cemas pada Kekey yang masih terlihat bingung. "Mampus kita."

\*

Kekey tak mampu berkonsentrasi dalam sisa jam-jam pelajaran selanjutnya.

Ia yakin ada yang Arky dan Zammar sembunyikan. Sepanjang makan siang tadi, mereka terus saja mengelak bahwa itu hanya foto seseorang yang mirip dengannya, tapi Zammar juga tidak mengizinkan Kekey melihat foto

itu lagi. Mereka bahkan makan dengan kilat lalu buru-buru pamit ke kelas.

Ingatan tentang ucapan aneh Elgo juga kembali terngiang, membuat kepalanya mendadak pening. "Ini ada apa sih sebenarnya?"

Akhirnya, begitu tiba di rumah dan Elgo berangkat kerja, Kekey membongkar-bongkar setiap sudut kamar orangtuanya yang jarang sekali ia masuki.

Kekey tidak tahu persisnya benda apa yang ia cari. Yang jelas benda itu berhubungan dengan masa lalunya sebelum tragedi mengenaskan itu.

Namun, setelah satu jam membongkar lemari, meja rias, hingga bawah ranjang, Kekey tak kunjung menemukan benda yang berarti. Ia pun merebahkan tubuhnya yang berkeringat di lantai. Ia mengatur napas seraya menatap langit-langit kamar yang temaram.

Kamar itu tidak dihuni, membuat ia dan Elgo lupa mengganti lampu kamar orangtuanya.

"Sekeras apa pun dicari, walau di depan mata, nggak akan ketemu kalau memang bukan kehendak Tuhan. Sekecil apa pun, walau di tempat terpencil, bakal terlihat kalau memang kehendak Tuhan." Kekey tersenyum mengingat wejangan mamanya. Ia pun mengangguk mantap. "Emang mungkin sebaiknya gue nggak tau," simpulnya seraya melompat berdiri. Namun, ekor matanya mendadak menangkap kilatan benda di balik kaki meja rias Mama.

Kekey cepat-cepat menarik meja itu dan mengulurkan tangan ke dalam.

Betapa terkejutnya ia saat menyadari benda apa itu.



Ponsel lama Elgo! Mata Kekey berbinar dan senyumnya merekah lebar. Ini akan jadi kejutan manis untuk kakaknya sepulang kerja nanti.

Kekey pun buru-buru keluar dari sana dan membersihkan ponsel itu. Kekey pun meng-charge HP *silver* itu sebelum mengerjakan tugasnya beres-beres rumah.

\*

Begitu sore tiba dan baterai ponsel itu penuh, Kekey mencoba menyalakannya. Ia tersenyum jail lantaran ponsel itu tidak di-*password*. Iseng-iseng Kekey mencoba membuka galeri. Dan ia tersenyum rindu mendapati galeri itu sebagai album foto keluarga mereka. Kebanyakan berisi foto-foto mereka berempat dari masa ke masa.

Kekey mendengus menyadari banyak foto-foto masa kecilnya di sana, bahkan foto-foto *candid*. "Lo emang orang paling munafik yang pernah gue kenal, El," keluhnya seraya meninggalkan galeri.

Tangannya kini beralih pada fitur pesan. Kekey sudah lama penasaran apakah Elgo benar-benar tidak pernah mendekati perempuan. Tetapi, saat Kekey membuka satu per satu barisan nomor yang tak disimpan Elgo dalam *phone book* yang tampak memenuhi *inbox*, senyum di bibir Kekey perlahan lenyap.

Ekspresinya berubah kaku. Pesan-pesan itu, terutama dari sebuah nomor yang selalu membicarakan Kekey. Kalimat balasan Elgo terasa dingin, bertolak belakang dengan pemi-

lik nomor asing itu yang tampak memohon. Kekey membeliak saat menyadari apa yang mereka bicarakan.

Sepertinya Kekey mengenali tiga digit terakhir nomor itu. Lantas dengan panik Kekey mencari ponselnya. Kekey mencoba mengecek, dan benar saja, ia menemukan nama pemilik nomor itu.

Tubuh Kekey gemetar hebat. Ia membuka video di ponsel lama Elgo, dengan berdebar membuka rekaman terakhir. Di dalam rekaman itu terdengar suara familier si pemilik nomor asing di ponsel Elgo.

Memang, Tante yang menculik Kekey, tapi dia kan anak kandung Tante, jadi...

Rekaman itu belum selesai diputar, tetapi dua ponsel di tangan Kekey langsung jatuh ke lantai.

# 19

ELGO memasuki pintu dapur Kafe Cokelat dengan tergesa-gesa. Undangan dadakan yang diterimanya sore ini membuatnya terpaksa izin bekerja. Begitu sampai, dia langsung mengetuk pintu ruangan Tante Diba.

Tak disangka, Arky dan Zammar sudah menunggu di dalam.

Sebenarnya Elgo berencana mengundang mereka bertiga untuk bertemu akhir minggu ini. Namun Tante Diba mengusulkan dipercepat karena Kekey akan memulai *part time job*-nya di Kafe Cokelat akhir minggu—meski Elgo sudah berencana melarangnya nanti.

"*To the point* aja," tukas Elgo begitu duduk melingkar bersama tiga sosok lainnya. "Gue tau tujuan gue dipanggil ke sini." Elgo mengepalkan dua tangannya di meja. "Keluarga

gue udah dihukum bertubi-tubi gara-gara kebohongan ini semua." Rahangnya mengeras. "Mungkin kalian rasa itu nggak ada hubungannya. Tapi menurut gue, justru ini sumber utamanya! Mama meninggal muda, Papa bangkrut dan masih *struggling* sampai sekarang, dan gue..." tatapannya tertuju pada Tante Diba, "gue dihukum sama perasaan gue sendiri."

Semua yang ada di ruangan itu tertegun. Elgo punya banyak teman perempuan, tapi di matanya, tak ada yang lebih menarik dibanding Kekey.

Elgo kembali menatap mata kecokelatan Tante Diba yang diturunkan pada dua anaknya. "Gue harus ngerelain basket, olahraga yang gue suka sejak kecil karena trauma di bahu gue. Gue baru berani belajar *parkour* beberapa tahun setelah kecelakaan, itu juga buat nyembuhin trauma itu. Tapi sampai sekarang pun gue belum berani naik mobil. Kalian tau gimana paniknya gue tiga tahun ini tiap Kekey demam tapi taksi nggak dateng-dateng?" Elgo tertawa sinis, seolah mengerti makna tatapan-tatapan bingung di sekitarnya. "Bukan kecelakaan gue dan nyokap yang pertama kali bikin gue trauma sama mobil. Gue udah trauma sejak sepuluh tahun lalu pas gue ngajak Kekey main mobil-mobilan itu!"

Memori Elgo berputar kembali pada insiden pahit sepuluh tahun silam. Saat itu ia dan Kekey masih akrab. Mereka menaiki mobil-mobilan kuning dan berputar-putar di depan pagar rumah mereka. Ketika itu Mama dan Papa masih kerja dan asisten rumah tangga mereka sibuk di dapur, sehingga tidak ada yang memperingatkan.

Elgo merasa aman karena jalanan perumahan mereka selalu sepi saat sore. Kekey lantas menyuruhnya turun karena ingin bergantian menyetir mobil mainan tersebut. Kekey keasyikan berputar-putar hingga Elgo yang bosan menunggunya memilih bermain dengan rumput di tepi jalan. Namun deru mobil lain yang terdengar mendekat membuat Elgo mendongak. Dia refleks melompat ketika sebuah mobil besar mendadak muncul dari tikungan tanpa kewaspadaan. Semua terjadi begitu cepat. Elgo sempat meraih bahu Kekey yang duduk di atas mobil mainannya di tengah jalan, tapi sebelum decit rem mobil yang mengarah ke mereka terdengar, mobil tersebut sudah keburu menabrak mereka.

Elgo terempas ke tepi jalan dengan bahu yang lebih dulu menabrak aspal. Namun Kekey terlempar lebih jauh lagi setelah sempat terseret dan bergulung-gulung bersama mobil kuningnya.

Sekelebat memori itu semakin menambah derita Elgo. Kepalan tangannya menguat. "Kalian tau gimana gue tiap hari berharap gue bisa ngulang waktu dan nggak teledor biarin Kekey ngendarain mobil mainan itu sendiri dan berujung ditabrak?!"

Zammar dan Arky semakin bungkam. Tante Diba pun menggigit bibirnya kuat-kuat.

"Seharusnya dua tahun sebelum kecelakaan itu, gue nggak ngebiarin Tante Diba ngajak anak yang nggak gue kenal ke rumah. Seharusnya gue nggak membiarkan diri gue bersahabat sama dia, sampai Mama-Papa rela merawat dia kayak adik gue sendiri. Dan, kecelakaan itu. Kecelakaan

yang bikin gue harus merelakan basket, olahraga yang gue suka sejak kecil, gara-gara trauma di bahu gue. Kecelakaan itu juga yang bikin gue merasa harus benar-benar menjaga jarak dari dia. Karena gara-gara gue teledor ngebiarin Kekey main mobil-mobilan itu, dia ditabrak dan terpaksa menunda sekolah sampai dua tahun!”

Elgo menghapus air matanya yang jatuh dengan kasar. Napasnya makin memburu. “Kalian tau, gimana sakitnya menahan diri untuk tersenyum dan bersikap baik di depan Kekey karena setiap kali liat dia, gue menyesali banyak hal yang telanjur terjadi gara-gara kebungkaman gue. Dia bahkan nggak tahu dan nggak inget kalau gue dalang dari kecelakaan yang nyiksa dia! Makanya gue nggak mau dia ngecap gue sebagai orang baik setelah apa yang gue lakuin ke dia tanpa dia tau. Tapi, gue lebih frustrasi lagi setiap melihat kebencian Kekey ke gue!” Elgo kembali menatap tajam pada satu-satunya wanita di ruangan itu. “Ini semua salah Tante.”

Tante Diba memejamkan mata. Ketika membuka mata, sorot penyesalan terpancar begitu jelas. “Dari awal semuanya memang salah Tante.” Wanita itu menatap sedih Arky, putranya, yang juga bersikap tak kalah dingin padanya dan menuntut penjelasan. “Kamu,” ujarnya pada Arky, “dan Kila adalah anak-anak kandung Mama yang sangat Mama sayangi. Waktu memilih bercerai, semua ibu pasti ingin membawa semua anaknya. Tetapi, hasil persidangan menyatakan hak asuhmu jatuh di tangan Papa, sementara hak asuh Kila untuk Mama. Namun saat itu papamu tidak sebaik sekarang. Dia keras kepala dan tidak ingin melepas

Kila maupun kamu. Akhirnya malam itu, sewaktu kamu dan Zammar mengajak Kila ke pasar malam untuk mencari hiburan pasca perceraian kami, Mama mengikuti kalian dan membawa kabur Kila saat kamu dan Zammar lengah. Mama pikir Mama akan jadi penculik kalau membawa Arky juga karena hak asuh Mama hanya untuk Kila. Tapi apa pun alasannya... Mama tetap saja penculik."

Arky membuang muka, benci karena tak mampu benar-benar membenci ibu kandungnya sendiri.

Tante Diba ganti menatap Elgo dan melanjutkan kisahnya dengan murung. "Tante membawa Kila ke Jakarta dan menitipkan dia di rumah sahabat kuliah Tante. Mereka adalah orangtuamu, Elgo. Saat itu umur Kila empat setengah tahun. Tapi ternyata Papa Arky terus mencari dan mengawasi Tante sampai lama karena mencurigai Tante, tapi belum menemukan bukti. Akhirnya, sampai lebih dari setahun, Tante tak juga bisa bertemu Kila. Untung saja dia akrab dengan kamu dan orangtuamu. Tante lalu menikah lagi dengan suami Tante sekarang. Lalu, suami Tante mendorong untuk mengakui kesalahan Tante dibanding terus dibayangkan ketakutan.

"Akhirnya, Tante bertemu dengan papamu, Arky." Tetapi, perhatiannya kembali beralih pada putranya. "Saat papamu datang ke Jakarta, terjadilah insiden itu. Kila kehilangan ingatannya, nyaris bersamaan dengan dokter yang memvonis Mama terkena kanker ovarium stadium satu. Mama memang punya peluang besar untuk sembuh, tapi Mama butuh pengobatan panjang, operasi, dan sederet kemoterapi. Mama juga tidak rela Kila tinggal bersama

papamu yang perokok. Memikirkan kamu saja, Mama sudah tidak rela, Arky. Apalagi kondisi Kila saat itu parah sekali dan butuh perawatan intensif. Jadi, kami sepakat membiarkan Kila tetap dirawat keluarga Elgo.”

Tante Diba tersenyum tipis. “Meskipun Kila tidak secara resmi diadopsi orangtua Elgo dan namanya masih tercatat di kartu keluarga Mama, kami ingin Kila memulai lembaran baru. Jadi kami mengganti nama Kila menjadi Kekey. Kami juga membuat dalih kecelakaan itu sebagai awal ditemukannya Kekey.” Tante Diba berhenti sejenak karena terdengar bunyi benda jatuh di depan. Dia menduga itu ulah karyawannya, jadi wanita itu pun melanjutkan, “Karena itu, Elgo, Tante menahan diri dengan mengawasi Kekey hanya dari jauh. Begitu juga alasan papamu pindah ke Jakarta, Arky—”

Kalimat Tante Diba kembali terpotong, kali ini oleh ketukan di pintu ruang kerjanya.

Kepala Gerry menyembul dari sela pintu.

Tante Diba bangkit dari sofa. “Ada apa?”

“Itu...” Gerry menunjuk ke belakang, “Kekey kenapa?”

“Kekey?” Tante Diba mengernyit.

Gerry mengangguk. “Lho, dia bukannya dari sini? Dia udah masuk dapur sekitar dua puluh menit, terus barusan keluar sambil lari.”

Tiga cowok di ruangan itu langsung bangkit dari kursi masing-masing, sementara Tante Diba terhuyung lemas ke kursi. Dia benar-benar lupa menyuruh para pegawainya melarang siapa pun untuk masuk. Lagi pula, Kekey baru akan memulai kerjanya di kafe itu tiga hari lagi, jadi siapa



sangka cewek itu akan datang sekarang, apalagi menjelang magrib begini?

"Terus, ini HP siapa?" Gerry membungkuk meraih ponsel *silver* di dekat kakinya. Mata Elgo seketika berkilat dan lekas menyambar ponsel itu.

"Tante," Elgo menoleh pucat, "ini HP lamaku yang hilang."

"Apa?" Tante Diba seolah tercekik. Dia buru-buru bangkit mendekat. "Pesan-pesan kita sudah kamu hapus, kan?" tanyanya penuh harap.

Tetapi, Elgo yang segera mengecek ponsel itu langsung menggeleng lemah.

"Buruan cari!" seru Arky seraya melompati meja. "Gue nggak mau kehilangan adik gue lagi!"

\*

Kekey terisak hebat seraya memeluk lututnya erat-erat. Cewek itu meringkuk di ujung kelas bangunan SMP-nya yang kosong. Dia yakin takkan ada yang menemukannya.

Kekey membenamkan wajahnya yang sembab. Rasa letih semakin menyerang tubuh dan pikirannya. Seminggu terakhir ini emosinya seperti dikuras habis. Siapa sangka kedatangannya ke Kafe Cokelat untuk menanyakan maksud pesan-pesan antara Elgo dan Tante Diba malah berujung fakta bertubi-tubi yang tidak siap diterimanya.

Fakta bahwa Tante Diba adalah mama kandungnya—yang selama ini ada di depan matanya. Fakta bahwa sang

mama membuang Kekey dari hidupnya. Fakta bahwa Arky adalah kakak kandungnya. Fakta tentang Zammar yang ternyata teman masa kecilnya. Dan, bahwa dirinyalah orang yang dicari-cari Zammar dan Arky selama ini. Lalu, yang terakhir, ternyata Elgo mengetahui semua itu sejak awal. Dialah saksi utamanya. Kebungkaman Elgo sangat menyakitkan Kekey.

Kekey menyeka kasar air mata di pipinya.

Mereka semua benar-benar kejam! Mereka tidak tahu betapa sakitnya setiap kali pening menyerang kepala ketika ingatan masa lalu berulang kali mencoba hadir. Belum lagi beban mentalnya ketika menduga dirinya adalah anak pungut yang ditemukan di jalan.

Mereka juga tak tahu betapa ia ingin mengetahui masa lalunya, tapi sekaligus takut jika kenyataannya tak sesuai harapan.

\*

Kalian pikir *white lie* itu *eksis*? Dalam kebohongan,  
pasti ada yang disakitin!

Entah yang ngebohongin, dibohongin, atau dua-duanya!  
*Because white lie does not exist!*

Jangan cari gue!

Gue rasa kalian juga seharusnya malu untuk mencari  
seseorang yang sudah kalian buang.

Kekey mengirim pesan itu pada empat orang yang tak henti menghubungi ponselnya dua jam terakhir. Lalu ia

melepas kartu dan baterai ponselnya, memasukkannya ke dalam *mini bag* yang hanya berisi dompet.

Kekey tak tahu harus ke mana, tapi yang jelas bukan pulang.

Dengan penampilan yang berantakan, cewek itu menyusuri trotoar jalan raya yang bising. Malam telah menyergap sejak satu jam lalu. Meski Kekey tak tahu kini berada di mana, ia sama sekali tak takut. Ia lebih takut menerima kenyataan yang belum lama terungkap.

Ia terus berjalan hingga kakinya lelah. Memang itu yang ia inginkan. Ia berharap dirinya pingsan sekalian, dan semoga saat terbangun, ini semua hanya mimpi. Ia tidak keberatan jika masih harus menghadapi kelakuan kasar Elgo. Ia juga akan lebih ikhlas mengerjakan pekerjaan rumahnya. Asalkan semua ini mimpi. Mimpi!

Namun kesadarannya tak kunjung hilang. Meski mata Kekey sudah berat sekali karena bengkak dan terkena angin malam. Hingga sebuah mobil mendadak berhenti di sisi kanannya.

Awalnya, ia ingin mempercepat langkah karena tak ingin menjadi korban penculikan, tapi saat mendengar suara orang itu memanggil namanya, Kekey refleks menoleh.

## 20

ELGO belum juga bisa tidur. Ini malam kedua Kekey belum pulang. Cowok itu telah mengupayakan segala yang dia bisa. Elgo bahkan meminta izin tidak bekerja sampai Kekey ditemukan. Dia sudah meminta penyelidik swasta yang Endru kenal untuk mencari cewek itu.

"Belum juga ya?" Elgo mengembuskan napas kecewa mendengar kabar via telepon itu. Tubuhnya juga lelah dan matanya perih. Namun, bukannya merebahkan diri, Elgo justru menyambar jaketnya. Dia kembali menyusuri jalanan Jakarta dan mendatangi teman-teman terdekat Kekey, mulai dari teman SMA hingga teman SD-nya. Siapa pun, yang bisa memberinya petunjuk karena ponsel cewek itu tak kunjung aktif setelah pesan terakhirnya.

Elgo juga sudah mengirim ratusan pesan melalui SMS maupun akun-akun media sosial Kekey yang dia tahu.

Sebelum melajukan motor, cowok itu kembali mengirim satu pesan lagi.

*Please* balik, Key, *please*.

Lo boleh benci gue seumur hidup lo, tapi *please* bilang lo baik-baik aja dan balik ke sini.

Gue siap lo pukulin seharian penuh.

\*

Kekey menatap dingin menu sarapan lengkap yang terhidang di hadapannya. Menggiurkan, tapi sama sekali tak mengundang selera makan. Akhirnya ia hanya meraih apel, sekadar untuk membuat dirinya tetap hidup. Ia lalu melangkah menuju jendela.

Dari gedung pencakar langit ini ia dapat melihat pemandangan kota yang padat. Tatapannya kosong. Kulit langsungnya memucat beberapa hari ini. Rasanya ajaib tubuhnya belum juga ambruk hingga sekarang, padahal ia merasa separuh nyawanya telah pergi sejak dua hari lalu.

Mendadak, cewek itu tersenyum nanar. "Ini hidup gue, tapi gue yang paling nggak tau siapa gue sebenarnya. Bahkan gue nggak tau apa nama lengkap asli gue," gumamnya. "Kalau mama kandung gue bisa bersikap sekejam itu, bagaimana cara gue untuk bisa percaya orang lain?" Kekey menghapus air matanya yang kembali menetes.

"Mereka pasti puas udah menjadikan hidup gue bahan bercandaan."

\*

Elgo membuka tirai kamar Kekey. Hujan deras mengguyur Jakarta malam ini. Kilat-kilat menyambar seperti *blitz* paparazi yang menyerang tanpa ampun.

Elgo menelan ludah. Cemas, apakah Kekey baik-baik saja di luar sana?

Cowok tegap bermata kelam itu melangkah menuju meja belajar Kekey. Matanya memindai satu per satu buku yang mengisi rak itu. Mata Elgo tertarik pada buku tipis yang menyempil di antara ensiklopedia.

*Buku gambar*, batin Elgo seraya membuka lembarannya di atas meja. Dengan senyum tipis dia mengusap permukaan kertas yang dicoreti krayon warna-warni. Sepertinya hasil karya Kekey saat TK.

Namun mata Elgo memanas ketika gambar-gambar abstrak itu berubah menjadi figur-figur manusia. Kekey bahkan menamai satu per satu gambarnya. Di halaman itu Kekey terlihat bergandengan tangan dengan orangtuanya. Namun wajahnya terlihat murung seraya menengok ke ujung kertas tempat terlukis tangga panjang dan sebuah kamar. Di dalamnya sosok Elgo duduk menyendiri dengan wajah kesal. Kekey bahkan menggambar tetesan-tetesan hujan mengelilingi tubuh Elgo yang digambar dengan krayon abu-abu, mewakili auranya yang suram.

Dan sekarang, tetesan hujan itu hadir dalam wujud nyata

di atas kertas. Dalam bentuk air mata si penyendiri yang membasahi permukaannya. Elgo sadar dirinya bersikap begitu brengsek sejak kecil.

\*

"Apa polisi Indo se-nggak kompeten itu?" tukas Zammar berang. "Udah empat hari, nemuin satu cewek aja nggak bisa-bisa!"

Kevin menjitak juniornya. "Justru karena satu orang doang, makanya susah. Lo kira berapa banyak orang hilang yang nggak berhasil ditemukan sampai bertahun-tahun?"

"Tetep aja!" Zammar mengentak-entakkan Converse birunya ke lantai koridor kelas yang telah sepi.

Kekey belum juga muncul di mana pun. Cewek itu juga tidak masuk sekolah dan sepertinya belum menyalakan ponsel sama sekali.

Arky merebahkan diri di meja dengan lengan menekan kening. "Gue rasa pencarian dua belas tahun kita lebih ringan, Zam, dibandingkan dia kabur empat hari setelah mendengar semua percakapan kita."

Zammar mengangguk lemah. Kepalanya juga berat dan seolah ingin meledak. Sebentar lagi mungkin dia resmi akan menjadi kelelawar karena sejak malam hingga jam enam pagi belum terlelap. Begitu bel sekolah berbunyi, barulah kantuk menyerang dan akhirnya Zammar bolak-balik dihukum karena tertidur di kelas.

Kevin menatap dua sahabatnya. Beberapa kali dia meng-

embuskan napas berat. Dia berpikir sesaat. "Woy, buruan tarik laporan kalian dari kepolisian."

Zammar kontan menoleh.

Arky melompat bangun. "Gila lo! Ini udah empat hari Kekey hilang. Mana mungkin kita tarik laporannya sebelum dia ketemu?"

Kevin mendengus. "Pokoknya buruan cabut."

"Ogah!" Zammar melengos.

"Hhh, emangnya kalian berdua mau gue jadi tersangka?" Kevin mengedikkan bahu. "Kalau yang lo berdua cuma pengen tau dia aman atau nggak, ya dia aman."

"Kok lo—?" Zammar dan Arky membeliak. Mereka melompat menghampiri Kevin yang menyeringai dan spontan melindungi kepalanya dari serangan dua temannya.

"Dia di *suite room* hotel gue. Bukan salah gue. Justru kalian seharusnya berterima kasih sama gue. Kalau bukan karena gue nggak sengaja ketemu dia di jalan malam itu—" kalimat Kevin terpotong. Cowok itu terkejut karena alih-alih menjitak, dua sahabatnya itu malah memeluknya erat.

"Lo emang *the best*, Kev!" seru Zammar terharu sambil menggoyang-goyangkan kepala Kevin yang langsung berupaya melepaskan diri. "Hotel lo yang mana? Ayo buruan ke sana!"

Kevin mendengus lalu mendorong dua temannya. "Pengetahuan kalian tuh emang nol banget ya tentang cewek." Dia lekas merapikan rambutnya kembali. "Dia emang aman, tapi bukan berarti nggak dendam sama kalian! Gue aja dianggep angin tiap kali ngajak dia ngobrol."



"Terus apa saran lo?" Arky mendesis gemas. Setidaknya hatinya agak plong.

Kevin mengembuskan napas. "Sebenarnya, gue ragu mencari tau sumber masalahnya karena gue menduga ini masalah keluarga, tapi kayaknya sekarang gue udah terlibat, kan?" Kevin mengangkat alis. "Jadi, ceritain semuanya sama gue, siapa tau gue bisa bantu."

\*

Kekey melangkah keluar dari lift menuju *lounge* VVIP lan-tai tiga hotel bintang lima yang diinapinya. Cewek itu mengerti kenapa *lounge* itu diberi label VVIP karena saat ia masuk hanya Kevin yang ada di dalamnya beserta sederet jamuan mewah.

Kevin tersenyum dan mempersilakan Kekey duduk di seberangnya. Pakaianya terlihat santai, hanya kaus berlapis blazer berlengan tanggung dan celana *jogger*. Namun, sekasual apa pun penampilannya, mayoritas orang juga tahu hotel mewah itu rumahnya.

Kekey sendiri bersedia menemui Kevin karena cowok itu telah bersikap *gentle* padanya. Meskipun awalnya ia ragu menginap di sana, mengingat label *player* melekat bagai nama tengah pada cowok itu. Namun nyatanya, tak hanya memfasilitasi penginapan gratis di kamar termewah, Kevin juga menyuruh staf hotel membawakan Kekey makan tiga kali sehari. Kekey yang malam itu kabur hanya membawa badan, HP, dan dompet pun dibeliakan beberapa setel baju berlabel mahal. Pikirannya tentang Kevin yang ia anggap

hanya bermodal tampang dan uang pun seketika musnah. Jika adik kelasnya saja ia perlakukan seperti ini, bagaimana pasangannya kelak?

"Ayo, makan dulu, gue denger lo nggak pernah abisin makanan lo di kamar." Kevin meraih peralatan makan. Dia tampak kecewa saat menatap Kekey.

Kekey tersenyum kecil, meski matanya masih saja terasa berat dan menyipit karena bengkak, tapi cewek itu mencoba menyantap makanannya. Awalnya Kevin mencoba membuatnya nyaman dengan melontarkan percakapan-percakapan ringan. Namun menjelang mereka selesai makan dan cowok itu menyinggung permasalahannya, Kekey seketika meletakkan garpu dan sendoknya. Kevin yang melihat hal itu turut melakukan hal yang sama.

Karena tahu apa yang ingin diucapkan Kevin, Kekey langsung menghentikannya. "Sori, Kak, tapi gue nggak *mood* bahas itu." Kekey bangkit dari kursinya dan memutar badan, tapi suara Kevin seolah menahan langkahnya.

"Gue udah denger semuanya dari Arky dan Zammar."

Kekey terkejut, tapi tak juga berbalik.

"Lo tau kenapa konsultan dan psikolog biasa dibayar mahal?"

Kekey tetap bergeming.

"Karena orang-orang cenderung berpikir dari satu arah, ngikutin ego mereka. Makanya, psikolog atau konsultan dibayar tinggi hanya dengan mendengarkan dan cuap-cuap doang, karena cuap-cuap mereka itu yang membantu membuka pikiran lo ke pintu-pintu lain biar lo nggak *stuck*

menatap satu pintu." Kevin tersenyum menatap punggung Kekey yang dibalut kardigan.

Kekey berbalik dengan wajah dingin menahan amarah.

"Gue bakal kasih lo konsultasi gratis kok karena lo adik dari sahabat dan juga merupakan cewek yang disukai sahabat gue yang lain. Mereka sahabat yang selalu melindungi gue biar gue nggak hilang arah."

Kekey tertawa. Ia menunduk dengan kedua telapak tangan menyentuh meja. "Kakak tau siapa yang udah bikin gue kehilangan arah?"

Kevin memiringkan kepala, tersenyum jenaka. "Siapa lagi? Lo sendiri, kan?"

Kekey terperangah.

"Ayolah, Key, jangan jadi lemah," tukas Kevin melihat keterkejutan itu. "Semua orang punya kesempatan menghancurkan lo. Tapi lo manusia, bukan pajangan. Lo punya kendali penuh atas diri lo sendiri. Lo bisa milih, mau hancur atau bangkit." Cowok itu tertawa seolah dapat membaca raut Kekey. Dia masih bersandar santai di kursinya. "Jangan menatap gue kayak gitu. Gue ketemu Zammar pertama kali bukan di Mahardika, tapi di rumah sakit tempat nyokap gue kerja. Nyokap gue dan orangtua Zammar sama-sama psikolog. Jadi tenang aja, gue nggak bakal kasih lo konsultasi menyesatkan kok." Cowok itu mengedipkan satu matanya.

Kekey pun akhirnya duduk kembali di tempatnya. "Gue kasih Kakak lima menit. Kalau gue nggak tertarik, gue akan langsung cabut."

Kevin mengangguk dengan seringainya. "Gue sempet

baca SMS terakhir lo ke Arky dan Zammar. Lo bilang mereka menelantarkan lo, kan?"

Cewek itu mengangguk kaku.

"Apa lo nggak keterlualan, Key?" Kevin berujar halus. "Dua belas tahun mereka nyariin lo, tapi sekarang lo bilang mereka menelantarkan lo? Kenapa?"

Tatapan Kekey membidik Kevin. "Mereka nggak perlu buang waktu selama itu kalau sejak awal mereka menjaga gue di sisi mereka."

"Gimana caranya?" Kevin nyaris melongo. "Zammar malah masih balita saat itu. Gimana cara mereka tau bahwa nyokap lo bakal memisahkan kalian?" Kevin langsung menggeleng cepat. "Nggak, ini nggak bener," tuasnya lebih kepada diri sendiri. "Nyokap lo juga nggak sepenuhnya salah. Lebih tepatnya, nggak ada yang nelerantarin lo atau sengaja berbuat jahat sama lo, Key. Mereka nggak sengaja melakukan kesalahan karena mereka berebut pengen mempertahankan lo di sisi mereka."

Kekey tidak berkomentar.

"Jadi, sori. Gue nggak ngerti. Apa yang sebenarnya paling bikin lo marah?"

"Karena mereka udah lancang mengatur hidup gue," ujar Kekey ketus. "Gue yang paling berhak tau, tapi justru gue yang paling terakhir tau."

Kevin ganti terbungkam. Dia bahkan tak dapat menahan Kekey lagi saat cewek itu bangkit dan bersiap meninggalkan ruangan.

"Kakak tau kenapa nggak banyak orang datang ke psikolog meskipun mereka mampu?" tanya Kekey sebelum ber-

anjak, tapi tidak memberikan Kevin kesempatan merespons. "Karena kalimat semacam 'andai gue jadi lo' itu bisa diucapin semua orang. Tapi kalau Kakak ngerasain yang sebenarnya, gue nggak yakin Kakak masih bisa ngomong se-PD ini."

\*

Siang ini Kekey kembali melangkah tak tentu menyusuri jalan-jalan ibu kota. Sudah berjam-jam. Sesekali ia mampir untuk minum dan beristirahat, tapi nafsu makannya belum juga kembali. Meski perasaannya sedikit lebih baik.

Kekey berbelok menyusuri gang yang cukup lebar. Di kanan-kirinya ada sederet kafe dan toko-toko lucu. Cewek itu tersenyum tipis. Benar saja keputusannya. Beban di hatinya sedikit terangkat dan ia bisa rileks.

Ia terus melangkah perlahan seraya mengamati sekitar, hingga matanya tertarik pada logo bulat bertuliskan "Orish" di ujung gang.

"Orish?" Mata Kekey membulat menyadari itu adalah merek cokelat favoritnya. Cewek itu berlari kecil memasuki toko sederhana berisi berbagai macam cokelat yang tak asing di matanya. Kekey mengangguk-angguk. Rupanya di situlah Elmi dan Tera membelikan cokelat-cokelat untuk Elgo.

Kekey menyusuri rak demi rak jati yang dipenuhi beragam cokelat yang disusun rapi. Tanpa sadar keranjang rotan yang menggantung di lengannya penuh dalam sekejap. Ia lalu membawa *mood booster*-nya ke kasir. Dua petugas

laki-laki membantunya. Satu menghitung belanjaan, dan yang lain lagi menata cokelat itu di keranjang rotan sebelum membungkusnya sebagai parcel.

Kekey menunggu dengan tak sabar. Tetapi kemudian matanya tertuju pada *name tag* hitam si petugas kasir yang berseragam oranye, dan seketika gadis itu membeku.

*Helmi Tjahya.*

Kekey sontak menoleh pada laki-laki lain yang membantu mengemas cokelatnyanya dan membaca namanya. *Sutera Jano.*

"What?" desis Kekey tanpa sadar, membuat kedua pegawai itu menoleh bertanya.

*Hel... Elmi?! Sutera... Tera?!*

Kekey tak bisa berkata-kata. Ia lantas merogoh tasnya dan memasang kembali baterai serta SIM Card ponselnya. Ia memilih salah satu foto Elgo dari galeri foto ponselnya dan menunjukkannya pada mereka. "Kalian kenal cowok ini?"

"Oh..." Keduanya langsung mengangguk, membuat Kekey semakin terpana. "Elgo, kan? Dia pelanggan setia di sini. Selalu beli seabrek."

Dan Kekey pun terdiam.

\*

Kevin berlari menghampiri dua sahabatnya yang sedang bermain basket sepulang sekolah. Dia menepuk-nepuk dadanya seraya berupaya mengatur kembali napasnya. "Gawat, *men!*"

"Kenapa? Kekey? Dia baik-baik aja, kan?" Arky dan Zammar langsung menghentikan permainan mereka.

Kevin menggeleng, wajahnya pucat. "Kekey cabut dari hotel!"

"Hah?" Arky dan Zammar membeliak. "Kok bisa?"

"Sori banget, *bro*, kayaknya dia kesel gara-gara gue nanya-nanya dia semalam. Gue udah pesan ke *front office* buat ngabarin gue kalau dia *check out*. Tapi Kekey cabut gitu aja. Mereka baru sadar pas nganterin makan siang ke kamarnya, tapi nggak ada yang nyaut. Awalnya mereka kira dia tidur, tapi dua jam kemudian—barusan ini—gue suruh staf perempuan ngecek ke dalam. Ternyata barang-barangnya, termasuk baju yang dia pakai pas ketemu gue minggu lalu, udah nggak ada! Padahal selama ini Kekey nggak pernah keluar hotel."

"Kan..." Zammar mendadak pucat. "Gue bilang juga kemarin langsung kami samperin aja ke sana, Kev!"

Kevin mendengar. "Kalau kalian samperin, dia bakal langsung kabur dari kemarin."

"Kira-kira kapan dia cabut?" Arky langsung memutar otak. "Nggak ada satu pun staf lo yang liat?"

Kevin menggeleng frustrasi. "Kayaknya pagi ini. Soalnya, besok hari kemerdekaan, jadi seluruh *hall* hotel gue disewa perusahaan-perusahaan buat ngadain *event*. Makanya, mereka *hectic* banget hari ini, jadi nggak merhatiin segitu banyak orang yang keluar-masuk."

Zammar mengembuskan napas. "Kalau kita diam aja di sini, sampai kapan pun Kekey nggak bakal ketemu." Dia menepuk bahu Kevin. "Lo tolong bantu cari di area hotel lo ya. Gue sama Arky bakal cari dia di sekitar rumah dan Kafe Cokelat." Kevin mengangguk. Mereka bertiga lantas berlari ke arah

parkiran yang telah sepi sore itu. Namun, langkah mereka terhenti saat menyadari kehadiran cewek yang berdiri diam sambil menenteng sekeranjang cokelat.

"Mau buru-buru ke mana?" Kekey tersenyum melihat mereka. Mata cerahnya tampak lelah, tapi senyumnya terlihat tulus, membuat Arky dan Zammar tidak mampu bergerak dari tempat mereka karena mengira itu hanya ilusi. Namun cewek itu melangkah pelan dan mantap ke arah mereka.

Arky merasa jantungnya dihantam sesuatu ketika kedua tangan Kekey menyusup masuk dari sela lengannya, lalu melingkari pinggangnya yang kurus. Kekey, yang hanya setinggi dada Arky pun menyandarkan kepalanya di sana.

"Ternyata gini rasanya meluk kakak kandung sendiri," gumam Kekey lirih. Ia memejamkan mata dan menikmati kehangatan itu.

Arky seketika tersadar dan matanya mulai berkaca-kaca. Cowok itu balas memeluk adiknya dengan erat—sesuatu yang ingin dia lakukan sejak mengetahui Kekey adalah Kila, yang sudah ditahannya mati-matian.

"Janji sama gue ya, Kak. Mulai sekarang... jaga baik-baik adik semata wayang lo ini."

Arky mengusap-usap kepala Kekey dan mengangguk mantap. Zammar dan Kevin pun saling pandang dan terseenyum lega. Keduanya membuat gestur ingin ikut memeluk, tapi Arky langsung mendorong keduanya, menjauhkan mereka dari adiknya yang tergelak melihat hal itu.

\*



"Elgo?" Kekey menyusuri ruang-ruang utama di rumah, tapi tak juga menemukan cowok itu. Dia juga terkejut mendapati kondisi kamar Elgo yang berantakan—sesuatu yang belum pernah dilihatnya selama ini. Kekey bahkan sempat mengira rumah mereka kemalingan. Bagaimana tidak, cowok itu ceroboh sekali karena menggembok pagar, tapi kuncinya masih menggantung di gemboknya. Pintu juga tidak dikunci meski kuncinya tidak menempel di pintu.

"Masa dia kerja?" gumam Kekey, tapi kemudian menggeleng sendiri. Arky bilang, Elgo bahkan tidak kelihatan di sekolah sejak Kekey menghilang. Jadi, rasanya dia juga tidak mungkin kerja.

Kekey memutuskan untuk menunggu, tapi ketika melihat keranjang coklat dalam genggamannya, Kekey teringat satu tempat di rumah itu.

\*

Elgo menautkan tangannya di atas lutut. Cowok itu duduk di trotoar taman kompleks dengan sepatu kets hitamnya. Tak banyak yang dilakukannya. Seseekali dia memandang langit, lalu pohon, lalu pada jalanan kompleks yang lengang di depan sana. Kemudian dia mengembuskan napas.

Dengan penuh harap Elgo pun merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel. Dia membuka pesan-pesan yang dia kirimkan pada Kekey. Seketika tubuhnya berjengit. Matanya membulat tak percaya. Sudah *di-read*!

Dengan cepat dia menekan tombol panggil. Belum juga

nada sambung terdengar, suara yang datang dari balik punggungnya membuat Elgo membeku.

"Pukulin seharian?" Tawa kecil di dekat telinganya membuat tubuh Elgo merinding. "Apa lo laki-laki? Cuma bisa tanggung jawab dengan itu?"

Elgo sontak menoleh. Tubuhnya seolah diguyur kelegaan saat melihat wajah bulat Kekey. Cewek itu mencibir, lalu melangkah ke hadapan "mantan abangnya" yang terlihat lebih kurus hanya dalam beberapa hari.

Kekey menatapnya jengkel. "Dasar *bad boy*," rutuknya, kemudian berubah menjadi senyum geli ketika mengangkat keranjang cokelat di tangannya.

Elgo membelalak melihat logonya.

Kekey membungkuk dan mengangkat kedua alisnya. "Gue baru tau kalau Tera dan Elmi, dua *fans* berat lo itu... cowok!"

Elgo terenyak. Ngeri membayangkan kemarahan Kekey karena kebohongannya terbongkar lagi. Tetapi, cewek itu tiba-tiba tersenyum manis, dan perlahan kedua ujung bibir Elgo pun tertarik.

Kekey terpana melihatnya dan menggeleng-geleng takjub. "Lo tau kan senyuman lo itu mahal banget? Butuh belasan tahun buat gue dapetin senyuman setulus itu dari lo."

Elgo lalu tertawa. Menawan. Membuat Kekey merasakan desiran aneh di dadanya.

# Epilog

*Empat tahun kemudian....*

**"AWAS!"**

Kekey mendongak dengan mata terbelalak. Untung saja tangannya refleks menangkis bola futsal itu dengan buku di tangannya. Jantungnya berdegup kencang. Bukan karena *shock*, melainkan karena kini salah seorang senior berkaus hijau berlari ke arahnya setelah meraih bola nyasar itu.

"Lo nggak papa, kan?" tanya Semir, kakak kelas semester tujuh yang berkulit eksotis dan memiliki senyuman manis.

Kekey balas tersenyum salting seraya menggeleng.

"Hati-hati dong kalau main!"

Kekey terbelalak karena seseorang dari arah kanannya merebut kesempatan Kekey untuk menjawab. Wajahnya

seketika berubah kesal karena Elgo telah berdiri di sisinya. Kekey yang sedang duduk di salah satu bangku GOR kampus itu buru-buru mendorong Elgo seraya melempar senyum pada Semir yang tampak merasa bersalah.

"Nggak papa kok, Kak! Gue cuma kaget," tukas Kekey yang direspons dengan lirikan dingin Elgo, tapi Kekey pura-pura tidak melihat. Elgo tidak tahu sudah berapa lama Kekey menantikan saat-saat ia bisa mengobrol dengan Semir yang tampan itu? Seharusnya Elgo cukup peka. Tidak mungkin kan Kekey lebih memilih membaca di GOR dibandingkan di perpustakaan jika tidak ada maksud terse-lubung?

"Oke, kalau gitu, gue lanjut main ya." Semir melempar senyum pada keduanya seraya melambai singkat, lalu cowok itu kembali berlari ke tengah lapangan.

Mata Elgo langsung menyipit menatap Kekey masih memandang cowok jangkung itu. Elgo mengembuskan napas dan mengacak-acak puncak kepala Kekey. Cewek itu sudah lama memotong rambutnya dengan model *shaggy* sebahu. "Lo tiap kali ngampus dandan berapa lama sih?"

Kekey menoleh bingung sambil merapikan rambut tipisnya.

Elgo mendengus. "Bola aja tertarik sama lo."

Kekey tercenung, lalu tertawa, apalagi saat Elgo berbalik dan melangkah menuju pintu keluar GOR.

"Tungguin dong!" seru Kekey, buru-buru membereskan buku dan mencangklong *tote bag*-nya. "Lo katanya mau cepet lulus? Udah mulai sibuk nyiapin skripsi dong harusnya,

jangan berkeliaran mulu." Ia mendengus, begitu berhasil menjajari langkah Elgo.

"Siapa yang berkeliaran?"

"Nah ini? Ngapain lo tiba-tiba muncul di GOR kalau bukan karena nyariin gue?" Kekey memekatkan lidah. Elgo langsung mencubit hidung mungilnya. "Sakit tau!" sungut Kekey.

Cewek itu kemudian mengecek *group chat* fakultasnya. "Anak-anak lagi heboh nyari partner buat *party* yang diadain HIMA Ilkom ya?"

Elgo mengangguk, tampak tidak tertarik.

Kekey tersenyum jail dan mengetikkan sesuatu di sana.

Lo semua pada nyari *partner* buat *party*,  
atau *partner* buat ngulang sih? :p

Elgo yang turut membaca dari ponselnya tersenyum setuju. Namun seisi grup malah semakin heboh saat *chat* seseorang muncul, menanggapi komentar Kekey dengan tak terduga.

Lo ntar malem bareng gue kan, Key?

Gue jemput jam tujuh yaa.

Nggak usah ke salon, lo udah cantik apa adanya <3

"Waaah, anak ini..." Kekey terpana membaca *chat* dari Zammar. Tapi, cewek itu lantas terbahak saat Elgo, salah satu admin grup itu, menendang keluar Zammar dari sana.

Macam-macam komentar kembali muncul.

Yah, di-*kick* lagi dia :’D  
Persaingan anak Arsitek dan Psikologi terus  
memanas saudara-saudara!  
#teamZammar  
#teamElgo

Elgo dan Kekey kompak mendengus. Meski sama-sama diterima di kampus ternama ini, Zammar memang bukan berasal dari fakultas yang sama dengan mereka. Tapi entah bagaimana cowok itu bisa masuk ke *group chat* mereka untuk kesekian kalinya.

”Hei, apa lo nggak kebangetan, El?”

Mendengar suara tak asing itu, Elgo dan Kekey kompak menoleh ke arah parkir. Kekey pun tertawa takjub melihat Zammar sudah berdiri di samping mobil birunya sambil menggoyangkan ponsel. Wajahnya yang ditutupi kacamata dan tudung jaket terlihat kesal. Berbeda dengan Elgo yang mempertahankan rambut pendek-rapinya, sejak masuk kuliah Zammar justru menggunakan kebebasan itu untuk menggondrongkan rambutnya. Cowok itu bahkan mempertahankan janggut hitam tipis di sekeliling dagu hingga pipinya. Membuatnya semakin terlihat keren dan Arab abis.

Meski sudah lima tahun mundur dari dunia hiburan cowok itu masih ada saja yang mengejar-ngejar. Mungkin memang bukan karena popularitasnya di dunia musik, melainkan karena tampangnya sendiri.

"Makanya lo mending nyerah!" seru Elgo, menghampiri cowok itu sambil menyeringai.

\*

"Kak, gue masih nggak ngerti yang ini."

"Gue juga, Kak. Referensi di perpustakaan yang Kakak bilang itu nggak ketemu."

"Bisa tolong jelasin bagian ini lagi nggak, Kak?"

Arky nyaris mengelus dada melihat para mahasiswi jurusannya berdiri mengelilinginya, padahal dia baru saja ke-luar kelas. Ini sudah terjadi berkali-kali sejak dia menjadi asisten dosen pengantar ilmu HI—dan itu bahkan belum setahun. Terutama di saat dosennya berhalangan hadir seperti hari ini dan dia harus menggantikan mengajar. Cowok ramah itu mengajak mereka duduk di bangku tepi koridor kampus.

Arky menatap para mahasiswi yang rata-rata hanya lebih muda dua-tiga tahun darinya.

"Udah aja yuk?" Dia tersenyum begitu lebar sampai sampai lesung pipinya terlihat, membuat gadis-gadis itu semakin terpesona. Gara-gara mereka, Arky jadi memikirkan ulang apakah dia pantas menjadi dosen begitu lulus nanti? Sebab bukannya para mahasiswinya berlomba-lomba mendapat nilai bagus, mereka justru malah sok-sokan lemot. Nyaris semua materi yang Arky rasa—dosennya juga bilang begitu—sudah dia jelaskan amat detail di kelas, tetap saja berujung banyak pertanyaan berulang di luar kelas.

"Apanya yang udahan, Kak?" tanya salah satu mahasiswi tahun pertama itu dengan wajah polos.

Arky kembali mengamati wajah mereka. "Kalian pikir laki-laki bakal tertarik sama cewek yang udah tiga kali dijelasin masih nggak ngerti-ngerti?"

Para mahasiswi di sekitarnya seketika ternganga, mendadak malu menyadari sindiran itu.

"Gue udah ngerti kok, Kak, sebenarnya, cuma mau mas-tiin."

"Oke, gue ke perpustakaan dulu ya, Kak."

Arky tersenyum lega karena satu per satu dari mereka berangsur menjauh. Cowok itu menatap sekitar dan menger-nyit ketika mendeteksi mobil biru tak asing yang terparkir tak jauh dari fakultasnya. Arky seolah dapat menduga apa yang sedang terjadi. Dia buru-buru melangkah ke sana dengan kemeja putih yang digulung hingga nyaris menyentuh siku.

Sementara itu, di dekat mobil biru itu, Zammar dan Elgo meributkan siapa yang akan mengantarkan pulang Kekey.

"Kan lo yang jemput, jadi gue yang nganter," tukas Elgo tenang tetapi tegas.

"Rumah gue kan lebih dekat sama dia."

Kekey menggeleng-geleng. Sudah malas meleraikan keributan yang berulang terus hampir setiap minggu. Kekey sekarang memang tinggal bersama Tante Diba dan papa tirinya yang seorang koki. Namun di hari libur dia akan menginap di rumah Arky dan papa kandungnya.

Kekey bersyukur saat Arky tiba-tiba merangkul bahu mungilnya.

"Siapa yang ngizinin kalian deket-deket Kekey?" Cowok



berkumis tipis itu menatap kedua cowok di depannya. Arky tersenyum lebar dan penuh arti. "Gue yang nganter Kekey. Gue. Gue. Gue," katanya tegas.

"Ah, lo curang, Ky," ujar Zammar protes. "Lo kan udah sama Kekey mulu tiap *weekend*."

"Lo juga..." Arky melepas rangkulannya dan menggetok kepala sahabatnya. "Gimana lo mau jadi psikolog kalau keluyuran di sini mulu? Makanya lo berdua belajar yang bener, cepet lulus, kerja yang mapan. Setelah itu baru gue bakal pertimbangin..." cowok itu menarik senyum, "bakal gue kasih ke siapa restu gue."

Kekey tertawa, lantas menepuk bahu abangnya. "Lo emang *the best*, Kak!"

Zammar dan Elgo pun mendengus, tapi kompak mengangguk setuju.

"Oke! Kalau gitu mumpung kita semua udah kumpul, yuk kita ke resto Jepang deket kampusnya Kak Abim!" Mata Kekey berbinar semangat.

Tiga cowok itu mengangguk setuju. Mereka masuk ke mobil Zammar dan kembali meributkan banyak hal. Namun selalu berujung canda.

Kekey menatap lembut ketiga laki-laki di sekitarnya. Ia tidak tahu kapan persahabatan ini akan berakhir. Kapan mereka akan berpisah.

Bisa jadi karena pekerjaan, pernikahan, atau terburuknya, kematian, tapi Kekey tidak ingin memusingkan itu sekarang. Ia hanya bisa berdoa agar kedekatannya dengan orang-orang terpenting dalam hidupnya ini dapat bertahan

lama. Kalaupun berakhir, bukan karena permusuhan. Sebab selama dua puluh tahun yang telah dilewatinya untuk mencapai titik ini bersama mereka, sama berharganya dengan jiwanya.







# GRAMEDIA WRITING PROJECT 3: TeenLit dan Young Adult

Pernah bermimpi naskahmu  
diterbitkan Gramedia Pustaka Utama?  
Jangan sampai kesempatan ini terlewatkan!  
Ayo, ikutan!

## CARA DAFTAR:

1. Buat akun di [www.gwp.co.id](http://www.gwp.co.id).
2. Lalu isi form yang bisa diunduh di [bit.ly/daftargwp](http://bit.ly/daftargwp).
3. Beli minimal **2 novel berlogo Teenlit atau Young Adult terbitan GPU**, pastikan pembelian tersebut ada dalam satu (1) struk pembelian.
4. Struk berlaku untuk pembelanjaan minimal tanggal 9 Januari 2017 sampai 12 Maret 2017.
5. Satu struk pembelian berlaku untuk pengiriman satu naskah.
6. Daftarkan naskahmu dengan mengirimkan form dan struk pembelian ke [admingwp@gramediapublishers.com](mailto:admingwp@gramediapublishers.com) dengan subjek GWP3.
7. Setelah mendaftar, langsung unggah naskahmu di [www.gwp.co.id](http://www.gwp.co.id).
8. Lomba ini tertutup untuk karyawan Kompas Gramedia dan pengarang yang pernah menerbitkan naskah di Gramedia Pustaka Utama.
9. Proses pendaftaran akan ditutup pada tanggal **12 Maret 2017**, sedangkan batas akhir pengunggahan naskah hingga **9 April 2017**.
10. Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat.

#### KETENTUAN NASKAH:

- Tema bebas, genre remaja (Teenlit atau Young Adult), tidak vulgar, dan tidak menyinggung SARA.
  - TeenLit** : Teenlit (Teen Literature) ditujukan untuk remaja usia belasan. Di Indonesia, biasanya untuk anak seusia SMP dan SMA. Cerita berkisah tentang persahabatan, kisah cinta, boleh diberi nuansa komedi, thriller, sci-fi, ataupun fantasi.
  - Young Adult** : Bacaan untuk dewasa muda. Tokoh cerita biasanya usia kuliah, sekitar 18-23 tahun. Tema dan konflik yang diangkat lebih berat dibandingkan Teenlit.
- Karya asli milik sendiri, belum pernah diterbitkan, tidak sedang ikutsertakan perlombaan lain, dan belum pernah dipublikasikan di media mana pun, kecuali Gramedia Writing Project.
- Jumlah karakter dalam setiap bab: 10.000-13.000 dengan spasi.
- Naskah yang diunggah ke Gramedia Writing Project bukan naskah utuh/belum selesai (maksimal 10 bab).
- **Naskah final atau utuh** dikirimkan kepada panitia jika kamu lolos seleksi tahap pertama yang akan diumumkan tanggal **12 Mei 2017**.

Masih bingung? Tengok tautan berikut sebagai contoh pengiriman naskah:  
<http://gwp.co.id/goldgirl/>

Kalian juga bisa berpartisipasi dengan ikut membaca dan memberi komentar berupa saran atau kritik yang membangun pada laman naskah peserta lomba GWP 3 lho. Untuk 3 (tiga) orang dengan komentar terbaik akan mendapatkan hadiah dari Gramedia Pustaka Utama:

#### Paket Buku + Voucher Toko Gramedia + Merchandise Coup

Jika naskah kalian lolos seleksi tahap pertama, kalian berhak mengikuti Expert Class bersama pengarang-pengarang terbaik Gramedia Pustaka Utama, dan berkesempatan memenangkan hadiah sebagai berikut:

- Juara I** : Rp10.000.000,- + Voucher Toko Gramedia + Kontrak Penerbitan
- Juara II** : Rp 8.000.000,- + Voucher Toko Gramedia + Kontrak Penerbitan
- Juara III** : Rp 6.000.000,- + Voucher Toko Gramedia + Kontrak Penerbitan
- Juara Harapan I** : Rp 3.000.000,- + Voucher Toko Gramedia + Kontrak Penerbitan
- Juara Harapan II** : Rp 3.000.000,- + Voucher Toko Gramedia + Kontrak Penerbitan

\*) Hadiah belum termasuk royalti ketika naskah diterbitkan.

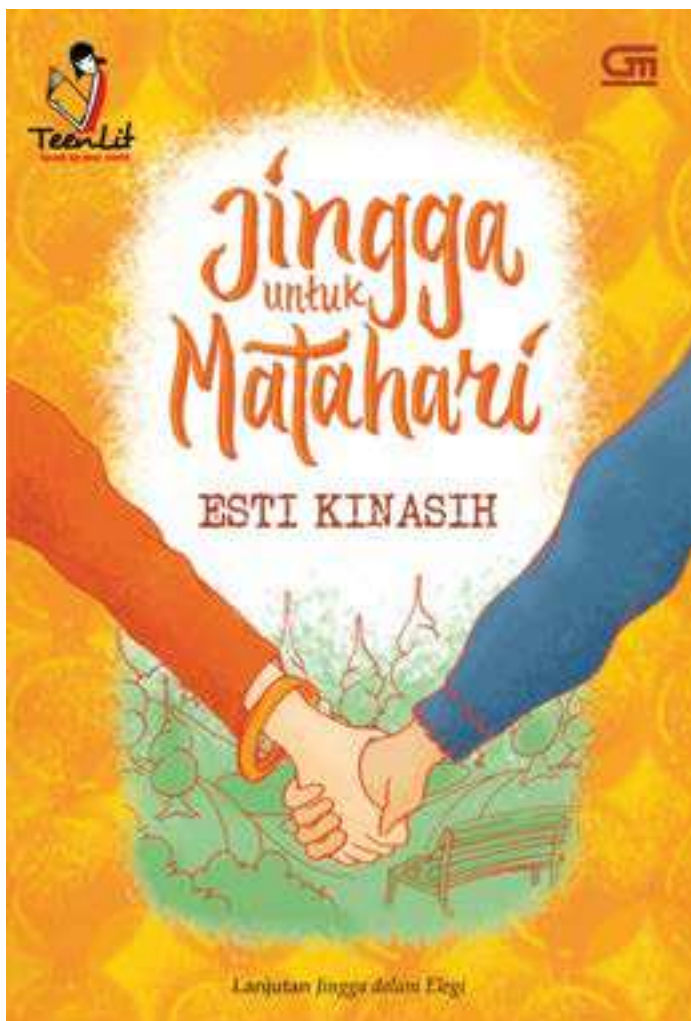


Info lengkap:

f - facebook.com/gwpid • t : @GWP\_ID

**Ayo post karyamu sekarang!**





**Untuk pembelian online:**

[sales.dm@gramedia.com](mailto:sales.dm@gramedia.com)

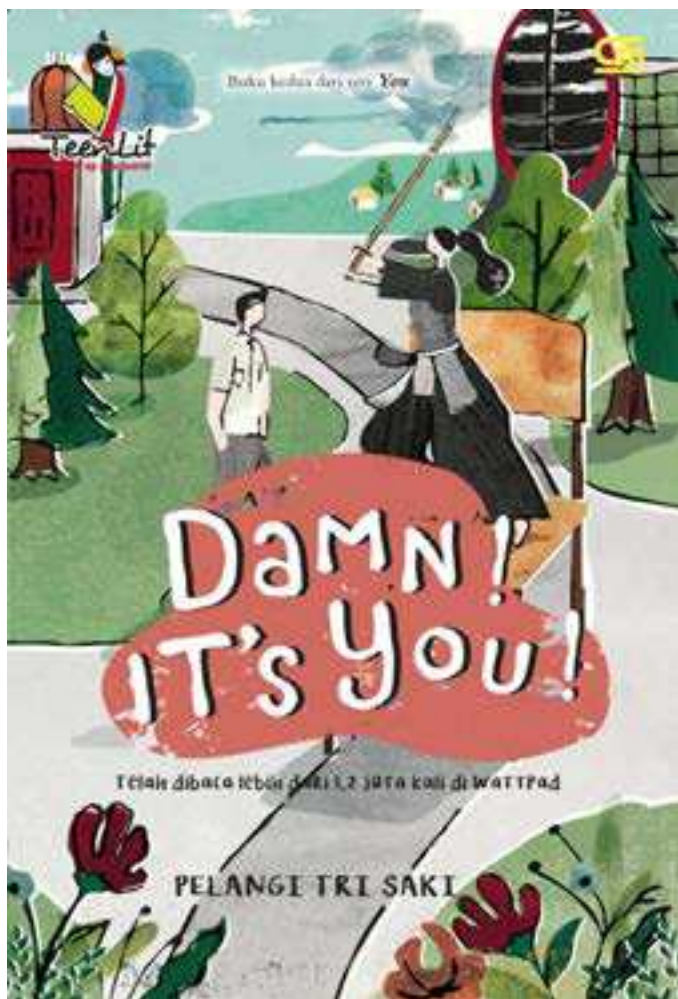
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

[www.getscoop.com](http://www.getscoop.com)

GRAMEDIA penerbit buku utama







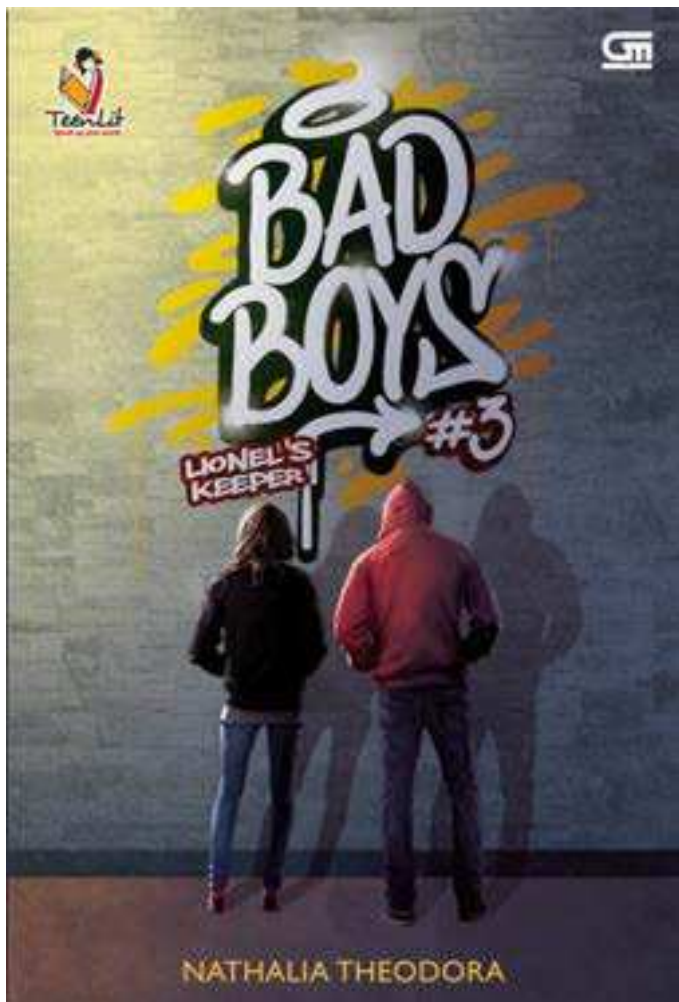
Untuk pembelian online:

[sales.dm@gramedia.com](mailto:sales.dm@gramedia.com)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

[www.getscoop.com](http://www.getscoop.com)

GRAMEDIA penerbit buku utama



Untuk pembelian online:

[sales.dm@gramedia.com](mailto:sales.dm@gramedia.com)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

[www.getscoop.com](http://www.getscoop.com)

GRAMEDIA penerbit buku utama



# MAHARDIKANS

*"Pertama, nggak ada yang boleh tau tentang hubungan kita.*

*Kedua, jangan ajak gue ngobrol di sekolah.*

*Dan ketiga, terserah lo mau berteman sama siapa aja di sekolah.*

*Asalkan... dia bukan anak IIS."*

Kekey sudah menduga kehidupannya akan semakin suram karena terpaksa satu sekolah dengan Elgo, musuh bebuyutannya. Tapi dia tidak menyangka rasanya akan seneraka ini. Apalagi setelah ia bertemu Arky, seniorinya yang super ramah dan Zammar, artis idolanya sejak kecil yang ternyata anak IIS.

Ditambah lagi permusuhan dua kubu SMA Mahardika. Elgo, Derrick, Endru, dan Abim dari kubu MIA. Sedangkan Arky, Zammar, Kevin dari kubu IIS. Kekey yang tidak tahu apa-apa mendadak terseret ke dalam pusaran pelik itu.

Apa yang harus Kekey lakukan?



**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)